

Sastra Bandingan

Metode, Teori, dan Aplikasi

Oleh

Suwardi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

2010

KATA PENGANTAR

Saya teringat, lagu anak-anak dulu berjudul Bintang Kecil. Bintang itu, saya anggap sebagai metafor sastra. Bintang yang akan menghiasi langit, semakin indah mempesona. Ada ratusan macam bintang, bahkan mungkin ribuan, begitu pula sastra. Sastra akan berkerlipan seperti bintang di angkasa raya. Banyak hal yang menggoda dan menantang. Tentu, ada bintang yang kurang bersinar, ada yang orisinal cahayanya, dan ada yang sekedar memantulkan bintang lain.

Kalau begitu, layaklah saya dan anda membandingkan bintang-bintang. Dengan menatap wajah bintang dari aneka sisi, rasanya, saya sedang memasuki area sinar bintang emas. Sinar bintang kuning itu merebak ke segala arah. Kadang-kadang redup, penuh tantangan, dan ada kalanya memang menggoda. Menatap bintang emas, sungguh indah. Di bintang emas itu, ada sejumlah sinar yang hebat. Begitulah ibarat karya sastra, seperti bintang emas yang bercahaya terang, bisa menerangi hati. Namun, tidak jarang cahaya itu hanyalah pantulan sinar surya, bintang, dan meteor. Hampir tak ada sinar bintang yang tanpa sinar yang lain.

Itulah renik-renik sastra bandingan yang selama ini saya geluti. Memasuki sastra bandingan, sama halnya merambah bintang emas, harus menakhlukkan sinar-sinar yang tajam. Menangkap sinar, bukanlah pekerjaan sepele. Buku ini merupakan cermin dari pergulatan identitas saya, ketika bertahun-tahun harus mengajarkan sastra bandingan, harus menyelami sinar bintang emas. Hampir selalu lempar-melempar ketika ada pembagian tugas sastra bandingan. Salah satu teman saya, menyatakan “belum siap” mengajarkan sastra bandingan.

Pasalnya, mengajarkan sastra bandingan jauh lebih rumit dan harus siap setumpuk karya sastra. Memang tidak keliru anggapan ini. Ibarat orang sedang merambah di bintang, sungguh banyak sinar yang perlu ditatap. Jika bintang emas, ada warna kuning agung, tetapi di balik itu juga sekaligus ada hitam, putih, hijau, dan sebagainya. Keindahan bintang ketika berwarna emas, adalah cita-cita tertinggi pengkajian sastra bandingan, yakni menghasilkan karya kritis yang dapat memberikan pencerahan.

Ketika mencermati gagasan Jost, Corstius, Remark, Kazim, Wellek dan Warren, Hutomo, Damono, dan lain-lain tentang sastra bandingan sungguh mengasyikkan. Semoga saja. Biarpun dia tidak menyebut dirinya sebagai tokoh yang senantiasa memegang track record sastra bandingan, gagasan mereka cukup penting dipertimbangan. Cukup bersinar seperti bintang, dan

ada kalanya melebihi keindahan sastra. Tokoh-tokoh itu memang layak diposisikan terdepan dalam mengetengahkan gagasannya.

Dalam buku ini, hampir terwarnai pikiran jernih mereka. Bahkan, ada beberapa yang sengaja saya sadur, dan sebagian lagi saya terjemahkan secara kreatif. Maksud saya, dengan cara itu, maka sastra bandingan akan semakin dikenal banyak kalangan. Penelitian kami dari setiap sastra nasional dapat menyadarkan bahwa bagi pemahaman karya asli, genre, dan gerakan sastra merupakan bagian integral dari keseluruhan sastra internasional. Perlu dipahami bahwa metode dan teori sastra bandingan amat penting untuk menghilangkan kecemasan. Misalnya, seorang mahasiswa sastra Perancis akan mempelajari karya Rousseau untuk penafsiran yang benar terhadap teks, ia harus memahami pengetahuan minimal fenomena sastra internasional, seperti teori abad ke delapan belas tentang sastra sebagai imitasi alam manusia.

Metode dan teori sastra bandingan yang saya rajut ini, berguna sebagai “kendaraan” untuk menatap, merambah, dan menghayati bintang-bintang di jagad raya. Secara umum, mahasiswa sastra harus menyadari dan membangun pengetahuan masyarakat sastra. Pertama adalah kualitas pengetahuan sejarah, budaya, sosiologis, dan filosofis. Kedua, sastra adalah seni bahasa yang dihubungkan dengan berpikir, makna, dan ide. Akibatnya, keunikan sastra juga merupakan bagian dari tradisi. Ini akan menjadi jelas bahwa sebuah karya sastra memanasifestasikan dirinya dan terjalin ke seluruh komponen. Komponen-komponen ini pada kenyataannya, terutama tradisi struktur, ide, dan citra lebih tepat dibandingkan dengan suara dan irama, yang lebih erat berhubungan dengan bahasa nasional.

Siapa pun akan bahagia, apabila merambah ke bintang emas. Bintang yang agung, purnama. Maksudnya, ketika seseorang sedang membandingkan beragam karya sastra, dari lokal, kawasan, dan negara berbeda, dia seperti sedang masuk ke bintang. Keindahan tentu akan didapatkan. Peta di bintang, selalu imajinatif, begitu pula sastra. Dalam mempelajari gerakan dan zaman dari sastra nasional, harus melihat mereka, dalam kaitannya dengan sastra internasional. Dalam kasus proses sejarah tersebut, kita sekarang lebih siap menerima kegiatan internasional. Kita tahu, bagaimanapun, bahwa masih ada siswa yang melacak konsep gerakan sastra hanya berkuat di sepanjang garis nasional. Di beberapa universitas ada jurusan sastra bandingan, di mana istilah sastra bandingan berarti studi sastra dari sudut pandang internasional. Fungsi penelitian ini hanya di bagian yang menguraikan karya, genre, dan gerakan sastra dengan menempatkan mereka dalam konteks internasional. Sebenarnya, kata sifat sastra bandingan tidak

berbeda dengan kasus seperti peninggalan dari masa lalu ketika ilmu pengetahuan alam diatur pemikiran dalam humaniora.

Saya cenderung menyebut buku ini sebagai pendekatan dan teori sastra bandingan. Oleh karena, menurut hemat saya sastra bandingan itu memang sebuah pendekatan pemahaman sastra. Sebagai pendekatan, artinya suatu sisi pandang keilmuan yang sistematis, untuk memahami sastra, diperlukan teori mendasar. Saya sebut teori, sebab memahami karya sastra yang hanya berkuat pada satu karya, kadang-kadang gagal menangkap makna. Dengan membanding, amanat, komunikasi, interaksi sastra dapat dicermati secara komprehensif.

Tibalah saatnya, sedikit demi sedikit memasuki ruang bintang emas. Bintang yang penuh kefanaan. Itu hanya akan ditemukan ketika pengkaji sastra bandingan tidak bertepuk sebelah tangan. Ketika pandangan kita bersih dan tidak gelap, barulah sinar bintang emas akan memercikan suasana indah. Mari kita coba menelusuri pancaran bintang emas itu, melalui isi buku ini.

Banyak hal yang saya tawarkan, mungkin belum anda temukan. Paling tidak, saya berharap, dari buku ini akan membuka wawasan dan cahaya cerah, semerekahnya bintang emas. Bintang yang lapar dan dahaga pada sentuhan-sentuhan kreativitas. Mari kita coba, demi sepercik harapan, merekahnya gagasan baru: sastra bandingan. Membanding adalah pekerjaan unik, sekaligus menggoda, penuh kiat dan tantangan. Tantangan estetika. Selamat membaca, dan mencoba.

Yogyakarta, 10 Juli 2010

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB I

DASAR PEMIKIRAN PENGKAJIAN SASTRA BANDINGAN

A. Konsep Dasar Pengkajian Sastra Bandingan

B. Pertimbangan Teoritik dalam Pengkajian Sastra Bandingan

- C. Prinsip Dasar Sastra Bandingan
- D. Interelasi Sastra dan Sumber dalam Sastra Bandingan
- E. Imanensi dalam Sastra Bandingan

BAB II

KRONIKA SASTRA BANDINGAN

- A. Sejarah Murni dan Sejarah Sastra Bandingan
- B. Keterkaitan Sejarah Sastra dan Sastra Bandingan
- C. Pemunculan Sastra Bandingan
- D. Konvensi dan Sejarah Sastra dalam Sastra Bandingan

BAB III

POKOK PENGAJIAN SASTRA BANDINGAN

- A. Bidang Kajian Utama Sastra Bandingan
- B. Sastra Bandingan Mikro dan Makro
- C. Membanding Sastra Mayor dan Minor
- D. Jejak Romantis dan Eksotisme dan Sastra Bandingan
- E. Estetika dan Analogi dalam Sastra Bandingan

BAB IV

KETERJALINAN TEKS DAN KONTEKS DALAM SASTRA BANDINGAN

- A. Teks dan Jalinan Komunitas Sastra
- B. Intertekstualitas Sebagai Konsep Relasional Sastra
- C. Sastra Bandingan dalam Lintasan Culture Studies
- D. Keterjalinan Teks dan Kredibilitas Pengarang

BAB V

PEMICU PENGAJIAN SASTRA BANDINGAN

- A. Sastra Bandingan dalam Konteks Postkolonial
- B. Cakupan Sastra Bandingan Postkolonial
- C. Sastra Terjemahan dan Sastra Bandingan

D. Tahapan dan Keharusan Terjemahan Sastra

BAB VI

CAKUPAN KAJIAN SASTRA BANDINGAN

A. Melacak Hipogram

1. Pengertian Hipogram

2. Kasus Penemuan Hipogram

B. Memburu Afininitas, Tradisi, dan Pengaruh

C. Kajian Konsep Pengaruh

BAB VII

TEORI SASTRA BANDINGAN

A. Membangun Kerangka Teori Sastra bandingan

B. Teori Sastra Bandingan Lama dan Modern

C. Warna Lokal dan Perpektif Kata Kunci

D. Latar Belakang Sastra dan Non Sastra

BAB VIII

SASTRA BANDINGAN: ANTARA SASTRA DAN NON SASTRA

A. Sastra Bandingan dan Antropologi

1. Titik Temu Sastra dan Antropologi

2. Sastra Antropologi dan Antropologi Sastra

B. Tradisi Lisan: Sebuah Pintu Masuk

C. Sastra dan Agama/Kepercayaan.

D. Sastra dan Psikologi.

E. Karya Sastra dan Filsafat

BAB IX

SASTRA BANDINGAN, LOKAL, NASIONAL, DAN INTERNASIONAL

A. Sastra Bandingan dalam Cerita Rakyat

B. Bandingan Cerita Rakyat Jawa dan Sunda

- C. Bandingan Kisah Timun Emas
- D. Bandingan Sastra Jawa dan Suriname

BAB X

KRITIK SASTRA BANDINGAN

- A. Sastra Bandingan dan Kritik Sastra
- B. Kritik Komparatisme Sastra
- C. Sastra Bandingan dan Perselingkuhan Sastra
- D. Problematika Definisi, Pengaruh, dan Konteks Sastra bandingan

DAFTAR PUSTAKA

INDEKS

BAB I

DASAR PEMIKIRAN PENGAJIAN SASTRA BANDINGAN

A. Konsep Dasar Pengkajian Sastra Bandingan

Konsep dasar pengkajian sastra bandingan memang masih bisa diperdebatkan. Dalam buku saya berjudul Metodologi Penelitian Sastra Bandingan (2010), telah saya jelaskan hakikat sastra

bandingan. Implikasi dari hakikat itu menghendaki munculnya langkah strategi pengkajian sastra bandingan. Oleh karena sastra bandingan memang merupakan jalur pengkajian sastra secara kritis dan proporsional. Pengkajian sastra bandingan akan mendudukkan posisi sastra pada tataran estetis, sosiologis, psikologis, dan pragmatismenya bagi ilmu-ilmu lain.

Pengkajian sastra bandingan adalah ilmu sastra lanjut. Setiap pemerhati sastra, termasuk kritikus, pada saatnya akan berkecimpung dengan pengkajian sastra bandingan. Bagi pemerhati sastra yang telah belajar karya sastra lebih memadai, kiranya pengkajian sastra bandingan memang sebuah keharusan. Rasa ingin tahun dan ingin segera mengupas tuntas persilangan antar sastra, jelas menantang pemerhati sastra. Memang harus diakui bahwa konsep-konsep dasar pengkajian sastra bandingan yang dilahirkan dari dunia barat, tidak bisa kita tutup mata. Oleh karena, hampir segala ilmu, negara kita masih banyak ketinggalan, tak terkecuali bidang sastra. Kendati demikian, sebenarnya para pemerhati sastra kita telah sering membandingkan karya sastra, hanya saja belum memanfaatkan pilar landasan pengkajian yang kuat.

Pengkajian sastra bandingan adalah studi karya sastra secara jernih, profesional, dan mendalam. Kalau berpijak pada gagasan Corstius (1968), pada dasarnya pengkajian dimulai dengan pandangan bahwa setiap karya sastra adalah bagian dan himpunan dari komunitas teks sastra. Setiap gerakan sastra pada dasarnya merupakan fenomena internasional dengan karakter sendiri, subjek, tentu saja, untuk memodifikasi bentuk tertentu dalam sastra nasional. Komunitas teks sastra internasional sering menemukan asal-usulnya, serta kondisi eksistensinya, dalam kenyataan bahwa sastra dapat menghasilkan sastra baru. Setiap puisi atau bagian dari prosa terdiri dengan konvensi formal dan material tradisional, yang telah memperoleh bentuk dan isi dari contoh teks-teks lain sebelumnya.

Pemerhati sastra bandingan akan mengimpor "konsep pengaruh" serta kaitannya dengan makna istilah seperti "keberhasilan" dan "penerimaan" teks sastra. Karakter khusus dari sastra bandingan bergerak dari sastra nasional ke internasional, dan atau sebaliknya. Sastra bandingan berusaha menemukan sastra berasal dari keberadaan, selama periode waktu tertentu, dari sejumlah ide yang berlaku internasional berkaitan dengan kiprah sastra dan penulis. Ide-ide ini biasanya terbukti berkaitan erat dengan pandangan filsafat, agama, budaya, kejiwaan, dan sosial yang memberikan fitur khas pada periode tertentu. Pemerhati dari gerakan sastra seperti datang berkali-kali ke dalam kontak dengan budaya; cerita, sejarah ide-ide, latar belakang intelektual dan filosofi karya sastra, serta dengan kata-kata kunci dengan dunia ide-ide dan emosi. Oleh

karena itu, dengan seringnya penggunaan istilah "latar belakang" dan "kata kunci" dalam studi sastra bandingan, justru memungkinkan studi ini semakin jaya dan berkembang luas.

Dalam menggunakan istilah tersebut, kita ibarat berjalan di tanah yang licin. Kemudahan yang mereka tangani sering dibuat pusing oleh paham orang awam yang samar-samar. Inilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahwa mereka yang menggunakan istilah tersebut sering kebingungan dengan makna tersirat dalam kata-kata itu. Definisi yang lebih tajam dari konsep-konsep pengkajian sastra bandingan ini, akan berpengaruh pada penggunaannya yang lebih efektif, serta lebih baik dapat membantu kita untuk memahami sebuah teks atau gerakan sastra. Pertimbangan tersebut, tentu saja, sama-sama berlaku untuk konsep-konsep lain yang digunakan dalam studi sastra. Sesuai dengan tujuannya, teori sastra mendatang bergerak dalam mendefinisikan konsep-konsep ini, dan sastra bandingan akan memanfaatkannya dalam pengkajian yang serius.

Dalam subbab ini, hanya untuk mendiskusikan beberapa persoalan penting khusus berhubungan dengan konsep teoritik dan praktik sastra bandingan. Corstius (1968:4) menyatakan bahwa sejauh pengalaman kita dalam sastra bandingan tidak berbeda dari semua pembaca pada umumnya. Saat kita memutuskan teks sastra, bagaimanapun, untuk membuat sastra sebagai objek studi profesional, kita tidak lagi menjadi anggota biasa dari masyarakat pembaca, melainkan sebagai pembaca khusus. Sikap kita terhadap sebuah puisi atau sepotong prosa menjadi jauh lebih rumit daripada pembaca awam.

Sekarang kita mencoba untuk membuat sebagian besar teks sastra dengan menempatkannya dalam kerangka historis dan formal referensi. Saya memperkuat cengkeraman intelektual yang digunakan untuk memikirkan hal itu dalam kategori konvensional dari disiplin ilmu sastra bandingan. Jadi, misalnya, Sterne A Senti yang melukiskan perjalanan mental sekarang bagi kita: (1) adalah sebuah novel dari usia yang penuh sensibilitas, (2) termasuk dalam tradisi Rabelaisian, (3) menandai fase mutlak dari abad kedelapan belas yang memuat semantik pengembangan istilah "sentimental," dan (4) membentuk prototipe dari genre novelistik sukses. Keempat konsep ini menandai bahwa banyak hal yang dapat dilakukan dalam studi sastra bandingan. Pekerjaan membanding menjadi semakin terbuka luas, yang tak lepas dari lintasan historisestetis, dan psikologis.

Dalam pengkajian sastra bandingan, saya melatih diri untuk menjelaskan dan menafsirkan sebuah karya sastra dengan memperlakukan sebagai modus tertentu dari organisasi bahasa,

menganalisis struktur, dan mengenalnya lebih jauh melalui konteks sejarah sastra dan latar belakang budayanya. Dengan cara itu, analisis akan lebih tajam sebagai ciri khas dari seorang pengkaji, yaitu cenderung mengganggu kenikmatan pembaca canggih. Kredo ini tetap harus dilakukan lebih awal sebelum membanding dua karya atau lebih. Kita pasti memiliki pengalaman aneh, pada saat mengkaji dan membanding karya sastra. Jika salah langkah, saya akan merasa mengalami suatu aktivitas rutin intelektual yang mengancam untuk mengubah puisi dan prosa menjadi barang-barang tak bernyawa. Padahal, seyogyanya kajian sastra bandingan yang baik, semestinya memperlakukan karya-karya itu sebagaimana organisme yang hidup dan berkembang.

Menyadari kebuntuan realitas itu, saya mencoba untuk menemukan keseimbangan dari semua problem untuk memahami sifat yang aneh dari manusia pencipta sastra. Saya mencoba mendekati interaksi otak dan jantung, lembaga, sensibilitas, dan prestasi intelektual, cara bermain di fashion yang telah dilakukan oleh para empu besar interpretasi sastra. Kajian sastra bandingan, secara sistemik mengandaikan kontak agak kontinu dengan sejumlah besar karya dalam versi asli atau dalam terjemahan. Dengan cara itu, saya yakin dapat tetap berhubungan dengan semangat dan bentuk-bentuk sastra asli dan tiruannya. Melalui kontak ini, pikiran kita akan terbuka luas. Untuk itu, setiap pengkaji sastra bandingan harus memiliki sejumlah buku-buku besar yang mudah sehingga tanpa berbohong setiap saat membawa mereka dan membaca bagian-bagian dari karya sastra. Oleh karena mereka dengan cara mudah menyadari kelebihan dan kekurangan bacaannya sehingga akan memperoleh manfaat besar.

B. Pertimbangan Teoritik dalam Pengkajian Sastra Bandingan

Liku-liku pengkajian sastra bandingan yang berhadapan dengan teks, pembaca, gerakan, sejarah, sejumlah teori, memang sulit terelakkan. Jika sastra bandingan itu monoton, kering, bebas dari asap estetika, tentu membosankan. Oleh sebab itu, ada baiknya sedikit demi sedikit perlu perubahan ke arah alternatif yang tidak menjemukan. Pengkajian alternatif, justru memungkinkan hadirnya sastra bandingan yang “basah”, penuh daya saing. Dasar penting pengkajian alternatif sastra bandingan adalah adanya pemikiran bahwa setiap karya sastra tidak mungkin bebas dari karya orang lain. Oleh sebab itu, keterkaitan antara karya sastra tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karya sastra selalu menyuarakan karya yang lain. Untuk itu tugas pengkaji

sastra bandingan adalah menemukan alternatif hubungan estetis, logis, dan signifikan antar karya sastra itu.

Dalam kehidupan sastra bandingan, kita tidak berhenti pada manifestasi kehidupan modern, melainkan perlu menengok ke latar sejarah sastra. Sebagai alternatif kajian, tentu perlu membaca perjalanan historis sastra dan sejarah apa saja yang melingkupi karya itu. Saya pernah membuat penemuan dalam puisi dan prosa dari berbagai kehidupan masyarakat Jawa tradisional dan modern, yang memiliki konteks sejarah panjang. Masing-masing kehidupan masyarakat sering memiliki pengaruh pada karya sastra lain, baik langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa hal yang menyebabkan hadirnya pengaruh tersebut, tentu saja, hal itu akan nampak apabila kita mau menyelami misteri sastra dengan membaca karya-karya penyair dan penulis di masa lalu.

Di Jawa misalnya, banyak karya sastra kakawin dan kidung yang sedikit banyak sering mengilhami karya sastra Jawa baru. Tidak hanya berpengaruh pada sastra Jawa itu sendiri, melainkan juga pada karya sastra lain, yaitu sastra nasional. Tidak sedikit sastra nasional yang menggambarkan inspirasi sastra Jawa. Sejauh pengalaman saya daya tarik para kritikus sastra sering berbeda dalam membaca teks-teks sastra Jawa kuna dan modern. Berbagai koleksi sastra nasional, banyak yang melukiskan kisah wayang kulit. Kisah-kisah tersebut telah mewarnai sebagian perjalanan sastra bandingan di negeri ini. Bahkan kalau mau menengok sastra asing dan dunia, mungkin sekali ada sastra Jawa yang juga mewarnai sastra lain.

Pada 1961, koleksi esai sastra bandingan telah dipublikasikan oleh Southern Illinois University Press dan diedit oleh Newton Stallknecht and Horst Frenz, Henry Remak yang mencoba untuk mendefinisikan sastra bandingan menurut "Sekolah Amerika". Editor ini saya pikir juga banyak menulis buku sastra bandingan, bahkan ada yang telah beredar ke Indonesia. Menurut dia, sastra bandingan adalah ilmu yang mempelajari batas luar kesusasteraan terhadap batas-batas luar suatu negara, dan pembelajaran tentang hubungan antara kesusasteraan, dan area pengetahuan dan kepercayaan lain, contohnya seni (Melukis, seni pahat/ukir, arsitektur, musik), filosofi, sejarah, ilmu sosial (politik, ekonomi, sosiologi), ilmu pengetahuan, agama, dll. Definisi ini sebenarnya telah diperluas dari konsep awal sastra bandingan, sebab telah mencakup bandingan dengan ilmu lain. Perluasan kajian itu saya anggap sebagai alternatif sastra bandingan, sekaligus menandai bahwa sastra memang kaya berbagai hal. Sastra menawarkan sejuta masalah dan sejuta kesejukan.

Saya pikir pandangan tersebut dapat menjadi jalur alternatif sastra bandingan. Dalam kepercayaannya, bandingan dari satu kesusasteraan dengan yang lainnya dan sastra bandingan dengan pengaruh lingkungan manusia telah berkembang luas. Karangan Remak merupakan Bandingan Dasar Kesusasteraan Amerika yang dikaji khusus dari sekolah Perancis yang patut diacungi jempol. Definisi dari Remak merupakan ringkasan dari trends pada pengaruh pelatihan America dan menjadi satu efek dari manifesto sekolah-sekolah di Amerika sebagai bandingan kesusasteraan. Dia membenarkan dirinya, menyatakan bahwa dengan sengaja memilih satu pendekatan yang tidak berdasar sejarah atau umum, tetapi secara deskriptif dan sinkronis. Dia membandingkan pendekatannya dengan suatu bentuk bandingan dan asalkan terdapat isi biografi dari sastra bandingan. Dia waspada dengan adanya masalah yang menurut istilah sastra, berarti kekaburan terhadap perbedaan antara sastra bandingan dan bandingan sastra akan terselesaikan. Dari pembelajaran sastra bandingan di lingkungan Perancis, dia berpendapat, yang didapat adalah pendekatan positivistik. Dari berbagai pengaruh ilmu, lokasi dari sumber diberikan beberapa pengertian, seperti pertanyaan-pertanyaan : apa itu mempertahankan, apa itu menolak, kenapa, bagaimana materi diserap dan diintegrasikan, dan apa itu sukses? Apabila dikondisikan, pengaruh pembelajaran ini tidak hanya berkontribusi untuk pengetahuan kita tetapi pengertian kita terhadap proses kreasi dari seni berkarya.

Proses dari depolitisasi sastra bandingan adalah tanda dari sekolah Amerika, yang ditandai dengan pembentukan dari bandingan kesusasteraan di Eropa, dan dipengaruhi oleh paham kritis baru, telah menemukan akarnya pada abad-19. Charles, yang membuat sastra bandingan di Berkeley pada tahun 1890 mengajarkan keberhasilan Great books yang disajikan sebagai model pembentukan US masa depan, menemukan pekerjaannya sebagai saripati perikemanusiaan dan melihat kembali definisi dan metode dari suatu masalah, pada bukunya yang berjudul "Apa itu sastra bandingan?" (1903), tampak definisi yang jelas antara pendekatan dengan sikap dari sarjana Eropa. Para sarjana ini berpendapat bahwa pembelajaran membutuhkan sistematika, dari beberapa batasan-batasan. Sejauh ini Galey menantang salah satu sekolah Perancis dimana sastra bandingan berisi pembelajaran dua atau lebih karya sastra. Dia mengkhususkan pada pembelajaran di hubungan internasional dan mempengaruhi cabang-cabang pokok, dan pembelajaran satu sastra dapat secara ilmiah dibandingkan jika alasannya disambungikan dari hukum psikologi sastra pada kemanusiaan, pada jaman Gayleys, Hutcheson, penemu sastra bandingan antipodean.

Buku sastra bandingan yang diterbitkan pada 1886, dan lima belas tahun sesudahnya, pada 1901, dia menerbitkan makalah yang berjudul "Ilmu Bandingan Kesusasteraan" yang mengulas respon pada buku-buku ini dan mempertimbangkan sastra bandingan sebagai pelajaran bahasa Inggris di dunia. Evolusi Possnett model dan Gayleys memecahkan idealisme yang ditandai pengaruh dari versi bandingan kesusasteraan Eropa, dan mereka mencoba membuat pengertian dari perbedaan pendirian yang selalu bersama orang banyak saat ini. Pembentukan bandingan kesusasteraan di Eropa atau Jerman, atau Itali berjalan secara paralel dengan perubahan sosio politik. Di Amerika, atau Selandia baru dimana Possnett mengajar sastra bandingan, prioritasnya berbeda. Perbedaan arah dan pertimbangan teoritik anggap saja sebuah dinamika, yang akan memperkaya pengkajian sastra bandingan.

Pada umumnya, kita dapat membuat celah antara istilah sastra bandingan dunia lama, dimana penekanannya pada sumber-sumber, atau dokumen bagaimana tulisan dapat dibaca beriringan dengan budaya dan batasan linguistik. Pertanyaan tentang bagaimana mendefinisikan kesusasteraan nasional sangatlah tidak sesuai, malah apa yang oleh Possnett disebut "kebutuhan moral" pembelajarannya dibuat dengan seni yang tinggi. Pada abad kesembilan belas, perbedaan prinsip yang dibuat antara sekolah Perancis, yang menekankan pada positivisme dan upaya untuk mempersempit kriteria untuk membandingkan teks, dan sekolah Jerman, dengan penekanan pada *Zeitgeist* dan pada ras dan akar etnis. Model Jerman diambil alih oleh Nazi dengan konsekuensi mengerikan, sebagai sarjana sayap kanan berusaha menunjukkan bahwa ada sastra dan sejarah genosida untuk kebijakan yang digolongkan sebagai ras Aria lebih unggul daripada semua orang lain. Reaksi terhadap kondisi berat seperti ini merupakan upaya penyederhanaan bandingan abad kesembilan belas yang lebih berpikir tentang asal-usul dan tentang pentingnya budaya rakyat lisan sehingga mengakibatkan penindasan garis penting Romantis dalam sastra bandingan. Dalam periode pasca perang didominasi sekolah Perancis studi sastra bandingan, sampai ditantang oleh sekolah Amerika, dengan pendekatan interdisipliner dan penekanannya pada nilai-nilai universal sastra. Pada awal 1960-an ada model positivis di satu pihak dan model formalis di sisi lain. Namun, tidak sampai awal 1990-an bahwa kedua model datang untuk menjadi tantangan serius, dan model-model alternatif berasal dari luar tradisi Euro-America.

Di banyak bagian dunia sekarang ada universitas jurusan Sastra Barat yang mengandaikan kategorisasi yang berbeda dari yang secara tradisional diadopsi oleh Eropa. Biner sastra bandingan melihat Prancis dan Italia sastra, misalnya, seperti yang dibedakan dalam segala

macam bahasa, geografis, historis, estetika. Tapi begitu baik sastra dimasukkan di bawah judul umum Sastra Eropa atau Sastra Barat, ada kesamaan dan hubungan antara mereka yang datang ke dalam fokus tajam daripada perbedaan. Adapun di Indonesia, sastra bandingan masih belum mandiri, melainkan menjadi anak dari jurusan sastra (Arab, Jawa, Sunda, Inggris, dan lain-lain) yang dibuka di beberapa fakultas sastra dan budaya. Akibatnya, sastra bandingan masih sering menjadi pilihan bagi yang hendak menyusun skripsi, tesis, dan disertasi. Bahkan tawar-menawar antara calon penulis (pengkaji) dengan konsultan pun sering terjadi secara alot. Itulah sebabnya, sampai saat ini pertimbangan teoritik yang secara gamblang memiliki track record sastra bandingan di Indonesia belum ada.

Padahal, teori sastra bandingan kini telah menjadi unggulan di daerah pertumbuhan sastra di Eropa Barat dan di Amerika. Mungkin sebagai reaksi terhadap tradisi sastra kuno dan upaya memuaskan diri dari sebagian besar orang mencoba bekerja di jagad sastra bandingan. Tapi di luar tradisi Eropa dan Amerika metode kuno yang tidak mempunyai tempat, dan bukannya apa yang kita temukan adalah sastra bandingan yang dinamis yang dapat secara efektif dapat dikupas ke tampilan awal subjek revolusioner Eropa pada awal abad kesembilan belas. Setelah bercerai dari pertanyaan-pertanyaan kunci dari budaya dan identitas nasional, sastra bandingan sering kehilangan jalan. Dalam konteks di mana pernyataan identitas adalah sebuah isu sentral, bandingan antara sastra dan sejarah sastra, seperti terjemahan, menjadi cara penting untuk memperkuat titik tolak budaya.

Dari uraian tersebut, dapat saya sarikan beberapa hal tentang pertimbangan teoritik pengkajian sastra bandingan, yaitu: (1) perlu penggabungan teori sastra dan teori lain, untuk menjebol kebosanan sastra bandingan, (2) teori pengkajian yang menganut paham positivistik maupun naturalistik, semestinya tetap tersusun secara sistematis, logis, dan bermakna, (3) teori-teori “basah”, yang mampu membuka wawasan estetika dan pragmatika sastra, layak dipergunakan, (4) sastra bandingan seharusnya tetap memanfaatkan teori yang mampu mempertahankan identitas sebuah karya sastra sebagai cermin ruang dan jaman.

Itulah sebabnya pengkajian sastra bandingan membutuhkan pertimbangan teoritik yang mapan. Pengkajian karya sastra yang selalu mengalami hiruk pikuk, terlebih sastra bandingan, apabila kurang waspada bisa terjerumus. Apalagi kalau bandingan termaksud sudah menyangkut masalah genetika karya sastra, jelas perlu landasan teori yang khusus. Belum lagi ketika sastra

harus dibandingkan dengan bidang lain, apabila gagal membangun teori, tentu hasilnya akan berat sebelah.

C. Prinsip Dasar Sastra Bandingan

Prinsip dasar yang harus dianut dalam pengkajian sastra bandingan terkait dengan dua hal, yaitu: (1) kondisi karya sastra yang tidak pernah steril dari pengaruh sastra lain, (2) bandingan sebagai upaya penjernihan orisinalitas dan bobot estetika sastra. Perlu dipahami, sastra dan sastra bandingan memang dua hal yang membutuhkan pencermatan tingkat tinggi. Jika sastra sifatnya imajinatif, sastra bandingan bersifat non imajinatif. Pengertian dunia sastra dan sastra bandingan tidak selalu identik. Sastra bandingan dapat didefinisikan sebagai susunan sastra dunia, yang meliputi sejumlah penampilan sastra, historis dan kritis, dari fenomena sastra yang dipertimbangkan secara keseluruhan. Itulah sebabnya, sastra bandingan muaranya memang untuk menuju sastra dunia. Walaupun pengertian sastra dunia itu sampai sekarang masih tendensius, sastra bandingan tetap memiliki andil yang patut diperhitungkan.

Ekspresi sastra bandingan adalah sumber kesimpulan yang kritis, karena telah didukung data otentik. Hal ini sering terjadi klaim bahwa sastra dan sastra bandingan memiliki metode bandingan kritis yang lebih spesifik. Teori sastra memiliki metode kreatif, kritis, dan proporsional dalam penciptaannya. Adapun sastra bandingan jelas pengkajian sastra yang memanfaatkan kreativitas teoritik pula. Prosedur dari penelitian keduanya pada dasarnya sama, yaitu subjek penelitian dapat berupa sastra tunggal atau beberapa karya sastra. Sastra bandingan, harus disebut sebagai pemahaman sastra secara komprehensif. Prinsip demikian perlu ditaati manakala kita hendak melahirkan produk sastra bandingan yang berbobot.

Menurut Jost (1993) sampai kini kita telah menghasilkan prinsip-prinsip umum dan sastra bandingan yang diterima secara luas di seluruh dunia ilmiah. Setidaknya dalam hal teori sastra bandingan merupakan suatu pemikiran filosofi sastra dalam khasanah humanisme baru. Prinsip dasar sastra bandingan terdiri dari kepercayaan dalam keutuhan fenomena sastra. Dalam negasi kekuasaan sastra nasional di bidang ekonomi dan budaya, mengakibatkan perlunya aksiologi baru. Sastra nasional tidak bisa dipahami sebagai sekedar suatu studi lapangan, sebab perspektifnya terbatas oleh kesewenangan, kontekstualisme internasional dalam sejarah sastra dan kritik yang telah menjadi hukum. Sastra bandingan mewakili lebih dari satu disiplin akademis.

Prinsip umum demikian sekarang telah mulai berkembang dan adakalanya berbeda dengan konsep sastra bandingan awal. Yang paling penting, prinsip utama sastra bandingan perlu kecermatan, agar tidak terjadi gugatan dari sastrawan yang dibandingkan. Gugatan juga dapat hadir dari kritikus, apabila sastra bandingan dianggap tidak memenuhi prinsip yang benar. Prinsip yang perlu dijaga, yaitu hadirnya pemikiran kritis, jeli, dan mampu menunjukkan paralelisme dua karya atau lebih.

Saya memandang bahwa pengkajian sastra bandingan tidak bisa dilakukan apabila sekedar main-main. Sastra bandingan membutuhkan kerja yang matang, penuh pertimbangan, dilengkapi dengan data-data otentik. Penafsiran pun tetap diperlukan sejauh bisa mendudukkan persoalan varian karya sastra. Bandingan antar karya sastra dapat dilakukan oleh seorang ahli sastra. Adapun bandingan antara karya sastra dengan bidang lain, dapat bekerjasama dengan ahli bidang lain. Yang diutamakan dalam sastra bandingan adalah pertemuan kritis yang dilandasi pemikiran jernih dan tidak berat sebelah serta bebas dari maksud-maksud tertentu.

D. Interelasi Sastra dan Sumber dalam Sastra Bandingan

Ada banyak jenis interelasi sastra. Seluruh sastra yang kadang-kadang terlibat. Ada banyak penelitian dari lingkup kurang komprehensif. Seorang penulis tunggal mungkin mempunyai pengaruh pada satu atau lebih penulis sastra yang asing bagi sendiri, atau atas totalitas sastra itu. Dengan demikian, kita bisa melacak pengaruh Richardson pada Rousseau, dan pengaruh Shakespeare pada sastra Perancis secara keseluruhan. Namun realitas memberikan sebagian besar perhatian kita kepada sumber memancarkan, untuk Pirandello, misalnya, telah mempengaruhi drama kontemporer. Kita juga bisa fokus pada situasi penerima, dalam kata lain, kita dapat berkonsentrasi pada upaya dunia drama kontemporer karena mencerminkan pikiran dan cara Pirandello. Dalam kasus pertama, kita menganalisis bagaimana transmisi, walaupun tentunya dapat mengabaikan dampaknya. Dalam kasus kedua, kita lebih prihatin dengan hasil atau tingkat penyerapan karya sastra sebelumnya.

Untuk semua pertanyaan tentang hubungan sastra, sarjana sastra, teori sastra, ilmu sastra mungkin mengadopsi sudut pandang yang berbeda. Selain mendiskusikan pengaruh yang diberikan oleh seorang penulis tunggal, sastra bandingan dapat menganalisis bahwa dari sekelompok atau sekolah dari beberapa penulis: misalnya, Tolstoy, Dostovski dan pengaruh bersama Turgenev pada Thomas Mann, atau seluruh generasi penulis Jerman. Masing-masing

penulis sering terjadi interelasi dalam karya-karyanya. Interelasi ada dua macam, yaitu: (1) interelasi halus, sublim, estetis dan kadang-kadang tersembunyi, dan (2) interelasi dangkal, kasar, amat kentara, dan seringkali cenderung meniru. Kedua interelasi itu membutuhkan pendekatan yang jitu untuk mempersandingkan dua karya sastra atau lebih.

Itulah sebabnya, pilihan dari setiap pendekatan sastra bandingan tertentu jelas tergantung pada posisi bahwa pengarang dan karyanya layak disandingkan dalam konteks kritik sastra. Studi tentang "sumber" tetap masuk akal dan berlimpah sebagai sumber mungkin akan tetap memiliki nilai sastra, memang patut dikurangi dalam pendekatan interelasi teks sastra. Jika tidak, pada saat yang sama untuk mengarah pada kesimpulan tentang kualitas intelektual, isi emosional, dan sifat estetika suatu karyanya, akan terabaikan. Pertanyaannya apakah hadirnya pengaruh karya sastra dari sumber pengetahuan hanya dari rangsangan eksternal.

Sastra, secara otomatis meningkatkan pemahaman dari sebuah karya atau apresiasi keunggulan yang artistik. Pengakuan merupakan sumber kesenangan, jika dirasakan secara spontan. Setelah memeriksa sumber karya sastra secara cermat merupakan masalah, pada pemahaman yang lebih dalam ketika membaca ulang karya sastra. Hal ini terjadi mungkin jika pembaca segera mengenali hubungan dasar antara karya, bagian teks, atau gambar di dalamnya yang digunakan oleh penulis-penulis yang berbeda dan Novelis. Yang perlu disadari, penyair sering menulis untuk pembaca yang biasanya berupa upaya memuaskan diri. Padahal, rasa ingin tahu pembaca mungkin penting untuk memahami sejarah peradaban. Pada konteks demikian, berarti ada tugas pengkaji sastra bandingan, untuk melihat apakah karya yang lahir belakangan sekedar pemuasan pada pembaca, atautkah memang ada nilai kreasi tingkat tinggi.

Pengaruh dari sumber pada karya berikutnya itu dilakukan secara tidak langsung maupun secara langsung. Media transmisi, bagaimanapun, adalah tidak selalu jelas, dan tugas utama ahli sastra bandingan adalah untuk mengidentifikasi perantara itu. Mereka yang tetap hanya perantara dan tidak menjadi kepribadian sastra jarang mendapatkan perhatian dalam studi sastra bandingan. Nama-nama mereka yang terdapat dalam sumber inspirasi dapat digantikan dalam kritik sastra oleh pronomina impersonal. Hal ini adalah pekerjaan mengirimkan pesan dan bukan pemancar bahwa kepentingan kita, karena orang tidak harus melampirkan kiriman inspirasi seperti seorang tengkulak dari penulis satu ke penulis lain.

Penelitian dalam hubungan sastra tidak perlu sepenuhnya prihatin dengan fakta. Untuk subjek penelitian yang penting ada interaksi gagasan serta rekaman data. Penelitian tradisional

dan sastra nasional telah terbiasa untuk melihat budaya sebagai perkembangan kronologis. Penelitian tersebut agak ketat dan kadang-kadang untuk mengidentifikasi suksesi dengan hubungan darah sastra yang diperlukan. Bahkan mayoritas kritikus tidak lagi berada di bawah pengaruh naturalistik. Banyak dari mereka terus menilai sastra hampir secara eksklusif dalam hal proses genetik. Satu gerakan sastra, mereka percaya, ada keterkaitan dengan yang lain, karya berasal dari karya lain, hingga penulis dapat melahirkan penulis lain. Kadang-kadang sejarawan sastra bahkan mempertimbangkan keberadaan hubungan pribadi antara penulis atau keterkaitan langsung antara fenomena sastra spesifik kondisi yang diperlukan untuk melakukan berbagai studi hubungan.

Ahli sastra bandingan juga ingin merenungkan analogi dan kemiripan sebagai dasar analisis mereka. Mereka melampirkan pentingnya *confluences* sebagai pengaruh langsung, untuk konvergensi sederhana, hubungan ideasional, dan hubungan faktual. Memang, mereka percaya bahwa afinitas lebih baik daripada pengaruh langsung untuk membuktikan homogenitas dasar dari sebuah peradaban tertentu dan kecerdasan sastra umum untuk semua elit nasional. Studi tentang kontak langsung jarang berhasil dalam melakukan penjelasan akhir untuk kesamaan dalam dua karya sastra atau lebih. Kalau memperhatikan karya Northrop Frye memperhatikan bahwa Nerval, namun dia tidak pernah membaca Blake. Kebetulan karya dia itu lebih dekat dengan karya Yeats, yang disunting dia. Hubungan studi, apakah terkait dengan pengaruh atau analogi, harus memperhitungkan iklim sosial dari kelompok-kelompok budaya, kontak langsung antara manusia dan buku, dan, akhirnya, individu dari penulis sendiri, yang memberikan karakter keunikan pada setiap pekerjaan seni.

Hubungan sastra harus diilustrasikan secara jelas baik secara tekstual maupun kontekstual. Tekstual cenderung merupakan interalasi yang tampak, tergambar jelas, dan fenomena jernih. Interelasi kontekstual, cenderung halus dan membutuhkan penafsiran. Misalkan saja, penelitian "Jean-Jacques Rousseau dan American Thought," jejak analogi daripada pengaruh, sedangkan studi kedua, dari penerimaan surat Rusia di Perancis dalam program dari abad kesembilan belas, telah mencerminkan lebih mantap secara akademis, karena terkait dengan masalah keberuntungan, khayalan, penerimaan, dan transmisi. Berbagai hal ini akan membuka wacana interalasi sastra yang begitu rumit dan menantang pengkaji sastra bandingan.

E. Imanensi dalam Sastra Bandingan

Imanen adalah kondisi yang telah berada secara apa adanya. Imanen itu berada, merasuk, hingga sulit dibedakan antara perasuk dan yang dirasuki. Karya sastra sering merasuk pada karya lain secara estetis. Perasukan itu merembes dan hampir pasti sulit dipisahkan. Itulah sebabnya karya yang merembes itu, disebut imanen sastra. Imanen sastra adalah karya, ide, teks, konteks, dan sejumlah unsur yang menyatu dengan karya sastra lain.

Sejarah peradaban mengajarkan kepada kita bahwa zaman membuat doktrin sastra jarang berasal dari satu jenius saja. Mereka biasanya secara bersamaan lebih dari satu budaya daerah walaupun sering keliru dalam berbagai kerja intelektual dan pertumbuhan kompleks. Mereka juga sering memoles suatu bahan menarik bagi penyelidikan sastra. Difusi besar filsafat yang mirip dengan Rousseau telah mewakili, dan yang sering menggunakan namanya, sebagai contoh poligenesis sastra tersebut. Dengan kata lain, sebuah Rousseauisme tanpa Rousseau, seperti ada Cartesianisme tanpa Descartes. Berbagai polesan sastra itu sering membuat remang-remang dalam proses imanensi sastra.

Pertanyaan saya menyangkut kontribusi Rousseau American terhadap proses imanensi sastra. Proses merembesnya sastra pada sastra lain, jika tak ketahuan seperti tidak ada peniruan apa pun. Apakah ide-ide sastra dapat muncul Rousseauistik tak tergantung pada darinya (ini dapat dilukiskan oleh banyak contoh). Apakah yang dihasilkan oleh pengaruh langsung (sebagai contoh beberapa lainnya tampak untuk menunjukkan) akan menarik sebagai sebuah imanensi sastra. Doktrin itu jelas tercermin dalam sejumlah konsep dasar sastra bandingan Amerika Utara yang meliputi aspek pedagogis, filosofis, dan pemikiran politik. Ada program lain mungkin untuk mengikuti studi Rousseau dan tradisi Amerika.

Sejarah umum ide-ide bisa menutup proses imanen Rousseau diterima. Ide itu seringkali sudah menjadi taraf berpikir yang telah dimodifikasi. Dalam beberapa hal, Amerika Utara berpikir bahwa fungsi sebagai cermin berharga untuk melihatnya doktrin Jean-Jacques Rousseau. Cermin merupakan wahana representasi terjadinya imanensi sastra. Konsep cermin ini tampaknya yang berasal dari pemikiran Ian Watt, lalu diuntai lagi oleh MH. Abrams dalam bukunya *The Mirror and the Lamp*. Kacamata sosiologi sastra yang mengedepankan teori cermin ini patut disambut untuk mendudukan persoalan proses dan fenomena imanensi sastra.

Cermin sosiologis, hampir selalu menjadi materi esensial dalam imanensi sastra. Dari tahun ke tahun, hampir seluruh bangsa selalu ada imanensi genetik sastra, terutama aspek sosiologis. Pada tahun yang sama, 1749, Benjamin Franklin (1706-1790), secara geografis agak

lebih dekat dan "liar" dari mereka Rousseau (1712-1778) yang juga memperhatikan lingkungan sosial dalam sastra. Rousseau, yang mengklaim bahwa kesenian dan moral merusak ilmu, dan Franklin di jaman Amerika kontemporer, yang mengusulkan rencana untuk sastra akademi, mengungkapkan tanda-tanda yang dasarnya sama. Mungkin hal itu dapat diringkas oleh penolakan mereka terhadap kemewahan, kemakmuran dan kemajuan budaya sebagai sumber kemakmuran manusia dan kebahagiaan. Franklin, seperti Rousseau, menginginkan orang-orang muda untuk memperoleh pengetahuan untuk tujuan praktis, dan ia menunjukkan hampir konser ada) untuk pengembangan elit sosial dan intelektual. Dalam pengetahuan singkat itu sekolah Franklin, di mana murid bisa belajar justru di Amerika yang "paling berguna."

Kedua aturan pokok instansi Pennsylvania yang diusulkan: (1) bahwa diet sarjana asrama bersama-sama, jelas hemat, dan (2) bahwa untuk menjaga kesehatan mereka, dan untuk memperkuat dan membuat aktif badan, sering dilakukan melompat, gulat, dan berenang. Kedua gambaran fisik tersebut sering menjadi muatan sosiologis dalam sastra. Pemikiran demikian, kalau diadopsi di Indonesia, tampaknya mengada-ada. Namun, bagi sastra barat, masa lalu, saya pikir aspek natural dan sosial cukup penting dalam studi sastra.

Peran yang dimainkan dalam pemikiran Rousseau di Amerika dan kehidupan budaya belum sepenuhnya diteliti. Studi parsial yang menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang asal dan pengaruh kadang-kadang dapat membingungkan dan tunduk pada berbagai dalih. Studi semacam ini dipersulit oleh kenyataan bahwa Amerika berpikir dihadapkan Montesquieu dan Voltaire pada waktu yang sama itu dihadapkan dengan Rousseau dan jejak ketiga penulis itu sering berbaur dan bingung. Apa pun yang terjadi dalam sastra, sering muncul secara imanen dalam karya sastra lain. Segelap apa pun proses imanensi, akan terungkap melalui pengkajian sastra bandingan.

BAB II

KRONIKA SASTRA BANDINGAN

A. Sejarah Murni dan Sejarah Sastra Bandingan

Sejarah sastra bandingan adalah dari sejarah pada umumnya, ketika seorang mulai risau terhadap eksistensi sastra. Memahami sejarah sastra bandingan, berarti akan merunut sebuah perjalanan panjang. Sejarah sastra bandingan merupakan peta penjelasan lengkap dari karya sastra, berkaitan dengan kesusasteraan di dalam semua hubungannya. Di dalamnya terdapat penempatan karya sastra dalam keseluruhan gabungan dari sejarah berkaitan dengan kesusasteraan yang universal, melihat koneksi-koneksi dan mempelajari unsur-unsurnya. Croce menyatakan bahwa istilah sastra bandingan menggabungkan apa yang tidak tersurat dalam suatu sastra, dimana objek yang nyata berupa studi sejarah yang berkaitan dengan kesusasteraan. Croce mengklaim ia tidak bisa membedakan antara sejarah murni berkaitan

dengan kesusasteraan dan sejarah sastra bandingan berkaitan kesusasteraan. Istilah sastra bandingan, ia sangka tidak punya unsur tunggal melainkan senantiasa terkait dengan bidang lain yang sejenis.

Penganut sastra bandingan digambarkan sebagai seorang yang mempunyai ketrampilan khusus. Pada tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an, para sarjana di Negara Barat yang sangat berambisi berbalik ke sastra bandingan sebagai sebuah tema yang radikal. Tepat pada saat bahwa proses sedang berlangsung di Negara Barat, sastra bandingan ini mulai membuat kemajuan di negara lainnya. Program baru pada sastra bandingan mulai muncul di Cina, Taiwan, Jepang, dan negara Asia lainnya yang didasarkan pada aspek spesifikasi sastra nasional, dan tidak didasarkan pada universalisme apapun. Ganesh Devy menambahkan, dan menyarankan bahwa sastra bandingan di India dihubungkan secara langsung terhadap munculnya nasionalisme India modern, hingga tak satupun sastra bandingan di India yang `digunakan untuk menyatakan identitas budaya nasional.

Karya sastra dari para ahli sastra bandingan di India telah digambarkan melalui suatu pergeseran sudut pandang. Selama puluhan tahun, sastra bandingan dimulai dari sastra barat dan luar. Majumdar menyatakan bahwa sastra barat tanpa mempertimbangkan ketepatan geografis, mencakup sastra yang berasal dari Greko-Roman melalui kandungan ajaran Nasrani. Majumdar mengistilahkan Bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan sebagainya sebagai `sastra sub nasional'. Sastra bandingan dari Majumdar, pada istilah yang dia gunakan adalah sudut pandang alternatif secara radikal dan suatu penilaian kembali dari pokok bahasan sastra `nasional'. Terbiasa dengan pola pikir barat pada istilah sastra `agung' dimana sastra `mayoritas' melawan `minoritas', sudut pandang orang India sebagaimana diartikulasikan oleh Majumdar merupakan suatu hal yang mengejutkan.

Fakta mencolok dari kebudayaan Eropa akhir abad ke-20 adalah rekonsiliasi kebudayaan terus menerus dengan kebudayaan kulit hitam. Misterinya mungkin bahwa butuh waktu sangat lama untuk mencampakkan elemen dari kebudayaan kulit hitam yang telah ada dalam bentuk tersembunyi, dan untuk menyadari bahwa pemisahan dua kebudayaan tersebut tidak selamanya dari satu asal, tapi dari satu kekuatan. Terry Eagleton telah berpendapat bahwa sastra dalam artian yang telah diwariskan kepada kita adalah sebuah ideologi. Sastra yang ada di Eropa sampai saatnya diperbaharui, menfokuskan dirinya dengan ketidakstabilan dari penulis yang

hebat. Pelaksanaan ini dibuat dengan membandingkan beberapa perbedaan- perbedaan yang tertera.

Negara Barat mengalami krisis bahasa saat kepala Negara bagian Eropa Timur merevisi silabus mereka dan juga rasa nasionalisme mereka yang mulai menghilang di Negara bagian barat. Banyaknya hambatan yang muncul pada proses perkembangan sastra bandingan seperti budaya yang membedakan perbedaan jenis gender. Tetapi akhir dari perkembangan sejarah sastra bandingan menyilangkan dua sumber sastra yang berbeda dan menghasilkan sastra bandingan yang baru.

Studi bandingan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan studi teks antarkultur atau budaya. Studi bandingan kadang dimulai dengan membaca suatu sastra kemudian bergerak ke arah pembatasan, pembuatan kesatuan dan hubungan dari sastra tersebut. Sastra bandingan merupakan kegiatan mengeksplorasi perubahan dan perkembangan serta timbal balik dari tema atau gagasan yang berkaitan dan berhubungan dengan sastra. Subjek yang tepat dalam sastra bandingan adalah sejarah yang berkaitan dengan kesusastraan dimana sastra sebagai suatu medium integral yang terpisah. Dalam sastra bandingan, studi penterjemahan mempunyai peranan yang penting, karena berkaitan dengan perkembangan sastra secara luas. Studi bandingan merupakan bagian dari linguistik yang berhubungan dengan semiotik. Semiotik ini merupakan subkategori linguistik, sedangkan sastra bandingan telah mengklaim terjemahan sebagai sub-kategori.

Pembaca masa kini sering mempertimbangkan pemikiran Prancis dan Jerman sebagai dua negara besar dalam komunitas ekonomi Eropa, yang berusaha memberikan pandangan yang berbeda tentang sastra bandingan pada abad ke 19. Dalam pandangan mereka, sastra bandingan memang tidak akan lepas dari aspek politik dan budaya. Saya pun tidak menolak pendapat ini, sebab pada dasarnya karya sastra itu sendiri juga sebagai refleksi politik dan budaya bangsa. Sastra adalah rekaman kejadian politik dan budaya. Karena itu, studi sastra bandingan juga tidak akan lepas dari pandangan sosiologis ini.

Sejarah sastra bandingan akan mempertajam pada salah satunya, Prancis atau Inggris atau Jerman yang memiliki karakteristik nasional penulis besarnya. Kami menetapkan hanya untuk pembanding diri sendiri. Kami hanya membatasi dengan membandingkan diri sendiri dengan lainnya dan kami tidak tau bagaimana diri kita ketika kami hanya seorang diri. Bagaimana menghadirkan sastra perbandingan secara akademik memang tidak mudah.

B. Keterkaitan Sejarah Sastra dan Sastra Bandingan

Pada mulanya, sebuah gambaran baru tentang sastra dan sejarah sastra, diperdebatkan oleh Herder yang bekerja pada persajakan dan lagu tradisional pertama membuka adalah area yang paling subur dan luas untuk bandingan sejarah sastra. Koch melihat perubahan yang sangat penting mengenai pertanyaan tentang bandingan pusat usaha yang mana Zeitchrift berminat untuk membantu. Folklor, ia melindungi, menjadi suatu disiplin dan memiliki kebenaran, tapi walaupun demikian, studi mengenai bandingan lagu daerah dan puisi terlihat sangat penting untuk sastra bandingan. Kami dapat membandingkannya dan memperlihatkan pada van Tieghem, yang dapat membatasi tampilan pada bagaimana folklor dapat mencegah untuk masuk dari perkembangan sastra.

Ini (cerita, dongeng, legenda dan lainnya) adalah folklor dan bukan sejarah sastra. Pada waktu yang lalu sejarah adalah suatu pemikiran manusia yang diperlihatkan melalui seni menulis. Pada tema bagian ini, bagaimanapun juga hanya mempertimbangkan subjek yang penting, itu alur perjalanan dari satu Negara kenegara lain, dan modifikasi itu. Seni tidak memainkan bagian pada tradisi dengan nama samara yang alami itu tetap tidak dipengaruhi oleh apapun. Ini mungkin tidak terlalu sederhana untuk melihat kata kunci pada alur pikiran, dan untuk merefleksikan pada sastra bandingan Prancis yang merawat lebih kearah belajar pada produk pemikiran manusia, padahal bandingan Jerman lebih menyangkut dengan akar atau semangat kebangsaan.

Perbedaan pada istilah ini dan titik berat ini adalah kewajiban untuk membedakan tradisi budaya dan perbedaan politik dan ekonomi berkembang seperti contoh Prancis dan Jerman pada abad ke 19. Perbedaan itu menjadi sukar pada abad ke 20, Prancis mencari bandingan untuk membatasi penggunaan waktu dan meletakkannya dibawah, ketika bandingan Jerman (atau beberapa bandingan Jerman) semakin meningkat menjadi kaulinistik. Ulrich Weisstein menyimpulkan dan menyerahkan pada situasi di Hitler Jerman pada 1930. Bagaimana sastra bandingan dapat mengiasi di negara yang mana memainkan Shakespeare, miliere dan Eugene O'Neill meletakkan panji pada pertunjukan dan penulis novel terbesar di Prancis dan Rusia. Berdirinya jurnal pada tahun 1877 di Hugo Meltzl de Lomnitz pada posisi yang berbeda, dan menghadirkan laporan untuk sastra bandingan. De Lomnitz berdebat mengenai pernyataan editorialnya bahwa disiplin ilmu sastra bandingan

tidak akan mendirikan dan pekerjaan jurnal adalah menolong dengan proses mendirikannya. Ia mengatur tiga prinsip pekerjaan dan penetapan harga baru pada sejarah sastra, yang mana dia mendeskripsikan akan memperoleh pemindahan status 'tangan anak gadis' bahasa, revolusi translasi pada seni, dan percaya menentang kaulanisme sebagai dasar bandingan definisi ide kebangsaan.

Sejarah sastra bandingan adalah dari sejarah memahami pengertian yang benar sebagai suatu penjelasan yang lengkap dari pekerjaannya, berkaitan dengan kesusasteraan di dalam semua hubungannya, yang ditempatkan di dalam keseluruhan gabungan dari sejarah berkaitan kesusasteraan yang universal (di mana selain itu bisa selamanya ditempatkan), melihat koneksi-koneksi dan mempelajari unsur-unsurnya. Pendapat Croce yang menyatakan bahwa istilah sastra bandingan menggabungkan apa yang tidak tersurat dalam suatu sastra, dimana objek yang nyata berupa studi sejarah yang berkaitan dengan kesusasteraan. Mempertimbangkan hal-hal yang terdapat dalam sastra bandingan, seperti yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Mak Koch, pendiri dan editor jurnal-jurnal bandingan Jerman berjudul *Zeitschriftzeitchrift Fur vergleichende Sastra* (1887-1910) dan *Studien zur vergleichenden Sastra geschichte*. Croce mengklaim bahwa tidak bisa membedakan antara murni sejarah berkaitan kesusasteraan sederhana dan sejarah bandingan berkaitan kesusasteraan. Istilah, 'sastra bandingan', ia sangka tidak punya unsur pokok dalam sastra bandingan itu.

Tetapi sarjana-sarjana lain membuat klaim-klaim megah untuk sastra bandingan. Charles Mills Gayley, salah satu pendiri-pendiri dari sastra bandingan Amerika Utara, yang diproklamirkan di dalam tahun yang sama ketika serangan Croce yang landasan pemikiran yang aktif bekerja dari sastra bandingan adalah "Sastra sebagai suatu medium integral yang terpisah; jelas dari pemikiran, suatu ungkapan kelembagaan yang umum umat manusia; yang dibedakan, untuk memastikan, kondisi-kondisi sosial individu, dengan pengaruh-pengaruh rasial, historis, ilmu bahasa dan budaya, peluang, dan batasan, hanya dengan tak mengindahkan usia atau (samaran/kedok), yang dirasa oleh pancaindera secara umum, fisiologis dan psikologis, dan mematuhi hukum adat dari material dan gaya, dari setiap dan umat manusia sosial. Perasaan yang serupa kepada mereka yang menyatakan dalam 1974 oleh Francois Jost, ketika ia mengklaim 'sastra nasional' tidak bisa melembagakan satu ladang yang dapat dimengerti oleh karena nya 'sewenang-wenang terbatas prespektif', dan sastra bandingan itu. Menunjukkan lebih dari (sekedar) satu disiplin yang akademis itu adalah satu pandangan

sastra, dunia dari surat-surat, suatu ekologi yang humanistik, menurut Weltanschauung yang berkaitan kesusasteraan, suatu visi alam semesta dan termasuk budaya menyeluruh.

Klaim-klaim seperti itu berhasil di luar metodologi dan beberapa sumber merasa bahwa sastra bandingan sangat memprihatinkan. Untuk Jost, Gayley dan yang lain di hadapannya, sedang mengusulkan sastra bandingan sebagai suatu jenis kepercayaan dunia. Karena semua perbedaan budaya menghilang lenyap ketika pembaca memungut pekerjaan-pekerjaan besar; seni dilihat sebagai satu instrumen dari keselarasan yang universal dan sastra bandingan itu adalah orang yang memudahkan menyebarnya keselarasan itu.

Sastra bandingan adalah cabang keilmuan sastra yang tergolong baru di Indonesia. Perkembangan sastra bandingan jauh lebih lambat dibanding keilmuan sastra yang lain, seperti sosiologi sastra dan strukturalisme. Paling tidak ada dua alasan, mengapa sastra bandingan kurang begitu cerah perkembangannya, (1) sastra bandingan membutuhkan pengetahuan dasar ilmu sastra lain, sehingga kalau belum terkuasai, tentu kerepotan jika akan membandingkan karya sastra, (2) sastra bandingan membutuhkan pembacaan sastra yang luas dan banyak dari sisi kuantitas, bahkan lintas sastra.

Kedua hal itu yang menyebabkan kronika sastra bandingan kita masih terhambat. Kronika sastra bandingan artinya perjalanan sastra bandingan dari waktu ke waktu. Buku yang mengulas sejarah sastra bandingan juga masih terbatas. Buku kecil tulisan Gifford berjudul *Comparative Literature* (1993), tampaknya masih tergolong langka di negeri ini. Buku ini sedikit banyak jelas membicarakan kronika dan peta sastra bandingan. Walaupun buku ini belum mengulas seluruh khasanah sastra di dunia, paling tidak kronologi sastra bandingan dapat ditangkap.

Menurut dia, istilah sastra bandingan diperoleh dari satu rangkaian kumpulan puisi Perancis yang digunakan untuk pengajaran sastra bandingan, yang diterbitkan pada tahun 1816 yang berjudul *Cours de comparee sastra*. Sebuah antologi esai berbahasa Perancis ini memang belum banyak kita kenal luas, sebab jarang yang mengalihbahasakan ke bahasa Inggris. Dalam artikel itu, membicarakan pemikiran Wellek yang telah menelorkan teori sastra secara mendasar. Dalam teori sastra itu juga dia kemukakan tentang sastra bandingan. Menurut Wellek asal dari istilah sastra bandingan tak diterangkan secara detail, tetapi ia juga menunjukkan bagaimana istilah tersebut nampak untuk digunakan di Perancis pada tahun 1820

dan 1830. Pendapat ini memberikan pemahaman pada kita bahwa sastra bandingan memang telah ada sejak lama. Sastra bandingan sudah bermuara di Perancis sebagai sebuah disiplin.

Bahkan dia juga menyatakan bahwa menurut versi Jerman istilah sastra bandingan disebut 'Vergleichende Sastra geschichte', lebih dulu muncul dibanding di Perancis. Hanya saja di Jerman baru nampak pembukuan sastra bandingan oleh Moriz Carriere di 1854, sedangkan sastra bandingan yang berbahasa Inggris paling awal dapat dihubungkan dengan Matthew Arnold tahun 1848. Data demikian sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan, mana yang dulu dan muncul belakangan, sebab yang paling penting keilmuan sastra bandingan itu telah ada dan digunakan secara akademik. Di Jerman dan Perancis tampaknya yang menjadi induk sastra bandingan.

C. Pemunculan Sastra Bandingan

Sastra bandingan cenderung berkembang luas di Eropa pada awal abad ke sembilan belas. Istilah tersebut nampak telah memanfaatkan proses metodologis dapat digunakan untuk ilmu pengetahuan, di mana ketika membandingkan karya sastra sudah ditetapkan hipotesis untuk melacak makna. Di dalam ceramah kuliah perdana di Athenee di 1835, Litterature yang diberi hak/judul sastra bandingan, Philarete Chasles telah mencoba menggambarkan obyek terminologi sastra bandingan kata kuncinya pada konsep pengaruh. Konsep ini tampaknya terjadi atas hubungan antar bangsa dan individu secara terus-menerus dalam komunikasi budaya dan sastra.

Patut direnungkan menurut hemat saya, ketika orang membaca karya sastra secara sadar atau tidak telah terpengaruh oleh karya itu. Oleh karena itu kata kunci penting dalam sastra bandingan adalah 'pengaruh', dan tentu saja studi dari pengaruh telah selalu menduduki suatu tempat yang penting di (dalam) Comparative Sastra e. Saya tidak menolak atas pernyataan ini, sebab pada dasarnya pengaruh-mempengaruhi dalam sastra tidak bisa diangkal lagi. Sastrawan yang benar-benar steril dan murni dari pengaruh, saya pastikan tidak ada. Pengalaman saya yang juga sebagai pengarang, jelas tidak mungkin bebas dari pengaruh. Maka, dapat saya benarkan kalau Chasles juga mengacu pada 'spirit' dari suatu bangsa atau dari orang-orang, dan menyatakan bahwa ia telah melacak bagaimana yang 'spirit' telah mempengaruhi penulis yang lain. Spiritisme sering muncul secara halus dalam karya sastra, hingga menuntut kejelian ahli sastra bandingan.

Ide Chasles itu, ternyata juga berpengaruh terhadap sastra internasional dan budaya lain dalam bentuk ceritera apa saja. Dalam berbagai esai sastra bandingan sering tampak bahwa peranan sastra terjemahan di abad 19 juga amat kuat. Sejak Vladimir Macura, sastra terjemahan telah memiliki pola pengaruh yang mapan. Bahkan Jungmann menegaskan bahwa sastra terjemahan adalah sering memberi makna baru pada sastra itu. Dalam konteks ini konsep pengaruh sering masuk sampai pada akar budaya penerjemah.

Pada saat Shakespeare sedang pergi ke India dan berhubungan dengan koloni lain di pertengahan abad kesembilan belas, juga dianggap sebagai masalah faktayang berpengaruh pada karya-karyanya. Ketika sastrawan mengunjungi suatu wilayah, memang akan terpengaruh oleh budaya setempat. Budaya kolonialisme amat berpengaruh terhadap sastra bandingan. Budaya koloni itu sering diimpor oleh koloni/penjajah, kelompok dan penulis asli dan oleh ahli sastra bandingan sering dievaluasi negatif. Namun demikian, budaya impor itu sering tidak pernah digambarkan secara detail dalam bandingan sastra. Salah satu hasil dari padangan ini adalah bahwa dari pelajar sastra bandingan yang cenderung berkiblat pada penulis Eropa. Penulis sastra bandingan di Eropa dijadikan acuan khusus oleh para pemerhati sastra bandingan di Asia dan terlebih lagi Asia Tenggara.

Pada 1967, misalnya, CL Wrenn memberikan Pidato Presiden pada Humanities Research Association di Chicago (kemudian di London dua minggu) dengan judul 'The Idea of Comparative Sastra e', di mana ia menyarankan agar perbedaan-perbedaan mendasar dalam pola-pola pemikiran di antara masyarakat harus menetapkan batas yang relatif sempit. bahasa Afrika, misalnya, tidak cocok dengan Eropa apabila didekati melalui studi sastra bandingan. Ia juga mengatakan bahwa kajian bandingan tentang Paradise Lost misalnya, hanya bisa membahas sejajar dan perbedaan dalam materi dan perawatan yang mengorbankan dan menunjukkan bahwa hal ini tak terelakkan karena perbedaan pikiran dan perasaan. Satu-satunya objek yang tepat untuk sastra bandingan, ia berpendapat, adalah 'bahasa-bahasa Eropa " yang menjadi perantara ke bahasa modern.

Istilah sastra badingan boleh dinyatakan muncul pada masa transisi. Di Eropa, sebagai negara-negara yang berusaha untuk mandiri dari kekaisaran Ottoman, dari kekaisaran Austro-Hungarian, dari Prancis, dari Rusia - dan negara-negara baru yang turut bergabung, identitas nasional (apapun itu) tidak mungkin terlepas dan terus berhubungan dengan budaya nasional (walaupun telah ditetapkan). Kemudian para pembanding dari sastra badingan

tersebut mungkin telah memilih untuk mengabaikan suasana politik yang sedang memanas dimana pernyataan pertama mengenai sastra bandingan di buat, tetapi hal tersebut membentur catatan bahkan ketika gagasan dari akar sastra universal (sastra bersama) sedang di bicarakan atau didiskusikan, bersamaan dengan gagasan tentang semangat dan jiwa dari sebuah negara, bandingan-bandingan tersebut sedang dibuat yang mana didalamnya terdapat evaluasi satu budaya yang lebih tinggi dari budaya yang lainnya.

Sikap Lord Macaulay ketika menyerahkan sastra Indian dan Arabian ke dalam tumpukan sampah sama seperti Chasles, ia juga terlalu percaya dengan keunggulan budayanya sendiri. Keduanya merupakan sastrawan dari Eropa pada masanya, mengakui akan hubungan antara sistem sastra Eropa dan apa yang dimaksud Chasles dengan istilah "bagian dari negara lain dalam pergerakan peradaban yang pertama", tetapi merasa bahwa negara yang datang dari luar Eropa adalah orang asing /luar. Goethe pun berkata tentang "sastra dunia" perlu dilihat dari konteks atau suasananya, walaupun demikian ia seketika lalu mengalihkan perhatiannya pada sastra dari benua di luar Eropa, ia menciptakan istilah "Wiltsastra e" yang berkaitan dengan padangannya pada Eropa dan khususnya mengenai keinginannya untuk mengakhiri perang.

Apa yang kemudian terlihat jelas ketika kita melihat pada asal-usul dari sastra bandingan adalah istilah yang mendahului pokok/inti. Dahulu orang-orang menggunakan istilah sastra bandingan tanpa mempunyai maksud yang jelas tentang apa itu sastra bandingan. Dengan menarik manfaat dari retrospeksi, kita dapat melihat bahwa "bandingan" bertentangan dengan "nasional/kebangsaan", dan juga penelitian tentang sastra "nasional" beresiko pada tuduhan akan adanya ketidakadilan atau berat sebelah, penelitian tentang sastra "bandingan" terbawa bersama pengertian akan besarnya asas kebangsaan/nasionalisme yang sempit. Dengan kata lain, istilah tersebut digunakan secara bebas tetapi terkait dengan keinginan untuk mencapai kedamaian di Eropa dan keharmonisan antar negara. Inti dari idealisme ini juga tentang kepercayaan bahwa bandingan dapat menjalankan asas kebersamaan. Sehingga Chasles di tahun 1835 dan Abel Francois Villemain di tahun 1829 menyalami nilai-nilai pada penelitian mengenai bentuk-bentuk pengaruh, dengan mendaftar para penulis besar dari berbagai negara. Menurut Chasles, Kesusastraan Bandingan adalah sebelum yang lainnya, sebuah "perjalanan yang menyenangkan", menyertakan para tokoh besar dari abad ke 16 dan seterusnya. Hubungan komunikasi, keberadaan, saling berbagi adalah kata-kata kunci dalam

pandangan sastra bandingan, yang berisi tulisan tentang sadar akan politik dan juga tentang cita-cita akan kedamaian dunia.

Sastra bandingan nampaknya muncul sebagai penangkal nasionalisme, walaupun akhirnya telah tertancap secara dalam pada budaya nasional. Chasles dan Villemain mendiskusikan tentang kebesaran para penulis jaman dahulu dengan memberikan penghormatan akan kehalusan budi dan kecendekiawannya, tetapi mereka lebih mengutamakan orang-orang Prancis dan perhatiannya tertuju pada proses "pemberian" sastra yang mempengaruhi antara Prancis dan negara-negara tetangganya. Demikian juga, perhatian yang sangat besar diseluruh Eropa pada awal abad 19 untuk Byron dan Shakespeare, karena pembuktian dari hasil terjemahan karya-karyanya, tidak terlalu berkaitan dengan kepentingan Inggris atau budaya Inggris, tetapi lebih pada kaitannya dengan penggunaan yang dibuat oleh kedua penulis tersebut yang bisa dikatakan sebagai pelopor revolusioner. Gagasan yang diperbandingkan adalah dongeng, namun dongeng tersebut merupakan dongeng yang universal, kebesaran lintas budaya.

Dengan adanya ambiguitas pada asal-usul yang melingkupi istilah tersebut, tidak mengherankan bahwa para sarjana sastra bandingan dari pertengahan abad ke-19 secara menghantui hampir terkait dengan melukiskan pokok mereka. Ulrich Weisstein mengatakan bahwa yang mana Jean-Jacques Ampere, pengarang *Histoire de la litterature franqaise au moyen age comparee aux litteratures etrangeres* (1841) atau Abel Francois Villemain, pengarang *Tableau de la litterature au moyen age en France, en Italie, en Espagne et en Angleterre* (2 vols, 1830) 'harus dihormati seperti suatu bapak yang benar yang dipahami didalam Bandingan Sastra Perancis atau dimanapun, sebetulnya'. Pemahaman secara sistematis yang telah datang ke dalam sesuatu dengan tidak menjadi bebas adalah perihal gampang. Apa yang Villemain dan Ampere melakukan apa yang akan ditulis bisa diuraikan seperti sejarah sastra, mempertunjukkan pola teladan koneksi dan pengaruh.

Di Amerika Serikat, bagaimanapun, Charles Chauncey Shackwell mengajar suatu kursus tentang sastra bandingan pada Cornell dari 1871 dan Charles Mills Gayley mengajar bandingan kritik berkaitan kesusasteraan di Universitas Michigan dari 1887, sedang posisi yang pertama dalam pokok materi dibentuk pada Harvard di dalam 1890. Tentu saja, itu ada di terakhir dua dekade menyangkut abad yang ke sembilan belas Bandingan Sastra mulai dibentuk secara internasional, karena sebagai tambahan terhadap pokok materi yang

sedang diajar di dalam institusi pendidikan yang lebih tinggi di Eropa dan Amerika Serikat. Hutcheson Macauley Posnett, Profesor Klasik dan Sastra Inggris pada Universitas Perguruan tinggi, Auckland, Selandia Baru, menerbitkan suatu studi menyangkut pokok materi, berjudul *Bandingan Sastra* dalam 1886, dan dua jurnal ditemukan di Eropa. Dulu, menyediakan dalam 1879 oleh Hugo Meltzl de Lomnitz, suatu sarjana pidato Jerman dari Cluj apa yang kini disebut Rumania, adalah suatu penerbitan berbagai bahasa, berjudul *Acta comparationis litterarum universarum*.

Sepanjang abad kesembilan belas, penggunaan istilah 'bandingan sastra' lebih fleksibel. Gaya yang digunakan dalam sastra bandingan seakan mengikuti prinsip yang diuraikan oleh Humpty Dumpty. Istilah 'bandingan sastra' yang mengapung ke dalam penggunaan dalam beberapa bahasa, dalam maksud apapun juga seseorang tentu memilihnya yang lebih berarti. Awal Studi Perancis, seperti pekerjaan oleh Ampere dan Villemain mencatat di atas, memusat pada abad pertengahan, pada saat itu didalam pengembangan sistem kebudayaan mengenai Eropa ketika batasan-batasan ilmu bahasa dengan bebas digambar/ ditarik dan batasan-batasan nasional tidaklah digambarkan sama sekali, ketika ada lalu lintas cuma-cuma antara penyair dan sarjana. Sekalipun begitu comparatists Perancis menanyakan hak kekuasaan belajar abad pertengahan, membantah bahwa hanya post-medieval sastra menjadi provinsi yang sesuai permintaan bandingan keterangan. Kritikus yang berpengaruh Paul Van Tieghem 1931 menegaskan bahwa "sastra bandingan menjadi anggota hubungan yang timbal balik antara bahasa Latin dan sastra Yunani, serta berhutang dari sastra modern (sejak abad pertengahan) ke sastra jaman kuno, dan, yang akhirnya, mata rantai menghubungkan berbagai sastra modern. Belakangan bidang penyelidikan, yang paling kompleks dan luas dari tiga, adalah *Bandingan Sastra*, didalam pengertian dimana umumnya disepakati dipahami, mengira provinsinya.

Argumentasi Van Tieghem melawan terhadap studi dari abad pertengahan membalikkan pandangan yang lebih awal bahwa periode menawarkan suatu kesempatan unik untuk comparatists oleh karena ketiadaan batasan-batasan tergambar jelas antara negara-negara. Ia mengusulkan sebagai gantinya sastra yang modern itu terbaik disesuaikan untuk bandingan analisa, dan ia juga mengusulkan bahwa bandingan perlu berlangsung antara dua unsur-unsur saja. Apapun di luar itu bukanlah provinsi yang sesuai bandingan sastra. Adalah, dalam pandangannya, hal lain sama semuanya.

Apa yang terjadi didalam abad antara penerbitan volume dua Villemain belajar dari abad pertengahan didalam 1830 dan Van Tieghem yang definisi sempit didalam 1931 melanjut untuk mempengaruhi pemahaman bandingan sastra hari ini, dan itu adalah berharga untuk berusaha melacak pergeseran didalam sikap ke arah bandingan sastra yang menuju/ mendorong Van Tieghem berani tebal tetapi sangat membatasi buku, dimana ia menetapkan kultur lisan, dongeng-dongeng dan pre-Renaissance sastra di luar batasanbatasan tentang bandingan sastra dan merumuskan dugaan tentang studi biner yang telah melayani pokok materi maka penyakit untuk waktu lama.

D. Konvensi dan Sejarah Sastra dalam Sastra Bandingan

Ada cara lain di mana kajian sastra bisa mendapatkan keuntungan dari ahli sastra bandingan dalam konsep "sastra sebagai konteks." Pengetahuan tentang bentuk-bentuk tradisional dan mata pelajaran sastra Barat merupakan salah satu yang diperlukan untuk studi sejarah sastra Barat. Dengan studi tentang "sastra sebagai konteks," sastra bandingan membantu untuk merancang metode-metode yang harus dipandang dalam konsep sejarah sastra. Hal ini dapat dipahami melalui narasi-tradisional, biografi, dan tulisan-tulisan katalog sejarah sastra. Tulisan tersebut dapat berguna dalam memberikan pengenalan situasi historis dari sastra nasional maupun kelompok sastra terkait. Objek mereka adalah untuk menyajikan data dasar tentang teks, sementara tugas kita adalah menafsirkan teks tersebut secara jeli. Selain mereka, kita membutuhkan sejarah kritik sastra, sejarah puisi dan retorika, serta kecenderungan selera dan kepekaan pada periode yang bersangkutan. Selain itu, juga penting adanya pemahaman terhadap bentuk-tema sastra dan sejarah di mana sastra nasional, sebagai anggota sebuah komunitas sastra internasional. Menurut Corstius, bila hal itu dilakukan berarti telah menembus ke dalam struktur teks melalui metode analisis yang harus ditentukan sebagai hasil dari studi banding.

Pengetahuan tentang bentuk-bentuk tradisional dan kontekstual adalah penting bagi pemahaman kita tentang sejarah sastra Barat sejak sejarah ini adalah lebih dari serangkaian karya dan kehidupan penulis. Sebagai contoh, dari tahun 1500 sampai akhir abad kedelapan belas, bentuk dan isi keduanya melayani untuk perumusan kebenaran umum yang didirikan serta untuk perumusan prinsip besar penciptaan sastra, menurut karya-karya baru yang harus dihasilkan oleh imitasi model besar. Dalam hal ini sastra, klasik, seperti telah kita lihat, membentuk suatu kekuatan dalam sejarah sastra Barat. Berdampingan dengan jenis sastra klasik, kita melihat

klasik dari periode kemudian menimbulkan tradisi sastra internasional. Jadi, penampilan dari *Commedia Divina*, *Gerusalemme Liberata*, *Orlando Furioso*, dan *Pastor Fido* telah mengubah pandangan yang masih ada pada sastra dan praktik sastra. Sebagai Profesor Bernard Weinberg telah menunjukkan *Sejarah Kritik Sastra dalam Renaisans Italia* (Univ. dari Chicago Press, 1961). Sebagai hasil dari diskusi kritis yang dia lakukan di sekitar buku-buku baru dan sukses, pendapat tentang sifat dan seni sastra berubah, seerta konvensi sastra diperbesar, dan model sastra baru mulai digunakan. Semua siswa sastra bandingan didesak untuk membaca bab-bab yang relevan dalam buku Weinberg itu. Untuk beberapa abad, puisi cinta Petrarch menentukan cara penulisan puisi semacam ini di Eropa. Untuk gambaran perasaan kekasih dan dari berbagai bagian tubuh tercinta, perangkat gaya Petrarch diterapkan berulang-ulang. Buku lain yang memiliki pengaruh formatif pada sejarah sastra Barat dan diresmikan sebuah genre internasional yaitu *Alciati Emblemata* (1531). Buku ini memuat semacam alegori, di mana gambar dan kata digabungkan, memiliki akarnya dalam yang kuat. Alegori adalah cara berpikir yang membantu perkembangan fashion sementara menggunakan perangkat militer serta bunga abadi dalam simbol-simbol hieroglif.

Penyebaran tulisan-tulisan Rousseau di Amerika itu, bagaimanapun, agak lamban. Beberapa alasan untuk hal ini dapat dibaca bahwa kritik kadang-kadang lupa bahwa pada awal Revolusi Perancis, Amerika Serikat menghitung kurang dari empat juta jiwa. Elit intelektual itu terdiri dari bukan kelompok-kelompok kecil yang ditemukan di pemukiman yang tersebar di seluruh negara yang luas.

Untuk beberapa dekade, kritik sastra telah memperdebatkan pertanyaan tertentu identik dengan keteraturan yang mengagumkan. Satu hal yang meragukan adalah apakah karya kreatif dapat diklasifikasikan sesuai dengan kategori tertentu. Selain itu apakah kecenderungan budaya seperti neoklasisme, baroque, dan naturalisme adalah sesuatu lebih dari kata-kata *convenicet* untuk memungkinkan editor ensiklopedi sastra mengorganisir materi mereka dengan benar. Hal ini merupakan masalah yang sangat sering muncul berkaitan dengan romantisme. Pertanyaan penting dari studi pengaruh dalam masalah sastra bandingan derajat yang mempengaruhi menjadi asimilasi yaitu derajat satu bangsa yang menyerap, mengubah, atau menciptakan sastra lain.

Gerakan sastra seperti gerakan, saat ini, kecenderungan, dan sekolah termasuk dalam kosakata harian kritik sastra. Dalam prakteknya, istilah tersebut sering digunakan sinonim, dan

seperti konsep lain di bidang kritis, mereka tidak memiliki batas-batas perusahaan. Namun demikian, perbedaan yang lebih jelas dapat dibuat antara gerakan dan kecenderungan gerakan sepanjang mengacu pada karakteristik kelompok yang lebih luas dan beragam karya dari sebuah tren, yang menunjukkan suatu particularphenomenon lebih dan sering merupakan cara yang temporary sastra. Sebuah gerakan mengungkapkan kondisi budaya di sebagian besar produk sastra dalam priod diberikan waktu, karena itu, adalah sebuah fenomena, umum luas, seperti. Sebuah gerakan barok atau pencerahan. Tren, di sisi lain, dapat diamati dalam suatu gerakan; neo-Hellenisme, misalnya, adalah sebuah tren dalam romantisme. Selain itu, karakteristik gerakan lebih konsisten dan memiliki efek yang lebih tahan lama, meskipun mereka tidak selalu lebih mencolok dibandingkan dengan tren.

Diskusi tentang sastra atau gerakan saat ini dan kata yang umum digunakan bergantian kadang-kadang sia-sia karena kesalahpahaman yang mendasarinya. Ini mudah dipahami bahwa gerakan atau arus mewakili dimensi sejarah sastra. Mereka adalah kategori yang paling berarti untuk mengklasifikasi sastra periode atau zaman, dan terutama tahapan evolusi mereka. Jadi gerakan dan saat ini menyarankan pandangan semacam Heraclitean budaya segala sesuatu di alam semesta surat adalah dalam keadaan fluks. Namun dalam kenyataannya, studi kritis dalam gerakan sastra lebih sering berpusat pada situasi dari pada naik dan berlangsung bertahap kekhasan budaya baru dengan hasil jangka dinamik yang eksklusif digunakan untuk fakta statis. Kita mulai berbicara gerakan secepat kita melihat perbedaan spesifik cukup penting untuk memberikan dasar bersama bagi studi sastra dalam skala luas. Signifiant adalah ditentukan oleh derajat yang ciri-ciri yang sama menembus berbagai genre sastra di zaman yang tunggal pada kedua tingkat nasional dan internasional. Gerakan, bagaimanapun, adalah tidak selalu internasional, meskipun pembangunan paralel mungkin sering melihat di negara-negara yang berbeda.

Dari waktu ke waktu, terdengar suara-suara menyatakan bahwa konsep gerakan sastra adalah menyesatkan atau ilusi. Hal ini berpendapat bahwa sebuah karya dan, setelah semua, karya yang membentuk korpus sastra, hanya ada sejauh mencerminkan kepribadian penulis tidak mengikuti dari pengamatan ini, bagaimanapun, bahwa kita mampu untuk mengabaikan studi gerakan sastra. Setiap karya dikelilingi oleh seni yang baik, rata-rata dan bekerja biasa-biasa saja, semua dari mereka, setidaknya pada prinsipnya, para pesaingnya. Akibatnya, kita dibenarkan dalam sejarah umum mendasarkan sastra tidak hanya pada kronologi yang akurat, tetapi juga

pada saat studi internasional, manifestasi yang mungkin atau mungkin tidak muncul pada saat yang sama di semua negara.

BAB III

POKOK PENGAJIAN SASTRA BANDINGAN

A. Bidang Kajian Utama Sastra Bandingan

Pokok kajian sastra bandingan sesungguhnya amat luas. Kajian utama sastra bandingan perlu difokuskan, agar memperoleh hasil yang memuaskan. Biarpun saya sebut bidang kajian utama, tidak berarti bahwa bidang lain tidak penting. Kajian utama ini merupakan jalur yang sering digunakan oleh teman-teman yang tertarik pada sastra bandingan. Sebagaimana dinyatakan dalam pengantar buku Jost (1993), pengkajian utama dapat dibagi menjadi empat bidang pokok, yaitu (1) pengaruh dan analogi, (2) gerakan dan kecenderungan, (3) genre dan bentuk-bentuk dan (4) motif, jenis, dan tema. Keempat bidang tersebut bukan harga mati, melainkan masih dapat berkembang, sesuai dengan kebutuhan. Pokok pengkajian sastra bandingan dapat dipertajam lagi sejalan dengan aspek teoritik dan pragmatik yang dipergunakan.

Kategori analogi dan pengaruh ini telah mewarnai sebagian terbesar dari studi sastra bandingan. Pengaruh dan analogi sering dianggap sebagai dua disiplin yang memiliki tujuan tunggal. Bahkan, berbagai studi di berbagai bidang pengetahuan manusia dalam arti tertentu, direduksi menjadi sebuah studi hubungan dalam hal pengaruh atau analogi. Dua permasalahan pokok ini telah menjadi master dalam pengkajian sastra bandingan. Analogi dapat disebut juga dengan pengidentikan suatu fenomena sastra. Daya identik sastra satu dengan yang lain, yang

perlu dilacak dalam studi sastra bandingan. Analogi juga merupakan kekuatan simbolik seorang pengarang, untuk memburu suatu estetika. Analogi sering berebut dengan konsep pengaruh. Baik analogi maupun pengaruh dapat meluas ke berbagai hal, yang menjadi inti sastra bandingan. Analogi dan pengaruh akan membuka kemungkinan hadirnya pokok-pokok pengkajian yang perlu diungkap.

Gerakan dan kecenderungan pun juga tidak kalah penting, terutama untuk memfokuskan peta kajian. Gerakan dan kecenderungan, juga berguna apabila karya sastra yang dibandingkan secara kebetulan anonim. Karya sastra anonim membu tuhkan pengolahan bahasa dan kecenderungan. Gerakan dan kecenderungan muncul sebagai titik berat, penonjolan unsur, dan timbangan yang paling banyak muncul dalam karya sastra. Gerakan dan kecenderungan dapat terkait dengan unsur instrinsik dan ekstrinsik sastra.

Adapun pokok kajian genre, bentuk, motif, dan tema hampir selalu muncul dalam pemikiran sastra bandingan yang sempit. Kajian ini cenderung ke arah pencermatan estetika sastra. Sarjana sastra dapat menganalisis gerakan, genre, atau motif untuk memahami keterkaitan antara sastra nasional. Hubungan timbal balik yang benar mempelajari hubungan gerakan, genre, atau motif, atau ketiganya secara bersamaan, karena sarjana dihadapkan dengan pekerjaan tertentu, yang semuanya jelas mengandung tema dan motif dan milik sebuah genre dan gerakan. Jelas, tidak ada perbedaan yang tajam dapat dibuat di antara empat kategori tersebut sering terjadi tumpang tindih dalam studi sastra bandingan. Akibatnya, secara umum, studi pengaruh atau analogi adalah salah satu spesies dari penelitian sastra yang memfokuskan pada interaksi dan kemiripan antara dua atau lebih karya sastra nasional, atau penulis, atau atas fungsi tertentu kepribadian tertentu dalam transmisi doktrin berbagai sastra atau teknik.

Michael Foucault (Gifford, 1993:92) telah menyarankan bahwa hanya ada dua bentuk sastra bandingan, yaitu (1) bandingan pengukuran, yang mengukur keberadaan karya sastra. Pengukuran dapat meliputi unit analisis yang lebih kecil. Tujuan pengukuran adalah dalam rangka membangun hubungan kesetaraan dan ketidaksetaraan dan tatanan dalam karya sastra yang dibandingkan. Kajian pengukuran ini mirip dengan upaya menimbang bobot karya satu dengan yang lain, apakah seimbang atau tidak. Pengukuran perlu dilandasi teori yang matang, agar tidak terjadi simpang siur dan berat sebelah; dan (2) bandingan yang bertujuan untuk menetapkan elemen sastra dan perbedaannya. Sesungguhnya kedua bidang sastra bandingan itu sulit terpisahkan, sebab untuk menimbang karya sastra, jelas diperlukan bandingan unit dan

elemen sastra. Sastra bandingan juga sering merunut persamaan dan perbedaan. Studi sastra bandingan di masa lalu cenderung untuk memperhatikan tipe pertama sastra bandingan, menyiapkan kanon penulis primer dan sekunder, teks yang lebih besar dan lebih kecil, budaya kuat dan lemah, mayoritas dan bahasa minoritas, dan mencoba dengan keras untuk menjaga ideologi implikasi dari beberapa tingkatan yang tak terlihat.

Selanjutnya, daerah penelitian dapat dibagi menjadi segmen-segmen lebih banyak, seperti sumber (inspirasi atau informasi yang diberikan atau dipelihara oleh penulis asing atau buku), keberuntungan (respon atau file keberhasilan atau dampak bahwa sastra file dari satu mencapai negara dalam file sastra gambar lain), dan atau fatamorgana (gagasan benar atau salah satu bangsa yang memiliki file sastra lain). Kedekatan antara sastra mendatang dan seni lainnya atau disiplin juga termasuk dalam ruang lingkup studi pengaruh dan analogi. Kajian semacam ini merupakan upaya menyandingkan sastra dengan bidang-bidang lain. Hal ini tergantung arah kepentingan sastra itu apa, sehingga kita bebas membandingkan sastra dengan setidaknya bidang ilmu humaniora. Sebab pada pokoknya sastra merupakan cetusan humanis hidup kita untuk meningkatkan harkat dan martabat.

Dari pokok dan atau bidang kajian sastra bandingan tersebut, perlu penekanan, mana yang ditonjolkan. Penonjolan baru terlihat ketika pengkaji telah membaca banyak karya sastra. Maka sebelum menentukan pokok kajian, perlu memahami beberapa karya, pokok kajian mana yang paling tepat dilakukan. Seluruh pokok kajian menjadi senjata utama, sebelum pengkaji menjalankan tugasnya. Oleh karena pemahaman keempat hal itu harus dikuasai secara mendalam.

B. Sastra Bandingan Mikro dan Makro

Sastra bandingan memang sedang mencari konsep yang tepat. Konsep yang dapat diakui semua pihak itu tampaknya yang tidak mudah ditemukan. Pada dasarnya, ada dua konsep besar yang mewarnai sastra bandingan di negeri ini. Konsep tersebut telah meluas dan banyak menarik perhatian berbagai pihak, baik ahli sastra maupun ahli lain (non sastra). Dua konsep sastra bandingan tersebut, meliputi: (1) sastra bandingan sempit atau mikro bandingan dan (2) sastra bandingan makro, luas. Sastra bandingan mikro, berarti sastra bandingan sempit, terbatas pada bandingan teks sastra dengan teks sastra, atau bahkan hanya antar sastra lokal. Sastra bandingan makro, selain cakupan teks sastra amat luas, juga terkait dengan bidang di luar

sastra. Sastra bandingan mikro dapat saya sebut sastra bandingan intradisipliner sastra. Adapun sastra bandingan makro, dapat saya sebut bandingan interdisipliner sastra.

Kedua sastra bandingan itu saling melengkapi, dalam kerangka pemahaman teks sastra secara komprehensif. Keduanya juga sering dilandasi oleh asumsi-asumsi kritis konseptual. Tiap asumsi didukung oleh sejumlah pemikiran. Beberapa pertemuan ilmiah sastra bandingan sering tawar-menawar konsep. Masing-masing pihak masih sering meraba-raba pemikiran masing-masing. Dari berbagai pertemuan, saya selalu menemukan kesimpangsiuran konsep sastra bandingan. Paling tidak, ada dua buku yang sering saling berseteru ketika memahami konsep sastra bandingan, yaitu: (1) di satu pihak, ada yang menganggap sastra bandingan itu asal membanding sastra dua atau lebih; (2) di pihak lain, ada beberapa ahli yang mempersyaratkan bahwa sastra bandingan tidak boleh asal membandingkan karya sastra. Sastra bandingan perlu penataan yang cerdas dan relevansi yang memadai.

Secara umum, Corstius (1968), yang telah lama berkecimpung dengan dunia sastra bandingan juga memberikan konsep yang cukup berarti. Walaupun konsep dia itu tidak seluruhnya ditaati oleh pengikut-pengikutnya, namun cukup memberikan ketegasan yang bermakna. Menurut dia, sastra bandingan adalah studi sastra yang berdasarkan pandangan yang diucapkan oleh para ahli sastra barat. Pandangan ini sulit kita tolak, sebab memang akar keilmuan yang satu ini muncul dari dunia barat, terutama Eropa. Dari konsep sastra barat itu, dapat diperoleh pemahaman bahwa sastra bandingan adalah kajian yang sengaja melihat objek penelitian sastra dalam hal teks, genre, gerakan, kritik, dalam perspektif sastra internasional.

Persoalan sastra internasional ini tampaknya yang sering bias dengan sastra dunia. Sastra internasional juga sering silang beda pendapat dengan bahasa internasional. Maksudnya, apakah setiap karya sastra yang ditulis dengan bahasa internasional, dapat disebut sastra internasional. Persoalan sastra dan bahasa, tampaknya memang tidak pernah selesai diperbincangkan dalam konteks sastra bandingan. Oleh karena, sastra tidak semata-mata masalah bahasa saja, melainkan juga budaya dan muatan lainnya. Yang terpenting, sastra bandingan semestinya berdampak pada pengetahuan sastra. Sastra bandingan tidak sekedar ilmu yang dangkal. Fungsi sastra bandingan inilah yang telah menentukan rencana dan penyusunan buku ini, agar semakin berkualitas.

Asumsi mendasar dari sastra bandingan yaitu adanya keterkaitan antar teks. Keterkaitan itu memunculkan konteks budaya yang bervariasi. Teks satu dengan yang lain selalu terkait, hingga mewujudkan seperti lilitan tali kerbau. Dalam kaitan ini, pernyataan Matthew Arnold

(Gifford, 1993:1) biarpun telah lama, sejak tahun 1857 masih penting dipegang teguh. Menurut dia, di mana saja ada hubungan, ada ilustrasi, yang saling terkait antara teks satu dengan yang lain. Secara filosofi, tak ada kejadian yang berdiri sendiri, begitu pula yang ada dalam teks sastra. Tak ada karya sastra yang tanpa ada hubungan dengan karya yang lain. Pernyataan argumentatif ini dapat dibenarkan, sebab hampir setiap sastrawan akan membaca karya orang lain, dan ketika itu pengaruh masuk dalam karya dia.

Kalau demikian, konsep itu menandai bahwa studi sastra bandingan memang perlu dilakukan untuk menemukan keterkaitan antar teks. Sastra bandingan dilihat sebagai salah satu istilah untuk menentukan hubungan antar teks dan konteks perlu dilakukan ekstra hati-hati. Keterkaitan teks mungkin amat tipis, tidak begitu kentara, dan ada kalanya amat jelas. Apa pun alasan keterkaitan, tetap ada makna di balik karya sastra itu. Biarpun karya sastra itu amat jelas hubungannya, bahkan limapuluh persen amat mirip, tetap ada makna lain. Dua karya sastra atau lebih tentu saja menawarkan hal yang bervariasi.

Sejak 1903, Benedetto Croce berargumentasi bahwa sastra adalah suatu hal yang tidak meremehkan suatu pendapat yang bisa dilihat sebagai disiplin ilmu yang terpisah. Hal ini paling tidak memiliki dua implikasi mendasar, yaitu: (1) bahwa sastra itu memuat aneka hal, yang mungkin sejajar dengan ilmu lain di luar sastra, (2) keterkaitan sastra dan ilmu lain mewujudkan keharusan yang perlu dilacak. Karya sastra memuat aneka pendapat yang berguna bagi pengembangan ilmu lain. Sekecil apa pun, sastra tetap berguna bagi pembacanya. Sastra bandingan bertugas untuk mengungkap kegunaan sastra itu lewat bandingan dua atau lebih teks sastra. Di antara dua atau lebih karya sastra itu perlu ditemukan, mana yang dipandang lebih bermanfaat dan bermakna.

Sastra bandingan melibatkan studi teks-teks antarkultur atau budaya, atau cabang ilmu pengetahuan yang terkait dengan pola-pola hubungan di dalam kesastraan antara yang satu dengan yang lain, yang mencakup ruang dan waktu. Konsep ini, memuat tiga hal penting, yaitu: (a) sastra bandingan berupa bandingan teks antar budaya yang berbeda, (b) menemukan pola hubungan antar teks yang memuat estetika bermakna, (c) membanding karya sastra dari waktu dan ruang yang berbeda. Ketiga hal ini merupakan jalur utama sastra bandingan, untuk mengungkap variasi teks sastra.

Harus diakui, bahwa kebanyakan orang tidak memulai dengan sastra bandingan, untuk mengungkap kejernihan teks, namun mereka memulainya dengan jalan ilmu sastra lain, yang

berawal dari poin-poin yang berbeda. Akibatnya, hubungan antar teks sering terabaikan, sehingga ada klaim bahwa semua ide selalu murni. Padahal, sesungguhnya kalau mau menyadari tak ada satu pun ide yang murni seratus persen. Kadang-kadang perjalanan sastra dimulai dengan suatu keinginan untuk bergerak di luar batasan-batasan dari suatu bidang hal tersebut. Pada saat tertentu seorang pembaca bisa terdorong untuk ikut pada apa yang muncul dan menjadi persamaan antara pengarang-pengarang teks dari konteks budaya yang berbeda. Misalnya saja dengan membaca, setelah kita mulai membaca kita bergerak ke arah pembatasan teks, pembuatan kesatuan dan hubungan, dan terpengaruh olehnya. Walaupun kita tidak lagi membaca sastra di dalam ruang terbuka, pengaruh selalu akan muncul dengan sendirinya.

Subjek yang tepat dalam sastra bandingan adalah sejarah yang berkaitan dengan kesusastraan dimana sastra sebagai suatu medium integral yang terpisah. Subjek sastra bandingan seyogyanya melukiskan pemikiran yang jelas, suatu ungkapan kelembagaan yang umum bagi umat manusia; yang dibedakan, untuk memastikan, kondisi-kondisi sosial individu, dengan pengaruh-pengaruh rasial, historis, ilmu bahasa dan budaya, peluang, dan batasan, hanya dengan tak mengindahkan usia atau (samaran/kedok), yang dirasa oleh pancaindera secara umum, fisiologis dan psikologis, dan mematuhi hukum adat dari material dan gaya, dari setiap dan umat manusia sosial. Jika demikian, subjek sastra bandingan begitu kompleks, emmuat berbagai hal.

Yang menarik, studi sastra bandingan menjadi tidak jauh berbeda dengan mengeksplorasi perubahan-perubahan dan perkembangan serta hubungan timbal balik dari tema atau gagasan yang berkaitan dan berhubungan dengan sastra dan menyimpulkan bahwa tidak ada suatu studi yang lebih baik dibanding riset-riset dari jenisnya. Peristiwa jalin-menjalin antara sastra dengan bidang lain, sulit ditolak. Hal ini dapat digolongkan dalam kategori suatu pengetahuan yang tidak lepas dari sejarah umum dan sejarah kesusastraan. Keduanya telah memunculkan sejarah sastra bandingan yang begitu panjang. Pendek kata, sastra bandingan secara konseptual memang bersifat cair, bisa berubah setiap saat. Seluruh aktivitas sastra bandingan, selalu bertumpu pada teks sastra. Teks itu bersifat terbuka, penuh muatan, sehingga membuka kemungkinan sastra bandingan dalam arti sempit dan luas.

C. Membanding Sastra Mayor dan Minor

Ahli sastra bandingan harus menguasai ketrampilan-ketrampilan khusus, sebagai bekal akademik. Penguasaan berbagai keilmuan humaniora dan sejenisnya perlu dikuasai sedemikian rupa. Di antara keilmuan sastra yang perlu dipegang teguh, yaitu paham sastra mayor dan sastra minor. Keduanya memiliki implikasi luas. Baik sastra mayor maupun minor sering menjebak para pemikir sastra bandingan.

Istilah majority, memang terkesan menjengkelkan jika disandingkan dengan istilah minority. Oleh karena anggapan keduanya itu seperti bidang politik sastra yang memuat tendensi penyudutan karya sastra. Padahal, tidak tertutup kemungkinan sastra minor juga lebih berbobot. Ada kalanya ide sastra mayor, sengaja mengambil dari sastra minor. Pemahaman istilah ini memang penting, asalkan digunakan secara proporsional disebut sastra mayor. Ada pula yang menyebut sastra mayor, karena ditulis oleh pengarang berkelas nasional dan internasional. Biasanya, sastra mayor selalu ditentukan oleh konteks bahasa. Asalkan karya sastra itu menggunakan bahasa nasional atau bahkan internasional, disebut sastra mayor.

Wellek dan Warren dalam bukunya *Theory of Literature* 1989, menyatakan bahwa sastra bandingan membutuhkan kecakapan-kecakapan tinggi tentang ilmu bahasa dari sarjana-sarjana. Ilmu bahasa pula yang memiliki andil penamaan sastra mayor dan minor. Ketika karya sastra itu diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti karya-karya Ajib Rosidi dialihbahasakan ke bahasa Belanda, Jepang, Inggris, Rusia, Kroasia, dan lain-lain, dengan serta merta orang akan menggolongkan sastra mayor. Sebaliknya, biarpun karya itu berbobot, kalau hanya ditulis dalam satu bahasa lokal, sering tergolong sastra minor. Bahkan yang menyudutkan, sastra minor ini sering disebut sastra marginal, tidak dikenal, dan kurang tenar.

Selain penguasaan golongan sastra dan bahasa, pemerhati sastra bandingan perlu menguasai kecakapan khusus. Kecakapan yang terkait dengan suatu pelebaran perspektif-perspektif, suatu penindasan-penindasan pendapat; perasaan provinsial dan lokal yang tidak mudah untuk dicapai, patut dikuasai secara matang. Penganut sastra bandingan disini digambarkan seperti seseorang yang mempunyai keterampilan khusus, semacam duta besar internasional. Jika duta besar ahli strategi dan politik internasional, ahli sastra bandingan harus paham sastra internasional. Ahli sastra bandingan juga perlu memahami konsep sastra nasional dan sastra lokal (regional).

Sastra mayor ada pula yang menyebut sastra 'agung' dimana sastra 'mayoritas' melawan 'minoritas', sebagaimana sudut pandang orang India. Sastra agung biasanya dipandang berlevel

tinggi. Dalam kaitan dengan hal tersebut, ada dua pihak yang senantiasa bersitegang dalam paham sastra bandingan. Pertama, memang tidak selalu benar ungkapan sastra agung, sebab masing-masing karya sastra memiliki kelebihan masing-masing. Kedua, ada yang berpendapat justru dengan sastra bandingan, akan lahir sastra agung. Pandangan kedua ini, seringkali mendeskripsikan sastra minor. Dengan sastra bandingan, sebenarnya semakin menumbuhkan kepercayaan diri sastrawan, yang karyanya digolongkan sastra agung. Sebaliknya, juga akan melumpuhkan sastrawan yang termasuk sastra minor.

Kalau dicermati, sastra bandingan sudah semakin luas cakupan dan persyaratannya. Perkembangan-perkembangan sastra bandingan di luar Eropa dan Amerika Utara benar-benar mematahkan segala jenis dugaan tentang sastra yang telah berdatangan selalu terlihat seperti Eurosentris. Wole Soyinka dan sejumlah kritikus Afrika telah menyingkap pengaruh serapan Hegel yang berpendapat bahwa budaya Afrika 'lemah' dibandingkan dengan yang dia anggap lebih tinggi, budaya yang lebih berkembang dan yang secara efektif menyangkal sebuah sejarah Afrika. Dari pandangan ini, menandai bahwa sastra bandingan memang telah melahirkan penilaian sastra. Penilaian itu juga dapat untuk mengukur kadar kualitas budaya masing-masing wilayah sastra.

James Snead dalam sebuah esai yang menyerang Hegel, menyatakan bahwa fakta mencolok dari kebudayaan Eropa akhir abad ke-20 adalah rekonsiliasi kebudayaan terus menerus dengan kebudayaan kulit hitam. Misterinya mungkin bahwa butuh waktu sangat lama untuk mencampakkan elemen dari kebudayaan kulit hitam yang telah ada dalam bentuk tersembunyi, dan untuk menyadari bahwa pemisahan dua kebudayaan tersebut tidak selamanya dari satu asal, tapi dari satu kekuatan.

Yang kita miliki sekarang jadinya adalah sebuah gambaran yang sangat bervariasi dari kajian sastra bandingan yang berubah-ubah menurut tempat terjadinya. Kritikus Afrika, India, dan Karibia telah menantang penolakan dari kesepakatan kritik sastra barat untuk menerima implikasi-implikasi sastra merata dan kebijakan budaya mereka. Terry Eagleton telah berpendapat bahwa sastra dalam artian yang telah diwariskan kepada kita adalah sebuah ideologi. Terry membahas cara dimana kemunculan Bahasa Inggris sebagai sebuah mata pelajaran akademis di abad ke-19 memiliki implikasi politis yang cukup jelas. Atas dasar bandingan itu, dia berhasil menulis teori sastra yang saya pandang lebih komprehensif. Hal ini

berarti kejelian sastra bandingan besar pula sumbangannya terhadap perkembangan teori sastra.

Pada akhir abad 20 mungkin saja kita mulai memperdebatkan mengenai tahap baru permasalahan sejarah sastra bandingan. Tidak salah lagi sastra bandingan menjadi krisis bahasa, tetapi ini sangat menarik untuk diperdebatkan saat kepala negara bagian Eropa timur merevisi silabus mereka, karena rasa nasionalisme sudah mulai menghilang di negara bagian barat. Penurunan jumlah pelajar, kekhawatiran akan pertimbangan yang muncul mengenai kegunaan dari sastra bandingan membuat jumlah murid menurun lalu mereka membandingkan dua sistem teks yang berbeda tetapi tidak menemui titik temu yang diharapkan. Belakangan ini sastra bandingan mengalami perkembangan di Eropa dan USA, mereka menyetujui dan mengikuti perkembangan itu.

Ketika sastra bandingan di Negara dunia ketiga dan di Negara timur mengubah agenda mereka mengenai sastra bandingan, tetapi krisis bahasa di barat tetap berlanjut. Sastra bandingan yang baru ini menimbulkan pertanyaan bagi ahli bahasa di Eropa. Proses menuju kesepakatan bersama mengalami banyak hambatan. Salah satu contohnya mengenai kritik kewanitaan, dan pertanyannya orientasi pria pada sejarah kebudayaan dan dalam teori modern, para pembaca mengulang inti bacaanya, dan saat para penulis seperti Jacques Derrida dan Pierre Bourdieu, mengutarakan sebuah bagian yang dimainkan oleh struktur kekuatan institusi di pusat liberal yang menyeluruh.

Biasanya pembaca dari barat mencoba memecahkan tantangan tanpa menggunakan sastra bandingan. Mulai pada tahun 1990 kembalinya dan munculnya kepentingan baru kawasan pelajar. Terbukanya pernyataan baru bahwa kejayaan para penulis yang mengikuti perkembangan jaman dan dengan metode kritik persilangan budaya pada sebuah konstitusi. Perkembangan perluasan secara cepat yang lain dalam studi sastra dan salah satunya memiliki implikasi yang besar terhadap kesusasteraan bandingan yang akan datang, yaitu 'studi penterjemahan'. Sejak awal penggunaan istilah ini pada pertengahan 1970-an, studi ini dikembangkan sampai sedemikian luasnya (melalui penerbitan, pertemuan-pertemuan, pembentukan ketua-ketua di berbagai belahan dunia). Kehadiran organisasi Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) telah berkali-kali memelopori studi sastra bandingan. Organisasi Majelis Sastera Asia Tenggara (Mastera), juga banyak memunculkan ide besar sastra bandingan.

D. Jejak Romantis dan Eksotisme dan Sastra Bandingan

Sastra bandingan tidak akan lepas dari gerakan atau aliran sastra. Penentu aliran ini pun sering lahir dari sastra bandingan. Maka hubungan timbal balik sastra bandingan dan aliran terjadi secara siklis. Aliran sastra di dunia ini sungguh sulit dibatasi. Setiap ahli sering memiliki alasan tersendiri dalam menentukan aliran sastra.

Satu masalah yang terkait dengan aliran romantisme yang harus diperlakukan di sini berhubungan dengan istilah romantis dan asal-usul serta evolusi di berbagai bagian Eropa. Kurangnya analisis sastra bandingan yang memanfaatkan romantisme telah menyebabkan bagian dari ketidakpastian dan kebingungan di kalangan sarjana. Saya sadari bahwa romantisme di Indonesia jarang dipahami sebagai sebuah gerakan sastra. Padahal sesungguhnya, tidak sedikit karya sastra Jawa, Sunda, Bali, Makasar, Sasak, dan lain-lain yang menawarkan berbagai aliran romantik. Ciri-ciri romantisme hampir selalu ada dalam setiap wilayah sastra manapun, sehingga sastra bandingan yang memanfaatkan tidak akan keliru.

Dalam konsepsi Jost (1993) ada beberapa macam romantisme sastra. Dia tampaknya mendasarkan karya-karya Perancis dan Jerman, untuk menamakan romantisme yang bervariasi. Menurut dia, manakala karya sastra mencerminkan perbuatan dan perasaan mirip dengan pahlawan roman cenderung dapat disebut mengikuti aliran romantisme. Setelah mempelajari bildungroman di Jerman dan beberapa karya Perancis, Jost menggolongkan lima macam romantisme, yaitu: (1) romantis pada abad pertengahan, yang memuat kisah cinta, (2) romantis yang memuat kukisan luar biasa, aneh, (3) romantis picturesque (yang menggambarkan keindahan danau, kebun, taman), (4) romantis kasar (gambaran tentang laut, pegunungan, padang pasir, hutan), (4) romantis spontan, alami (sebagai lawan buatan, fiktif), (5) romantis: oversentimental, eksentrik (sebagai lawan sensitif, sederhana). Silahkan saja keragaman romantisme ini digunakan, namun menurut hemat saya tidak selamanya tepat, terutama ketika menggolongkan romantisme kasar. Gambaran laut misalnya, mengapa digolongkan kasar. Konsep ini perlu dipertanyakan, begitu pula lukisan romantis spontan, yang tidak disertai contoh.

Studi tentang romantis tidak memunculkan sinar baru terhadap kehidupan, terutama ketika mereka harus menafsirkan keberadaan manusia. Di antara sifat-sifat dasar romantik biasanya cenderung ke arah alineasi sosial, menuju isolasi metafisik, dan perpindahan ke arah nilai-nilai budaya dan estetika. Secara umum, bahan penulis romantis cenderung untuk mengungkapkan

hal-hal mistis dan transendental. Namun romantisme adalah karakteristik dari sifat manusia yang terintegrasi ke alam atau ke dunia lain, melalui pernyataan imajinasi dan hati. Sentuhan-sentuhan humanisme biasanya selalu hadir dalam romantisme. Kisah-kisah hidup yang penuh liku-liku dan tantangan, mewarnai romantisme, baik romantisme tradisional maupun romantisme modern.

Selain romantisme, ada aliran sastra yang berdampingan, yaitu eksotisme. Eksotisme sering tumpang tindih dengan romantisme. Kecendrungan sastra, seperti eksotisme, berbeda dari gerakan sastra atau saat ini, seperti baroque, romantisme, atau naturalisme, karena tidak terbatas baik periode tertentu maupun wilayah geografis tertentu. Eksotisme dalam arti luas, berasal dari berbagai sikap psikologis seorang pengarang. Ia sering mengungkapkan keinginan manusia untuk melepaskan diri dari peradaban dan kecerdasan untuk menemukan alam yang lain dan lingkungan sosial, yang asing dan aneh. Hal ini dapat membantu untuk memelihara salah satu mimpi manusia, impian yang jauh itu, sampai ke hal yang sulit terjangkau dan misterius.

Celah lain dari eksotisme, yang berasal dari kebutuhan untuk bertindak, adalah diwujudkan dalam eksplorasi, petualangan, dan penemuan. Dalam eksotisme sastra sering muncul dari kekuatan sejarah tertentu yang telah dihasilkan dari usaha untuk mewujudkan cita-cita tertentu. Dari sini tidak tertutup kemungkinan bahwa eksotisme merupakan luapan imajinatif yang kadang-kadang berlebihan. Gaya eksagerasi, melebih-lebihkan, sering muncul dalam eksotisme. Celaknya, eksotisme ini di dunia timur, Asia Tenggara dan sekitarnya sering dilarikan ke dunia erotik dan bahkan sastra porno. Hal ini tentu menjadi tugas kritikus bersama sastra bandingan untuk menjelaskan kepada khalayak yang sering buta terhadap paham sastra.

Menurut Jost (1993), istilah eksotis berasal di Yunani, di mana kata sifat eksotikos umumnya berarti "asing" dan diterapkan pada apa yang di luar batas negara, yang berarti dekat dengan yang barbaros atau barbarikos, atau hanya di luar batas keluarga. Jadi Plautus unguenta exoticaica menggunakan frase dan berbicara tentang eksotisme dengan referensi, antara lain hal, untuk pakaian dipakai di negara-negara asing. Konsep ini menunjukkan bahwa karya sastra yang sering melukiskan pakaian minim, tubuh sintal, dengan ungkapan berlebihan dapat disebut eksotis. Eksotis sastra sering menjadi daya pikat tersendiri bagi karya sastra. Eksotisme ini sering merembes dari generasi ke generasi, sehingga layak dibandingkan satu sama lain. Bahkan dalam dunia sastra Jawa, pernah terjadi suatu aliran panglipur wuyung yang dekat sekali dengan istilah eksotisme. Pada periode itu, karya sastra sering digolongkan sebagai sebuah hiburan. Pengarang beramai-ramai mengekspresikan idenya, dibumbui bunga-bunga yang menyedot daya eksotis.

Kalau dirunut lebih jauh, eksotisme berasal dari turunan kata sifat ditemukan dalam berbagai bahasa: eksotisme (lebih lancar dalam bahasa Inggris dari *exotism*), *exotisme* dalam bahasa Perancis, dan Jerman *exotismus*, dan istilah itu di dunia internasional menjadi istilah terkenal. Istilah *exoticness* dalam bahasa Inggris abad ke delapan belas tidak pernah menyeberangi Selat, istilah *exotical* dan *exoticalness* telah hilang, sedangkan eksotik substantif, yang dapat menetapkan tanaman dan benda-benda, telah selamat dan banyak digunakan dalam karya sastra.

Atas dasar hal tersebut, berarti tugas sastra bandingan dapat melakukan kajian karya-karya sastra secara diakronik yang menggunakan konsnep aliran eksotik. Bisa jadi karya sastra itu terjadi saling sentuh satu sama lain dan bahkan sering ada peniruan gaya eksotis. Sastra bandingan akan menunjukkan titik tertentu, bahwa karya sastra eksotis pun tetap memiliki nilai lebih. Karya eksotik yang ada keterkaitan satu sama lain itu, pada akhirnya tidak akan dipojokan sebagai karya hiburan, tendensius, dan berkorban demi pembaca.

E. Estetika dan Analogi dalam Sastra Bandingan

Estetika adalah wacana penentu bobot sastra yang tidak boleh ditawar-tawar lagi. Jika sastra itu tidak estetis, sama halnya sampah. Jost (1974) dalam pengantar bukunya cukup membuka mata batin kita terhadap keterkaitan antara karya sastra, estetika, dan studi sastra bandingan. Menurut dia, estetika memang penting dipertimbangkan dalam sastra bandingan. Keindahan sastra tidak hanya ditentukan oleh tema, ide, dan struktur, tetapi juga oleh elemen tertentu terutama bahasa individu: suara, ritme, dan citra verbal. Sebuah pendekatan secara eksklusif nasionalistik terhadap sejarah sastra dan kritik sastra telah menjadi absolut sebagai penentu sastra kontemporer dan kurikulum perguruan tinggi yang membuka program sastra bandingan.

Orientasi intelektual modern tersebut telah melahirkan disiplin akademis baru dalam bidang sastra bandingan. Siapa pun yang peduli pada sastra internasional dan nasionalistik dapat melakukan studi sastra bandingan. Baik sastra internasional maupun sastra nasional, kunci utama yang perlu diperhatikan adalah estetika. Estetika juga sering berkembang dari waktu ke waktu. Keadaan itu merupakan tantangan baru bagi perkembangan sastra komparatif. Semua program, kajian, dan publikasi dalam sastra bandingan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori.

Pertama kategori yang paling heterogen menunjukkan kerja sehubungan dengan penulis yang memiliki afinitas organik. Hubungan khusus dan ikatan diselidiki dalam istilah pengaruh suatu karya di atas karya yang lain. Sehubungan dengan analogi antara beberapa karya, dan dalam kaitannya dengan terjemahan buku utama dalam perbedaan bahasa, sastra bandingan dapat dilakukan. Dalam kategori ini juga perlu dipertimbangkan aspek interdisipliner sastra komparatif. Keterkaitan antara sastra dalam arti biasa dan domain budaya lain, seperti filsafat dan psikologi, sosiologi dan linguistik, musik, dan lukisan jelas membuka peluang sastra bandingan.

Kedua, bidang sastra bandingan dapat berisi studi tentang gerakan dan kecenderungan seperti Renaissance, Baroque, Classicism, Romantisme, Realisme yang memuat peradaban barat. Namun bakat penulis yang dominan atau mencolok mungkin, karyanya selalu mencerminkan *Zeitgeist* sastra karena dikandung dan lahir pada tahap tertentu yang membentuk kepribadiannya serta membantu intelektual dan artistik. Tiap gerakan sastra sering memiliki estetika tersendiri. Misalkan saja, estetika sastra di era epos, tentu berbeda dengan roman-roman panglipur wuyung.

Ketiga, terdiri dari analisis karya sastra dari sudut pandang sastra terutama dari bentuk-bentuk lahir dan batin serta genre mereka. Jenis investigasi, untuk tradisi dari tahun ke tahun pada tingkat nasional, yang melacak genre telah menjadi semakin relevan pada skala internasional. Estetika tiap genre sastra memiliki kekhasan, yang dapat dibandingkan dengan genre lain.

Keempat, mencakup studi tentang tema dan motif yang lebih spektakuler yang mereka hubungkan dengan tipe seperti Ulysses dan Prometheus, Don Juan dan Faust. Tapi tema dan motif dapat juga abstrak dan konseptual murni. Mereka mungkin terkait dengan topik seperti patriotisme, pemberontakan, persahabatan, dan kematian. Semula, studi ini banyak dilakukan oleh pemerhati sastra bandingan lisan. Banyak karya sastra lisan yang memiliki motif dan tema mirip, hingga bisa dibandingkan satu sama lain.

Empat kategori tersebut secara analogi dapat dilambangkan oleh elemen dasar kimia kuno: udara, air, bumi, dan api. Analogi ini juga hampir berlaku pada sastra-sastra bernuansa mistik. Anasir hidup yang terdiri dari empat hal itu jelas sebuah wawasan kosmos. Ternyata wawasan kosmos pun seiring dengan estetika sastra. Estetika ini yang membuka peluang kajian sastra bandingan menjadi semakin kompleks.

Air yang menyatukan seluruh hidup di dunia, menunjukkan hubungan sastra secara keseluruhan. Air merupakan gerakan sastra. Seperti aliran air adalah citra klasik untuk suatu waktu, studi gerakan harus mempertimbangkan urutan kronologis serta acara budaya. Suasana hati artistik dan intelektual mode mengembangkan dan kemajuan sebagai sungai tumbuh dari sebuah aliran pada sumber. Bumi adalah satu-satunya unsur yang mengasumsikan bentuk padat tahan lama, itu menandakan genre sastra. Untuk melengkapi analogi kami, api menggambarkan tema dan motif, tembus jiwa setiap produk sastra.

Metafora tersebut lebih dari perangkat nemonik untuk berbagai jenis studi banding. Mereka juga harus mengingatkan kita bahwa sastra bukan ilmu seperti kimia modern, melainkan seni, sebab penilaian sastra dapat terjadi pada setiap pendekatan kami. Selain alat kritis dan di luar sarana ilmiah, di luar semua spekulasi dogmatis ada dunia estetika, bahwa dunia sastra yang tepat. Namun, meskipun sastra itu sendiri memunculkan respon kontemplatif, penafsiran yang memuat pengetahuan di bidang yang paling beragam mulai dari sejarah agama dan seni rupa. Untuk berbagai derajat, aspek-aspek sastra bandingan dianggap terjiwai dari seluruh buku ini.

BAB IV

KETERJALINAN TEKS DAN KONTEKS DALAM SASRA BANDINGAN

A. Teks dan Jalinan Komunitas Sastra

Komunitas sastra merupakan wahana pembangun komunikasi sastra. Melalui komunitas-komunitas, seperti kantong-kantong, sanggar, kedai, dan sebagainya akan terjadi komunikasi sastra yang intensif. Melalui komunitas itu, seringkali juga terjadi gesekan-gesekan sastra. Gesekan tersebut intinya jelas tidak akan lepas dari sastra bandingan.

Biasanya sastra bandingan melalui komunitas sastra cenderung ke arah estetika kreatif. Dari sini muncul pula akumulasi konsep sastra bandingan yang begitu beragam. Konsep sastra bandingan memang lentur dan cair. Memang patut disyukuri bahwa dari waktu ke waktu studi ini telah berkembang dengan asumsi yang berkembang pula. Gifford (1993) berpendapat bahwa sastra bandingan tidak lain merupakan bandingan teks dalam konteks across cultures. Hal ini merupakan studi interdisipliner sastra, yang memperhatikan pola-pola hubungan teks antar waktu dan tempat yang berbeda. Studi interdisipliner akan semakin intensif manakala dikelola oleh sebuah komunitas sastra.

Pengertian komunitas ini, mirip gagasan Victor Turner, yang di dalamnya ada kesamaan pandang antar anggota komunitas. Walaupun masing-masing pihak memiliki perbedaan kepentingan, muaranya tetap terkait dengan upaya pengembangan sastra. Ketika komunitas itu belum akrab dengan sastra, biasanya sering ada keraguan. Mereka masih meraba-raba, apakah karya sastra memiliki keterjalinan antar teks dan bidang lain. Terlebih lagi kalau makna “teks” itu diartikan longgar, seperti pemikiran Geertz, bahwa seluruh ujaran atau ciptaan itu sebuah teks. Pada tataran ini berarti teks dapat saling terkait satu sama lain, hingga mewujudkan keterjalinan erat.

Harus diakui, bahwa kadang-kadang tak seorang pun dalam suatu universitas sebagai mahasiswa sastra yang tiba-tiba tertarik pada sastra bandingan pada semester awal. Saya memahami hal ini, sebab pemahaman mereka terhadap cipta sastra memang belum begitu luas dan mendalam. Mereka umumnya masih menggeluti sastra pada tataran apresiasi ringan. Tentu berbeda dengan mereka yang sering terjun ke sanggar-sanggar, membangun komunitas, banyak

membaca sastra teman-temannya, jelas akan segera tergoda dengan sastra bandingan. Umumnya, mereka mendapatkan pengetahuan dasar tentang metode dan istilah yang digunakan dalam penelitian sastra bandingan melalui perpustakaan, manual, kamus, bibliografi, edisi teks ilmiah.

Sementara itu, harus disadari bahwa sejarah sastra kita sebagian besar merupakan sebuah interpretasi teks, tetapi jarang yang membaca sampai ke arah keterjalinan sastra. Padahal kalau belajar sejarah sastra telah dibiasakan kritis, memahami hubungan antar teks, dibina melalui sebuah komunitas sastra, cepat atau lambat akan segera paham terhadap sastra bandingan. Kita harus mengetahui, linguistik pada prinsipnya, gaya, prosodi, dan struktural juga akan bermanfaat bagi interpretasi sastra. Namun dalam sastra bandingan harus dilatih dalam aplikasi tertata untuk memahami arti dari istilah penting dan bentuk dan tema teks.

Selain itu, kita harus menyadari apa yang terkandung dalam berbagai periode sastra. Periodisasi sastra akan amat berguna apabila dibahas melalui komunitas sastra. Dari sini seringkali muncul pemikiran ketersentuhan antar karya sastra. Hubungan sastra dapat muncul melalui dialog komunitas, resensi, diskusi intensif, dan timbangan sastra yang lain. Hal ini sangat dimengerti bahwa, selama periode awal belajar sastra, kita cenderung menghubungkan pengertian sastra kita. Misalnya, sebagai mahasiswa bahasa Inggris dan sastra, dapat membaca ayat-ayat lain dalam. Kita membaca, misalnya, tentang aspirasi Wordsworth untuk menggunakan bahasa colloquial dan untuk menggunakan perangkat prosodi sederhana dalam penulisan puisi berjudul "Nya balada liris" dan Coleridge juga tahu bahwa karya itu telah terinspirasi oleh lagu daerah. Shelley, di sisi lain, percaya pada asal-usul supranatural inspirasi penyair itu. Dia yang paling tekun mempelajari tingkat imajinasi sampai sebatas mempertimbangkannya menjadi sejuk utama penciptaan puisi.

Penyair yang sama sering merujuk tentang puisi fungsi Agustus "pemberi hukum" untuk kemanusiaan. Sementara itu, kami mungkin tidak menyadari fakta bahwa kedua praktek dan jenis busur pemikiran sastra yang sama dan pada saat yang sama dapat ditemukan di luar Kepulauan Inggris. Kita cenderung berpikir bahwa referensi tersebut harus dilakukan dengan kesejajaran kebetulan dan tidak menyadari bahwa mereka dapat menunjukkan keberadaan komunitas sastra internasional. Dengan demikian, sejarah sastra dan komunitas sastra begitu besar perannya dalam pengkajian sastra bandingan.

Secara bertahap, bagaimanapun, kami menyadari fakta bahwa sebagai pemerhati salah satu sastra nasional, kita langsung berkonsentrasi pada data historis, prinsip, dan metode penelitian

yang sama berlaku dalam studi tentang sastra lain. Hasilnya adalah bahwa kita menyerah melihat subjek kita sebab tidak berhubungan dengan orang lain dari jenisnya. Sejarah sastra tertentu sekarang menganggap keberadaan komunitas sastra, dan sering dapat menemukan sampai ke akar sastra lainnya. Sejauh yang bisa dilacak kembali sejarah, sastra kita mampu melintasi dampak teks sastra yang demikian merupakan kelompok yang koheren. Beberapa negara mencoba menjadi bagian dari komunitas sastra dan yang tidak bergantung pada rezim militer dan politik gersang penaklukan mereka atau supremasi budaya damai.

Atas dasar hal tersebut, memang seorang pengkaji sastra bandingan yang kebetulan atau sengaja menjadi anggota komunitas akan memiliki peran penting dalam kesuksesan sastra bandingan. Paling tidak, ada beberapa keuntungan memasuki komunitas sastra dalam konteks sastra bandingan, yaitu: (1) memperoleh masukan antar teman tentang keterkaitan sastra satu dengan yang lain, (2) semakin kritis dalam meninjau karya sastra dengan mensejajarkan dengan karya sastra atau bidang lain, (3) pengkaji akan semakin hati-hati dan proporsional dalam membandingkan karya antar anggota komunitas, (4) hasil sastra bandingan akan segera menyentuh sasaran komunitas sastra, sehingga dampaknya segera dapat dirasakan.

B. Intertekstualitas Sebagai Konsep Relasional Sastra

Dalam tulisan ini saya mencoba mengangkat pemikiran untuk mendefinisikan identitas intertekstual. Wawasan dia, memang banyak berkiblat pada gagasan Culler, Riffaterre, dan Kristeva yang pernah saya pelajari. Sepenuhnya saya sadar dari awal bahwa dalam banyak hal ungkapan intertekstual memang cukup kontradiksi. Jika dengan identitas kita maksudkan beberapa esensi tetap dan stabil, maka sangat sulit untuk berdamai dengan intertekstualitas, yang baik sebagai istilah dan konsep, telah dibangun ke dalamnya rasa yang provisionary dan tidak stabil. Kecenderungan saat itu dalam studi sastra menikmati justru berasal dari status ini provisionari dan tidak stabil. Hal itu adalah istilah dalam proses diidentifikasi menjadi sama seperti menganugerahkan pada karya sastra berbagai identitas.

Sebagai istilah, intertekstualitas sering tidak lepas dari konsep pluralitas. Orang bisa membicarakan hal itu dalam bentuk jamak sebagai ikatan intertekstual yang telah disusun dalam hal teoritis dan disebarkan dalam strategi metodologis. Intertekstualitas dapat berbagi dengan fitur-fitur lain yang umum tertentu, tetapi ada beberapa yang dapat ditemukan dalam semua pengertian kata tersebut. Singkatnya, tidak ada fitur konstituen, ympu ang mmemuaskan untuk

semua orang, untuk mendefinisikan istilah tersebut. Pendekatan kedua yang bisa menyatukan berbagai kata adalah untuk mempertimbangkan bagaimana intertekstualitas didefinisikan dalam perlawanan terhadap sejarah leluhur, studi sumber pengaruh. Sebuah kelemahan lebih lanjut dari kecenderungan untuk menentukan intertekstualitas dalam hal studi sumber-pengaruh adalah untuk mengatur makna terakhir.

Sumber-pengaruh studi, seperti konsep-konsep seperti novel tradisional cenderung menjadi entitas mistis yang dibuat oleh praktisi. Dengan ini berarti bahwa setiap klaim yang menyangkal sifat ideologisnya bertekad untuk menipu. Memang banyak dinikmati oleh semangat intelektual istilah ini berasal dari konsep Barthes dan implikasi ideologisnya, kita harus melibatkan mereka sepenuhnya, yang sama sekali tidak berarti menerima mereka secara membuta. Sebagai konsep ideologis intertekstual terus untuk mendapatkan makna baru sebagai kritikus berusaha untuk menetapkan atau memperbaikinya. Bahkan di sini ia mengambil bagian dari paradoks pertumbuhannya sebagai sebuah konsep adalah hasil dari sebuah gagasan yang sangat spesifik 'teks' yang Barthes dan Kristeva, antara lain, telah berusaha untuk mempromosikan, telah berperan penting dalam merumuskan gagasan tentang tekstualitas. Seperti Michael Riffaterre telah menunjukkan, gagasan tentang tekstualitas yang tak terpisahkan dan didirikan atas intertekstualitas.

Intertekstualitas datang ketika pendekatan-pendekatan yang menekankan teks sebagai suatu kesatuan mengatur diri sendiri dan menekankan kemerdekaan fungsional dirasakan, untuk satu alasan atau lainnya, tidak memadai atau tidak bisa dipertahankan. Jadi mata uang di banyak kasus telah mendapatkan sebagai istilah umum, meliputi semua dan setiap hubungan eksternal teks mungkin memiliki dan memeluk cara yang paling dipikirkan dari mengontekstualisasikan itu dalam kerangka acuan yang lebih luas. Dalam domain Anglo American, dimana Kritik Baru, dengan penekanan pada faktor intrinsik, adalah semakin berkurang, intertekstualitas adalah stimulus yang banyak disambut untuk studi sastra. Namun di situlah letak salah satu kesulitan-kesulitan kecenderungan untuk mencopot setiap aspek lain dari lapangan. Bagian dari masalah telah mendefinisikan identitas intertekstual justru berasal dari mencoba aman bagi sebuah wilayah sendiri, salah satu yang membatasi kecenderungan untuk mengambil alih sekutu bidang dan tematik puisi panjang.

Dalam buku saya Metode Sastra Bandingan, telah saya rembug ihwal bandingan intertekstual. Namun, akan lebih lengkap apabila gagasan ini dijadikan pembandingan, agar tampak

jelas seluk beluk interteks itu sendiri. Wacana interteks memang kadang-kadang cukup mengganggu, apalagi jika terdengar oleh pengarang. Pengarang serta merta akan menolak istilah ini, sebab menurut mereka semua karya itu kreasi.

Untuk mengacu pada teks sastra sebagai sumber penulisan sastra berikutnya, intertekstualitas menjadi pilar penting. Interteks adalah studi yang berbicara tentang sumber-pengaruh, misalnya pengaruh Hemingway pada Camus. Kunci pokok interteks adalah terjadinya relasi antar karya sastra. Istilah relasional yang konsisten dengan pendekatan yang berorientasi pada pembaca dan menghindari mengkhianati afiliasi sadar dengan orientasi penulis. Satu cara yang sangat produktif untuk mendefinisikan hubungan intertekstual adalah metafora sebagai bentuk kutipan di mana fragmen wacana adalah diakomodasi atau diasimilasikan oleh teks terfokus. Menggambarkan dengan cara ini memungkinkan kita untuk melihat interteks yang memiliki dua identitas terpisah: (a) sebagai teks independen berfungsi dalam dirinya sendiri, yang mungkin tidak diketahui, terlupakan atau bahkan hilang; (b) sebagai asimilasi atau versi diakomodasi tertanam dalam beberapa cara dalam teks terfokus.

Keuntungan intertekstualitas beberapa dukungan teoritis jika kita menganggap prasangka pada dasarnya istilah relasional, menghubungkan ucapan-ucapan. Penamaan sebuah ucapan pengandaian adalah hanya suatu cara menunjuk salah satu pernyataan dengan cara yang menentukan fungsi relasional untuk yang lain. Namun, kemungkinan istilah itu baik sebagai kata benda dan sebagai kata kerja adalah identitas interteks. Namun, jika kita melangkah lebih jauh dan berusaha berbicara lebih tepat tentang cara ini proses asimilasi fungsi akomodasi dalam teks-teks tertentu, kita dihadapkan oleh salah satu potensi kelemahan serius dari pandangan citational identitas intertekstualitas. Jika kita memiliki jalan, misalnya, untuk istilah-istilah seperti imitasi, parodi, plagiarisme, dan bahkan parodi untuk menggambarkan hubungan intertekstual, kita membawa ke memainkan istilah evaluatif yang sulit untuk mempertahankan ukuran intensionalitas pengarang.

Tentu saja kita dapat berusaha untuk mendefinisikan kembali istilah-istilah seperti parodi dengan cara yang lebih netral, tetapi kita tidak dapat menghilangkan mereka sepenuhnya dari seluruh asosiasi intentionalitas dan dengan demikian menghindari melemahnya definisi identitas intertekstual sebagai konsep murni berorientasi pembaca. Pendekatan yang agak berbeda dari analogi adalah untuk menekankan kesamaan atau perbedaan yang ada antara teks dan interteks sebagai bentuk transformasi dimediasi oleh semacam invarian. Jadi untuk menegaskan keunikan

teks berkenaan dengan teks-teks lain, dalam hal transformasi, baik sebagai realisasi lebih lengkap atau pelanggaran dari beberapa invarian pola dasar atau struktural tidak hanya untuk membawa ke permainan cerita dan nilai tetapi juga untuk memohon sebuah konstitutif atau esensial pengertian identitas. Kita memang mungkin ingin merangkul penilaian kualitatif tentang teks-teks yang model transformasional.

Salah satu upaya yang paling kuat untuk mengembangkan gagasan tentang intertekstualitas bertentangan dengan studi sumber-pengaruh. Gagasan Barthian yang melihat teks terfokus (memang semua teks) sebagai suatu mosaik yang terdiri sepenuhnya fragmen materi linguistik dikutip dari sumber-sumber anonim, kolase dari potongan-potongan bahasa dibawa ke kedekatan spasial dan mengundang pembaca untuk membuat semacam energi interrelational mereka. Seperti pandangan radikal memandang teks dari setiap kalimat dari mosaik tidak hanya sebagai menciptakan pola intratekstual tetapi juga menunjuk ke koneksi ektratekstualnya. Di sinilah fitur dapat disimpulkan dari prasangka menjadi sangat relevan. Karena sumber ektratekstual koneksi ini mungkin tidak diketahui (memang salah satu asumsi ini pengertian teks adalah bahwa mereka sebenarnya tidak hanya diketahui, tetapi tidak dapat diketahui), mereka hanya bisa disimpulkan secara umum, tidak terletak positif dalam khusus, menandatangani wacana. Mereka berfungsi sebagai anggapan-anggapan demikian, karena justru apa yang mendefinisikan perkiraan adalah bahwa hal itu dapat 'terputus' dari tuturan dalam yang tertanam melalui proses penalaran inferensial.

Dalam arti tertentu ini sudah tersirat dalam posisi Culler sendiri ketika dia membatasi potensi teks sastra. Hal ini tampaknya merupakan kemunduran makna dari sebuah gagasan bahkan lebih penuh tentang intertekstualitas. Setidaknya secara teori, Kristeva pernah mengintegrasikan wacana sastra dengan bentuk lain dari wacana, di mana tidak ada status khusus diberikan kepada sastra atau nilai estetika. Cara lain untuk menentukan limit mungkin untuk membedakan antara pengandaian logis dan pragmatis sebagaimana yang dikemukakan Culler tentang identitas intertekstual. Tafsiran pragmatis adalah sebagai hubungan antara-ucapan kalimat dan konteks yang diucapkan. Seperti telah ditunjukkan Culler, bahwa investigasi dari pengandaian pragmatis adalah mirip dengan tugas yang dihadapi puisi. Hal tersebut melibatkan berhubungan karya sastra untuk serangkaian karya lain memperlakukan mereka bukan sebagai sumber. Kita dihadapkan dengan pilihan apakah ingin berurusan dengan gagasan tentang

intertekstualitas seluruh bidang puisi atau apakah kita lebih suka bahwa gagasan ini memiliki makna lain.

Aspek yang paling diperdebatkan dari pengertian Culler tentang intertekstualitas adalah perintah bahwa itu adalah kurang berhubungan dengan teks sebelumnya. Tidak jelas bagi saya apa keberatan teoritis bisa dinaikkan dengan menghubungkan teks yang sebenarnya. Ini adalah satu hal untuk mempertahankan bahwa suatu interteks mungkin tidak diketahui dan hal lain yang cukup untuk menegaskan bahwa hal itu tidak dapat diketahui Culler tentu saja.

Barthes dan lain-lain menunjukkan bahwa sebuah asumsi seperti dalam pikirannya yang mencoba memperluas konsep dari hubungan intertekstual. Saya menduga bahwa sikap hati-hati Culler berakar dalam bagian dari kepedulian untuk mengembangkan sebuah teori identitas intertekstual yang konsisten dengan kritik ideologis tentang sumber dan asal-usul dan sebagian dari rasa takut terjerumus ke asumsi ideologis dan metodologis strategi yang terlibat dalam studi sumber-pengaruh.

C. Sastra Bandingan dalam Lintasan Culture Studies

Kembali pada studi budaya terjemahan, yang terjadi pada tahun 1980, dikaitkan dengan perkembangan di bidang memperluas 'cultural studies'. Upaya untuk mendefinisikan kajian budaya telah penuh dengan jebakan dan konflik, dan istilah adalah seperti yang digunakan-istilah Elie berguna sebagai 'bandingan sastra' adalah sarjana abad kesembilan belas menghadapi masalah yang sama, yaitu, adalah lebih daripada membantu. Namun, ada busur banyak kesamaan menjadi kajian budaya pada 1990-an dan bandingan sastra di abad terakhir. Keduanya upaya interdisipliner oleh para ahli untuk menghadapi dunia yang berubah dengan cepat di mana ide datang, bahasa, bangsa, sejarah dan identitas berada dalam proses pembentukan. Abad kesembilan belas pengkajian sastra bandingan bergulat dengan masalah-masalah akar dan asal-usul, dengan menentukan tradisi dan mendirikan kanon sastra, dengan menegaskan kesadaran nasional dan berinteraksi dengan negara bangsa muncul di tempat lain. Ulama yang lebih radikal mengemukakan kebesaran sastra asli mereka atas sastra klasik yang masih berkuasa.

Guyard (Remark, 1971) melihat sastra bandingan sebagai sesuatu yang berbeda dengan bandingan sastra atau sastra umum. Dia amat berhati-hati terhadap kajian pengaruh dan lebih menggalakkan tulisan-tulisan tentang sejarah perkembangan sastra dan sejarah interpretasi

sastra dari satu negara ke negara lain, dan dia juga menekankan pentingnya sastra itu sendiri. Dalam ceramahnya dia membedakan antara sastra bandingan dan sejarah sastra. Saya setuju dengan gagasan ini, sebab keduanya merupakan fenomena yang berbeda. Memang harus diakui, sejarah sas kadang memerlukan sejarah, dan sebaliknya. Namun, tidak berarti keduanya harus disamakan, baik makna dan fungsinya.

Sastra bandingan dan kritik sastra merupakan penyatuan sastra Eropah, ilmu-ilmu sastra bandingan dan perkembangan pada masa sastra bandingan. Dia memberikan penekanan pada kajian pengaruh dan sumber tradisi, kajian tentang sastra yang memiliki keistimewaan sastra kebangsaan. Dia juga mengetengahkan bahwa ada penerimaan dan kreativiti tasdalam hubungan sastra antara bangsa. Memang ada kesulitan memperbincangkan sastra negara mereka sendiri dan sastra asing secara objektif. Keduanya diakui terdapat perbedaan kualitas di kalangan sastra-sastra kebangsaan. Untuk menggariskan sastra Eropah memerlukan pemilihan dan penilaian estetik disebabkan oleh perbedaan antara penerimaan dan pengaruh. Memang ada penekanan yang berbeda antara zaman-zaman yang sama (contohnya Romantisisme) dalam pelbagai sastra. Penulis mengandaikan bahwa rentetan yang sama terjadi dalam evolusi sastra kebangsaan. Evolusi sastra kebangsaan adalah asas, dan sastra asing hanya mempengaruhi sastra sekunder.

Seperti dikatakan Richard Johnson, bahkan sekarang, khas 'sastra' dan khas 'sosiologis' pendekatan yang berkembang, erat gembira untuk teoretis fragmentasi. Ini tidak masalah jika satu disiplin atau satu bermasalah bisa memahami studi budaya secara keseluruhan, tapi ini tidak, menurut pendapat saya, kasus. Proses budaya tidak sesuai dengan kontur pengetahuan akademik mereka berdiri. Cultural studies harus melalui interdisiplin dalam kecenderungan kita perlu mendefinisikan jenis khusus. Johnson berpendapat bahwa ada tiga bentuk utama penelitian dalam kajian budaya, yaitu: (1) studi mengenai proses produksi budaya, (2) pendekatan berbasis teks yang berfokus pada produk-produk budaya diri mereka, dan (3) penelitian ke budaya hidup, yang telah erat berkaitan dengan sebuah politik representasi. Dia juga mengakui berhutang pada teori feminis, yang dipertanyakan segala macam asumsi tentang sejarah sastra dan budaya, tentang sistem kategorisasi, tentang hubungan antara diri pribadi-kebohongan dan kegiatan lingkup publik.

Studi tentang proses budaya, ia menyarankan, adalah penting dan mendasar namun definisi dan kategori diambil dari seluruh metodologi beragam. Hal yang sama dapat dikatakan

yang paling awal manifestasi studi sastra komparatif, yang juga menantang definisi yang tepat. Sayangnya, generasi berturut-turut melihat cocok untuk mencoba dan membangun tanpa definisi yang tepat, dan sejarah sastra bandingan sampai baru-baru ini telah menjadi sejarah yang pemurah upaya yang ditakdirkan untuk gagal di awal. Hari ini, sastra bandingan di satu sisi sudah mati. Sastra universal hampir membudayakan pendekatan yang berkontribusi kepada kematian. Yang tetap bab buku ini mempertimbangkan bentuk-bentuk alternatif studi sastra bandingan dan menunjukkan bagaimana aktivitas komparasi sedang direvitalisasi agar cocok dengan politik di dunia saat ini.

D. Keterjalinan Teks dan Kredibilitas Pengarang

Keterjalinan teks memang dapat melebar ke berbagai genre sastra. Teks sastra prosa, dapat diubah menjadi puisi, drama, dan sebaliknya. Perubahan teks dalam genre yang berbeda ini, sering mengecoh pengkaji sastra bandingan. Bagi pengkaji yang hanya memiliki sebuah disiplin sastra, misalnya banyak membaca puisi, ketika berhadapan dengan drama akan menganggap yang dicermati tidak ada hubungan dengan genre lain.

Biasanya karya sastra drama yang banyak mengolah dari genre lain. Celakanya, penulis teks drama sering kurang jujur, tidak mencantumkan sumber olahan. Dalam konteks keterjalinan antar genre ini, memang ada berbagai kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu: (1) penulis yang lahir sebelumnya merasa idenya “diimpor” atau “dicuri”, apabila tidak disebut. Kalau begitu kejujuran penulis berikutnya memang diperlukan. Pada posisi ini pengkaji sastra bandingan yang memiliki peran untuk menunjukkan bukti-bukti ada keterjalinan teks; (2) pengkaji sastra bandingan perlu hati-hati, ketika menunjukkan data-data keterjalinan teks, agar tidak dituduh mengada-ada, menelanjangi teks, yang membedakan dan membuka aib pengarang. Kemungkinan ke (2) ini, apabila kurang bijak akan berbahaya bagi kredibilitas pengarang.

Tidak perlu heran, kalau ada pengarang yang kurang kreasi, lalu kekeringan ide. Akibatnya, dalam drama misalnya dapat terjadi ide yang dipungut dari sana-sini, tanpa penjelasan. Penulis drama memburu, mendaur ulang karya-karya yang bergenre lain, tanpa melalui catatan kaki. Banyak orang menyatakan bahwa drama itu sastra “kelas dua”. Walaupun anggapan ini tidak selamanya benar, dalam studi sastra bandingan patut dipegang teguh. Maksudnya, memang harus diakui bahwa tidak sedikit para penulis drama yang sengaja menulis ulang, menerjemahkan, dan menformat genre sastra lain menjadi teks drama. Padahal,

teks tersebut kelak masih diolah oleh sutradara, diterjemahkan lagi, dimodifikasi oleh pemain, begitu seterusnya. Akibatnya, keaslian dari ide awal, menjadi kabur.

Jika hal semacam itu sering terjadi, protes antar pengarang pun dapat terjadi dimana-mana. Yang lebih parah, antar pengarang dapat saling ejek, saling mem-back list, dan apabila kurang kendali dapat berujung pada kemarahan. Berkaitan dengan hal tersebut, bandingan drama dengan genre lain, memang tidak salah dilakukan. Kita dapat membanding karya-karya drama Handung Kus Sudyarsana dengan roman-roman karya Ki Padmosusastra. Drama karya SH. Mintardja pun banyak yang disadap dari karya sastra babad. Belum lagi dengan hadirnya dramawan konvensional yang lain, seringkali tidak mencipta drama secara orisinal, melainkan mengolah yang telah ada.

Itulah sebabnya, bandingan drama memang membutuhkan kejelian tersendiri. Sastra bandingan drama dengan drama pun jelas memerlukan strategi khusus. Maksudnya, harus jelas unsur atau bidang apa saja yang hendak dibandingkan, perlu diluruskan terlebih dahulu. Apalagi drama itu memang salah satu genre sastra yang kompleks. Jika bandingan drama hanya membicarakan tema, tokoh, gaya, dan seterusnya dikawatirkan hanya akan seperti bandingan novel dan prosa yang lain.

Yang perlu diingat, drama tergolong karya sastra yang super kompleks. Kekompleksan ini akan menciptakan suasana bandingan yang bervariasi. Studi sastra bandingan yang mengambil obyek drama, tidak harus disbanding dengan drama, melainkan dapat dengan genre lain. Drama dapat dibandingkan dengan prosa, namun bandingan semacam ini menjadi sangat tekstual. Bandingan antar teks

Kerja sastra bandingan dapat membanding dua karya atau lebih yang ada kesamaan genre. Bandingan antara drama satu dengan drama lain boleh saja, asalkan ada kemiripan. Sebenarnya kajian drama ini terfokus pada teks drama, hingga seperti membanding dua cerpen ataupun dua novel. Kajian ini terutama dititikberatkan pada penelaahan teks karya-karya sastra yang dibandingkan, misalnya karya sastra A dengan karya sastra B, ataupun beberapa karya sastra seorang pengarang dengan satu atau lebih karya sastra seorang pengarang lainnya. Dapat dikatakan bahwa kajian ini merupakan titik awal munculnya sastra bandingan; oleh karena itu, kajian ini selalu dipandang sebagai bagian terpenting dalam kajian sastra bandingan.

Kajian yang bersifat komparatif dapat berbentuk kajian pengaruh (influence study) maupun kajian kesamaan (affinity study) tergantung pada apakah diperoleh data mengenai

adanya hubungan antara seorang pengarang dengan pengarang lainnya, ataupun seorang pengarang telah pernah membaca karya yang mempengaruhinya. Di samping itu, kajian yang bersifat komparatif ini dapat mencakup kajian mengenai tema (thematic study maupun kajian mengenai genre (generic study). Sastra bandingan drama dapat saja diarahkan untuk merunut seberapa konsep pengaruh roman sejarah terhadap kreativitas drama. Begitu pula bandingan antara ketoprak dengan karya sastra babad, begitu seterusnya.

Ketika ada pentas akhir kuliah Drama Jawa, seluruh mahasiswa saya wajibkan berkreasi sepuas-puasnya. Ternyata, pentas yang terbagi menjadi beberapa kelompok itu, ada yang membuat lakon Sekar Pudhak Kencana, yang mirip dengan kisah Panji. Lakon drama ini dapat pula dibandingkan dengan siklus Panji dan drama Andhe-andhe Lumut, untuk menemukan hipogram. Berbagai asesori, kostum, dan perubahan di sana sini menarik dibandingkan. Bandingan drama semacam itu memang kompleks dan memerlukan pemahaman total dari seluruh unsur pendukung pertunjukan.

Bandingan drama serupa pernah dilakukan Soemanto sebagai disertasi, yaitu lakon Menunggu Godot. Bandingan antara drama Indonesia dan Amerika itu memang cukup penting dalam perjalanan sastra bandingan. Perhatian dia pada teater, telah menyebabkan buku sastra bandingan yang dihasilkan semakin tajam. Apalagi kalau hal ini dikaitkan dengan artikel berjudul "Images of the Absurd life: Betsuyaku's Ide and Beckett's En Attendant Godot" (dalam "Comparative Literature Studies", vol. 20, no.1 Spring 1983), John T. Dorsey membandingkan dua karya sastra, yakni Ido ciptaan Betsuyaku Minoru dan En Attendant Godot karya Samuel Beckett. Tampaknya kisah dramatis Menunggu Godot itu memang telah meluas dan banyak menyedot perhatian ahli sastra bandingan.

Karya Betsuyaku diterbitkan tahun 1973 sedangkan karya Beckett tahun 1953. Meskipun kedua karya drama tersebut memiliki inti cerita dan gerakan yang sama sekali berbeda, Dorsey melihat adanya berbagai persamaan dalam kedua drama di atas. Jika ada kesamaan antar unsure, biarpun hanya satu atau dua, tetap menarik dibandingkan. Pembanding dapat merunut lebih jauh, mengapa kedua karya sastra yang memiliki genre berbeda sampai ada kemiripan. Sebut saja kalau ada pentas ketoprak yang digubah Handung Kus Sudyarsana, ternyata kalau ditengok ke peta sejarah sastra Jawa, merupakan gubahan dari roman berjudul Jakasura Tresnawati.

Kedua karya drama tersebut, menurut Dorsey, pada intinya menggambarkan suatu keadaan dalam kehidupan manusia yang dapat dikatakan sebagai suatu kebuntuan. Tak ada jalan ke luar bagi para pelakunya untuk memecahkan masalah kehidupan mereka. Ada dua perbuatan utama yang berbeda pada kedua drama tersebut, yakni 'bergerak' dalam Ido dan 'menanti' dalam *En Attendant Godot*. Namun, bergeraknya para pelaku dalam Ido tidak dengan sendirinya menunjukkan sesuatu yang dinamis karena mereka ternyata tidak beranjak dari tempat mereka semula, sedangkan menanti, yang dalam hal ini dilakukan oleh Estragon dan Vladimir, tidak berarti mereka pasif karena dengan menanti tersebut mereka sesungguhnya melakukan suatu pekerjaan. Di samping itu, 'bergerak' dan 'menanti' itu sama-sama menunjukkan adanya suatu pergerakan, yakni bergerak dalam ruang dan waktu.

Perbuatan bergerak dan menanti pada kedua karya drama tersebut sama-sama menunjukkan keabsurdannya. Keluarga Jepang pada Ido sebenarnya tidak mengetahui dengan pasti ke mana tujuan mereka bergerak dan apa yang akan menanti mereka di tempat yang baru seandainya mereka sampai ke sana. Sedangkan Vladimir dan Estragon pada karya drama Beckett tidak mengetahui apa dan siapa Godot itu dan seandainya pun mereka bertemu dengan Godot mereka tidak mengetahui apa yang akan mereka lakukan. Akhir dari perbuatan 'bergerak' dan 'menanti' tersebut mengarah pada kematian. Tanda-tanda untuk ini dapat dilihat pada kejadian-kejadian berikut ini.

Ido Sang istri, pada permulaan drama ini, menyebutkan sejumlah tindakan bunuh diri dan cara-cara yang mereka gunakan untuk bunuh diri. Juga ada suatu keluarga lain yang menceritakan tentang kematian seorang pemuda. Sang istri menyatakan bahwa pesta perpisahan di tempat mereka semula bagaikan suatu upacara penguburan dan orang-orang di sana menganggap keluarga tersebut sebagai orang-orang yang akan mati.

Barang-barang bawaan mereka banyak yang hancur, makanan basah dan rusak, dan pada puncaknya sang kakek, nenek, dan anak kecil mati satu persatu. Setelah kematian ketiga orang tersebut, suami bergerak terus tanpa berbicara. Sang suami gerobak yang telah bobrok yang berisikan beberapa barang milik mereka, sedangkan istri berjalan sambil menggendong anak yang telah mati. Terus bergeraknya mereka akan menimbulkan kelelahan dan merupakan cara menghabiskan waktu menanti dalam kematian.

Dalam kedua babak karya drama ini Estragon dan Vladimir menyatakan niat mereka untuk bunuh diri, tetapi tidak jadi mereka lakukan. Vladimir menyatakan bahwa dia ingin

mereka merupakan orang pertama yang melompat dari menara Eiffel. Kekurangan makanan yang dihadapi pelaku tergambar pada karya drama ini. Pada Babak I Estragon masih mendapatkan wortel untuk dimakan tetapi pada Babak II tidak ada lagi wortel. Estragon sangat menginginkan tulang ayam yang dagingnya telah habis dimakan oleh Pozzo. Kerusakan fisik terjadi pada dua orang pelaku lainnya, Pozzo dan Lucky. Pozzo menjadi buta sedangkan Lucky menjadi bisu. Pada akhir Babak I dan II Estragon dan Vladimir digambarkan gagal bertemu dengan Godot karena Godot tidak datang, namun kedua orang tersebut tetap bermaksud menanti. Dan yang sebenarnya mereka nantikan adalah kematian mereka.

Dekorasi pentas pada kedua karya drama tersebut sama-sama minim. Apablia dalam En Attendant Godot han ada sebuah pohon yang tak berdaun dan sebuah gunduk tanah, pada Ido pohon tersebut digantikan dengan sebu tiang listrik, suatu penggambaran kekosongan dan kehampa dalam kehidupan manusia yang penuh kebingungan. Ketegangan dan konflik dalam karya drama tersebut pa hakikatnya berasal dari situasi penggambaran orang-orang dengan kondisi dan tempat yang tertentu, orang-orang yang mencoba untuk berbuat sesuatu yang kelihatannya tidak terlaksana.

Persamaan-persamaan yang terdapat dalam kedua karya drama di atas, menurut John T. Dorsey, adalah akibat adanya pengaruh langsung karena Betsuyaku telah diketahui pernah membaca serta mengagumi karya Samuel Beck tersebut. Kajian yang dilakukan oleh John.T Dorsey di atas benar-benar bersifat komparatif. Mungkin karena kedua karya drama itu relatif masih baru diciptakan, tidak terlalu suka bagi Dorsey untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan antara Betsuyaku dengan En Attendant Godot. Informasi ini diperolehnya dari jurnal "Kokubungaku" yang terbit pada tahun 1979 (no. 3). Oleh karena itu, dia tidak perlu lagi meneliti bagaimana proses penciptaan karya Betsuyal serta menjejaki latar belakang dan sejarah hidup kedua pengarang karya drama tersebut. Akibatnya, nilai historis hampir tidak kita jumpai dalam artilkel yang dipersembahkannya.

Dari data demikian, sesungguhnya keterjalinan teks tidak akan dapat dihindari oleh pengarang. Perubahan bentuk, gaya, tradisi, dan tema karya sastra dapat saja terjadi dalam keterjalinan antar teks. Kedok dan kredo kreativitas dan inovasi sering menjadi bingkai dan andalan setiap pengarang. Oleh sebab itu, pengkaji sastra bandingan perlu jeli menatap teks sastra. Dari tradisi dan pembalikan tema-tema pun perlu dicermati dalam keterjalinan itu.

Biarpun pengarang menggunakan gaya jungkir balik, apabila kita cukup cerdas, akan mampu memahami keterjalinan antar teks.

BAB V

PEMICU PENGKAJIAN SASTRA BANDINGAN

A. Sastra Bandingan dalam Konteks Postkolonial

Dunia postkolonial telah melahirkan fakta-fakta baru dalam sastra. Postkolonial sering menjadi pemicu utama hadirnya sastra bandingan. Dominasi penjajah, sering memunculkan protes kaum terjajah. Penakhlukkan kaum terjajah, jelas menjadi wacana postkolonial yang penting dalam sastra bandingan. Hal ini dapat dipahami melalui bandingan pola peresapan (infiltrasi) bangsa Eropa terhadap bangsa Afrika dan bangsa Amerika. Pergerakan ke pedalaman di benua Amerika Selatan dan Utara berlangsung lumayan cepat. Dalam hal ini, Gifford (1993) secara detail melukiskan bagaimana sepak terjang dunia postkolonial dalam kaitannya studi sastra bandingan.

Kalau menengok kolonialis Belanda di Indonesia, telah terpancar pada karya-karya di jaman Balai Pustaka. Tidak sedikit karya sastra Indonesia, terutama Jawa yang disalin oleh kolonialis Belanda, diboyong ke negaranya. Peristiwa tersebut juga terjadi pada negara-negara jajahan lain di seluruh dunia. Itulah sebabnya pergulatan sastra tidak akan lepas dari peristiwa sejarah dan politik suatu bangsa. Karya sastra menjadi saksi jaman.

Perdagangan budak yang menguntungkan membuktikan pola pergerakan ke arah barat dari Eropa dan Afrika menuju benua Amerika, dan secara perlahan-lahan mitos Heart of Darkness di Afrika menjadi sebuah tempat dari kegelapan dan ketakutan, dimana kegelapan hutan yang sangat banyak mengkombinasikan dengan kulit hitam dan gagasan semangat pemujaan dan kekuasaan yang mula-mula kejam. Heart of Darkness merinci bahwa mitos bangsa Eropa terhadap rahasia yang tidak terkenal dari Afrika Tengah, mitos yang diabadikan dalam cerita fiksi dan film sampai saat ini. Mitos-mitos demikian juga terjadi di Jawa. Kalau mau menengok bagaimana novel Tunggak-Tunggak Jati karya Esmiet dan Nrabas Beteng Amabarawa, tidak lain juga merupakan sebuah mitos dunia kolonial. Di Jawa banyak karya-karya perjuangan perlawanan pada penjajah Belanda. Pada umumnya karya-karya tersebut sengaja digubah untuk mendokumentasikan jaman.

Wole Soyinka, penulis terkenal dan Profesor sastra bandingan, mengatakan dalam bukunya *Myth, Sastrae and the African World*, usahanya pada awal tahun 1970-an untuk memberikan serangkaian perkuliahan tentang Sastra Afrika di Cambridge. Perkuliahannya diberikan di bawah pengawasan Jurusan Antropologi Sosial, karena Jurusan Sastra Inggris tidak percaya pada kekejaman apapun seperti 'Sastra Afrika'. Penelitian terhadap kebudayaan Afrika telah dikelompokkan dengan cara khusus, dan objek penelitian tentang antropologi dan bukan tentang

sastranya. Saya tidak menolak kajian sastra dan antropologi ini berjalan seiring, sebab keterkaitan keduanya memang amat erat. Selama lebih tujuh tahun saya belajar antropologi dan lebih 10 tahun belajar sastra, ternyata titik temua keduanya memang tidak perlu diragukan. Maka tidak perlu heran kalau Soyinka mengakui system kategorisasi ini, dan mencatat bahwa banyak universitas di Afrika yang memiliki masalah menemukan tempat untuk Sastra Afrika, universitas itu telah dilengkapi dengan model Eropa dan diatur oleh para ilmuwan Eropa yang sudah terlatih.

Kritik Soyinka terhadap marjinalisasi sastra Afrika tersebut penting. Dia memperhatikan penyimpangan antropologis dari banyak hasil penelitian bangsa Eropa terhadap Afrika, sama halnya dengan Hulme yang memancing perhatian lainnya, dimana cara ini meninggalkan penganut sastra bandingan Eropa? Reaksi orang Afrika terhadap apa yang disebut Chinua Achebe sebagai 'Kecaman Kolonialis', yang ditandai oleh kepercayaannya pada keunggulan hasil sastra dunia Hellenic dan Kristen-Judaeo, telah membimbing, berkali-kali, kepada sikap menonjolkan diri sendiri secara agresif dan kepada debat yang sengit di antara kritikus Afrika pada poin yang berbeda sepanjang jajaran perlawanan kepada model Eropa. Bahkan cara itu mengusulkan bahwa hanya orang Afrika yang bisa belajar sastra Afrika, janji yang, jika secara universal diterapkan, secara efektif akan melarang kritikus apapun untuk belajar teks tertulis diluar kebudayaan yang mereka miliki. Seperti Jahnheinz Jahn yang berkomentar, kritikus sastra Afrika sudah cenderung menjadi 'rasis, nasionalis atau individualis'. Jadi pada satu pandangan ekstrim kita mungkin bisa menerima pandangan sastra Eropa yang menolak untuk mengenal sastra Afrika dan menyatakan penelitian di Afrika adalah murni penelitian antropologis, sedangkan dalam pandangan ekstrim lain kita mungkin bisa menerima pandangan sastra Afrika yang menyalahkan pengaruh model kesusasteraan Eropa apapun beserta penolakan kolonialisme.

Meskipun polarisasi ini (dan dengan tidak menggembirakan, masih ada beberapa sarjana yang menjadi bagian dari salah satu hipotesis ekstrimis ini), bekerja bahwa pada saat ini sedang berkembang yang terlihat secara relatif pada kebudayaan post-kolonial dan produksi kesusasteraan polarisasi ini menawarkan jalan maju untuk bekas penjajah dan serupa penjajah. Ashcroft, dkk. Menyatakan bahwa teori kesusasteraan post-kolonial sudah mulai untuk berhubungan dengan masalah perubahan waktu ke tempat, dengan perjuangan saat ini keluar dari masa lalu, dan seperti kebanyakan sastra post-colonial akhir-akhir ini, teori itu berusaha untuk membangun masa depan. Dunia post-kolonial adalah sesuatu dimana pertempuran budaya yang bersifat merusak berubah menjadi penerimaan perbedaan pada istilah yang sama. Antara

pembuat teori kesusasteraan dan sejarawan kebudayaan mulai mengenali pertukaran budaya sebagai titik akhir dari sejarah manusia yang dengan jelas tidak ada akhirnya dari penaklukan dan pemusnahan. Kekuatan teori post-kolonial mungkin dengan baik terletak pada metodologi bandingan dan peranaknya yang tidak dapat dipisahkan dan pandangan penyatuan aliran dari dunia modern yang dikandungnya.

Kedatangan istilah 'post-kolonial' pada suasana kritis secara pasti harus menjadi satu dari perkembangan yang paling signifikan dalam sastra bandingan pada abad 20. Pernah kami mengambil istilah, perubahan wujud geografis, dan pertimbangan lain muncul ke permukaan. Jika kita menganggap post-kolonialisme dalam istilah yang berdasarkan sejarah, kemudian perjuangan panjang penulis Amerika Selatan dan Utara pada abad 18 dan 19 untuk menciptakan sastra milik mereka sendiri dapat dibandingkan dengan perjuangan penulis kontemporer Amerika Latin dan Afrika untuk melakukan hal yang sama. Dan pertanyaan keseluruhan dari, membentuk apa sastra yang dimiliki seseorang juga masih bisa diperdebatkan. Apakah seorang Amerika? Tanya Crèvecoeur pada tahun 1782, ketika masalah definisi setelah revolusi 1776 masih sangat penting, dan dua abad kemudian orang Meksiko, Carlos Fuentes, mengikuti orang Kuba, Alejo Carpentier, untuk mendeklarasikan bahwa hasil karya penulis Amerika adalah untuk menyucikan segala sesuatu yang selain itu tidak akan dikenali. Secara signifikan Fuentes dan Carpentier menyalahkan kebudayaan menurut biografi: Fuentes tumbuh sebagai anak laki-laki dari Diplomat Meksiko di Amerika Serikat, sedangkan Carpentier, sudah bertahun-tahun di Paris dan itu sangat mempengaruhi dia.

Tema pengusiran, dari keterlibatan dan ketidakterlibatan, merupakan penghubung umum antar penulis dari kebudayaan postkolonial. Secara sama, problematika kebahasaan dan identitas nasional menawarkan titik penting keharmonisan yang lainnya. Jadi, sebagai contoh, bersama dengan penolakan Standar Bahasa Inggris yang berdasar pada British (Inggris), dan proses yang sama dapat dilihat peristiwa bahasa Eropa yang lain di masyarakat post-kolonial, disamping pertimbangan kembali logat bahasa penduduk asli. Ini berarti bahwa ada keekaragaman harapan batasan pemikiran seseorang menurut titik awal linguistik yang dimiliki pembaca; oleh karena itu bangsa Eropa yang membaca puisi karangan penulis Caribbean seperti Jean Binta Breeze atau novel karangan penulis Afrika seperti Amos Tutuola akan menghadapi kesulitan terhadap leksikon dan sintaksis yang tidak lazim, berlawanan dengan pembaca yang membagi pemahaman tanda linguistik ini dengan penulis.

Atas dasar pemikiran tersebut, berarti terjemahan sastra akan menghasilkan karya-karya baru yang unik. Paling tidak, melalui terjemahan akan muncul karya sastra: (1) karya-karya mimikri dari aneka sumber, yang kemungkinan besar lebih indah dari aslinya, (2) karya-karya hibrida, yang kemungkinan hanya disalin bahasanya. Yang kedua ini pun tetap melahirkan ide-ide, sebab terjemahan itu hakikatnya juga melakukan penafsiran. Bahasa sastra adalah bahasa simbol, yang memungkinkan seseorang menafsirkan lebih dari dua atau lebih terjemahan.

B. Cakupan Sastra Bandingan Postkolonial

Pemicu terkuat sastra bandingan adalah munculnya terjemahan. Karya terjemahan kadang-kadang ada yang sengaja, izin, dan terstruktur, dan ada pula yang berupa terjemahan halus (saduran). Bandingan bentuk dan isi pada sastra post-kolonial memberikan banyak kemungkinan. Sama pentingnya merupakan pertanyaan penghubung sejarah bandingan sastra post-kolonial, karena ketika sudah ditunjukkan, sejarah kebudayaan Eropa-lah yang selama ini sudah menetapkan modelnya. Jadi, periode kembar Renaissance dan Romantisme digunakan kritikus Eropa sebagai tonggak pengukuran, dan periodisasi menghubungkan transisi momen ini dan momen lain.

Menurut pemikiran Jost (1974), metode tradisional periodisasi ini mempunyai berbagai jenis dampak. Contohnya, jika mengambil kebudayaan Hellenic sebagai titik tertinggi peradaban bangsa Barat, dan Kerajaan Roma sebagai kelanjutan dari cita-cita Hellenic, kita akan mengakiri sebuah periode yang panjang dari beberapa abad yang mengikuti keruntuhan Kerajaan Roma yang diistilahkan sebagai 'Zaman Kegelapan'. Periodisasi konvensional bangsa Eropa melihat Kerajaan Roma sebagai fase penerangan, walaupun merupakan fase yang agak agresif, yang diikuti oleh penurunan yang kemudian menuju ke kegelapan dan anarkis, yang dipulihkan pada abad 12 oleh penyebaran system hidup biara (monasticisme) dan membangun universitas di seluruh Eropa (Zaman Pertengahan). Periode ini kemudian berlangsung selama berabad-abad, sampai dasar pemikirannya zaman Renaissance pada abad ke 14 dan 15-an, tergantung dimana posisi Anda saat membahasnya.

Sangatlah istimewa bahwa perselisihan aneh sejarah kebudayaan harus berakhir dalam jangka waktu yang sangat lama. Seperti yang telah ditunjukkan di bab 3, kemuliaan monasticisme bangsa Irlandia hanya satu dari banyak perkembangan yang memberikan kebohongan terhadap mitos abad-abad kegelapan. Namun, sebagian besar peradaban secara

signifikan, selama Zaman Kegelapan', mencapai puncaknya di bagian dunia lainnya, khususnya di bagian yang dekat Eropa, yaitu Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahwa ada lompatan tinggi pada masyarakat Eropa di bidang arsitektur, matematika, kesehatan, music, puisi, filosofi, dan lain-lain di abad 12-an tidak dapat disangkal, tetapi ada sesuatu yang kemudian disangkal dan dihapuskan yaitu pengaruh yang sangat besar dunia Arab pada proses perkembangan itu.

Lagi, pada puncak zaman Renaissance, tepat di titik itu disebut oleh bangsa Eropa sebagai satu dari peristiwa peradaban yang agung, pada tahun yang tepat saat Columbus menunjukkan pelayaran pertamanya menyeberangi Atlantik, Spanyol mengusir masyarakat Yahudi yang ada di negaranya dan juga mengusir bangsa Arab dengan menaklukkan Kerajaan Moorish di Granada, isyarat terakhir pada abad tersebut adalah konflik antara umat Kristiani dan non-Kristiani, selama itu hubungan untuk hal-hal yang saling menguntungkan dengan dunia Arab sama sekali tidak dipedulikan. Zaman Renaissance mungkin dikenal sebagai zaman kekayaan estetik yang luar biasa, tetapi zaman ini juga merupakan zaman dimana tidak ada toleransi untuk berpoliti dan beragama dan zaman permulaan perluasan kejahatan kolonial di luar Eropa.

Kemudian, sedikit kemagisan bahwa seharusnya ada perlawanan seperti itu terhadap model periodisasi tradisional bangsa Eropa, ketika model itu memiliki sedikit hubungan pada segala sesuatu yang terjadi di luar batas batasan geografi yang jelas atau didasarkan pada dasar pikiran yang sangat berbeda yang mengabaikan realita non-Eropa. Penganut sastra bandingan dari Cina, India, Afrika, dan Amerika Latin bersatu dalam penyangkalan periodisasi kebudayaan model Eropa, dan mengganti model itu dengan model alternatif milik mereka sendiri. Pergerakan ini merupakan contoh lain dari berbagai pergerakan dimana ide kuno tentang keseluruhan sastra dan teori kesusasteraan sedang ditantang.

Post-kolonialisme sedikit berbeda dengan anti-kolonialisme. Reaksi menentang kolonialisme sudah memperlihatkan aksinya dengan berbagai cara, tetapi selalu menempatkan pada dasar pikiran perlawanan yang berpasangan. Dimana post-kolonialisme berbeda, adalah bahwa walaupun setelah menentang kekuasaan tertinggi kebudayaan kolonialisme, cara ini menghargai mayoritas hubungan antara menjajah dan terjajah. Dari fakta khusus dalam memajukan teori post-kolonial merupakan pertumbuhan sastra yang diproduksi secara bilingual (dua bahasa) atau multilingual (banyak bahasa) masyarakat dengan ras yang bercampur sejak tahun 1950-an rasional dapat ditentang oleh seorang penulis yang mencari sebuah sudut pandang baru.

Dalam penghormatannya pada Borges setelah kematiannya pada tahun 1986, Octavio berkata:

Orang-orang Eropa terkejut pada keuniversalan Borges, tapi tak seorang pun dari mereka menyadari bahwa kosmopolitanisme ini memang dan hanya dapat menjadi sudut pandang orang-orang Amerika latin... Sebuah cara yang berbau non Eropa. Baik di dalam maupun di luar budaya Amerika, Amerika latin dapat melihat bangsa barat secara total, dan tidak dengan visi provinsial yang parah dari orang-orang Prancis, orang-orang Jerman, orang-orang Inggris, ataupun orang-orang Italia.

Referensi Paz untuk provinsialisme Eropa menunjukkan perbedaan Kavanagh antara paroki (berkenaan dengan gereja) dan provinsial dalam tulisannya di Irlandia, telah dibahas di bab 3. Paralel ini merupakan paralel yang baik, karena ini sesuai untuk memperbaiki anggapan bahwa Eropa adalah pusat, dengan siapa pun yang diluar provinsi-provinsi itu model kekaisaran kuno Roma yang telah diserap dengan mendalam oleh peradapan selanjutnya. Sehingga contohnya Ovid menulis dalam karyanya *Tristia* sebagai ratapan menentang nasibnya karena telah dijatuhi hukuman untuk diasingkan jauh dari pusat, diluar dari apa yang ia terima sebagai keuntungan di kekaisaran. Aspek dari tema pengasingan itu, diusir di provinsi yang jauh dari tempat dimana semua mata memandang banyak penulis Eropa dengan wajar, tetapi di luar Eropa hal ini berubah secara signifikan. Ilmu perbandingan dengan tema dan citra pengasingan seperti yang digunakan oleh para penulis China, Eropa, dan Karibia contohnya, akan menghasilkan beberapa perbedaan yang menarik. Kavanagh menyatakan dengan cukup benar, bahwa perspektif provinsial selalu memandang ke tempat lain, melihat pusat yang diingkari, sementara pandangan paroki cenderung bersifat ke dalam dan sebagai akibatnya menjadi universal. Parokialisme memiliki apa-apa untuk sebuah pusat yang ada di suatu tempat. Dimanapun hanya berhenti untuk menjadi sesuatu yang penting.

Perkembangan realita magic fiksi Amerika Latin dapat ditemukan asal usulnya pada banyak pandangan realita yang diwariskan oleh periode pre-Columbian dan colonial masa lalu. Makhluk dalam gambaran fiksi penjelajah bangsa Eropa ditindihkan pada mitos binatang dari kuil-kuil dewa pre-Columbian kuno; tindakan penguasa yang zalim dan politikus tidak jujur sudah dicampur dengan cerita orang suci dan orang alim dari tradisi Kristen Katholik; pengetahuan ilmiah dan impian yang tidak mungkin duduk berdampingan dalam sebuah ilmu. Novel karangan Garcia Marquez, *Autumn of the Patriarch*, (1976) menggabungkan informasi

historis tentang generasi dictator yang berbeda yang bertindak kejam yang ditulis sesuai imajinasinya, dan novel Roa Bastos yang berjudul *I, the Supreme One* (1974) juga menggabungkan fakta dan imajinasi dengan kekuatan yang mengerikan dan tidak masuk akal. Para penulis Amerika Latin seringkali menunjukkan kesulitan dalam menggambarkan barisan kata-kata yang jelas antara fakta dan imajinasi, dan sebenarnya tulisan mereka mendorong kita untuk memikirkan kembali terminologi itu. Apa yang dapat kita peroleh dari novel, contohnya novel karangan Luisa Valenzuela, *The Lizard's Tale* (1983), yang menggambarkan terror Argentina pada tahun 1970-an yang menggunakan teknik narasi surrealism, dimana penulis muncul sebagai seorang tokoh dalam bukunya? Dan cerita bagaimana bangsa Inggris menyelundupkan tanaman karet keluar dari Brazil untuk membangun perkebunan milik mereka yang sangat menguntungkan di Asia Tenggara, dengan cara itu mereka menghancurkan keuntungan yang besar dari petani karet di Amazon, bangsa Inggris bahkan telah membangun istana dan gedung opera di tanah yang dulunya bekas hutan yang telah dibersihkan oleh budak Indian. Cerita itu sangat fantastic, cerita itu lebih menjadi harapan dari cerita fiksi daripada harapan dari sejarah.

Percampuran budaya, yang terjadi secara brutal, sudah menghasilkan banyak kelompok masyarakat yang berbeda-beda di Afrika, Amerika Latin, Caribbean pada saat ini, dan bukti dari jaringan kompleks urutan cerita kebudayaan itu dapat ditemukan dalam sastra wilayah tersebut. Realita magic sudah muncul untuk digunakan kritikus bangsa Eropa untuk menggambarkan rencana hebat hasil tulisan dari bagian dunia lainnya, tidak hanya di Amerika Latin, tetapi hasil tulisan bangsa India, Turki, Ceko, Roma, atau Nigeriadimanapun novelis muncul untuk menolak batasan cara realita cerita fiksi.

Realita magic melibatkan pembaca dalam langkah perseptual antar system. Edward Brathwaite, seorang penulis berkebangsaan Caribbean, mengulangi ungkapan Carlos Fuentes tentang tugas penulis untuk memberikan nama pada dunia baru realita post-kolonial, dan dia melihat bahwa proses penamaan itu serupa dengan sebuah pencarian:

Di Caribbean, apakah itu ber-ras Afrika atau Amerindian, pengakuan hubungan nenekmoyang-an dengan kebudayaan suku aborigin melibatkan seniman, pelaku sejarah, dan daerah pedalaman yang pada waktu yang sama terjadi pergerakan pengambilalihan ke masa sekarang dan masa depan. Melalui pergerakan pengambilalihan ini kita menjadi diri kita sendiri,

benar-benar menjadi kreator diri kita sendiri, yang menemukan kata untuk maksud, gambaran untuk kata.

Pergerakan pengambilalihan memerlukan syarat-syarat terkait dengan sejarah yang meliputi penemuan suara, pemberian nama terhadap sesuatu, dan menunjukkan ke seluruh dunia apa yang terjadi sepanjang sejarah, dan di sini kita menemukan bahwa di samping perkembangan cerita narasi yang bisa diistilahkan sebagai 'realita magic', ada sebuah tradisi yang kuat yaitu 'cerita narasi relita', yang menggambarkan kesengitan yang amat besar terhadap colonial dan tentang peninggalan mereka yang ada saat ini. Contohnya Sastra Chicano dicemaskan dengan penggambaran kegawatan pekerja pertanian, petani, penduduk desa, dan kerusakan remaja di Chicano. Mencerminkan novel dari Chicano, Joseph Sommers menyatakan bahwa penelitian kebudayaan bandingan mungkin mempertimbangkan hasil karya seorang novelis besar seperti Tomas Rivera, disamping itu juga harus memperhatikan novelis lainnya seperti Robert Musil, J. D. Salinger, Richard Wright, Mario Vargas Llosa, atau Chinua Achebe. Karena Achebe dan Rivera menulis tentang dampak colonial terhadap masa sekarang, dengan demikian dalam waktu yang bersamaan mereka juga menjelaskan ketidakadilan social dan berusaha untuk memulihkan harga diri bangsa Chicano atau Afrika pada diri mereka sendiri. Dan seperti kebanyakan novelist Chicano, penggambaran realita sebagian besar novelis Afrika bisa dikatakan sebagai reaksi melawan tindakan romantisasi novelis berkebangsaan Amerika-Afrika atau Amerika-Meksiko dalam sastra colonial. Dengan penuh arti, sangat banyak novel realita post-kolonial menokohkan anak-anak dan remaja sebagai tokoh protagonist, sehingga kemajuan pembaca mengikuti perkembangan tokoh si anak melalui tahapan penemuan, seringkali melalui kekecewaan yang berputar turun.

Sastra bandingan post-kolonial juga merupakan perjalanan penemuan. Di masa ini, bukannya bangsa Eropa yang memulai perjalanan mencari kekayaan dan lahan baru untuk menaklukkan, namun dengan dilengkapi peta dan grafik sebagai pertolongan, perjalanan ini adalah satu menuju kesadaran diri sendiri, menuju pengakuan tanggung jawab, perasaan bersalah, keterlibatan dalam kejahatan, dan penipuan dalam kreasi dunia yang berkelak-kelok dari tulisan kontemporer. Bangsa Eropa tidak lagi memulai perjalanan dari pusat dunia, sebab pusat dan batas luar sudah didefinisikan ulang. Novel bahasa Inggris, yang akan tenggelam tanpa bekas, sudah dihidupkan kembali oleh vitalitas hasil tulisan novelis di Inggris yang tidak pernah

ke Kerajaan Inggris Raya dan tidak tertarik untuk mengunjunginya. George Lamming menjelaskan apa yang terjadi:

Ada kecenderungan untuk berbicara tentang kolonialisme dan seolah-olah kolonialisme semata-mata adalah pengalaman buruk. Pemikiran semacam itu merupakan pemikiran yang sangat sempit. Ada dua benda dengan dua arah. Kolonialisme merupakan pengalaman buruk sekaligus pengalaman baik. Hanya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memahami hakikat keberanian itu.

Penelitian sastra bandingan pada tahun 1990-an harus bekerja dengan pengakuan kolonialisme dan semua dampaknya seperti ungkapan sebuah benda dengan dua arah. Pada artikel di atas disebutkan tentang sejarah pelayaran bangsa Eropa dalam menemukan daerah baru yang memiliki kekayaan dan layak dijadikan tempat tinggal baru. Tujuan diadakannya penjelajahan ini adalah untuk mendapatkan kekayaan, kejayaan, dan pengaruh. Dalam melakukan penjelajahannya, bangsa Eropa berhasil menemukan banyak daerah asing yang mempunyai potensi untuk memenuhi ambisi bangsa Eropa. Karena keberhasilannya inilah, bangsa Eropa merasa bahwa bangsa mereka adalah bangsa yang paling besar dan berkuasa. Karena anggapan inilah, bangsa Eropa memandang remeh bangsa lain. Bangsa Eropa berusaha menguasai seluruh daerah di dunia. Bangsa Eropa berusaha memusnahkan penduduk asli Amerika dengan melakukan pemusnahan besar-besaran. Begitu juga dengan bangsa asli Afrika, yang terkenal dengan nama bangsa Negro, bangsa kulit hitam. Bangsa Eropa memperlakukan bangsa Afrika sangat kejam. Perlakuan kejam ini adalah dengan menjadikan bangsa kulit hitam sebagai budak dan diperlakukan sangat kasar. Hal ini membuat banyak tokoh bersimpati dengan bangsa Afrika, dengan adanya rasialisme ini.

Tindakan bangsa Eropa yang semena-mena terhadap bangsa kulit hitam di Afrika membuat bangsa Afrika merasa rendah diri dan kehilangan rasa percaya diri. Bangsa kulit hitam merasa diinjak-injak oleh bangsa Eropa, bangsa Afrika melakukan perlawanan terhadap bangsa Eropa. Kekejaman terhadap rasialisme bangsa Eropa ternyata merambat dalam bidang sastra. Di Afrika, dalam mempelajari sastra harus hati-hati, karena sastra Afrika berhubungan dengan antropologi bangsa Afrika itu sendiri. Sastra yang dipelajari di Afrika berhubungan dengan kekejaman rasial yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Dalam mempelajari sastra pada jaman post kolonialisme Eropa (bangsa barat) ini, masih terdapat berbagai batasan-batasan dalam menganalisa sastra.

Zaman kolonialisme yang sudah berhasil membawa pandangan baru dalam mempelajari sastra. Kini, setelah lepas dari kolonialisme, dalam mempelajari sastra dapat lebih luas dan lebih bebas. Kini tidak lagi merasa ketakutan dalam mempelajari sastra karena sudah tidak ada konflik rasialisme seperti yang terjadi pada bangsa kulit hitam di Afrika. Dengan bebasnya mempelajari sastra ini, pengetahuan tentang sastra dapat lebih di eksploitasi dan digali lagi agar dapat menghasilkan karya dengan lebih maksimal.

Sastra bandingan post-kolonial juga merupakan perjalanan penemuan. Di masa ini, bukannya bangsa Eropa yang memulai perjalanan mencari kekayaan dan lahan baru untuk menaklukkan, namun dengan dilengkapi peta dan grafik sebagai pertolongan, perjalanan ini adalah satu menuju kesadaran diri sendiri, menuju pengakuan tanggung jawab, perasaan bersalah, keterlibatan dalam kejahatan, dan penipuan dalam kreasi dunia yang berkelak-kelok dari tulisan kontemporer. Bangsa Eropa tidak lagi memulai perjalanan dari pusat dunia, sebab pusat dan batas luar sudah didefinisikan ulang. Novel bahasa Inggris, yang akan tenggelam tanpa bekas, sudah dihidupkan kembali oleh vitalitas hasil tulisan novelis di Inggris yang tidak pernah ke Kerajaan Inggris Raya dan tidak tertarik untuk mengunjunginya. Pada dasarnya kolonialisme bukanlah pengalaman buruk namun hanya membutuhkan waktu yang lama untuk memahaminya. Dengan penuh arti, sangat banyak novel realita post-kolonial menokohkan anak-anak dan remaja sebagai tokoh protagonist, sehingga kemajuan pembaca mengikuti perkembangan tokoh si anak melalui tahapan penemuan, seringkali melalui kekecewaan yang berputar turun.

Pergerakan pengambilalihan memerlukan syarat-syarat terkait dengan sejarah yang meliputi penemuan suara, pemberian nama terhadap sesuatu, dan menunjukkan ke seluruh dunia apa yang terjadi sepanjang sejarah, dan di sini kita menemukan bahwa di samping perkembangan cerita narasi yang bisa diistilahkan sebagai 'realita magic', ada sebuah tradisi yang kuat yaitu 'cerita narasi relita', yang menggambarkan kesengitan yang amat besar terhadap kolonial dan tentang peninggalan mereka yang ada saat ini.

Sejarah tentang adanya sastra bandingan di dunia sangat beragam dan panjang. Sejarah munculnya sastra bandingan tidak terlepas dari adanya sejarah penjelajahan dunia. Penjelajahan yang diadakan oleh bangsa Eropa dalam usaha mencari daerah baru, membuka pengetahuan baru dalam berbagai bidang. Pengetahuan baru itu muncul dari berbagai konflik yang ada. Konflik yang dominan dalam artikel ini adalah konflik tentang adanya rasialisme yang terjadi pada bangsa kulit hitam di Afrika yang dilakukan oleh bangsa kulit putih Eropa. Perlakuan bangsa

kulit putih dalam memperlakukan bangsa kulit hitam yang tidak berperikemanusiaan membuat banyak pihak merasa bersimpati pada bangsa kulit hitam. Dengan adanya konflik ini, cerita-cerita tentang kisah hidup bangsa kulit hitam yang di jajah oleh bangsa Eropa berkembang dan menjadikan kisah ini sebagai awal mula sastra dunia.

Komentar kelompok kami tentang artikel ini adalah sejarah dunia merupakan asal mula munculnya sastra bandingan. Sehingga, keberadaan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Hal ini terbukti dari lahirnya sastra bandingan adalah tidak terlepas dari sejarah dunia. Begitu juga dengan konflik yang dihadapi oleh bangsa-bangsa di dunia menjadikan sastra sebagai sarana penghubung bagi peristiwa itu untuk disampaikan kepada orang lain. Perbedaan sastra pada masa postkolonialisme dan sesudahnya merupakan gambaran tentang betapa susahnyanya mempelajari sastra pada saat post kolonialisme, dimana saat mempelajari sastra dibatasi. Sejarah sangat berpengaruh bagi kehidupan kita dalam berbagai bidang, sehingga, jangan meremehkan sejarah.

Menurut pendapat kami, pada teks ini banyak membahas mengenai penemuan sejarah ditemukannya berbagai benua yang ada di dunia, sejalan dengan ditemukannya banyak benua di dunia ditemukannya juga sejarah perkembangan sastra, khususnya sastra bandingan yang banyak dipelajari dan dikembangkan di Benua Eropa. Percampuran budaya, yang terjadi secara brutal,

C. Sastra Terjemahan dan Sastra Bandingan

Sungguh problematis ketika sastra bandingan harus melirik sastra terjemahan. Kalau memperhatikan pembelaan Jassin terhadap Chairil Anwar dan Hamka, yang dihujat oleh penulis sastra sastra bandingan manca negara, banyak hal yang perlu direnungkan. Tahun 1962, Hamka dituduh sebagai plagiat ketika menulis novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck (Trisman, dkk, 2003:1-2). Novel ini dianggap memiliki kemiripan dengan karya seorang pengarang Mesir Mustahfa Luthfi Al Manfaluthi. Menurut Jassin, Hamka sekedar mengadaptasi karya pengarang Mesir itu. Demikian halnya Chairil Anwar, oleh Jassin dinyatakan hanya menyadur dan menterjemahkan karya sastrawan mancanegara.

Kasus demikian, mengindikasikan dua unsur utama sastra bandingan, yaitu: (a) membanding karya sastra antar negara, (b) merunut terjadinya plagiarisme, adaptasi, saduran, dan terjemahan. Dari kasus itu, tampaknya sastra terjemahan menjadi “penyelamat” dari hujatan atau tuduhan. Sastra terjemahan, seakan-akan dianggap legal, adapun yang lain justru

dianggap kecurangan. Studi penterjemahan sastra dalam sastra bandingan mempunyai implikasi yang besar terhadap sastra bandingan pada masa yang akan datang. Studi penterjemahan tersebut sangat berkaitan dalam hal perkembangan perluasan sastra secara cepat. Munculnya istilah penggunaan "studi bandingan", muncul pada tahun 1970-an yang sampai sekarang sedemikian luasnya dimana banyak yang mempertimbangkan menjadi suatu mata pelajaran dalam kebenarannya sendiri.

Di dalam terminologi sederhana, negara-negara Eropa yang muncul pada awal abad ke sembilan belas, yang terlibat dalam perjuangan melawan AustroHungarian atau Dinasti Ottoman, begitu bergairah untuk menterjemahkan, dan mengapa terjemahan ke dalam Bahasa Inggris mulai berkurang ketika Kerajaan Britania memperluas genggamannya. Kemudian, ketika Bahasa Inggris menjadi bahasa dari diplomasi internasional pada abad ke duapuluh, ada sedikit yang harus diterjemahkan, sehingga adanya kemiskinan terjemahan abad ke duapuluh yang relatif ke dalam Bahasa Inggris.

Kita harus menaksir kembali peran studi terjemahan terhadap bandingan sastra, selagi bandingan sastra di Barat sepertinya mengalami kemunduran, bahkan waktu itu menjadi lebih remang-remang dan dengan bebas menggambarkan, maka studi terjemahan sedang mengalami proses kebalikan. Penting bagi linguistik untuk memikirkan kembali hubungannya dengan semiotik sehingga waktunya sedang mendekati bandingan sastra untuk memikirkan kembali hubungannya dengan studi terjemahan. Semiotik pada mulanya sebagai sub-kategori linguistik, dan linguistik pada hakekatnya suatu cabang disiplin yang lebih luas. Sastra bandingan telah mengklaim tema-tema sebagai sub bagian penting ketika studi terjemahan semakin kuat sebagai pokok mendasarkan inter-kultural studi dan menawarkan suatu metodologi, keduanya dalam kaitan dengan pekerjaan deskriptif dan teoritis, maka bandingan sastra nampak lebih sedikit seperti suatu disiplin dan lebih seperti suatu cabang hal lain.

D. Tahapan dan Keharusan Terjemahan Sastra

Sastra bandingan mengalami kemunduran yang signifikan beberapa tahun ini, meskipun ia telah berkembang di bawah tatanan ilmu lainnya. Hubungan antara sastra bandingan dan pelajaran terjemahan menjadi sebuah masalah yang kompleks. Terjemahan dianggap sebagai aktivitas yang menggunakan kreativitas dan kemampuan yang minim.

Abad ke-19 status terjemahan dianggap lebih rendah dari naskah/teks asli dan sastra bandingan. Kelompok bandingan dengan kuat bersaing melawan pemikiran terjemahan. Pada tahun 1970 kelompok pelajar mulai untuk menawarkan pandangan yang berbeda pada pembelajaran terjemahan. Evan Zohar memulai dengan merangkum pandangan yang berlaku tau yang sering digunakan pada terjemahan, sebelum dia mengajukan pendekatan yang sistematis. Kata-kata yang ditekankan oleh Evan Zohar adalah sebagai bagian dari tulisan ilmiah yang memprioritaskan keaslian dan memandang terjemahan sebagai salinan bermutu rendah.

Terjemahan adalah kekuatan utama untuk pengembangan budaya dunia. Di sini terjemahan berbeda dengan sastra bandingan. Hal yang membedakan keduanya adalah metodologinya serta hal-hal yang diperhatikan di dalamnya (objek studi). Studi terjemahan berkaitan dengan teks dan konteks, praktis dan teori, serta dengan suatu proses yang manipulative sehingga dapat berpengaruh pada perubahan budaya, sedangkan sastra bandingan mempunyai lingkup dan metodologi yang berbeda dengan studi terjemahan.

Cara yang ditempuh oleh studi terjemahan mulai untuk menaikan suatu perlawanan terhadap kekuasaan dari asli dan pengasingan sebagai akibat suatu posisi kepatuhan. Pada awalnya melalui pekerjaan Evan- Zohar dan teman-temannya, paling khusus Gideon Toury, pada teori polysystem. Pendekatan radikal dari Implikasi Evan yaitu polisistemik Zohar ke terjemahan dengan seketika jelas bersih. Terjemahan bisa diperlakukan sebagai suatu kekuatan yang membentuk keutamaan di dalam sejarah berkaitan kesusasteraan. Didalam suatu catatan pada 1976, Evan Zohar membantah kondisi-kondisi yang menentukan aktivitas terjemahan didalam suatu kultur. Ia mengidentifikasi tiga kasus utama, yaitu (a) ketika suatu sastra dalam suatu tahap awal pengembangan; (b) ketika suatu sastra merasa dirinya sendiri menjadi kelemahan; (c) ketika ada yang memutar poin-poin atau ruang hampa yang berkaitan dengan kesusasteraan.

Tymoczko menyatakan bahwa terjemahan suatu pokok yang memisahkan dalam pergeseran dan menunjuk ke luar unsur-unsur romans yang dapat diusut didalamnya. Dahulu terjemahan, dan romans itu muncul dari suatu multicultural konteks. Dengan memusatkan tidak hanya pada puitis tetapi juga pada rata-rata produksi, dengan jiplakan gerak yang berangsur-angsur ke arah pekerjaan authored menulis untuk pelindung. Pada jaman sekarang ini teks diterjemahkan ketika compile dari daftar penerbit menawarkan suatu yang baik menyangkut hipotesis dari sistem yang berkaitan dengan kesusasteraan yang mana merasa diri mereka sebagai tokoh utama.

Mancura menyarankan bahwa fungsi ekspropriatif merupakan hal yang penting dalam kebangkitan ceko yaitu dikondisikandengan teks-teks terpilih untuk terjemahan ia menafsirkan kembali kasus terjemahan paradise lost oleh Jungmann, yang diperdebatkan secara hangatdengan kritik selama berpuluh-puluh tahun dan berargumentasi bahwa terjemahan ini adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membawa kedalam sebuah system kesusastraan yang diperbarui yang tidak diduga-duga, sebuah teks yang mewakili amalgam dari kebudayaan yang berbeda (Kristen, lewish, pagan) yang digabungkan dalam kebudayaan manusia dan itulah sebabnya bahwa karya Milton memiliki fungsi simbolis juga sebagai sebuah alat untuk menekankan universalitas dari penduduk asli pan-slaus.

Jenis keserjanaan ini, yang sering melibatkan revisi radikal dari sejarah kebudayaan dan kesusastraan telah dimungkinkan dengan kemajuan dalam studi terjemahan dan khususnya dengan teori multisistem. Sistem target dan peranan, dan statusnya dalam system tersebut membuat pemetaan sejarah teori dan paham kritik terjemahan. Dalam perkembangan sebuah system kesusastraan, dengan sebuah pandangan untuk membentuk apakah terjemahan memainkan peranan konservatif atau inovatif.

Secara signifikan, Lambert dan Van Gorp mencatat bahwa,"manfaat utama dari skema adalah memungkinkan kita untuk melewati ide tradisional yang berkaitan dengan " kesetiaan dan bahkan kualitas terjemahan yang utamanya berorientasi sumber dan tidak dapat dielakkan secara normatif. Dalam perkembangan studi terjemahan dapat dibedakan menjadi dua tahap yaitu: (1) secara kuat dipengaruhi oleh teori polisistem yang melibatkan karya yang tidak dikontekskan dalam linguistik ditantang dalam satu pihak. Teori polisistem berargumentasi bahwa sistem-sistem tersebut tidak pernah diposisiskan secara identik, dan pemahaman tersebut tentang superioritas atau inferioritas dari sebuah teks atau sebuah system kesusastraan selalu dalam permainan; (2) dari studi terjemahan bergerak di luar batas tantangan untuk wacana sebelumnya, dan secara prinsip dihubungkan dengan pemetaan, dengan pola meninggalkan jejak dari kegiatan terjemahan saat kesempatan yang diberikan dalam sekejap. Penekanan dalam fase ini masih didominasi pada sistem target, tetapi sebuah masalah besar dari penelitian historis yang penting mulai muncul. Saat ini ada yang mengusulkan bahwa Amerika Latin bisa dilihat sebagai suatu "penerjemah" Eropa, meskipun dalam penerjemah yang dipahami dalam perasaan yang diperdebatkan oleh Benjamin dan Derrida, yaitu sebagai suatu masa setelah kehidupan, suatu

pertahanan diri, suatu keberlanjutan melalui renaissans (kebangkitan kembali), dan bukan sebagai suatu salinan/kopian.

Imitasi dan pengaruh dalam rasa tradisional pada kata tidak lagi memungkinkan. Antropolog tidak ingin mengkopi budaya Eropa, tetapi ingin menerimanya mentah-mentah yang mengambil keuntungan dari aspek-aspek positifnya, dengan menolak hal yang negatif dan menciptakan sesuatu budaya nasional yang asli yang akan menjadi sumber ekspresi artistik dari pada menjadi suatu wadah untuk bentuk-bentuk ekspresi budaya yang sudah terdapat dimana-mana. Secara signifikan, para penerjemah menghubungkan dengan perkembangan baru dalam teori penerjemahan yang dibahas sebelumnya, karena apa yang semuanya kita miliki pada umumnya merupakan suatu penolakan hierarki kekuatan yang mengistimewakan teks sumber dan memindahkan penerjemah menuju peran sekunder. Teri-teori tentang penerjemahan dan tulisan feminis seperti yang diungkapkan oleh Helene Cixous menyebutkan bahwa tulisan feminis terdapat pada dua kutub antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya penerjemahan dengan dasar dari kiasan "belles invidées" bahwa original itu adalah maskulin sedangkan teks sasaran adalah feminin dan penterjemahan itu berada di antara dua hal.

Beberapa karya penerjemahan feminis di Kanada telah berpusat pada ahli teori dan penerjemah yang lesbian. Kathy Mezey menggambarkan proses penerjemahan sebagai sebuah kumpulan tindakan membaca dan menulis dengan mengetahui bahwa seorang penerjemah itu adalah seorang pembaca dan penulis. Seorang penerjemah harus membaca dan menulis berulang kali. Menurut Barbara Godard, seorang sarjana penerjemah Kanada yang lain mengemukakan bahwa perbedaan dalam penerjemahan bagi kaum tradisional adalah sesuatu yang negatif, sedangkan bagi kaum feminis itu adalah hal positif yang merupakan faktor kunci dalam proses kognitif dan praksis kritis. Suzanne de Lotbinière menyatakan bahwa praktek penerjemahan adalah sebuah aktivitas politis sebagai sebuah tindakan penemuan linguistik yang sering memperkaya teks asli dari pada merusaknya. Kelompok ahli teori penerjemahan Brazil dan Kanada memiliki tujuan politis sendiri ketika menerjemahkan. Hal ini ditujukan untuk menegaskan hak mereka sebagai orang Brazil dan untuk membaca dan memiliki kembali sastra Eropa yang resmi. Sedangkan wanita Kanada terbentuk menjadi kaum Feminis.

Karya sastra diciptakan oleh seorang sastrawan untuk dinikmati, dipahami kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah bagian dari masyarakat yang tak lepas dari kaidah pemikiran yang diperoleh dari budaya kolektifnya. Jadi untuk memahami karya

sastra hendaklah mengerti mengenai latar belakang dari seorang penulis karya sastra. Dalam pernyataan diatas, adalah hal yang sangat mendasar untuk memahami hakekat belajar sastra. Jadi seorang sastrawan menciptakan sebuah karya sastra tidak lepas dari pengalaman hidupnya.

Dalam artikel di atas bisa kita pahami bahwa dahulu orang-orang eropa telah mengenal sastra. Banyak karya-karya yang diciptakan, namun dalam rangka menerjemahkan sebuah karya sastra, seorang dituntut untuk dapat mengikuti jejak pemikiran sang penulis. karya sastra sendiri diterjemahkan tanpa adanya daya kritis yang dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran lain. Menurut kami kegiatan menerjemahkan seperti ini adalah seperti layaknya orang mengopy sebuah naskah. Hasilnya sama persis, jika terdapat perbedaan hanya sedikit sekali. Sesungguhnya yang dapat kita pikirkan kembali yaitu dalam rangka menerjemahkan sebuah karya sastra kita dapat melahirkan sebuah karya sastra baru seperti yang dikatakan Madame De Gournay dalam artikel di atas. Karya yang baru itu adalah karya yang terdapat dalam imajinasi diri kita. Meski karya yang kita baca bukan hasil karya sastra kita, namun dalam rncinaknai kita dapat memunculkan gagasan baru, ide baru yang tidak secara eksplisit ditunjukkan dalam karya sastra yang kita baca.

Pemikiran baru itu ada karena adanya sebuah pemahaman lain di dalam imajinasi kita. Setiap orang akan mempunyai interpretasi sendiri dalam mamaknai sebauah karya sastra. Jadi bisa di bilang bahwa ketika karya sastra itu muncul setiap orang berhak untuk memilikinya. Dalam arti memiliki makna atau maksud dari sebauh karya sastra. Kemudian cara-cara yang mungkin dapat dipakai dalam rangka mempermudah mempelajari dan memahami karya sastra yaitu dengan cara:

1. Penerjemah juga harus dapat menyimpulkan apa tujuan penulisan teks tersebut. Ya, apakah untuk memberikan informasi, memengaruhi, sekadar hiburan, dan sebagainya.

2. Penerjemah juga harus memahami kata-kata yang dipergunakan dalam menyatakan maksud penulis pada teks sumber. Sebab, kerap si penulis menggunakan banyak kombinasi acuan, diagram, statistik, clan lain-lainnya.

3. Penerjemah juga harus dapat melihat tingkat kesukaran dari teks yang akan diterjemahkan. Dia juga harus dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkannya untuk menerjemahkan.

4. Perlu diingat bahwa seorang penerjemah bisa dipegang kata-katanya. Sebab, jika ia sudah menyanggupi untuk menerjemahkan teks sumber dalam tiga hari, jangan pernah minta waktu tambahan. Tentu, karena hal tersebut hanya akan menunjukkan bahwa si penerjemah itu tidak profesional.

5. Memang, kegiatan terjemahan ternyata tak semudah yang diperkirakan. Cukup banyak hal yang harus diperhatikan. Dan, seorang penerjemah profesional harus terus berusaha menghasilkan terjemahan yang berkualitas baik.

6. Perlu kesabaran dan keinginan tinggi untuk terus berlatih dan belajar. Ada baiknya bila penerjemah menyimpan daftar kata-kata yang mempunyai arti khusus dari teks yang sudah diterjemahkannya.

7. Kiranya, semakin lama jam terbang penerjemah, semakin cepat ia dapat menghasilkan penerjemahan yang berkualitas baik. Ada kualitas, tentu ada harga. Dengan kualitas itulah, menjadi penerjemah merupakan alternatif pekerjaan yang cukup menjanjikan.

Dari aneka pemikiran sastra dan terjemahan Jos (1974) tersebut, dapat saya kemukakan bahwa sastra bandingan memang tidak dapat lepas dari sastra terjemahan. Sastra terjemahan sering menjadi penyokong terbesar hadirnya kajian sastra bandingan. Materi sastra bandingan sebagian besar lahir dari sastra terjemahan. Walaupun niat awal sastra terjemahan cenderung sebagai upaya desiminasi sastra, namun realitasnya justru menarik bagi pangkejian sastra bandingan. Apakah ada penampahan dan pengurangan ideologi antara sumber asli dan terjemahan, seluruhnya dapat dilacak.

BAB VI

CAKUPAN KAJIAN SASTRA BANDINGAN

A. Melacak Hipogram

1. Pengertian Hipogram

Dalam buku Ensiklopedi Sastra (1995), dijelaskan bahwa hipogram terkait dengan anagram dan paragram dan paling mudah dipahami dalam kaitannya dengan ini. Sebuah anagram adalah proses transposisi huruf dari sebuah kata untuk membuat kata baru atau string kata (misalnya, memberikan firman-Nya: 'kucing'; ana = gram: 'bertindak). "Anagram" juga dapat merujuk kepada kata sehingga diturunkan dari sebuah tindakan ('act'). Secara teori sastra anagram berhutang popularitas baru-baru ini untuk Ferdinand de Saussure tentang anagram (publikasi yang diterbitkan secara anumerta oleh 'Jean Starobinski) di mana ia menunjukkan bagaimana, dalam serangkaian puisi Latin, suara mematuhi prinsip yang sama sebagai anagram, sejak suara atau huruf dari nama yang tepat dapat ditemukan tersebar secara acak atau seluruh puisi.

Paragram adalah nama yang diberikan untuk distribusi (tipe anagrammatic dijelaskan oleh anagram Saussure (paragram) adalah dipandang sebagai jaringan yang menyediakan struktur teks. Struktur ini tidak biasa, bukannya linier, maka paragrammatir. Artinya, paragram suara pertama, atau kelompok suara, tidak mengarah kepada kedua kemudian ketiga, sebagai teks yang terbentang dari awal sampai akhir. Sebaliknya, unsur-unsur anagrammatic harus terdaftar di seluruh teks terhubung dalam jaringan linier non unsur ini paragrammatic hidup berdampingan dalam ruang dan waktu meskipun ada perintah sebelum ditetapkan. Gagasan sangat suatu

perintah tetap (linear atau sebaliknya) tidak relevan, karena anagram yang merusak ketertiban oleh memisahkan dan mengisolasi elemen konstituen, menempatkannya dalam suatu pengaturan diagram, satu di mana semua elemen yang ada dalam hubungan langsung dengan kedua kata kunci, dan satu sama lain.

Henri Meschonic memberikan definisi tentang aktivitas menciptakan paragram (paragrammatism) sangat berguna, karena menggambarkan peran sentral yang asli "kata tema." Baginya paragramma adalah 'organisasi prosodis teks oleh difraksi lengkap atau sebagian bersuara atau tertulis elemen dari tema kata dalam konteks dan tekstual di luar urutan unsur-unsur dalam waktu. Julia Kristeva melihat paragrammatism adalah struktur baru, mirip dinamis untuk persepsi dialogis Mikhail Bakhtin tentang teks sastra menjelaskan bahwa dialogism memungkinkan terjadinya kontradiksi untuk hidup berdampingan dalam sebuah teks, untuk itu mereka sebagai suara-suara dalam dialog satu sama lain dalam sistem yang dinamis dan sentrifugal. Para pengkaji teks berhadapan dengan struktur gramatik yang memungkinkan aspek kontradiktif untuk datang ke depan, sehingga meningkatkan polifoni-teks itu.

Jauh Starobinski, hipogram itu adalah kata lain untuk paragram atau gram Saussurean. Saussure mendefinisikannya demikian: "hipogram yang menyoroti nama atau kata dengan cerdik ulangi suku katanya, sehingga memberikan mode, keberadaan, menambahkan, karena itu, ke bentuk aslinya kata itu." Selanjutnya, hipogram mengimplikasikan supremasi bentuk, karena struktur hipogram yang ditimbulkan oleh kata-kata yang tertanam dalam kalimat dan oleh organisasi dari kalimat-kalimat. Riffaterre mendefinisikan hipogram sebagai teks pra-struktur budayanya, generator dari teks puitis. Hal itu menunjukkan dimana satu fungsi puitis. Sebagai contoh, Riffaterre melihat hubungan 'bunga' dan 'jurang' mengacu pada bunga di tepi jurang sebagai hipogram dalam teks berikut: "ini bunga padang rumput yang tumbuh damai ... dalam jantung kota Paris, antara dua jalan, di tengah-tengah orang yang lewat, toko-toko, taksi dan omnibus ... bunga ini bidang samping batu-batu besar membuka sebuah jurang lamunan (Victor Hugo Choscs absensi). Wakil dalam dirinya tidak jurang, seperti dalam Beberapa orang tua, tapi aliran alami, untuk dilihat semua orang. " (Emile Zola, *La Curie*). Ciri khas dari hipogram tertentu adalah berlawanan dan menghubungkan oksimoron kembali mereka untuk setara. Jadi, dalam contoh Hugo's, tentang 'jurang' tidak negatif (gelap, neraka, seperti, jahat), namun positif; di sini menunjukkan lamunan tak terbatas.

Penggunaan penulis sadar atau tidak sadar dari sebuah hipogram menghasilkan matriks atau kata kunci, yang pada gilirannya menghasilkan model (aktualisasi utama) dan serangkaian varian. Matrik, model, dan teks adalah varian dari struktur yang pada saat mendatang, disebut hipogram. Ketika ia akhirnya memecahkan teka-teki; semuanya menunjuk ke satu fokus simbolis, satu matriks pemersatu, yang mengacu pada generator tekstual disebut hipogram. Sejak hipogram ini dianggap sebagai struktur pemersatu yang lebih dalam daripada tingkat yang berbeda manifestasi tekstual.

2. Kasus Penemuan Hipogram

Titik terpenting sastra bandingan tidak lain adalah menemukan hipogram. Hipogram dapat diartikan sebagai “embrio” karya sastra, yang dapat meneteaskan sekian versi teks. Hipogram merupakan inti dari teks yang dapat mewarnai teks-teks lain. Tugas sastra bandingan adalah menemukan hipogram, hingga dua karya sastra atau lebih dapat dipastikan berasal dari hipogram yang sama.

Kalau kita menengok karya besar berjudul Serat Tripama tulisan KGPA. Mangkunagara IV, yang mengisahkan kepahlawan Karna, ini jelas bukan karya murni. Maksudnya, karya tersebut kemungkinan berasal dari sebuah hipogram. Karna paling tidak tokoh yang dapat ditemukan pada karya berjudul Serat Baratayuda. Karya ini pun kemungkinan besar bersumber dari Serat Mahabarata. Terlebih lagi ketika Bakdi Soemanto membuat cerpen berjudul Karna ataupun Moch. Nursyahid P membuat geguritan Wengi Ing Pinggir Bengawan, yang mengisahkan kelahiran Karna. Karya-karya tersebut dapat dilacak hipogramnya.

Semakin sering karya sastra menjadi hipogram, semakin legitimated. Hipogram ibarat sebuah akar sastra. Hipogram adalah unsur yang mirip dalam dua karya atau lebih. Hipogram pula yang menjadi sasaran lacak sastra bandingan. Pada saat kajian sastra bandingan mampu menemukan hipogram karya sastra, berarti telah mencapai esensi, Ketika upaya menemukan hipogram, tidak boleh melupakan aspek kesejarahan karya sastra. Dengan demikian, pemahaman terhadap sebuah karya sastra haruslah tak melupakan unsur kesejarahannya, bahkan mungkin dalam bandingan dan konfrontasinya dengan unsur kesejarahan itu.

Dalam membandingkan satu karya sastra dengan karya sastra yang lain, jika menggunakan teori intertekstualitas, kita harus memahami makna hipogram. Yang dimaksud dengan hipogram adalah unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain) yang terdapat di dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian dijadikan model, acuan, atau latar teks yang lahir kemudian (teks sastra yang dipengaruhinya)" (lihat Hutomo, 1987: 22). Menurut Michail Riffaterree, hipogram itu dapat berupa ekspansi, yakni perluasan atau pengembangan hipogram; konversi, berupa pemutarbalikan hipogram atau metriknya (ibid, 1987:22). Ada lagi jenis hipogram lain, yakni modifikasi dan ekspresi dari suatu karya. Yang pertama berkaitan dengan tataran linguistik (manipulasi kata dan kalimat) dan kesusasteraan (manipulasi tokoh dan plot cerita). Yang kedua, dapat berupa intisari unsur atau episode dari hipogram. Dalam salah satu bagian disertasi *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban* (1987) karya Hutomo dinyatakan bahwa teori intertekstualitas dipergunakan untuk mengkaji tradisi lisan (sastra lisan) dan hasilnya adalah 'cerita Sarahwulan mengandung hipogram legenda Sunan Kalijaga (salah seorang wali terkenal di Jawa)'. Pelacakan hipogram ini membutuhkan memori pemahaman luas dari sebuah cipta sastra. Pemahaman yang sepotong-sepotong, tidak akan menguntungkan bagi orang yang melakukan bandingan.

Hipogram merupakan karya yang dijadikan dasar bagi penulisan karya sastra lain sesudahnya (Riffaterree, 1980: 23). Hipogram adalah "induk semang" yang melahirkan karya berikutnya. Hanya saja "induk" tersebut belum tentu lebih hebat dari sastra yang lahir selanjutnya. Istilah hipogram barangkali dapat diindonesiakan menjadi dasar pijakan imajinatif walau mungkin tak tampak secara eksplisit bagi penciptaan karya yang kemudian itu. Hipogram kadang-kadang hanya berupa setitik ide saja, tidak begitu jelas. Maka tugas ahli sastra bandingan menemukan titik-titik kecil itu.

Wujud hipogram mungkin berupa penerusan dan pemerkuatan tradisi, penyimpangan dan pemberontakan tradisi, atau pemutarbalikan esensi dan amanat karya sebelumnya (Teeuw, 1983: 65). Dalam istilah lain, penerusan tradisi dapat juga disebut sebagai mitos pengukuhan (myth of concern), sedang penyimpangan tradisi atau konvensi sebagai mitos pembebasan (myth of freedom). Kedua unsur tersebut sebenarnya merupakan suatu hal yang "wajib" hadir dalam penulisan karya sastra karena merupakan hal yang esensial, yaitu sesuai dengan pandangan bahwa karya sastra berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi, tradisi dan pembaharuan, mitos pengukuhan dan mitos pemberontakan. Semakin

ceroboh seorang sastrawan dalam bermain dengan hipogram, biasanya memudahkan dalam sastra bandingan menemukannya. Pada saat ahli sastra bandingan mendapatkan karya yang ceroboh tersebut, akan melahirkan komentar dan bahasan bahwa karya yang sedang dihadapi cenderung ke arah saduran.

Dalam artikel panjang, Nurgiyantoro (1991:45-50) mencoba melacak sebuah hipogram dengan model sastra bandingan yang disebut interteks. Dengan mengutip ahli-ahli seperti Riffaterre dan Teeuw, dia menyatakan persetujuannya bahwa setiap karya sastra selalu lahir dari karya sebelumnya. Karya sebelumnya itu yang menjadi hipogram. Adanya karya yang menjadi hipogram bagi karya yang ditulis sesudahnya berarti terjadi mitos pengukuhan. Mitos pengukuhan ini yang menjadi perhatian utama pengkajian sastra bandingan. Selain itu, sastra bandingan juga perlu melacak, mengapa sastrawan begitu bebas dalam menyadap hipogram. Kelenturan seorang sastrawan bermain imajinansi, perlu mendapat sorotan pula dalam sastra bandingan. Melalui pengontraskan sebuah karya dengan karya-karya lain yang menjadi hipogramnya, sesuai dengan pandangan sastra bandingan, makna karya tersebut dapat digali dan diungkap secara lebih penuh. Karya berikutnya mungkin sekali akan mendekati atau sebaliknya menjauhi hipogramnya.

Kaitan sastra bandingan yang berwujud hipogram antara karya satu dengan yang lain tersebut, mungkin disadari mungkin juga tak disadari oleh pengarang. Kesadaran pengarang terhadap karya yang menjadi hipogramnya, mungkin berwujud dalam sikapnya yang meneruskan, atau sebaliknya, menolak tradisi, atau bahkan mengingkari sama sekali konvensi yang berlaku sebelumnya. Pendombrakan konvensi seringkali menjadi perhatian khusus bagi sastra bandingan. Pada saat Suryanto Sastroatmodjo banyak menulis puisi dengan gaya R Ng Ranggawarsita, tampak halus. Ketika Poer Adhie Prawoto membuat puisi berbahasa Jawa berjudul *Aku lan Dheweke*, kelihatan terpengaruh gaya Sutardji Calzoum Bachri.

Kita lihat Goenawan Moehammad juga terpengaruh puisi Asmaradana berbahasa Jawa. Begitu pula Subagio Sastrowardoyo, yang dengan runtut menggubah sajak Asmaradana. Belakangan Seno Gumiro Adjidarmo juga menciptakan karya yang bernuansa Kalatidha, yang berhipogram pada karya jaman edan R Ng Ranggawarsita. Triyanto Triwikrama menciptakan cerpen *Masuk Ke Telingaku Ayah*, tampaknya juga sebuah imajinasi kreatif dari hipogram *Serat Dewa Ruci*. Chairil Anwar menawarkan wawasan estetikanya sendiri yang

ternyata mendapat sambutan di kalangan masyarakat luas misalnya banyak penyair muda sesudahnya yang mengaku "berguru" pada puisi-puisinya, sehingga kemudian menjadi konvensi. Akhirnya, pada tahun 70-an, muncul penyair Sutarji Calzoum Bachri yang menghipogram puisi-puisi Chairil Anwar, juga dengan menolak wawasan estetikanya yang telah mentradisi, yaitu dengan kredonya yang bertekad ingin membebaskan kata dari belenggu makna dan tata bahasa.

Apa pun wujudnya, sesungguhnya sastrawan atau pengarang cenderung ingin menolak hipogram. Pengarang ingin bebas dan selalu dianggap karyanya yang paling orisinal. Setiap pengarang ingin bebas dari jeratan estetik, terlebih kalau dikatakan mengekor, tampak ada yang alergi. Dalam kaitannya dengan hipogram tersebut, Julia Kristiva (Culler, 1977:139), mengemukakan bahwa tiap teks merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Bahkan menurut hemat saya, teks sastra berikutnya kadang terstruktur, tidak sekedar mosaik yang tanpa tujuan. Bayangkan ketika karya besar Serat Centhini karya Pakubuwana V ada nukilan jaman gemplung, berikut lahir pula karya jaman edan R Ng Ranggawarsita. Hal itu berarti bahwa tiap teks yang kemudian mengambil unsur-unsur tertentu yang dipandang baik dari teks sebelumnya, yang kemudian diolah dalam karya sendiri berlandaskan tanggapan pengarang yang bersangkutan. Dengan demikian, walau sebuah karya berupa dan mengandung unsur ambilan dari berbagai teks lain, karena telah diolah dengan pandangan dan daya kreativitas sendiri, dengan konsep estetika dan pikiran-pikirannya, karya yang dihasilkan tetap mengandung dan mencerminkan sifat kepribadian penulisnya.

Unsur-unsur ambilan sebuah karya dari hipogramnya yang mungkin berupa kata, sintagma, model bentuk, ideologi, dan lain-lain dapat menghasilkan sebuah karya yang baru, bahkan mungkin sangat baru, sehingga karenanya orang mungkin tidak mengenali atau bahkan melupakan hipogramnya (Riffaterre, 1980: 165). Hipogram, memang, tidak mungkin bersifat komplit terdapat dalam sebuah karya, melainkan hanya bersifat parsial yang berupa tanda-tanda teks atau pengaktualisasian unsur-unsur tertentu ke dalam bentuk-bentuk tertentu. Pengambilan bentuk-bentuk itu, atau derivasi bentuk-bentuk dari karya yang dihipogram itu, dapat hanya berupa varian leksikal, varian ortografis, varian tekstual, denotasi atau konotasi, pilihan paradigmatis kata-kata, atau pemakaian bentuk sinonim.

Pengambilan unsur-unsur tertentu dari karya yang menjadi hipogramnya, tidak selalu berupa pengambilan unsur leksikal, kata, sintagma, atau wawasan dan konsep-konsep yang mirip, melainkan dapat pula berupa sifat kontradiksinya (Teeuw, 1983: 64). Pengambilan yang pertama bersifat meneruskan konvensi, sedangkan yang kedua bersifat menyimpanginya. Kedua hal itu, penerimaan dan penyimpangan, peniruan dan pembaharuan, sekali lagi, merupakan suatu hal yang prinsip dalam karya sastra. Dalam penulisan karya sastra, orang membutuhkan konvensi, aturan, namun sekaligus hal itu akan disimpanginya. Levin (Teeuw, 1984:101) bahkan mengatakan bahwa pengakuan konvensi dalam sejarah bertepatan dengan penolakannya. Menulis sebuah sajak, atau karya sastra pada umumnya, pengarang tidak mungkin tunduk seratus persen pada konvensi. Pengarang yang notabene memiliki, daya kreativitas tinggi selalu memberontak pada segala sesuatu yang telah mentradisi dan ingin menciptakan yang baru, yang asli.

Namun, pemberontak, pembaruan yang ekstrem, yang sama sekali meninggalkan konvensi yang ada, hanya berakibat karya yang dihasilkan kurang dapat dipahami masyarakat, tidak komunikatif. Penyimpangan memang "harus" dilakukan, namun hal itu hendaknya masih dalam batas-batas tertentu. Artinya, masih ada unsur konvensi di dalamnya, sebab hal itu berarti masih ada celah yang dapat dimanfaatkan masyarakat pembaca yang memang telah berada dalam konvensi dan tradisi tertentu. Penyimpangan dan pembaharuan baru dan hanya mungkin efektif jika dilaksanakan atas dasar konvensi yang disimpanginya (Teeuw, 1984: 102). Penyimpangan dianggap sebagai sebuah kreativitas baik disengaja maupun tidak. Penyimpangan adalah ide baru yang dapat mengecoh studi sastra bandingan.

Prinsip sastra bandingan yang utama adalah prinsip untuk memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya tersebut diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Masalah sastra bandingan lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna yang penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogram sebuah karya.

Mungkin saja sebuah karya mengambil hipogram lebih dari satu karya sastra sebelumnya. Sebab, seperti dikemukakan di atas, sebuah karya yang jadi mungkin saja "hanya" berupa mosaik kutipan dari karya-karya lain, Namun, tentu saja, hal itu pasti diolah kembali oleh pengarang sesuai dengan wawasan dan pandangan estetikanya, Untuk mengetahui secara pasti unsur-unsur tertentu sebuah karya yang menghipogram pada karya

sebelumnya, diperlukan analisis unsur-unsur karya itu, baik yang dihipogram maupun yang menghipogram.

B. Memburu Afininitas, Tradisi, dan Pengaruh

Sadar atau tidak, sastra bandingan memang tidak lepas dari kritik teks. Kritik tersebut hendak menemukan kembali keaslian teks yang dianggap memiliki jalur keturunan. Memang dalam sastra keturunan sastra berikutnya juga dapat dinyatakan sebagai sebuah genetika ide. Genetika yang dipinjam dari ilmu biologi sebenarnya senada dengan istilah trah. Karya yang berasal dari genetika yang sama, berarti satu trah, itulah karya yang se-induk.

Pada umumnya, jika kita melihat praktek sastra bandingan, baik di negara Barat maupun di negara Timur, studi sastra bandingan itu melandaskan diri pada afininitas, tradisi dan pengaruh. Kata afininitas itu berasal dari bahasa Latin *ad* (artinya, dekat) dan *finis* (artinya, batas). Dalam ilmu antropologi kata afininitas diberi makna 'hubungan kekerabatan yang terwujud karena adanya perkawinan'; dalam ilmu bahasa diartikan 'unsur-unsur sama pada dua atau beberapa bahasa karena bahasa-bahasa itu diturunkan dari suatu bahasa leluhur yang sama'; dan dalam ilmu biologi mengandung makna hubungan antara jenis-jenis atau kelompok-kelompok lebih tinggi yang didasarkan kemiripan dalam seluruh rencana strukturnya dan mengacu ke kesamaan asal-usulnya'.

Makna kekerabatan, kesamaan unsur dan hubungan antar jenis, dalam ilmu sastra bandingan, adalah keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalaman) karya sastra, misalnya, unsur struktur, gaya, tema (ide), mood (suasana yang terkandung dalam karya sastra), dan lain-lain, yang dijadikan bahan penulisan karya sastra. Misalnya, sewaktu penyair Goenawan Mohamad mencipta sajak dongeng "Sebelum Tidur" dan "Asmaradana", secara tidak langsung, ia menggunakan bahan dari cerita Anglingdarma dan Damarwulan yang berasal dari sastra Jawa lama (lihat buku *Asmaradana*, kumpulan sajak Goenawan Mohamad, 1992). Bahan mentah sastra yang menjajdi pijakan kreativitas karya berikutnya dianggap lebih asli, Namun demikian, estetika karya yang lahir berikutnya belum tentu kalah indah dan berbobot.

Unsur tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra. Apa yang dilakukan oleh Goenawan Mohamad dalam menulis kedua sajaknya di atas dapat pula ditempatkan ke dalam tradisi. Artinya, secara kronologis, kedua sajak Goenawan Mohamad ini umurnya lebih muda daripada cerita Anglingdarma dan Damarwulan. Bahkan

kisah Damarwulan itu juga sempat memunculkan geguritan Jawa berjudul Nonton Minak Jingga Edan, yang saya tulis sendiri. Kisah Arya Penangsang, juga pernah melahirkan karya geguritan Balada Arya Penangsang karya Poer Adhie Prawoto. Bahkan Suripan Sadi Hutomo pun pernah memunculkan geguritan Balada Kleting Kuning, sebagai refleksi tradisi kisah sastra lisan Raden Panji. Pengarang hakikatnya sulit lepas dari tradisi. Tradisi pula yang membesarkan nama pengarang.

Memasuki hal yang demikian ini orang lalu sampai pada masalah pengaruh. Istilah pengaruh, sebenarnya, tidak sama dengan istilah menjiplak, plagiat, dan epigon. Istilah-istilah ini sarat dengan nada negatif, dan tak jarang, orang menggunakannya untuk menjatuhkan nama seseorang. Oleh karena itu pada tahun 1962 pengarang Hamka menjadi korban fitnahan politik berhubung romannya *Tenggelmnya Kapal van der Wijck*. Di samping istilah-istilah yang bernilai negatif itu, masih ada istilah lain yang perlu diketahui, yakni istilah adaptasi, saduran, terjemahan dan transformasi. Istilah-istilah ini bernilai positif.

Sastra, sebenarnya, tidak lahir dari kekosongan. Begitulah kata kunci sastra bandingan, yang juga diamini oleh dedengkot sastra bandingan Corstius (1968:178) Dia membahas konsep pengaruh secara panjang lebar, yang intinya pengarang tidak mungkin “nol besar” imajinasinya. Yang dilahirkan adalah sebuah ide, yang mungkin terpengaruh oleh karya sebelumnya. Pengarang dalam mencipta karangan tentu dipengaruhi oleh alam sekitar (masyarakat, kebudayaan, bahasa, dan karya-karya sebelumnya). Oleh karena itu, pengaruh itu tidak bernilai negatif, sepanjang pengaruh itu dapat dicernakan dalam karya sastra. Di samping itu kita harus menyadari pula bahwa apa yang dinamakan *literary relationship*, sebagaimana dikatakan oleh Claudio Guillen, bukanlah pengaruh. Dengan begitu benarlah yang dikatakan oleh Budi Darma bahwa "Olenka yang saya tulis juga berbeda dengan Olenka yang ditulis oleh Chekhov". Nama Olenka adalah nama sesungguhnya dari tokoh Olga Semyonovna dalam cerita pendek . "The Darling" karya Anton P. Chekhov. Dalam menulis novel Olenka pengarang Budi parma tidak menyadarinya bahwa ia telah menggunakan nama Olenka dari cerita pendek Anton P. Chekhov untuk judul novelnya. Bahkan kalau saya perhatikan cerpen Danarito berjudul *Abracadabra* pun sebenarnya mirip sekali dengan tipografi puisi AA Cummings. Hal semacam ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara karya sastra satu dengan yang lain.

Soal pengaruh, bagi Haskel Block, merupakan hal yang penting dan ia dapat disamakan dengan metodologi studi sastra bandingan sendiri, sebab ia menyangkut sumber-sumber inspirasi pengarang, hubungan antar pengarang, dan lain-lain. Untuk melaksanakan studi pengaruh, barangkali, ada baiknya jika kita menyempatkan diri memahami teori intertekstualitas. Sebagaimana pernah dikatakan di muka bahwa sastra lahir bukan: dari 'kekosongan' maka benarlah jika dikatakan bahwa karya sastra (sebagai teks) ia 'menyimpan berbagai teks di dalamnya" , atau, "merupakan serapan atau hasil transformasi dari teks lain". Karya sastra merupakan “barisan teks” lain, yang langsung maupun tidak ikut memperindah estetika. Selain pembaca menjadi lebih mudah mengingat, sastrawan juga mudah terangkat namanya.

Dengan demikian antara afinitas, tradisi, dan pengaruh sulit dilepaskan. Ketiganya terlilit halus dalam cipta sastra. Ketiganya banyak menggoda ahli sastra bandingan. Justru ada tiga unsur itu, pekerjaan sastra bandingan semakin riuh dan unik. Hanya ahli yang menyadari pentingnya menelusuri jejak afinitas atau genetika teks, baru akan menemukan tradisi sastra di suatu jaman. Tradisi teks itu ternyata cenderung terpengaruh satu sama lain. Mungkin sekali pengarang terpengaruh oleh satu atau lebih karya sebelumnya, sehingga membutuhkan kecermatan dalam studi sastra bandingan.

Tradisi kadang-kadang beruntun, dari jaman ke jaman tidak berubah. Misalnya tradisi sastra wulang, telah menjadi afinitas dan konsep pengaruh dari karya-karya sastra bergenre tembang lainnya di tanah air. Tradisi sastra lisan dengan lagu nina bobok, telah menjadi afinitas dan pengaruh lahirnya karya-karya sastra lain, terutama dongeng-dongeng sebelum tidur. Dalam konteks sastra lisan ini amat rentan pengaruh satu dengan yang lain, sebab setiap pendengaran pengarang sering berbeda. Hal ini memungkinkan aneka ragam karya yang unik, sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kalantur sering berubah menjadi sekar gambuh ping catur kang kacatur solah kang kalantur. Berbagai perubahan teks itu sering memunculkan makna yang berbeda-beda.

Jadi memburu afinitas, tradisi, dan pengaruh amat memungkinkan hasil sastra bandingan semakin berbobot. Melalui tiga hal itu persinggungan antar karya sastra akan nampak. Semakin banyak memuat tiga unsur itu memandai bahwa karya sastra yang dibandingkan semakin unik dan menarik. Apabila persentuhan karya sastra semakin banyak muncul, maka godaan bagi pengkaji untuk menentukan langkah strategis. Keberhasilan seorang pengkaji melacak tiga hal

itu semakin mendorong pula seorang pengkaji untuk melakukan pendalaman. Ketiganya saling terkait membentuk suatu elemen sastra yang unik.

C. Kajian Konsep Pengaruh

Titik perhatian utama dalam kajian sastra bandingan adalah untuk melihat adanya hubungan atau keterkaitan baik antara karya sastra dengan karya sastra maupun antara karya sastra dengan disiplin ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan ataupun karya-karya seni. Namun, pengertian kata hubungan atau kaitan di sini tidak berarti harus memiliki data historis. Hubungan atau kaitan ini dapat hanya bersifat tekstual yakni adanya persamaan-persamaan dari dua karya sastra; atau lebih yang semata-mata berdasarkan teks karya-karya tersebut, atau bersifat historis-faktual, yakni hubungan yang terjadi berdasarkan kenyataan yang bersifat historis misalnya ada bukti-bukti bahwa seorang penulis memiliki hubungan, baik melalui surat menyurat maupun kontak langsung, dengan seorang penulis lainnya, ataupun diketahui telah membaca karya sastra yang memengaruhi. Oleh karena itu, secara garis besar, kajian sastra bandingan memiliki dua bentuk kajian, yakni : (a) Kajian Kesamaan (affinity), dan (b) Kajian Pengaruh (influence).

Kedua bentuk kajian tersebut masing-masing memiliki manfaat tersendiri. Pada kajian kesamaan, meskipun tidak dijumpai adanya pengaruh mempengaruhi dalam karya-karya sastra yang dibahas, namun adanya persamaan-persamaan yang terdapat dalam karya-karya yang berbeda latar belakang kebudayaannya itu mungkin akan menimbulkan dorongan kepada si penelaah untuk melakukan kajian lebih lanjut, yakni untuk mengetahui mengapa muncul persamaan-persamaan tersebut. Apakah ada latar belakang buah pikiran filsafat, agama, lingkungan hidup yang bersamaan sehingga tercipta karya-karya sastra yang memiliki berbagai persamaan pula.

Kajian pengaruh memiliki berbagai manfaat pula, antara lain kita mungkin mengetahui bagaimana suatu unsur sastra atau buah pikiran diserap oleh pengarang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda serta mengapa ada penyimpangan-penyimpangan dari bentuk aslinya. Sudah tentu kajian pengaruh ini lebih rumit karena membuktikan adanya pengaruh sebaiknya berdasarkan data historis-faktual.

Memang sering ada anggapan bahwa persamaan-persamaan yang dijumpai pada karya-karya sastra atau buah pikiran yang ditelaah tidak menunjukkan adanya pengaruh

mempengaruhi (hubungan historis-faktual), melainkan terjadi secara kebetulan. Karena itu kaitan yang ada hanya bersifat tekstual. Kesamaan ini menurut Aldridge (1969 : 3) adalah, "Persamaan-persamaan dalam stilistika, struktur, suasana, atau buah pikiran di antara dua karya yang tidak memiliki kaitan". Menurut pandangan saya, apa pun yang muncul sebagai persamaan, bahkan ideologi pun tetap merupakan pengaruh. Maka pengaruh dalam karya sastra dapat saya bedakan menjadi dua: (a) pengaruh besar (langsung) dan (b) pengaruh kecil (tak langsung). Kedua pengaruh itu, tetap merupakan unsur varian yang menarik dicermati.

Sebenarnya kajian kesamaan tidak hanya terbatas pada dua karya sastra saja, mungkin jumlahnya lebih, dan tidak hanya menyangkut antara karya sastra, melainkan juga antara karya sastra dengan bidang-bidang lain. Studi kesamaan tidak selalu harus sampai pada jawaban terhadap pertanyaan, 'Mengapa ada persamaan-persamaan? Sering bentuk kajian ini dilakukan dengan hanya membandingkan dua sajak saja, misalnya, dan mencari persamaan-persamaan pada kedua sajak tersebut tanpa melakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab adanya persamaan-persamaan tersebut. Kajian seperti ini tentu jauh lebih sederhana dan mudah, namun ada kritik terhadap bentuk kajian ini karena dianggap terlalu bergantung pada subjektivisme penelaahnya (Aldridge, 1969 : 5). Sesungguhnya tidak selalu demikian, asalkan penguasaan teori analisis lebih mapan, persamaan-persamaan itu tetap dapat dirunut sebab-musababnya.

Contoh studi kesamaan yang berhasil menjejaki lata belakang munculnya persamaan-persamaan dari dua karya yang tidak memiliki hubungan sama sekali adalah kajian yang dilakukan oleh Calvin S Brown (dalam Jost, 1974 : 39). Brown melihat adanya persamaan-persamaan antara saga kaum Viking dari Eropa Utara dengan saga kaum Polynesia dan Lautan Teduh. Berbagai persamaan tersebut sudah pasti bukan sebagai akibat adanya pengaruh mempengaruhi antara kedua suku bangsa tersebut. Tidak mungkin kaum Viking pada kurun waktu abad ke 8-13 telah mengenal dan berhubungan dengan kaum polynesia demikian pula sebaliknya, Oleh karena itu berbagai persamaan yang ada hanya terjadi secara kebetulan. Mereka memiliki persamaan-peramaan dalam cara hidup dan lingkungan, yakni sebagai pelaut yang berani, hidup di dekat pantai, dan suka mengembara, sehingga mereka menciptakan saga-saga yang bersamaan pula.

Studi kesamaan sering pula disebut dengan pengaruh palsu (false influence). Munculnya istilah ini disebabkan para kritikus yang pada mulanya beranggapan bahwa karya-karya yang

mereka bandingkan memiliki kaitan satu sama lainnya, yakni ada unsur pengaruh mempengaruhi, ternyata mendapatkan kenyataan bahwa karya-karya tersebut tidak memiliki kaitan sama sekali. Pengaruh palsu ini pernah digambarkan oleh Van Tieghem (dalam Weisstein, 1973 : 38-39) dengan memberikan dua contoh. Contoh yang pertama adalah mengenai hubungan antara Hendrik Ibsen, penulis karya drama Norwegia, dengan George Sand (Inggris). Menurut Jules Lemaitre pada tahun 1895), Hendrik Ibsen tidak menunjukkan keaslian dalam karya-karyanya karena buah pikirannya tentang gambaran moral dan sosial dapat dijumpai dalam karya-karya George Sand. Namun anggapan ini dibantah oleh Georg Brandes, seorang kritikus Denmark. Brandes menyatakan secara pasti bahwa Hendrik Ibsen tidak pernah membaca karya-karya George Sand. Oleh karena itu tidak ada unsur pengaruh mempengaruhi dalam kasus ini. Demikian pula dalam kasus Alphonse Daudet, penulis Perancis, dengan Charles Dickens, penulis Inggris. Karya Daudet, *La Petite Che* dianggap sebagai peniruan karya Charles Dickens. Namun, Daudet menyangkal pernah membaca karya-karya Charles Dickens. Terlepas dari benar atau tidaknya sangkalan yang dikemukakan oleh Georg Brandes dan Alphonse Daudet di atas, kita harus mengakui bahwa sering terjadi persamaan-persamaan dalam karya-karya sastra disebabkan oleh faktor kebetulan.

Dalam bukunya *Introduction to the Comparative study of Literature*, Jan Brandt Corstius menggambarkan hasil pengamatan Maja Goth tentang karya-karya kaum Surrealist dan Frans Kafka. Dia melihat banyaknya persamaan dalam karya-karya mereka sehingga pada mulanya beranggapan ada unsur Pengaruh mempengaruhi di antara mereka. Namun setelah ditelitinya lebih lanjut, ternyata bahwa persamaan-persamaan tersebut hanyalah disebabkan oleh 'semangat jaman' itu. Semangat jaman kadang-kadang mengecoh dalam sastra bandingan. Oleh sebab itu, komparatis perlu hati-hati menyikapi konsep pengaruh.

Dari dua bentuk kajian tersebut, kesamaan dan pengaruh, kelihatan bahwa kajian pengaruh lebih rumit dan luas dari pada kajian kesamaan, namun merupakan bentuk kajian yang penting. Hal ini dikatakan oleh Ulrich Weisstein (1973 : 29) sebagaimana diungkapkannya bahwa, 'Pendapat tentang pengaruh haruslah dipandang sebagai konsep utama dalam sastra bandingan, karena hal tersebut menunjukkan adanya dua entiti yang berbeda dan karena itu dapat dibandingkan; karya dari mana pengaruh ini bermula dan kepada siapa pengaruh itu ditujukan".

Suatu karya sastra ataupun genre sastra yang dipengaruhi tentunya tidak seluruhnya sama dengan karya yang mempengaruhinya. Ada kemungkinan beberapa unsur sastra yang dengan kondisi setempat. Hal ini dapat kita lihat apabila kita mencoba untuk membandingkan soneta Indonesia dengan, misalnya, soneta Eropa Barat dari sudut studi genre (genre study). Sebagai salah satu bentuk tetap (fixed form) dari genre puisi, soneta memiliki aturan-aturan tertentu. Namun, berbeda dengan bentuk soneta yang telah dikenal secara umum, seperti bentuk Petrarch, Shakespeare, Spencer, ataupun Perancis, karya soneta yang diciptakan para penyair Indonesia pada masa lalu tidak memperhatikan jumlah suku kata pada setiap baris. Satu baris kadang-kadang sangat panjang, misalnya sampai enam belas suku kata, sedangkan pada baris lainnya mungkin sangat pendek.

Kata 'pengaruh' menunjukkan adanya sesuatu yang berasal dari pemikiran orang lain yang diambil dan dipergunakan, secara sadar ataupun tidak, oleh seorang lainnya. Oleh karena itu, kita dapat menyatakan bahwa pengaruh itu ada apabila kita dapat membuktikan ada sesuatu unsur" dari luar atau sesuatu yang berasal dari karya sastra atau pemikiran orang lain pada karya sastra yang dipengaruhi itu, sesuatu yang kita ketahui tidak terdapat pada tradisi sastra bangsanya dan pada perkembangan karya sastranya sendiri. Pembuktian ini lebih menunjukkan keabsahannya apabila bernilai historis, tidak hanya berdasarkan fakta testual. Oleh karena itu ada beberapa hal yang mungkin dapat membantu kita dalam kajian mengenai pengaruh ini, yakni : (1) Menjejak perkembangan karir sang pengarang, (2) Menjejak proses penciptaan karya sastranya, (3) Mengetahui tradisi sastra dan nilai budaya pengarang tersebut.

Ketiga hal di atas akan membantu kita untuk mengetahui dengan jelas dan memberikan keyakinan kepada kita bahwa berbagai persamaan yang kita jumpai dalam beberapa karya yang kita teliti memang bukan karena kebetulan, melainkan karena ada unsur pengaruh mempengaruhi.

Pengaruh mempengaruhi dalam dunia kesusasteraan merupakan suatu hal yang biasa dan umum terjadi. Yang dipengaruhi bukan hanya para pengarang yang kurang terkenal, tetapi juga pengarang yang telah diakui kebesarannya. Shakespeare sendiri, misalnya, pernah memanfaatkan ungkapan-ungkapan penulis Perancis, Montaigne (lihat di 4.1.4). sering kesan yang begitu mendalam datang dari satu karya sastra sehingga tidak dapat dihindari pengaruh dan secara sadar atau tidak karya tersebut akan tercermin dalam karya seorang pengarang lain yang pernah membaca karya yang mengesankan tersebut. Karya yang terpeng; belum tentu rendah mutunya

dan seperti kasus Shakespeare tersebut, karya itu mungkin saja menjadi terkenal di belakang hari.

Dalam sejarah kesusasteraan, selain George Eliot Shakespeare yang diketahui telah terpengaruh oleh Keller Montaigne, seorang pengarang Inggris terkenal lainnya, J Milton, juga mengalami hal yang sama. Karyanya yang monumental, *Paradise Lost*, telah dinyatakan bukan merupakan karya yang seluruhnya miliknya sendiri karya pengarang tersebut mengambil bahan cerita dari berbagai sumber. Meskipun para pengarang di atas mendapat pengaruh dari para pengarang lainnya, namun mereka memiliki cara penyampaian masing-masing sehingga apa yang mereka persembahkan merupakan karya-karya yang identik dengan personalitas mereka. Dengan keunikan gaya penyampaian masing-masing, Para Pengarang tersebut berhasil menciptakan kesan bahwa karya karya mereka adalah benar-benar milik mereka sendiri. Oleh karena itu, kita dapat membenarkan apa yang telah dikatakan oleh Shaw (dalam Weisstein, 1973 : 31-32) mengenai pengertian pengaruh yakni "Beriawanan dengan peniruan, Pengaruh menunjukkan bahwa pengarang yang dipengaruhi menghasilkan karya yang pada dasarnya adalah miliknya sendiri".

Kajian pengaruh merupakan kajian yang paling rumit, namun paling bermanfaat dalam sastra bandingan. Dalam kajian ini kita dapat melihat unsur-unsur apa yang telah diambil, apa yang telah dirobah, dan apa pula yang telah ditolak. Demikian pula bagaimana hubungannya dengan latar belakang sosial politik karya karya yang dibandingkan itu. Namun, untuk menetapkan bahwa seorang pengarang itu telah dipengaruhi oleh seorang pengarang lainnya, kadang-kadang tidak cukup hanya menelaah karya karya sastra yang mempengaruhi dan dipengaruhi itu saja.

Kajian pengaruh, menurut Guillen (1971: 38-39) harus bermula dari kajian mengenai asal-usul suatu karya (*genesis of a work*) dan kajian ini harus berpegang pada pengetahuan dan penafsiran dari komponen-komponen yang menyangkut asal usul karya tersebut. Karena itu, untuk menetapkan kemungkinan adanya pengaruh dari suatu karya terhadap karya lainnya, kajian ini tidak hanya dilakukan dengan membandingkan kedua karya itu saja. Menetapkan suatu pengaruh berarti membuat penetapan nilai, bukan mengukur fakta. Adalah penting untuk mengevaluasi fungsi dan cakupan efek suatu karya terhadap suatu karya lainnya

Suatu kajian pengaruh, apabila dilaksanakan dengan baik, akan berisikan dua fase kegiatan yang berbeda. Langkah pertama, seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan

penelaahan dan penafsiran fenomena genetik (asal usul), sedangkan langkah yang kedua merupakan kajian yang bersifat tekstual dan komparatif, namun kajian kedua ini berhubungan dengan parallelisme (persamaan-persamaan berdasarkan teks). Para komparatis sering mengabaikan kajian langkah pertama tersebut padahal kajian inilah yang dapat menyimpulkan adanya pengaruh dari suatu karya terhadap suatu karya lainnya. Langkah yang kedua termasuk kajian yang mengevaluasi relevansi atau fungsi genetik dari efek yang muncul. Hasil kajian ini secara keseluruhan akan memperlihatkan bahwa fungsi genetik menggambarkan dampak, sedangkan fungsi tekstual menggambarkan parallelisme.

Studi pengaruh ada dua metode yang perlu diterapkan, yaitu: (1) peneliti menekankan masalahnya dari segi pandang sastrawan yang dipengaruhi atau sastrawan yang mempengaruhi, (2) peneliti memfokuskan pada masalah tema, genre, gaya dan gagasan saja. Yang patut dicamkan, menurut Jost (Damono, 2005:10) telaah sumber tidak akan banyak manfaatnya jika tidak diikuti kesimpulan mengenai kualitas intelektual, kandungan emosi, dan hakikat estetik suatu karya. Dalam kajian pengaruh diperlukan data yang memberikan informasi, terutama, tentang pengarang yang dipengaruhi. Informasi ini misalnya, berkaitan dengan perjalanan ke luar negeri yang pernah dilakukannya, bahasa-bahasa yang dikuasainya, buku-buku yang pernah beredar di negerinya dan yang pernah dibacanya, serta surat menyurat yang pernah dilakukannya dengan pengarang asing. Semua informasi ini akan bermanfaat dalam menelaah fenomena genetik di atas dan biasanya diperoleh melalui biografi, surat menyurat, dan catatan harian dari pengarang yang bersangkutan.

Apa yang dibicarakan di atas hanya terbatas pada kajian dua karya sastra saja. Kajian mengenai pengaruh ini mungkl dapat diperluas dengan melibatkan beberapa karya sastra dan beberapa . orang pengarang atau karya-karya yang teimast dalam satu aliran. Namun, makin luas ruang lingkup kajian tentu masin rumit kajian yang dilakukan karena menyangkut banyaknya informasi yang diperlukan.

Pengaruh dapat bersifat langsung (direct influence) maupun tidak langsung (indirect influence). Pada pengaruh langsung, pengarang yang dipengaruhi mengambil sumbernya langsung dari pengarang aslinya (disebut transmitter) sedangkan pada pengaruh tidak langsung pengarang yang dipengaruhi itu mengambil sumber karyanya dari seorang lain yang telah dipengaruhi pula oleh pengarang aslinya, atau dengan kata lain dia mengambd sumbernya melalui seorang perantara yang biasa disebut dengan intermediary. Peranan seorang perantara

ini menjadi penting karena perantara itu mungkin dapat memberikan kejelasan mengenai pengambilan dan penyimpangan-penyimpangan pada karya-karya yang dipengaruhi dari karya aslinya. Pengarang yang dipengaruhi biasa disebut receiver (penerima).

Pengaruh dapat pula datang dari seorang yang bukan merupakan penulis karya-karya sastra, misalnya dari seorang pemikir sosial atau filosof. Pengaruh ini biasanya tercermin dalam bentuk buah pikiran yang kelihatan dalam isi atau pokok pembicaraan suatu karya; bukannya dalam genre atau stilistika. Kalau demikian, konsep pengaruh itu dapat dapat secara: (a) tiba-tiba, sebagai refleksi memori seseorang dan (b) endapan pemikiran lama. Kedua pengaruh yang mungkin berasal dari tokoh, buku penting, dan karya sastra lain, perlu dikemukakan.

Studi pengaruh dalam karya sastra juga dapat menekankan beberapa hal, yaitu: (1) adakah peminjaman langsung, atau sekedar mengubah-ubah sedikit, (2) bagaimana pengaruh budaya asal, akar budaya, yang sudah inheren dalam diri pengarang, (3) adakah pengaruh negatif yang berupa penolakan pengarang terhadap ide lain, (4) penghayatan kreatif, yang memungkinkan pengarang tidak begitu jelas, apakah menterjemahkan atau menyadur. Doktrin penting sastra bandinga yaitu menemukan titik terang pada keempat itu, agar keterkaitan antar teks dapat dijelaskan secara proporsional.

BAB VII

TEORI SASTRA BANDINGAN

A. Membangun Kerangka Teori Sastra bandingan

Sastra bandingan jelas membutuhkan teori, sebagai framework, agar hasil kajian meyakinkan. Selama ini istilah teori itu masih dikacaukan dengan konsep. Teori juga sering disebut kajian teori, landasan teori, dan sejenisnya. Istilah teori dalam sastra bandingan adalah istilah yang sangat biasa kita dengan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun bukan. Biasanya orang mempertentangkan istilah 'teori' dengan 'praktek', sehingga seringkali kita mendengar orang berkata: "Ah...: itu kan cuma teori. Prakteknya kan lain". Ada lagi yang berpendapat, teori tanpa praktek sia-sia, sebaliknya praktek tanpa teori sering kebingungan. Pengertian ini, mengindikasikan bahwa teori itu berada pada angan-angan, praktek berada pada tataran nyata (terapan).

Memang tidak keliru pengertian itu, sebab teori memang berupa konsep matang tentang sastra bandingan. Teori di sini menjadi suatu hal yang "seharusnya", "sebaiknya", "seyogyanya" diikuti oleh pengkaji. Teori sastra bandingan yang akan membingkai kerja analisis. Jadi adanya teori dalam angan-angan, bukan dalam kenyataan; sedang praktek adalah apa yang sebenarnya terjadi, dilakukan atau diwujudkan. Oleh karena itu praktek adalah kenyataannya, bukan idealnya atau sebaiknya. Dalam pembicaraan kita di sini yang dimaksud dengan teori bukanlah yang seperti itu, walaupun 'teori' tersebut memang masih berada dalam dunia angan-angan atau pemikiran.

Teori di sini diartikan sebagai suatu pernyataan tentang hakekat suatu kenyataan atau suatu fakta, atau tentang hubungan antara kenyataan atau fakta tersebut dengan kenyataan atau fakta yang lain. Kebenaran pernyataan tersebut telah diuji melalui metode dan prosedur tertentu. Jika pengujian ini dilakukan melalui metode dan prosedur (atau cara dan tata-urut) 'ilmiah', maka teori tersebut dikatakan sebagai teori yang ilmiah atau teori ilmu pengetahuan,

sedang kalau pengujiannya dilakukan tidak dengan menggunakan dan mengikuti prosedur 'ilmiah' tadi, maka teori tersebut akan dianggap sebagai teori yang 'tidak ilmiah' dan karenanya tidak harus diyakini kebenarannya. Sastra bandingan biasanya mengikuti prosedur dan langkah-langkah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Teori yang telah diseleksi, disusun, ditata, dikemas dalam rangka kajian sastra bandingan akan menjadi kerangka, landasan, dan atau kajian teori. Istilah ini tidak perlu dipertentangan dengan mati-matian. Kerangka teori (theoretical framework), biasanya tidak hanya berupa kutipan pendapat yang kompilatif. Landasan teori juga tak sekedar definisi istilah. Kerangka teori sastra bandingan lebih luas, serta lebih penting perannya dalam dunia ilmu pengetahuan. Kerangka teori saya definisikan di sini sebagai seperangkat pernyataan tentang hakekat, cara memandang, merumuskan, dan menjawab suatu persoalan dengan menggunakan cara dan tata-urut tertentu, yang akan dapat menghasilkan pernyataan tertentu tentang persoalan tersebut. Oleh karena ada kata seperangkat, maka istilah kerangka menjadi lebih tepat, karena hal itu menunjukkan adanya lebih dari satu pernyataan, dan seperangkat pernyataan tersebut bukanlah pernyataan-pernyataan yang terlepas satu dari yang lain, tetapi sebaliknya, yaitu saling berkaitan, berhubungan secara logis, masuk akal, sehingga membentuk suatu kerangka tertentu.

Kerangka teori dibangun setelah melalui perdebatan antar teori. Kerangka ini menjadi pijakan pengkajian sastra bandingan, sehingga perlu seleksi. Teori yang bukan pada tempatnya, tidak mapan, kurang aktual, sebaiknya dihilangkan. Relevansi juga amat penting dalam kerangka teori. Jadi kerangka teori bukan pendapat-pendapat yang dikumpulkan begitu saja, melainkan dilakukan seleksi ketat, disesuaikan dengan metode, permasalahan, dan konsep. Dari gagasan ini, teori sastra bandingan perlu dibangun di atas fondasi ilmu sastra yang kuat.

Kalau Jost dan Clements (Sedyawati, 1990:1) menerangkan bahwa sastra bandingan perlu membahas karya-karya yang memiliki kualitas universal sehingga dapat didudukkan sebagai warga sastra dunia, memang tidak keliru. Nmaun dalam teori sastra bandingan hal itu tidak perlu dipermasalahkan, sebab sastra universal itu juga amat relatif. Kalau hendak mengawali sastra bandingan dengan karya-karya pujangga besar, silakan saja, tetapi tidak berarti karya sastra yang dihasilkan oleh siapa saja tidak penting. Dalam sastra bandingan

menurut hemat saya tidak harus selalu berkiblat yang terlalu muluk-muluk, melainkan merunut perkembangan sastra secara sistematis pada tingkat apa sah-sah saja.

Paling tidak kalau bertumpu pada pendapat Clements (1978:7) teori dasar kajian sastra bandingan hendaknya dapat menemukan lima obyek, yaitu: (1) tema/mitos, (2) genre/bentuk, (3) aliran/jaman, (4) hubungan sastra dengan bidang lain, (5) sastra sebagai gambaran perkembangan teori dan kritik. Obyek (1), (2), (3) dan (5) sebenarnya merupakan wilayah sastra. Teori-teori sastra dapat dimanfaatkan, terutama teori struktural, formalisme, semiotik, untuk membandingkan beberapa karya sastra. Yang diharapkan, kelak dapat menyusun pula sejarah sastra, kritik sastra, dan teori baru tentang sastra. Adapun obyek (4) merupakan analisis yang terkait dengan interdisipliner sastra. Bangunan teoritik yang dikehendaki merupakan studi sastra dalam multidisiplin.

Ketika pengkaji sastra bandingan merumuskan teori secara etik, menandai bahwa mereka bergerak pada paham positivistik. Teori yang dihasilkan sebelum membandingkan ini, akan diikuti secara taat. Manakala hasil bandingan jauh atau menyimpang dari teori berarti hasil bandingan dianggap kurang tepat. Sebaliknya, pengkaji juga dapat menggunakan pendekatan emik, yaitu menurut fenomena teks yang ada. Teks-teks yang dianalisis justru menjadi sandaran membangun teori baru. Pandangan semacam ini menjadi suatu pilar teori baru. Kelahiran teori baru sebenarnya yang paling banyak ditunggu oleh ilmuwan sastra bandingan.

B. Teori Sastra Bandingan Lama dan Modern

Ada sebuah pernyataan seorang ahli sastra dari Nipoli (Ikram, 1990:1) yang menyatakan bahwa tidak melihat faedah dan tujuan sastra bandingan yang jelas. Pernyataan ini, sungguh mengejutkan, sebab implikasinya amat luas. Paling tidak, dia meragukan kerja teoritik dan praktis sastra bandingan. Lepas dari orang Nipoli itu merasa tahu dampak sastra bandingan atau sekedar mencemooh, yang jelas para komparatis perlu tergoda.

Ketidakjelasan manfaat dan tujuan sastra bandingan sebagai akibat pula kemapanan teori kajian memang belum sempurna. Teori kajian lama yang sudah kurang sejalan dengan perkembangan sastra modern, mungkin yang layak diperbaharui. Telah lama para peneliti sastra bandingan mendambakan teori yang mapan. Walaupun dalam keyakinan ahli sastra hampir tak ada teori sastra yang dapat dipatenkan, mapan, dan simpel, namun setidaknya teori sastra

bandingan yang memadai masih perlu diharapkan. Teori yang dimaksud adalah langkah-langkah analisis sastra bandingan yang dapat mengungkap makna sastra lebih komprehensif.

Setahu saya, ada tiga cakupan teori sastra bandingan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, teori sastra bandingan lama, yakni sastra bandingan yang menyangkut studi naskah. Sastra bandingan ini, biasanya, ditangani oleh ilmu Filologi. Teori ini lebih kearah kritik teks, untuk menemukan induk naskah. Semakin jeli merunut induk naskah, akan menemukan penyimpangan dan maknanya. Sastra bandingan semacam ini juga dapat dilakukan oleh siapa saja, yang penting memiliki bekal linguistik yang kuat. Bandingan ini akan memperkaya pemahaman teks sastra yang sering mengalami persentuhan teks dan kontekstual. Terlebih karya-karya sastra anonim, biasanya amat relevan menggunakan teori ini.

Kedua, sastra bandingan lisan, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks-teks lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi dan dari satu tempat ke tempat lain. Teks lisan ini dapat berupa tradisi lisan tetapi dapat juga diungkapkan dalam wujud sastra lisan (tradisi lisan yang berseni). Sastra bandingan lisan amat membuka kemungkinan celah-celah baru, sebab tradisi lisan itu sendiri hakikatnya amat cair. Sastra bandingan lisan ini banyak dianut oleh pemerhati mitos dan tradisi lisan. Studi lapangan biasanya akan mengawali sastra bandingan lisan ini. Memang sastra bandingan ini memerlukan waktu khusus, penjelajahan ke berbagai area, dan cukup mengasyikkan.

Ketiga, sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern. Sastra bandingan modern biasanya lebih luas, bahkan menyangkut unsur di luar sastra pun diperbolehkan. Sastra bandingan modern ada kalanya juga tidak memanfaatkan teori yang ketat. Siapa saja dapat melakukan sastra bandingan gaya modern ini, dari sisi apa saja. Sastra bandingan modern dapat berupa teks-teks yang ditulis oleh sastrawan baik lama maupun modern. Jadi karya sastra lama, seperti kakawin, kidung, epos, pun dapat Istilah modern ini tidak harus menyangkut karya sastra modern saja, melainkan apa saja dapat dikaji. Yang penting cara-cara yang ditempuh menggunakan konsepsi modern.

Istilah teori lama dan modern sebenarnya amat relatif. Apalagi sekarang juga berkembang teori-teori baru yang disebut postmodern, yang dapat dimanfaatkan bagi sastra bandingan. Maka penamaan teori lama dan modern ini lebih bersifat teknis saja. Setelah saya telusuri beberapa buku sastra bandingan memang ada beberapa teori yang layak dipahami. Pertama, studi sastra bandingan setidaknya perlu didasari oleh asumsi bahwa setiap karya sastra

merupakan bagian dan sekaligus kumpulan dari teks-teks sastra. Esensinya fenomena teks-teks sastra internasional juga akan bergerak ke arah sastra nasional. Sastra internasional akan menjadi sumber pokok bagi sastra nasional, sastra regional, dan seterusnya sampai pada lingkup yang lebih kecil lagi.

Kedua, kelompok sastra internasional sering dipandang lebih orisinal dan juga lebih asli dalam menampilkan produktivitas sastra. Sifat-sifat gerakan sastra internasional sering dipandang lebih orisinal sampai periode tertentu, terutama dari aspek karya sastra dan penulisnya. Dalam kaitan ini, kita perlu memahami "latar belakang" dan "kata kunci" teks-teks sastra tertentu. Dengan cara ini, kita akan dapat memahami ide dasar, filosofi, religiusitas, dan pandangan sosial setiap pengarang.

Ketiga, dalam studi sastra bandingan, memang memerlukan aneka konsep sastra, sekurang-kurangnya: teori sastra, sejarah sastra, interpretasi sastra, latar belakang non sastra, kritik sutra, dan sebagainya. Konsep-konsep tersebut akan menopang kerja sastra bandingan, sehingga kita lebih berwawasan luas.

Dari tiga teori itu, pengkaji segera memahami kata kunci sastra bandingan. Sebelum membandingkan dua karya sastra, kata kunci apa yang harus dipegang, selalu dipahami lebih mendalam. Studi kata kunci, akan memberikan arah terhadap studi sastra bandingan agar mampu memasuki hakikat teks sastra. Karya sastra dan aliran sastra akan menggambarkan hakikat kehidupan melalui lukisan yang abstrak. Para pengarang kemungkinan besar akan melukiskan sikap masyarakat terhadap cipta sastra. Lukisan tersebut akan membentuk kata kunci penting dalam interpretasi sastra.

Dari 10 manifesto sastra bandingan yang dikemukakan Zepetnek (Wulandari, 2007:40-41) memang sering memunculkan paham baru yang tumpang tindih, antara lain cultural studies dan translation studies. Kedua kajian terakhir ini, jika salah arah sering campur aduk dengan sastra bandingan. Patut dikemukakan bahwa sastra bandingan memang berbeda dengan kedua istilah tersebut. Karena itu teorinya pun akan berbeda. Tumpuan pokok sastra bandingan adalah karya sastra, adapun translation studies dan cultural studies tidak harus berkiblat pada sastra. Kalau obyek dan subyeknya sudah berbeda, tentu ketiga ranah itu tidak harus dianggap repot.

Apabila sampai detika ini memang sastra bandingan cenderung sebagai "shared perspective", yaitu melihat aktivitas sastra sebagai bagian jaring relasi budaya yang kompleks,

dan belum sampai taat pada “a set of practices” yang membandingkan teks dari budaya yang berbeda, membandingkan antara sastra dan non sastra, dan membandingkan sastra dengan bentuk seni lainnya, patut direnungkan ulang. Kegagalan sastra bandingan, tentu bisa diakibatkan oleh ketidakjelasan arah teori yang bisa diikuti. Bangunan teori sastra bandingan yang lemah bisa menjebak komparatis hingga tenggelam ke suasana bandingan yang sekedar membuang-buang waktu.

Teori sastra bandingan juga terkait dengan perspektif dan pendekatan yang digunakan. Teori merupakan bingkai analisis yang mengarahkan pengkaji. Teori-teori sastra yang telah dikuasai, sebenarnya merupakan modal dasar kajian sastra bandingan. Teori dasar struktural sampai ke postmodernisme dapat dipadu, agar mampu memilih teori yang tepat. Kegagalan memilih teori tentu akan fatal. Sebaliknya, ketepatan memilih teori akan menjadi pilar penting bagi kesuksesan.

C. Warna Lokal dan Perspektif Kata Kunci

Pada buku saya Metode sastra bandingan, pernah saya ungkap masalah kata kunci. Kata kunci, tidak hanya monopoli sebuah artikel jurnal yang diletakkan di bawah abstrak. Kata kunci menjadi jalur pembuka hubungan antar karya sastra. Yang paling populer, di dunia ini adalah kata kunci yang berkaitan dengan warna lokal. Warna lokal dipandang sebagai kata kunci yang membedakan karya satu dengan yang lain. Apabila ada warna lokal kemudian diambil oleh penulis berikutnya, jelas akan mudah terdeski keterkaitan dua karya itu.

Karya sastra dalam suatu gerakan sering mengungkapkan suatu alam dengan adanya istilah (biasanya abstrak) kata kunci tertentu. Kata kunci terkait dengan istilah-istilah khas yang frekuensinya relatif banyak. Kata kunci itu yang perlu dibidik pengkaji sastra bandingan, hingga menjadi pintu masuk ke sebuah teks satu ke teks lain. Ketika kita mempertimbangkan sastra pada periode kita sendiri, kita menemukan bahwa istilah-istilah seperti "anti puisi", "anti-novel," "anti jaman" atau secara singkat tetapi komprehensif, "anti-sastra" adalah sangat signifikan. Kata-kata demikian, memiliki implikasi psikologis dan sosiologis dalam wacana sastra. Kata anti merupakan kata kunci yang akan melukiskan sebuah fenomena besar.

Hal yang sama berlaku untuk periode sastra lain di seluruh dunia. Satu kata yang penting untuk dipahami dari sebuah gerakan sastra selama dekade kedua abad kedua puluh adalah istilah "baru". Istilah ini sering dipakai kata neo, yang konotasinya bermacam-macam. Kebaruan sebuah

karya juga amat beragam penafsiran. Sedangkan naturalisme dari paruh kedua abad kesembilan belas dapat didekati melalui studi istilah seperti "sepotong hidup" dan "tidak mapan", dan sebagainya, yang memiliki implikasi kultural. Sehubungan dengan istilah romantisisme, tampaknya kata kunci "humor" dan warna lokal adalah istilah penting.

Studi tentang kata kunci tersebut, dapat memberikan akses ke esensi teks, sekolah, atau gerakan, konteks, baik langsung maupun tidak langsung. "Konteks langsung" di sini berarti teks di mana istilah tersebut dan yang terjadi sebagai sebuah aturan yang menyajikan kontribusi utama untuk memahami konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Konteks "tidak langsung" termasuk teks-teks yang mengandung istilah sinonim yaitu, kata-kata dengan perspektif yang mirip dengan kata kunci atau kata-kata yang mencerminkan bagian teks. Bagian-bagian yang berisi istilah tersebut harus dikumpulkan dan diatur sedemikian rupa sehingga mereka menjelaskan satu sama lain saling berkaitan dengan konsep yang sedang dipertimbangkan. Bagaimana hal tersebut dapat dilakukan secara metodis adalah, misalnya, ditunjukkan oleh Wolfgang Schmid-Hidding pada halaman 18-33 *Humor und Witz* dalam Volume I *Europäische Schlüsselwörter*, eds. istilah Moser et al. (Munich: Hüber Verlag, 1963). Sebuah studi metodis sangat baik pada kata kunci ditulis oleh Rarietsa, *Sebuah Kajian Firman "Sentimental" dan Karakteristik Linguistik lain dari abad kedelapan belas di Inggris* (Helsinki: Academia Scientiarum Fennica, 1951). Meskipun kajian ini terbatas dari Finlandia ke Inggris, seperti yang ditunjukkan oleh judul, banyak temuannya juga berkontribusi terhadap pengetahuan fenomena tertentu dalam sastra Eropa pada usia sensibilitas. Sebuah studi tentang dunia "Gothic", yang penting selama periode yang sama pernah ditulis oleh Josef Liaslag di bawah judul "Gothic" im 17 und 18. Ahrhundert, *Eine wort-und ideengeschichtliche Untersuchung* (Cologne: Bohlau Verlag, 1963). Studi tersebut telah memperlihatkan betapa pentingnya kata kunci dalam sastra bandingan. Kata kunci akan membuka wawasan pada pengkaji, untuk menentukan apakah karya sastra yang dihadapi ada pertautan atau tidak.

Pengkajian kata-kata kunci mungkin sangat bermanfaat untuk bandingan sastra sejak kata-kata ini sering menunjukan ke fenomena internasional dalam sastra dan dengan demikian dapat membuka kemungkinan mendekati sifat fenomena ini. Yang merepotkan, ketika penyelidik di sepanjang jalur tersebut menemukan banyak sekali istilah semantik yang kurang begitu dikenal. Fakta bahwa sejumlah istilah dalam berbagai bahasa secara resmi serumpun (sering sebagai hasil derivasi) tidak dengan sendirinya berarti bahwa istilah ini identik maknanya. Dalam meniru

futuris Italia, misalnya, pembebasan "kata" itu yang dianjurkan dalam banyak bahasa pada tahun-tahun 1910:25) namun tidak hampir hal yang sama dimaksud dalam semua kasus.

Pembebasan kata bisa terjadi, karena beda suara, irama atau nilai metafora, dan akhirnya, untuk berbagai kombinasi ini seringkali membingungkan pengkaji. Slogan "pembebasan kata" sehingga menjadi sangat berbeda dengan teks-teks sebelumnya, kadang-kadang bahkan sebaliknya, terlalu sering terjadi. Saya pernah menemukan dua teks cerita pendek yang oleh penulis berikutnya hanya diganti kata dan bahasa. Penulis tersebut tidak menjelaskan bahwa karyanya sebuah terjemahan. Dalam konteks ini berarti, perlu memahami kata kunci yang sama maknanya dalam berbagai ragam bahasa. Pembaharuan makna dan pengurangan makna ekstrem juga sering terjadi pada teks-teks puisi bebas yang panjang, sajak bebas yang tinggi dan singkat, pendek, serta serangkaian vokal merdu, dan konsonan menggigit. Masa depan "istilah" itu sendiri tidak berdiri untuk hal yang sama di berbagai negara di mana futuris-manifesto muncul-sebagaimana dapat dilihat pada manifesto futuris Italia dan Rusia iqoq yang ditempatkan berdampingan.

Sekarang mari kita melihat lebih dekat pada satu penelitian dari kata-kata kunci. Dalam pengertian "warna lokal" menunjukkan bagaimana ia mengatur tentang menemukan jawaban atas pertanyaan tentang arti dari istilah kata kunci warna lokal, romantisme pada sekitar tahun 1820 dalam pandangan Barat tentang sastra. Titik awalnya adalah pengamatan bahwa kita dapat berharap untuk menemukan istilah tersebut dalam tulisan-tulisan awal sekitar tahun 1820 di mana pandangan yang diungkapkan tentang tujuan sastra menyajikan gambaran masa lalu melalui bahasa. Penulis novel sejarah dan teori drama dari tahun ke tahun sangat mungkin untuk memiliki keteguhan pada pekerjaan mereka sendiri dalam esai lebih atau kurang penting. Kemungkinan bahwa subjek juga dibahas dalam esai oleh para kritikus kontemporer. Selanjutnya mungkin sama bahwa sejarawan waktu kita telah menggunakan istilah warna lokal atau ekspresi sinonim dalam kegiatan diskusi mereka sendiri.

Pertimbangan ini menjadi pilihan peneliti pilihan pada sejumlah teks-teks dari periode yang warna lokal yang membentuk kata kunci romantisme sastra. Akurasi membaca karya-karya yang dipilih jelas menghasilkan banyak bagian-bagian yang berisi istilah warna lokal dalam konteks lokal mereka. Namun, istilah itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan karena sangat penting untuk penyelidikan bahwa awal dan akhir dari bagian yang diambil dari teks secara akurat tetap. Seharusnya tidak berarti dianggap tambahan untuk teks yang dikutip

terdiri dari kalimat di mana istilah tersebut terjadi, bersama-sama dengan satu atau dua kalimat sebelumnya atau berikutnya. Dengan melanjutkan cara ini, satu menjalankan risiko mengabaikan informasi penting tentang berbagai makna istilah itu. Prosedur lebih produktif adalah untuk melacak alur pemikiran yang mengarah penulis dengan penggunaan istilah itu. Kami dapat melakukan ini dengan membaca secara akurat sejumlah halaman sebelumnya dan kemudian mengarahkan perhatian kita pada perkembangan dari garis pemikiran setelah pernyataan awalnya. Jika dalam konteks ini telah cukup jelas, kita dapat mulai membatasi diri karya-karya yang hendak dikaji.

Mungkin anda akan berpendapat bahwa pilihan sebuah fragmen teks, pada kenyataannya, tidak mungkin karena semua itu sebelum dan semua teks berhasil membantu untuk menggambarkan konsep. Secara umum, komentar ini benar, tetapi dalam setiap kasus yang terpisah satu harus memutuskan apakah berlaku teks secara menyeluruh atau hanya bagian per bagian saja yang diambil. Sebelumnya dan bagian berikut mungkin sering kesepakatan bahwa masalah tertentu tidak sama sekali atau hampir tidak berhubungan dengan bagian di mana istilah kunci terjadi. Jika hal ini tidak terjadi, karena itu, kita memiliki teks di mana semua pikiran berhubungan erat dengan konsep yang bersangkutan. Kita harus menentukan pada saat apa hubungan ini akan datang begitu dekat bahwa istilah yang dikaji sebenarnya mulai datang dalam penglihatan. Saat itu mungkin menjadi awal dari bagian yang kita ingin mengisolasi dari sisa teks. Dalam hal apapun, akan ada titik di mana kita mulai dengan hati-hati mempertimbangkan lokasi teks yang harus diambil.

Dengan cara ini, menjadi jelas bahwa warna lokal dan "semangat zaman" adalah konsep saling berhubungan. Karena itu kita boleh menyimpulkan dari data bahwa skala warna lokal memiliki dua fungsi saling menunjuk ke semangat zaman, hingga ke detail yang indah tersebut, serta dengan semangat zaman itu sendiri. Sejauh fungsi pertama yang bersangkutan, warna lokal menggantikan kostum yang lebih lazim untuk "pakaian," telah menjadi kurang dan kurang memadai untuk menunjukkan manifestasi eksternal dari semangat waktu. Penggantian ini perlu dibuat untuk pindah warna lokal dari studio asli pelukis. Fungsi kedua mungkin juga telah menjadi penyebab transformasi yang disertai langkah ini, untuk istilah pelukis adalah warna lokal, dan ini sekarang berubah menjadi sastra (atau, dalam arti yang lebih luas, budaya-sejarah). Istilah warna lokal mungkin dianggap sebagai refleksi formal dari kesadaran bahwa gagasan tentang "semangat zaman" harus mengakomodasi sejumlah besar fenomena.

Studi ini kata kunci warna lokal telah menyebabkan klarifikasi dari sejumlah gagasan yang merupakan latar belakang historis. Akibatnya, kita sekarang bisa berdiri lebih jelas apakah istilah pengguna ingin menekankan pada saat meneliti beraneka ragam adegan kehidupan dan tindakan dalam kerangka kerja sejarah yang ditampilkan kepada pembaca. Sementara di satu pihak ada yang mencoba merekam inti dari suatu periode. Upaya ini terlihat juga mengajarkan kita sesuatu tentang sikap romantis sehubungan dengan sejarah, suatu sikap yang telah membuahkan hasil yang penting bagi sastra. Selain. kita harus berhati-hati untuk tidak memiliki bagian yang telah kami seleksi dan cetak tanpa komentar, perlu penilaian yang bagus terhadap kerangka pemikiran yang merupakan salah satu bagian.

Dari wacana warna lokal dikumpulkan dengan cara ini, orang menemukan bahwa mereka kadang-kadang tidak hanya mengandung warna lokal, tetapi juga terkait istilah digunakan secara analog. Para penulis sendiri, dari yang karya-karyanya berasal dari suatu sumber tertentu kadang-kadang, tak terpahami. Untuk tujuan ini, mereka merekrut ekspresi sinonim yang memasok dengan konteks terminologi. Di Prancis, istilah-istilah seperti *couleurs des temps et des lieux*, *couleurs historiques*, *locales coulethers et-histor iques* masih mudah dikenali. Tapi ada juga yang menemukan lokal oerite dan *des Verite eouleurs locales*; lebih lanjut, lokal *teinte*, *coloris lokal*; akhirnya *la physionomie de Leur temps*, *la physionomie des siMes*, *particulier le cap de Sime chaque*; dan *la eouleur sinon epoque l'esprit*. Istilah tersebut dalam banyak kasus lebih tua dari warna lokal. Selama pencarian menemukan mereka dalam teks-teks dari abad ketujuh belas dan kedelapan belas di mana ide itu terungkap bahwa karakteristik tertentu dapat dianggap berasal dari suatu periode. Sepanjang garis-garis ini, ia bisa pergi jauh ke belakang dalam sejarah sebagai 1600, ia kemudian ditunjuk untuk beberapa sejauh latar belakang historis dari istilah warna lokal. Biarpun warna lokal itu masih problematis, dalam sastra bandingan tetap menjadi fokus kajian.

D. Latar Belakang Sastra dan Non Sastra

Latar belakang (background) adalah faktor yang melingkupi karya sastra. Faktor ini amat dibutuhkan dalam teori kajian sastra bandingan. Berbagai aspek, seperti kultural, buaya, ekonomi, politik, dan sebagainya sering menjadi latar belakang lahirnya karya sastra. Latar belakang dapat saya bagi menjadi dua golongan, yaitu: (1) latar belakang sastra dan (2) latar belakang non sastra. Keduanya saling terkait hingga membentuk komponen sastra yang indah.

Latar belakang sastra, biasanya terkait dengan teks. Yakni, berupa dorongan, spirit, ketertarikan ide, ketertarikan gaya, tipografi, dan seterusnya yang sering diikuti oleh pengarang selanjutnya. Setiap pengarang yang memiliki latar belakang sastra banyak (heterogin), biasanya karya-karyanya juga amat plural. Bekal sastrawan yang cukup, banyak membaca sastra nasional, sastra dunia, sering mempengaruhi karya-karyanya. Celakanya, latar belakang sastra itu sering halus, sulit terdeteksi, apalagi kalau pengkaji sastra bandingan juga belum pernah membaca karya sastra dalam jumlah besar.

Sering saya tidak dapat benar-benar memahami larik-larik dari suatu teks sastra. Bahkan ada kalanya sampai sulit sekali mengenal alam pikiran dan pandangan yang mendasari karya-karya sastra. Pengarang memang insan yang melebihi kelebihan estetika dan filosofi tingkat tinggi. Hal ini tentunya bukan sebuah wacana eksklusif dalam studi sastra bandingan. Bahkan jika ide-ide dan pandangan internasional yang telah menjadi milik bersama, seperti yang sering akan terjadi, sulit diikuti oleh pembaca. Sebuah pengetahuan tentang latar belakang filosofis ilmiah, seni-kritis, andalan keagamaan, dan sosial dari sebuah karya sastra adalah kebutuhan untuk studi sastra bandingan.

Namun demikian sifat internasional dari suatu fenomena sastra, terutama dari gerakan sastra, biasanya dihubungkan dengan cara berpikir yang dominan selama periode dimana gerakan sastra itu berkembang. Oleh karena itu, bandingan sastra sering bertentangan dengan konsep latar belakang. Sebagai contoh untuk menunjukkan perlunya mengetahui latar belakang nonsastra untuk memahami teks, mari kita kembali ke gagasan William Blake dalam sebuah epigram 46, "Untuk Venesia Artists" bahwa Allah tidak menunjukkan mewarnai Newton, tanpa garis hitam, kita semua tahu. Mungkin fabel ini sedikit aneh hingga kita bergembira. Seekor anjing menghampiri air tanpa tahu di mana sebuah tulang yang telah dicuri dalam mulutnya. Dia peduli, bukan apakah itu angin utara atau selatan. Ketika ia berenang, ia melihat refleksi dari tulang. Hal ini cukup sebagai gambaran kesempurnaan latar belakang non sastra.

Latar belakang non sastra sering berbalut dengan latar belakang sastra, hingga sulit ditafsirkan. Tanpa bekal latar belakang pembacaan karya sastra yang bervariasi, pengkaji sastra bandingan jelas kurang memadai. Seorang pengkaji paling tidak diperlukan orang yang memiliki pengetahuan luas. Studi eksplorasi dalam banyak ilmu, amat membantu untuk memahami latar belakang non sastra. Karya sastra adalah ciptaan yang penuh dengan aneka aspek di dalamnya.

Pengkaji sastra bandingan akan dihadapkan pada persoalan-persoalan, apakah beberapa data yang dihadapi memiliki keterkaitan non sastra. Keterkaitan ini, mungkin sekali hanya sepenggal kata, wacana, bait, dan sebagainya. Oleh sebab itu, bekal yang seyogyanya dipegang pengkaji sastra bandingan perlu banyak membaca interdisipliner ilmu. Setahu saya, yang paling utama aspek non sastra itu misalnya antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, agama, moral, dan sebagainya. Aspek non sastra ini memang memerlukan penafsiran serius.

Pengembangan sastra bandingan yang memfokuskan latar belakang non sastra, sebenarnya cenderung ke arah sastra bandingan mazab Amerika, bukan Eropa (Perancis). Jika Perancis cenderung merumuskan bandingan lebih ke arah karya sastra, untuk mencermati proses kreatif, Amerika justru membolehkan bandingan dengan bidang non sastra. Pelebaran sayap sastra bandingan ini, memang sebuah upaya sistematis untuk meneropong seberapa jauh muatan sastra itu.

Sastra yang oleh banyak kalangan disebut karya kreatif, mengandung segala aspek kehidupan, berarti terbuka kemungkinan untuk dibandingkan dengan bidang lain. Sastra bandingan menjadi semakin luas dan tidak menutup diri. Namun perlu disadari, perkembangan ilmu antar disiplin ini di Indonensia masih berjalan lambat. Pemerhati sastra bandingan dalam berbagai pertemuan ilmiah, masih jarang yang mencoba membandingkan sastra dengan ilmu sosial, agama, seni, filsafat, dan budaya.

BAB VIII

SASTRA BANDINGAN: ANTARA SASTRA DAN NON SASTRA

A. Sastra Bandingan dan Antropologi

1. Titik Temu Sastra dan Antropologi

Bandingan dalam konteks sastra dan non sastra juga termasuk bagian dari sastra bandingan. Walaupun ada yang berpendapat hal ini bukan sastra bandingan, melainkan seni bandingan, silahkan saja. Seni bandingan tetap wilayah sastra bandingan. Yang paling penting, dalam proses termaksud ada upaya membanding antara sastra dengan aspek non sastra. Hal ini sebagai bukti bahwa sastra itu karya yang memuat sekian hal, sehingga layak dibandingkan.

Bidang-bidang lain yang dekat dengan sastra cukup banyak. Bidang-bidang tersebut biasanya termuat dalam konteks sastra, antara lain antropologi, sosial, psikologi, agama, filsafat, agama, kepercayaan, sejarah, seni, dan politik. Sastra bandingan semacam ini merupakan kajian yang lebih luas karena menyangkut bidang-bidang di luar dunia kesusasteraan. Banyaknya karya sastra yang berisikan teori maupun merefleksikan masalah-masalah yang terdapat dalam bidang-bidang tersebut, merupakan suatu hal yang biasa dalam dunia kesusasteraan. Sastra memang buah karya yang kaya terhadap dunia. Sastra mewadahi seluruh hal tentang kebutuhan hidup manusia baik di dunia maupun akhirat.

Sadar atau tidak, memang ada para penulis yang memang dengan sengaja memasukkan buah pikiran dari berbagai bidang, misalnya teori psikologi dan buah pikiran filsafat, tetapi ada pula yang tanpa sengaja telah memasukkan buah pikiran tersebut ke dalam karya-karya sastra mereka. Seorang Danarto pernah bilang, katanya ketika berekspresi kadang-kadang tak sadar, gila, maka bukan tidak mungkin kalau seluruh ada dalam karyanya. Tegasnya berbagai hal itu tentu ada keterkaitannya dengan masalah hidup manusia. Namun, baik persoalan hidup yang disengaja maupun tidak, para penelaah sastra bandingan akan membicarakan hubungan ini begitu mereka melihat bahwa dalam suatu karya terdapat hubungan yang dimaksud. Peneliti sastra bandingan akan meneropong aneka kemungkinan yang terdapat dalam sastra. Betapapun absurd dan imajinatif karya yang dihadapi, tentu ada relevansinya dengan bidang-bidang kehidupan manusia.

Perlu diketahui, aspek kehidupan di luar sastra itu tidak lain juga merupakan kebutuhan hidup manusia hanya dengan ekspresi berbeda. Bidang-bidang lain non sastra yang senada dengan sastra yaitu seni, keduanya banyak bermain dengan imajinasi dan atau fantasi. Keduanya sering terdapat titik temu. Keduanya juga merupakan wajah ekspresif hidup. Bahkan karya di luar sastra yang tanpa imajinasi, seperti agama, psikologi, sosiologi, politik, lingkuan hidup, dan lain-lain pun tetap berkaitan erat dengan sastra.

Asumsi yang dibangun oleh pengkaji sastra bandingan dengan non sastra, sastra itu adalah ekspresi dan refleksi kehidupan. Sastra adalah ranah kehidupan itu sendiri. Sastra adalah bagian penting dari hidup dan kehidupan yang mau tidak mau akan berhubungan dengan seluruh aktivitas hidup. Sastra yang terkesan fantastis, berada di luar kehidupan, misalnya kisah di luar angkasa pun tetap terkait dengan hidup itu sendiri. Sastra yang berkisah tentang surga pun, biarpun tetap imajinatif, dapat dikaitkan dengan hidup manusia.

Sastra bandingan dengan ilmu lain, terutama antropologi sastra, masih relatif baru. Sastra dan antropologi adalah dua ilmu yang bersebelahan, tapi tidak berseberangan. Sastra adalah imajinasi dunia manusia, yang banyak membeberkan ekspresi hidup secara fantastis. Sastra menggarap kehidupan sesuai paham dunia mungkin. Hal yang tak mungkin dalam antropologi, dalam sastra menjadi mungkin. Hal-hal yang kecil, mungkin tak diperhatikan oleh antropolog, akan dibidik oleh pengarang.

Pada suatu saat, antropolog pun seperti seorang pengarang. Karya etnografi yang dihasilkan, kadang-kadang sekedar imajinasi, dan bukan tidak mungkin kalau lebih indah dari warna aslinya. Apalagi etnografi antropolog yang sengaja ditulis dengan gaya posmo dan penafsiran, tentu sering berupa karya seperti halnya sastra. Permainan tafsir sering menyebabkan etnografi menjadi seperti karya imajinatif. Biarpun data-datanya jelas, namun hasil tafsir seorang antropolog kadang-kadang melebihi batas-batas imajinatif.

Dalam proses demikian, bukan tidak mungkin kalau karya etnografi tidak jauh berbeda dengan sebuah novel. Etnografi yang ditulis menggunakan perenungan dan dibahasakan secara lentur serta cair, membuka peluang terjadinya fantasi. Akibatnya ada titik temu antara antropologi dengan sastra. Sebaliknya, tidak sedikit karya sastra yang sengaja atau tidak melukiskan kehidupan etnografi tokoh. Novel Para Priyayi karya Umar Kayam dan Donyane Wong Culika dan Astirin Mbalela karya Suparta Brata adalah gambaran etnografi sekelompok manusia. Kehidupan priyayi dan kehidupan seni, dilukiskan dalam novel tersebut. Melalui karya yang bernuansa etnografi, berarti seorang antropolog pun dapat belajar dari sastra.

Melalui kepiawaian seorang pengarang Suparta Brata, yang membuat novel Astirin Mbalela, tergambar pula bagaimana pola-pola kehidupan seseorang di masyarakat. Berbagai tradisi sering pula muncul dalam novel-novel lain, seperti Kumandhanging Katresnan karya Any Asmara, Mendhung Kesaput Angin karya AG Suharti, dan sebagainya, adalah potret sebuah bangsa. Berbagai akar tradisi Jawa yang dilukiskan dalam novel tersebut, tidak lain merupakan sebuah etnografi. Begitu pula ketika kita mencermati sastra drama wayang kulit dalam lakon Dewi Sri, kalau dilihat dari kacamata Levi-Strauss, jelas merupakan refleksi kehidupan antropologi estetis.

Pada kasus-kasus sastra di atas, pengkaji sastra bandingan dapat melakukan penelusuran lebih intensif terhadap karya sastra dan antropologi. Sastra dengan sendirinya akan menyediakan bahan etnografi yang amat berharga, yang di dalamnya setiap orang dapat memahami kehidupan

lebih dalam. Sastra menjadi bahan imajinatif, kapan dan di mana saja orang hidup secara sosiokultural. Dalam kaitan ini, sastra bandingan akan melihat seberapa jauh keterkaitan antara sastra dan antropologi.

2. Sastra Antropologi dan Antropologi Sastra

Secara kebetulan saya memiliki basic sastra, baru menelusuri antropologi. Berkat keilmuan dasar itu, ternyata memasuki wilayah antropologi justru menemukan “hutan sastra” yang penuh makna. Jagad antropologi dan sastra ternyata seperti hutan simbol yang tidak pernah terbakar. Hutan itu rimbun daunnya, sarat makna.

Sejak saat itu, saya terus menemukan keunikan, bahwa ada istilah sastra antropologi dan antropologi sastra. Keduanya merupakan studi interdisipliner yang penuh tantangan. Mungkin anda tidak yakin bahwa jagad antropologi itu sebenarnya banyak yang mirip sastra. Tidak sedikit tulisan etnografi yang bernilai sastra. Sebaliknya, saya baru menyadari bahwa banyak pula sastra yang memuat endapan antropologis.

Yang dimaksud dengan ‘sastra antropologi’ di sini menurut Ahimsa-Putra (2008) bukanlah kajian sastra tentang antropologi ataupun teks antropologi (etnografi), tetapi karya sastra yang dihasilkan oleh para ahli antropologi sebagai penulis etnografi. Sebagaimana telah kita lihat, dengan munculnya posmodernisme dalam antropologi maka batas antara etnografi sebagai deskripsi tentang suatu kebudayaan yang dianggap ‘objektif’ dan ‘berjarak’, dengan suatu karya sastra yang bersifat imajinatif dan ‘tanpa jarak’, tidak lagi dapat dipertahankan. Dilihat melalui kaca mata kajian sastra, ternyata pelbagai etnografi dalam antropologi juga memiliki genre tertentu, dan etnografi ternyata juga bukan sebuah karya yang bisa ditulis oleh setiap orang dengan teknik yang sama. Bagaimanapun, sebuah etnografi ternyata juga tidak bisa lepas dari kepribadian, kesukaan, dan, pengalaman pribadi penulisnya. Selain itu, sebuah etnografi ternyata juga bukan sebuah karya yang hanya memaparkan apa yang ada ‘di luar sana’, yang tidak mengandung imajinasi penulisnya sarna sekali.

Sudut pandang seperti ini ternyata mempunyai implikasi yang sangat penting terhadap aktivitas dan identitas seorang antropolog. Seorang ahli antropologi yang telah melakukan penelitian, dan kemudian menulis sebuah etnografi mengenai masyarakat dan kebudayaan yang ditelitinya dengan sendirinya adalah juga seorang ‘pengarang’, bukan hanya penulis.

Tentu saja kepengarangan ini masih belum sebebaskan yang dimiliki oleh seorang penulis karya sastra. Namun hal ini tidak mengurangi kadar kepengarangannya, sebab walaupun seorang pengarang tampaknya memiliki kebebasan sepenuhnya, namun analisis atas karya-karya sastra tertentu menunjukkan bahwa hal ini lebih bersifat ilusi ketimbang 'kenyataan yang sebenarnya'. Oleh karena itu, seorang ahli antropologi yang menyajikan suatu kebudayaan dalam bentuk suatu karya tulis dengan teknik atau cara tertentu, pada dasarnya adalah juga seorang sastrawan.

Seorang ahli antropologi dengan demikian bukan hanya seorang ilmuwan atau pengamat, penafsir dan penjelas pelbagai fenomena sosial budaya, tetapi dia adalah juga seorang seniman, seorang sastrawan. Sama seperti seorang sastrawan, karya-karya seorang ahli antropologi juga dapat sangat berpengaruh terhadap pelbagai pandangan yang dianut oleh warga masyarakatnya. Seorang antropolog yang menyadari betul posisinya sebagai seorang penulis kebudayaan, seorang pengarang, yang mampu mempengaruhi pandangan masyarakat lewat tulisan-tulisannya, akan dengan sadar memanfaatkan potensi politis yang ada dalam etnografinya sebaik mungkin. Jika ini dilakukan maka seorang ahli antropologi akan mampu memberikan sumbangan yang lebih 'berarti' terhadap masyarakat-masyarakat yang 'tertindas', yang 'terpinggirkan', yang umumnya kurang memiliki kesempatan untuk menyuarakan apa yang ada dalam hati mereka, dan seandainya toh kesempatan ini diberikan, suara-suara mereka tidak akan selalu didengarkan.

Sementara itu, ada pertanyaan lain yang tak kalah mengusiknya: disiplin ilmu apa yang menggenggam keabsahan dalam mengkaji sastra? Ketika disiplin ilmu kini mengalami banyak konvergensi, klaim spesialisasi ilmu nyaris menjadi omong kosong. Batas-batas ilmu pengetahuan, yang dulu banyak dikukuh oleh para ilmuwan, mulai mengalami keruntuhan. Akibatnya, beragam disiplin ilmu tumpah ruah dalam kancah kajian sastra. Lagipula, kini perkembangan ilmu sosial acapkali disebut-sebut memasuki 'era bahasa' (linguistic turn). Akibat dari semua itu, saya memandang sekata-sekat keilmuan itu hanya penting pada situasi tertentu saja. Pada suasana lain, justru kolaborasi dalam keilmuan banyak yang menunggu.

Kajian gabungan antara antropologi sastra dan sastra antropologi, ternyata sulit diabaikan. Kehadiran sastra antropologi sering menarik para ahli antropologi. Sebaliknya munculnya antropologi sastra juga memiliki daya pikat bagi ahli sastra. Kedua hal itu

sebenarnya berpeluang merebut hati para komparatis. Sastra bandingan menjadi alternatif pemahaman kedua masalah tersebut.

B. Tradisi Lisan: Sebuah Pintu Masuk

Tradisi lisan termasuk bidang yang unik. Saya katakan unik, sebab di dalamnya memuat ragam seni dan sastra yang sekaligus memenuhi fungsi estetis. Wilayah tradisi lisan memuat aneka ragam, antara lain seni, tradisi, dan sastra yang saling kait-mengkait satu sama lain. Pudentia MPSS (2008:5) dalam pengantar buku Metodologi Kajian Tradisi Lisan menyatakan bahwa tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara. Pernyataan ini meliputi aneka ragam tradisi, seperti pantun, mendongeng, wayang jemblung, ludruk, dan sebagainya. Keragaman tradisi lisan sebenarnya juga memuat sastra lisan, yang rentan perubahan.

Sastra lisan adalah bagian tradisi lisan yang sering berubah-ubah. Perubahan sebagai akibat salah ucap atau memang disengaja diucapkan keliru (dipelesetkan). Semua kekeliruan itu ternyata dapat menjadi “pintu masuk” jalur sastra bandingan. Berkat penuh dengan aneka perubahan sastra lisan menarik dibandingkan satu sama lain. Bahkan antara sastra lisan dan tradisi tulis, juga boleh dibandingkan. Di kalangan peneliti sastra dikenal istilah ‘sastra lisan’, yang tampaknya muncul dari perjumpaan para peneliti ini dengan pelbagai cerita rakyat atau mitos yang masih hidup dalam masyarakat, yang juga mengandung nilai ‘sastra’, nilai keindahan tertentu, namun tidak dituliskan. Jika para peneliti berpegang secara ketat pada definisi ‘sastra’ sebagai sebuah karya tulis dengan pola tertentu yang mengandung keindahan-keindahan tertentu pula.

Apalagi kalau sastra lisan tersebut dipertunjukkan, jelas melalui garapan yang berubah-ubah, melewati sanggit, carangan, dan tafsir sutradara atau dalang. Pertunjukan sastra dan tradisi lisan sering banyak perubahan, hingga melahirkan varian teks dan konteks. Dari sini maka tantangan sastra bandingan adalah menemukan aneka perubahan itu sehingga terlihat variannya. Oleh karena itu, pelbagai cerita yang menarik dan jelas-jelas memiliki keindahan tersebut menjadi berada di luar definisi mereka, dan karenanya sering luput dari perhatian komparatis. Untuk dapat menempatkan pelbagai cerita dan mitos ini di bawah lingkup objek material kajian sastra bandingan diperlukan konsep-konsep baru yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, dan istilah ‘sastra lisan’ (oral literature) adalah salah satu di antaranya,

yang penuh dengan percabangan. Cabang-cabang itu merupakan kreasi unik yang menyedot para komparatis. Di sini pengertian `sastra' tentunya telah meluas, mencakup tidak hanya segala sesuatu yang tertulis, tetapi juga yang tidak tertulis namun memiliki keindahan sebagaimana yang ada dalam karya yang tertulis.

Sebagai peneliti yang langsung terjun dalam masyarakat dan hidup bersama warga masyarakat yang diteliti, para ahli antropologi boleh dikatakan merupakan peneliti yang paling mungkin menemukan pelbagai bentuk tradisi lisan dan sastra lisan yang hidup dalam masyarakat yang ditelitinya. Mereka memiliki kesempatan paling besar untuk dapat merekam sastra lisan yang masih hidup, dan melihat sendiri bagaimana sastra lisan ini `hidup', berfungsi dan diberi makna. Sastra lisan tersebut bisa dirunut migrasi dan atau difusinya, agar dapat ditemukan proses estetika yang saling mempengaruhi satu sama lain. Jika peneliti jeli terhadap aneka tradisi lisan, misalkan saja kisah Nyi Rara Kidul, tentu segera tergelitik melakukan bandingan dengan ketoprak misalnya. Apabila peneliti tertarik menelusuri kisah dewi Sri, sebagai dewa kesuburan, akan segera tergiring untuk membandingkan dengan Babad Tanah Jawa, begitu seterusnya.

Namun sebagai sumber informasi tentang kebudayaan masyarakat pencipta tradisi lisan, para komparatis perlu memperlakukannya dengan agak hati-hati. Ini disebabkan karena sebuah tradisi lisan pada dasarnya juga hasil dari imajinasi, sehingga informasi tentang kebudayaan yang ada di dalamnya tidak harus dipercaya seratus persen sebagai informasi yang akurat. Oleh karena itu, karya sastra hanya dapat diperlakukan sebagai data kebudayaan lewat cara dan perspektif tertentu. Yang lebih penting para pengkaji, perlu menelusur, merekam, dan memahami silang perbedaan tradisi lisan satu dengan yang lain.

Jagad tradisi lisan kadang-kadang masih dianggap wilayah non sastra. Terlebih lagi kalau tradisi lisan tersebut terbalut dengan aneka tradisi ritual, sering orang lupa bahwa di dalamnya ada karya sastra. Tradisi lisan yang terjadi dalam karawitan (gamelan Jawa) pun relatif banyak. Dengan kemampuan kreatif seorang sinden, sering menyuarakan tradisi lisan yang penuh dengan perubahan. Akibatnya sastra karawitan baku diubah dengan keinginan sinden agar lebih kontekstual. Dalam suasana demikian, berarti perubahan di sana sini harus terjadi. Perubahan, entah yang disebut inovasi atau ada unsur ketidaksengajaan jelas memberi peluang studi sastra bandingan.

Tradisi lisan adalah karya seni, sastra, dan budaya yang berbaur. Tradisi lisan adalah karya yang amat rentan alihwahana, artinya perubahan di sana sini, yang sampai kini dianggap legal. Ketoprak, misalnya sering menggarap karya-karya sastra lain. Kisah Sampek Ing Tai, Romeo dan Juliet, Oedipus, Hamlet, Putri Tirtagangga, Abunawas, sering mewarnai dunia ketoprak kita. Penonton tidak pernah protes, bahwa yang ditonton itu sebuah olahan kreatif, biarpun tidak dinyatakan terus terang. Oleh karena itu, sastra bandingan perlu menjelaskan terjadinya alihwahana itu.

C. Sastra dan Agama/Kepercayaan.

Kaitan antara kesusasteraan dengan agama/kepercayaan telah sangat lama terjadi. Banyak para penganut agama/kepercayaan yang memanfaatkan tradisi sastra sebagai bagian ekspresi batin. Tidak sedikit mereka yang berdoa, melantunkan puji-pujian menggunakan karya sastra. Namun, kapan bermulanya kaitan tersebut tidak ada yang dapat memastikannya. Naskah tertulis tertua yang diketahui berasal dari Mesir purba mengenai pertunjukan drama yang disebut dengan drama Abydos (Kasim, 1996), jelas terkait dengan kepercayaan masyarakat waktu itu. Dari naskah yang tidak lengkap ini diketahui bahwa pertunjukan drama itu dimaksudkan untuk memuja dewa Osiris dan dilaksanakan di kota Abydos, suatu kota di selatan Mesir yang terkenal sebagai tempat pemakaman raja-raja Mesir zaman dahulu. Naskah dan pertunjukan dramanya diperkirakan terjadi sekitar tahun 2000 SM.

Biarpun saya tidak sedang ingin merunut sejarah awal mula agama dan sastra itu ada, tetapi hubungan keduanya tampak jelas. Entah sejak prasejarah ataukah sejak manusia hendak mencari tahu siapa yang harus disembah dan dipuja, sastra religius telah berkembang luas. Pada tahun 1871 suatu ekspedisi arkeolog mengadakan ekskavasi di lembah Mesopotamia dan berhasil mendapatkan peninggalan kebudayaan tersebut berupa kota, kuil, dan naskah-naskah bangsa tersebut yang diperlirakan berusia sekitar 4000 SM. Di antara naskah tersebut yang terkenal adalah Epik Gilgamesh. Karya yang berbentuk prosa liris ini bercerita tentang Gilgamesh, seorang raja, yang beribukan seorang dewi dan berayahkan seorang manusia biasa. Dia seorang yang sangat energik, namun memerintahkan rakyatnya dengan keras sehingga rakyatnya meminta pertolongan dewa dewa. Kisah Gilgamesh ini berintikan kepercayaan rakyat Sumeria pada masa dahulu.

Namun apabila drama Abydos dan epik Gilgamesh da diperkirakan usianya, masih banyak karya yang anonim dan berbentuk lisan yang tidak diketahui usianya. Tradisi mite dan puisi. umpamanya sering berkaitan dengan upacara ritual keagamaan. Permohonan dan pemujaan sering berkai dengan Yang Maha Kuasa dan diungkapkan melalui puisi. Dapat dikatakan bahwa kesusasteraan pada mulanya bers keagamaan. Mitologi Jawa misalnya, telah mengenal ragam sastra religi. Legenda-legenda Jawa, jelas banyak yang terkait dengan religiusitasnya. Religiusitas orang Pantai Selatan dan Gunung Merapi, jelas terkait dengan keyakinan mereka. Itulah sebabnya antara keyakinan dan sastra sebenarnya dapat dirunut dan dibandingkan.

Dalam sejarah pertunjukan drama selanjutnya, kita mengetahui bahwa tragedi berasal dari pemujaan terhai dewa Dionysus, dewa anggar dan kesuburan yang kemudian dilaksanakan sekali setahun yang dikenal dengan festival Dionysus. Dalam perkembangan selanjutnya, pertunju] drama dimaksudkan sebagai sarana pengajaran moral i kepercayaan dalam masyarakat Yunani klasik kar masyarakat pada zaman itu belum mengenal kitab tertentu sebagai pedoman dan tuntunan hidup mereka. Kaitan antara pertunjukan tragedi Yunani klasik dengan kehidupan spiritual masyarakat dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

"Karena tragedi tak dapat dilepaskan dari agama ditujukan sebagai pengajaran bagi masyarakat, dramc dipandang sebagai figur yang penting dalam kehidupan masyarakat".

Di Inggris, sekitar abad ke 7 karya-karya sastra, terul: puisi, banyak ditulis oleh para paderi. Salah seorang y terkenal Caedmon, paderi dari Northumbria, dan puis biasa disebut "Hymne Caedmon". Isi dari puisi ini tenlu bersifat keagamaan, memuja Tuhan yang bersifat baqa telah menciptakan segala keajaiban, sorga, bumi, dan sekitarnya Pada masa masa selanjutnya, menjelang selama Abad Pertengahan (Medieval) pengaruh agama sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat. Pertunjukan-pertunjukan drama yang dikenal dengan nama Mysteri dan Miracle Play, mula mula ddaksanakan oleh inst gereja untuk memperteguh iman para anggota masyarakat.

Kisah kisah yang diangkat untuk pementasan tersebut tentu saja berasal dari kisah-kisah yang bersuasana keagamaan. Selanjutnya ada pementasan yang disebut dengan Morality Play yang dilaksanakan oleh masyarakat umum, namun juga memiliki nafas keagamaan. Dante (Durante) Alighieri (1265-1321) dengan karya besarnya Divina Commedia (The Diviae

Comedy, mulai ditulis tahun 1307 selesai tahun 1321) merupakan karya yang sarat dengan pesan-pesan keagamaan.

Selama dan sesudah masa Renesans, dominasi unsur-unsur keagamaan mulai berkurang dan karya-karya yang bersifat sekuler semakin bermunculan. Namun, itu tidak berarti karya-karya sastra bebas sama sekali dari warna dan nafas keagamaan. John Milton, penyair Inggris (1608-1674) menciptakan *Paradise Lost* (1667) dan *Paradise Regained* (1674) yang merupakan karya-karya yang berintikan ajaran agama. Seorang penyair yang unik adalah T. S. Eliot yang menggabungkan unsur-unsur ajaran Kristen, Budha, dan mite dalam sajaknya panjangnya *The Waste Land*. Di samping itu, menurut Vimala Rao dari Universitas Lucknow, India (dalam *Comparative Literature Studies*, vol XVIII, no 2, Juni 1981), T.S. Eliot juga dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Berikut ini ringkasan artikel Vimala Rao yang berjudul "T. S. Eliot's *The Cocktail Party* and *The Bhagavad-gita*" yang memperlihatkan adanya kaitan antara karya drama T.S. Eliot tersebut dengan Kitab Suci agama Hindu.

Vimala Rao menyatakan bahwa sangat sedikit kritikus yang pernah menelaah kaitan antara karya-karya T. S. Eliot dengan filsafat agama India, baik Budhisme maupun Hinduisme. Apabila pun ada hanya merupakan komentar-komentar singkat dan tidak mendalam. Eliot mengagumi *Bhagavadgita* yang dipandang sebagai puisi terbesar setelah *Divine Comedy*: Menurut Vimala Rao, Eliot menggunakan karya tersebut sebagai sumber inspirasinya untuk sajaknya "Four Quartets", terutama untuk bagian "The Dry Salvages". Demikian juga pada sajaknya yang kurang terkenal *To the Indians Who Died in South Africa*. Eliot mengidentifikasikan peperangan di Afrika dengan mitologis peperangan Kurukshetra dalam *Gita* dan menjadi Krishna bagi serdadu India, memberi nasehat agar berjauhan dalam peperangan walaupun sebenarnya bukan pejuang mereka, karena mereka harus memahami pengertian yang sebenarnya tentang kewajiban berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran sejati. Kebenaran sejati itulah yang harus meresapi dan dilaksanakan dalam misi mereka di Afrika.

Konsep-konsep filsafat India kelihatannya membekas dalam pikiran Eliot sebagaimana dapat dilihat pada salah satu ungkapan penting dalam *The Cocktail Party*, yakni "Lakukan penyelamatan dirimu dengan penuh keteguhan", yang diulas dalam drama tersebut. Kalimat ini merupakan perintah Buda kepada para pengikutnya ketika akan meninggal dunia. Namun, disamping referensi dari agama Budha tersebut, keliru apabila membatasi diri menelaah karya tersebut dari sudut Budhisme semata-mata. Karya drama tersebut akan memberikan makna yang

lebih mendalam apabila kita tempatkan dalam konteks Brahma atau Hinduisme, terutai apabila kita kaitkan dengan Bhagavad Gita.

Seorang kritikus, Howarth, berbuat kesilapan dengan mengkaji *The Cocktail Party* hanya dari sudut pandang Budhisme. Dia sendiri mengakui bahwa adanya perubahan radikal dalam karya *The Cocktail Party* yang menekankan pada humanitas, karena karya-karya sebelum karya drama tersebut Eliot setuju dengan pemisahan asketik. Namun, hal itu tiada memberi arti, kata Budha, karena merupakan sumber dosa yang tidak dapat dihindari dan akibatnya memperpanjang masa kemalangan jiwa inkarnasi. Dalam *The Cocktail Party* Eliot sendiri memihak pada kehidupan berumah tangga dan juga pengobanan suhada. Apabila *The Cocktail Party* ditelaah dari tradisi Bhagavad-Gita, bukannya dari tradisi ajaran Budha, akan terlihat bahwa Eliot tidaklah memperkenalkan konsepsi baru dan asli itu yang dapat menjawab kontradiksi itu. Eliot mencampuradukkan latar belakang ajaran Budha dan Brahma dalam karya drama itu, Namun dia sendiri sebenarnya cenderung ke arah ajaran Brahma.

Pengetahuan dan kesadaran tentang hakikat dunia membuat seseorang berpartisipasi dalam kehidupan ini tanpa keterikatan. Penahanan diri secara total yang merupakan satu-satunya jalan untuk menuju nirwana menurut Budha, tidaklah penting, Karena itu, dalam tradisi Bhagavad-Gita berpartisipasi dalam kehidupan dengan sikap semestinya merupakan tugas yang penting bagi manusia. Pandangan yang sama dapat dilihat dalam *The Cocktail Party*.

Dari sudut pandangan ini *The Cocktail Party* dapat dipandang sebagai suatu epitome dari situasi yang digambarkan dalam Bhagavad - Gita, bahwa kehidupan adalah masalah pemilihan, masalah keterlibatan melalui tindakan dan sikap yang semestinya. Pola percakapan antara Reilly dengan pasiennya menyerupai pola percakapan antara Krishna dengan Arjuna dalam Gita. Arjuna sedang berada dalam persimpangan jalan pengalaman hidupnya yang membuatnya ragu-ragu. Dia berusaha mencari jawaban jawaban pertanyaannya. Sementara itu, Krishna menempatkan intelektual diatas tindakan, namun masih meminta Arjuna untuk bertindak. Ketika Arjuna menyatakan bahwa perkataan Krishna bertentangan satu sama lain, Krishna menjawab bahwa ada dua cara untuk mendapatkan penerangan. Bahwa mereka yang kontemplatif, ialah jalan pengetahuan, bagi yang aktif adalah jalan tindakan yang tidak berdasarkan kepentingan diri sendiri. Kata-kata Krishna tersebut sama dengan kata-kata Reilly ketika dia bercerita kepada Cel tentang dua jalan, yang dengan jalan itu individu-individu

dapat mencapai keselamatan. Kedua jalan itu berbeda dan sesuai untuk individu-individu menurut pembawaan merek Jalan Edward dan Lavinia tidak akan sesuai untuk Celia karena itu Reilly menganjurkan kepada Celia jalan pengetahuan dan kepercayaan.

Gambaran Eliot demikian sungguh memukau. Yang lebih penting lagi, melalui ekspresi dia, tergambar betapa erat kaitan antara sastra dan keyakinan seseorang. Kepercayaan sering menjadi tumpuan penyair dan dramawan. Begitu pula dramawan sering memanfaatkan doa-doa, dikemas secara literer. Dalam kondisi spiritual demikian, menandai bahwa sastra bandingan yang merujuk pada kepercayaan dan sastra memang selayaknya dilakukan. Misalkan saja dalam khasanah sastra Jawa, kita dapat membandingkan antara kepercayaan kejawen dengan karya sastra Serat Wirid Hidayat Jati karya R. Ng. Ranggawarsita. Keterkaitan keduanya, mungkin sekali menjadi percabangan dan atau pokok peribadatan.

D. Sastra dan Psikologi.

Dalam artikelnya Edel (Stallkenecht (1990:89-91) telah menguraikan keterkaitan sastra dan psikologi. Dua hal ini perlu dibandingkan, sebab memang ada kemiripan dalam ranah tertentu. Sastra sebagai cetusan jiwa, tentu saja tidak berlebihan bila dikaitkan dengan ekspresi kejiwaan. Bahkan menurut dia, sastra dan psikologi - khususnya psikoanalisis pada abad ini diletakkan dalam satu tingkungan dengan beberapa persamaan. Kedua-duanya mengkaji motivasi dan gerak laku manusia yang diperbolehkan mencipta mitos dan menggunakan simbol. Kedua-duanya juga mengkaji soal-soal subjektivitas kemanusiaan. Dengan masuknya psikoanalisis dalam psikologi, kajian sastra mula berkiblat kepada ilmu dan hasil kajian semakin subur, begitu juga halnya dengan kritikan sastra dan penulisan biografi yang memanfaatkan alat psikologi dan psikoanalisis.

Perhatian manusia terhadap emosi dan kajiannya telah dilakukan sejak Aristoteles. Penyair-penyair gerakan Romantik telah mendalami tradisi ini melalui puisi-puisi yang mereka hasilkan. Antara tokoh-tokoh awal yang penting ialah Rousseau yang menulis tentang pengalaman awalnya. Goethe menulis tentang kepercayaannya. Blake melansir pula tentang mitologi diri dan simbolnya. Adapun Coleridge dengan hal tanggapan manusia, kesemuanya melakukan satu eksplorasi psikologi. Dalam pengenalan Comedic Humnirre, Balzac menyebut tentang "fenomena otak dan saraf yang masih belum diterakan dalam

psikologi", di negara ini Hawthorne juga menginsafi hal yang sama. Novelis ini percaya bahwa psikologi dapat mengurangi mimpi-mimpi indah berada pada satu sistem.

Kelayakan sastra bandingan dengan psikologi bukan suatu kebetulan. Sebab hadirnya ilmu psikologi sastra telah membukan jalan ke arah ini. Bahkan dalam sastra bandingan ini juga ada baiknya menelusuri psikologi pengarang satu dengan yang lain melalui teks. Jika tahun-tahun berikutnya, tulisan-tulisan Freud tidak pada masalah sastra tapi lebih kepada hal kedalaman atau kejiwaan yang lain dengan interpretasi terhadap simbol kesemuanya dapat dimanfaatkan dalam sastra, jelas menarik bagi sastra bandingan. *Psychoanalytische Studien an Werken der Dichtung und Kunst*, 1924, pula penting untuk kajian kritikan dan biografi, termasuk kajian terhadap sebuah novel kecil oleh Wilhelm Jensen, *Gradiva*; juga terdapat sebuah esei mengenai Leonardo da Vinci semasa kecilnya dan Dostoevsky. Pada Freud, seni adalah "perantara penolakan realiti dan fantasi, pencapaian terhadap sesuatu". Beliau juga memperluaskan konsep katharsis. Walau bagaimanapun psikoanalisis, tidak dapat menerangkan hal-hal tersirat di sebalik penciptaan kreatif.

Pandangan Freud terhadap proses kreatif amat cocok terhadap perkembangan psikologi ego menunjukkan bagaimana penulis merakamkan ketidakpuasan rasa dalam dirinya, dan Ernst Kris mengkonsepkannya sebagai "penurunan fungsi ego", yang menuju ke tahap kreativiti dan mengenal pasti diri. Seni tidak semestinya hasil neurosis, seperti pandangan Freud, tapi hanya ungkapan penulis atau seniman itu saja. Esei-esei Freud berfungsi sebagai pengubat 'penyakit neurosis' yang sering dilemparkan terhadap seniman. Pendekatan terapeutik ini terus menjadi jambatan antara sastra dan psikologi.

Sejak awal tahun 1910 pula, dalam *Dichtung und Neurose* karya Wilhelm Stekel mula menerapkan teori Freud, Wilhelm meletakkan seniman atau penulis itu sendiri di meja terapi, psikoanalisis gunaan. Tokoh-tokoh awal terdiri dari C. G. Jung, Otto Rank, Franz Alexander, Ernest Jones, Hans Sachs, Oskar Pfister, Ernst Kris, Erich Fromm; Phyllis Greenacre dan Erik Erikson. Di Amerika pula V. W. Brooks, Joseph W. Krutch dan Ludwig Lewisohn menggunakan idea Freud hinggalah kepada peringkat kemudian seperti Edmund Wilson, Kenneth Burke, Frederick C. Crews dan Lionel Trilling menggunakan konsep psikoanalisis dalam kritikan. Leon Edel menyatukan sastra dan psikologi dalam tulisan biografi sastranya.

Pengaruh langsung yang paling awal terhadap sastra terdapat pada gerakan surrealis'. Pengasasnya, Andre Breton terpengaruh oleh Freud selepas Perang Dunia Pertama. Selepas

menemuramah Freud di Vienna, beliau berhenti dari pengajian perubatan, beralih kepada pencarian seni bawah sadar ini. Dia memberi nama surrealisme sebagai konsep penyatuan antara mimpi dengan realiti yang kemudiannya, dia mempercayainya sebagai "kebenaran mutlak". Sejarawan sastra telah memberi definisi surrealisme sebagai penceritaan terhadap sistem bawah sadar yang "bersubjektiviti mutlak". Bahasa adalah hak pencipta seperti juga warna kepada pelukis, dan yang ditafsir adalah simbol-simbol. Dunia luar sering dinafikan. Dunia individu yang jadi tumpuan. Sebenarnya Freud menentang penggunaan teori ini dalam sastra, kerana yang di bawah sadar itu biasanya hanya terjadi pada "bahan-bahan meniah sahaja; sedangkan pencipta sangat arif terhadap apa yang dikerjakan serta keseronokan hasilnya dengan pembaca-pembacanya".

Hal yang sama dengan unsur bawah sadar Freud di dalam seni disebut juga sebagai kesadaran dalam, sering digunakan dalam karya sastra sebagai "urutan bawah sadar" atau "monolog dalam". Personaliti ciptaan begini dapat dirasakan, malah dialami sendiri, oleh pembaca ketika menalip karya surrealisme. Novel surrealisme melakukan perubahan amat banyak dalam teknik naratif. Masa jadi "psikologikal" karena pengalaman pembaca dipusatkan pada masa itu saja sedangkan perlakuan serta pemikirannya tidak statik. Bahan-bahan dikemukakan tanpa urutan atau susunan kronologi novel yang lazim dilakukan; data yang diberikan tidak tersusun dan timbul secara di bawah sadar melalui pancaindera, ingatan dan hubung-kait. Peranan pengarang yang serba tahu telah terhapus sendirinya. Pergerakan dan perubahan mental dan emosi watak amat perlu diikuti sekiranya pembaca tidak mau "hilang" di tengah penghayatannya.

Di sini psikologi dan kritikan bergabung pada kajian estetik. Seolah-olah kita kembali ke zaman permulaan kesusasteraan, Karya Homer sendiri terdapat beberapa hal yang dapat memukau pembacanya. Dari tulisan Proust kita dapat meneliti penerangan bagaimana sebuah novel dapat memukau pembacanya supaya terus membaca dan merasa terlibat bersama. Ada dua pendekatan yang menonjol dalam kritik sastra : (a) kajian mengenai unsur-unsur psikologi dalam karya sastra itu sendiri, tanpa mengaitkan dengan sejarah atau asal usul karya itu; (b) kajian pola-pola mitos dan arketip yang mungkin ada dalam suatu karya.

Kalau dicermati, motivasi dan tingkah laku para pelaku dalam karya Shakespeare Hamlet merupakan perhatian utama kajian Ernest Jones dalam Hamlet and Oedipus. Berdasarkan buah pikiran Freud, Jones menyimpulkan bahwa penundaan membalas dendam terhadap pembunuh

ayahnya oleh Hamlet disebabkan fantasi pribadinya (keinginan untuk membunuh ayahnya karena dianggap sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang ibunya). Karena di alam bawah sadarnya dia telah lama ingin menyingkirkan ayahnya - sebagaimana digambarkan Oedipus kompleks - Hamlet mengidentifikasi dirinya dengan pamannya (Claudius) yang telah lama membunuh ayahnya dan mengawini ibunya. Karena itu apabila dia membunuh pamannya berarti dia membunuh dirinya sendiri. Akibatnya, Hamlet terus diliputi keraguan.

Maud Bodkin merupakan kritikus yang penting yang menerapkan teori Jung tentang mite dan arketip dalam buku Maud Bodkin, *Archetypal Pattern in Poetry* telah memberikan pengaruh yang besar sejak terbit tahun 1934. Hipotesisnya adalah bahwa pola-pola arketip atau imaji-imaji "hadir dalam pengalaman yang dikomunikasikan melalui puisi dan dapat dijumpai dengan analisis reflektif". Dia membandingkan pola-pola ini dengan pola-pola budaya yang dikaji oleh antropologi. Pola-pola ini, menurut pengamatannya, dapat digambarkan sebagai pengatur kecenderungan-kecenderungan emosional yang sebagian ditentukan oleh pengalaman ras atau komunitas yang dalam sejarah menimbulkan tema. Di antara arketip atau pola-pola yang dikajinya adalah "surga-Hades-Kelahiran kema atau arketip-arketip setan, hero, dewa-dewa atau berbagai bentuk imaji tentang wanita dalam folklor dan sastra. Selain dasar pembahasannya diambil dari teori Jung, Maud Bodkin juga mengambil bahan dari karya James Frazer, *Golden Bough*, dan berbagai kaji mitologi lainnya.

Banyak kajian sastra pada periode sebelum Freud yang dilakukan untuk menjejaki sumber-sumber karya, baik bersifat biografis maupun kesastraan, dari suatu karya sastra. Buku-buku yang telah dibaca penulis tertentu dan kejadian-kejadian yang menimpa kehidupannya ditelaah untuk mendapatkan gambaran bagaimana semua itu memuat pengaruh terhadap karya-karya yang mereka ciptakan. Sejak kemunculan psikoanalisis, kajian telah berpindah dari cara kuno tersebut ke alam sadar dan telah menerapkan kajian yang lebih sistematis mengenai proses imajinatif, yakni dasar dari fantasi-fantasi sang seniman dan pola-pola yang tersirat dalam karya-karyanya. Apabila sumber-sumber kesastraan telah diperoleh dan metode-metode psikoanalisis diterapkan penelaah berusaha untuk menentukan bagaimana sumber-sumber tersebut mencair bersama-sama dalam alam sadar kreatif untuk menciptakan karya seni baru.

Kajian yang dibicarakan di atas mengenai "Proses kreatif" menerapkan karya biografi yang ditulis oleh penulisnya sendiri. Ada biografi para penulis yang ditulis oleh para ahli psikoanalisis, misalnya Marie Bonaparte tentang Edgar Allan Poe dan Phyllis Greenacre

mengenal Jonathan Swift, Karya mereka lebih bersifat klinikal dari pada kajian sastra yang menitik beratkan pada kesimpulan tentang cara kerja alam bawah sadar berdasarkan tulisan-tulisan dan bukti biografis. Penulis biografi yang berorientasi pada psikologi mampu menangkap hal terkecil yang kelihatannya tidak berarti, yang pada masa lalu hal ini selalu disingkirkan, untuk dipergunakan agar personalitanya kelihatan lebih jelas. Berbeda dengan para pendahulunya, penulis biografi masa kini memanfaatkan hal-hal yang bersifat kontradiktif dan ambiguous dalam pokok pembicaraannya, sedangkan para penulis biografi masa lalu menghindari hal yang demikian sehingga membuat figurnya lebih konsisten - yakni kurang ambivalent - dari pada keadaan sebenarnya. Satu contoh yang unik dari biografi berdasarkan psyoanalisis adalah karya Ernest Jones. Karya ini disebut unik karena subjek pembicaraannya adalah pendiri psikoanalisis itu sendiri, yakni Sigmund Freud. Karya ini penting baik sebagai sebuah biografi maupun sebagai penjelasan kehidupan pribadi Freud dan kaitannya dengan kelahiran dan sejarah aliran psikoanalisis.

Walaupun terus muncul kesadaran bahwa psikoanalisis dapat memberi kejelasan tentang tingkah laku dan proses mental manusia, namun secara umum dapat dikatakan hubungan antara disiplin ini dengan disiplin kajian sastra masih kabur. Ada keberatan dari para sastrawan dan pakar sastra terhadap kegiatan "mempsikologikan" karya-karya 'sastra, suatu perasaan kuat bahwa persepsi manusia terhadap jiwa telah begitu mendalam dalam karya-karya para penulis ternama sehingga tidak memerlukan bantuan lain, terutama dari eksplorasi ilmiah yang berorientasi psikologi. Di samping itu, penggunaan perlambangan oleh para pengikut Freud dengan cara yang pasti dan kaku telah banyak dikritik. Kebanyakan mahasiswa sastra mengetahui bahwa lambang-lambang itu sering bersifat universal, lambang tersebut juga sering memiliki makna-makna asosiatif khusus terhadap individu.

Teori kekhawatiran dari Otto Rank sebagai akibat trauma kelahiran, hanya kecil artinya bagi kajian sastra, dan "kompleks inferioritas (rendah diri)" dari aliran Alfred Adler lebih banyak kaitannya dengan masalah-masalah terapi dari memberikan dasar penelaahan bagi pakar sastra kecuali pandangan Adler tentang perjuangan untuk kekuasaan. Sebagaimana dikatakan di atas, pandangan Freud banyak memberikan bahan untuk kajian sastra karena orientasinya terhadap religi dan mistik serta "alam bawah sadar kolektif mereka yang berisikan "memori-memori rahasia". Menurut pandangan beberapa pakar, aliran Amerika dari Harry Stack Sullivan lebih bermanfaat karena memandang individu sebagai produk dari "hubungan

interpersonal" dengan pola kehidupan pada masa kecil, dan khususnya bukan hubungan seksual dengan figur tertentu, yang memainkan peranan penting dalam pembentukan personaliti individu. Karena novel sebagian besar berkaitan dengan hubungan interpersonal, aliran ini lebih banyak menawarkan kemungkinan bagi para mahasiswa sastra. Pendekatan pendekatan Karen Horney dan Eric Fromm yang mengambil pemikiran sosiologis dan antropologis dalam membentuk teori-teori mereka, juga berharga untuk diterapkan. Mereka menekankan pada masalah-masalah kultural dari kehidupan seorang individu, bukannya penekanan nah biologis seperti Freud.

Kecenderungan membicarakan masalah-masalah kejiwaan dalam karya karya sastra semakin menonjol pada abad ke 20 ini. Franz Kafka dengan *Metamorphosesnya*, Thomas Mann dalam karyanya *Death in Venice*, Sadegh Hedayat (novelis Iran) dengan novelnya *The Blind Owl*, serta Tennessee Williams dalam karya dramanya *A Streetcar Named Desire*, merupakan para pengarang sastra yang dikenal selalu membicarakan masalah masalah kejiwaan para pelakunya. Sebelum kejatuhan komunisme, para penulis yang disebut dengan sosialis realisme selalu menerapkan ideologi tersebut dalam karya-karya sastra mereka.

Salah satu kajian mengenai kaitan antara kesusasteraan dengan psikologi dapat dilihat dalam artikel yang ditulis oleh Leon Edel yang berjudul "Literature and Psychology" (dalam Stallnech, Newton P. dan Frenz, Horst, 1961). Leon Edel mengemukakan bahwa hanyalah mulai dari aliran romantik para pengarang sastra yang kreatif yang menyadari adanya kemampuan bagai mimpi bawah sadar. Goethe percaya bahwa fiksinya harus diperkaya dengan pikiran dalam (inner thought) manusia. Coleridge mengamati mimpi siang dan mimpi malam, dan Rousseau berusaha menemukan kembali dan mengamati pengalaman masa lalunya, yang kesemuanya memperlihatkan keterlibatan mereka terhadap ek psikologis. Hawthorne berkeyakinan bahwa psikologi akan merumuskan dunia mimpi menjadi suatu Karya-karya pengarang lain, seperti Dostoevsky, Stri Ibsen, dan Henry James, juga memperlihatkan imajinasi mendalam dari para pengarang tersebut dan memotivasi bawah sadar. Namun, hanya sejak 1900-an terbitnya karya Sigmund Freud, *Interpretation of Dream* para penelaah dan mahasiswa sastra menyadari persamaan antara karya bagai - mimpi sang penyakit kreativitas aktualnya.

Pada tahun-tahun berikutnya, karya-karya mengenai psikoanalisis dapat mengungkapkan n masalah yang menyangkut dengan kemampuan piki alam bawah sadar, konsep pemuasaan ke

masalah-masalah neorosis dan sifat asosiatif lambang i yang semuanya dapat diterapkan untuk kajian kesus Untuk kritik sastra dan biografi tulisannya yang lebih adalah tentang hakikat seni dan seniman yang me kumpulan tulisannya tahun 1921 yang *Psyhoanalytische Studien an Werken der Dichtu Kunst*. Karya ini berisikan kajian psikoanalisis terhad karya Wilhelm Jensen, *Gradiva*, esainya tentang *Leor Vinci*, serta kajiannya mengenai "Dostoevsky and p; Freud menganggap seni sebagai "bidang yang menjembatani antara realitas yang ingin ditolak dengan dunia fantasi ingin dipenuhi". Dia berpendapat bahwa isi suatu karya seorang seniman, seperti yang tergambar dalam mimpi dapat mengungkapkan, diluar kesadarannya, apa keinginanl penciptanya. Namun, dia mengakui bahwa psikoanalisis dapat menjelaskan asal usul bakat sang seniman dan bahwa ada misteri-misteri dalam kemampuan berkreasi dan yang untuk ini psikoanalisis hanya mampu mengemukakan dugaan tanpa adanya suatu jawaban yang ilmiah.

Pada petmulaan tahun 1920 Wilhelm Stel dalam karyanya *Dichtung und Neurose* menerapkan buah pikiran imajinatif: Akibatnya, karya Italo Svevo, *La Conscience di Zeno*, merupakan penerapan psikoanalisis yang alami oleh protagonisnya. Karya Thomas Mann juga berasal dari teori Freud penulis Jerman terkenal ini mengakui jasa Freud dalam esainya "Freud and the Future" yang terbit tahun 1936 di mana dia membicarakan buah pikiran dan tema karya-karyanya yang didasarkan pada psikoanalisis. Ada tiga bidang yang merupakan sumbangan psikoanalisis kepada kajian sastra, yakni: (1) Kritik sastra, (2) Kajian mengenai proses kreatif dalam kesusasteraan, (3) Penulisan biografi.

Dari sejumlah alasan di atas, sastra bandingan cukup strategis memasuki dunia kejiwaan. Bandingan antara psikologi dan sastra menjadi semakin jelas arahnya. Psikologi telah menunjukkan bahwa dalam kesusasteraan kita dapat menjumpai contoh-contoh yang jelas dari imajinatif yang memberikan gambaran tentang psikologi pikir ian cara kerja alam bawah sadar. Pada satu sisi kesusasteraan masih menyerap dan mempelajari psikologi, khususnya konsep-konsep psikoanalisis. Masalahnya bagi kesusasteraan sebagian adalah masalah terminologi, yakni istilah-istilah teknis psikoanalisis diadaptasi secara salah untuk keperluan kritik sastra. Para pengguna psikoanalisis yang paling berhasil adalah para penulis biografi dan kritikus yang telah menemukan cara menerjemahkan istilah-istilah yang khusus kedalam kosa kata yang lebih dikenal dari disiplin mereka sendiri.

E. Karya Sastra dan Filsafat

Kasim (1996:103-118) menjelaskan bahwa sejak zaman dahulu, yakni pada masa keemasan peradaban Yunani klasik, para pemikir telah menguasai berbagai bidang ilmu. Socrates, sebelum menjalani hukuman mati, menulis puisi ketika dia masih berada di penjara. Dia sendiri dikenal sebagai seorang ahli filsafat. Muridnya, Plato (423-347 SM), memiliki bidang pengetahuan yang lebih luas. Dalam berbagai karangannya antara lain *Re Symposium*, *Hippias Minor*, *Stetesman*, *Ion*, dan *Law* membicarakan berbagai bidang pengetahuan, mulai politik, filsafat, kepercayaan, hukum, dan kesusasteraan. Demikian pula murid Plato, Aristoteles (384-322 SM) kelihatannya mengikuti jejak gurunya, juga membicarakan berbagai bidang pengetahuan dalam karya-karyanya, *Poetics*, *Politics*, *Ethics*, *Rhetorics*, *Metaphysics*, dan *Parva Naturalis*.

Kaitan antara mite dengan kesusasteraan telah dipelajari para ahli. Ada yang berpendapat bahwa karya; berasal dari mite, namun ada pula yang memandang kesusasteraan dan mite tumbuh dan berk berdampingan. Kita mengetahui bahwa *Oedipus Rex* bi karya asli ciptaan Sophocles. Kisah *Oedipus* itu merupakan mite rakyat Yunani klasik yang kemudiar kembali oleh Sophocles dalam bentuk karya drama. Mulai dari pemikiran Plato sampai Socrates (Skilleas, 2001:1) tampak keduanya sebagai sentral pemikir filosofi dunia. Keduanya juga pemberi ilham terkaya bagi perkembangan sastra. Maka merunut keterkaitan sastra dan filsafat tidak akan lepas dari keduanya.

Sekitar abad pertengahan (Middle Ages), buah Plato dihidupkan kembali oleh kaum Neo-Platonist. Karena itu buah pikiran Plato banyak dijumpai pada kesusasteraan Inggris dan Italy. Karya Edmund Spenser (1552-1599), *Hymnes in Honour of Love and Beauty* (1596) berasal dari *Symposiumnya* Plato. Pada aliran romantik dikenal apa yang disebut dengan "primitivisme" yang berasal dari buah pikiran Jean Jacques Rousseau (1718-1778) dalam bukunya *Discoursur les Arts et Sciences* (1750). Dalam bukunya, Rousseau (dalam Watt A Homer dan Watt W. William, 1952:395) menekankan bahwa manifestasi tertinggi dari kebijaksanaan terdapat dalam kehidupan mulia masyarakat yan tersentuh oleh kebobrokan masyarakat berbudaya. Pandangan Rousseau ini mengundang berbagai penafsiran. Salah satu penafsiran yang paling menonjol adalah konsepsi yang memandang bahwa pengungkapan puisi yang hanya dijumpai pada orang-orang pedesaan karena yang datang kepada mereka masih bersifat alami dipengaruhi oleh kaidah-kaidah formal penulisan puisi. Konsepsi ini secara jelas diwujudkan oleh William Wordsworth dalam karyanya yang terkenal *Preface to Lyrical Ballads*.

Berbagai buah pikiran filsafat, mulai dari stoicisme, hedonisme, serta positivisme telah mewarnai karya-karya sastra. Aliran naturalis yang berkembang pada penghujung abad ke 19 diketahui memiliki kaitan dengan natural science yang menganalogikan tugas seorang novel dengan tugas seorang ahli bedah. Selain itu, aliran tersebut cenderung memuat buah pikiran stoicisme dan determinisme. Demikian pula Ernest Hemingway dikatakan selalu menerapkan kedua pandangan filsafat tersebut dalam gambaran perwatakan karya karyanya.

Skilleas (2001:2) adalah penulis ide yang pertama-tama sampai ke tangan saya, yang memberikan gambaran tentang (1) philosophy and literature, (2) literature in philosophy, (3) philosophy as literature, (4) literature as philosophy, dan sejenisnya. Pandangan dia itu, hakikatnya ingin mendudukan persoalan penting, bahwa ada keterkaitan mendalam antara sastra dan filsafat. Welles dan Warren (1989) memang pernah membahas panjang lebar tentang hal ini. Namun, melalui pemikiran Skilleas, hubungan keduanya dapat diperluas dan semakin jelas. Saya memandang, bahwa sastra bandingan memang harus menjadi jembatan keduanya.

Apapun alasannya, sastra itu sebuah pemikiran filsafat. Sastra adalah karya filsafat. Pengarang sering menjadi seorang filsuf. Mereka gemar berfilsafat lewat tokoh dan narasi-narasi. Terlebih karya puisi yang padat makna, jelas merupakan buah pemikiran filosofi yang mendalam. Atas dasar hal tersebut berarti bandingan sastra dan filsafat patut dikemukakan. Kalau menengok karya-karya Danarto berjudul Adam Makrifat, jelas merupakan pantulan filosofi tingkat tinggi. Karya ini telah dibandingkan dengan karya berjudul Al Amin. Bandingan dilakukan menggunakan konsep pemikiran Jost. Setelah melalui program penggodogan penulisan esai, komparatis Jamal D Rahman merasa sukses membandingkan kedua karya tersebut. Kalau saya telusuri, hasil bandingan dia jelas terkait dengan ungkapan-ungkapan filsafat. Belum lagi kalau mau menengok karya-karya lain di dunia yang sebenarnya ke arah sufisme, jelas sebagai refleksi filosofi kehidupan yang dalam.

Bahkan Thohari (1988) jauh sebelumnya juga pernah melakukan bandingan antara Danarto dengan Attar (penulis Persia). Hasil kajian bandingan dia menunjukkan bahwa kedua pengarang itu memiliki paham sufisme tingkat tinggi. Sufisme adalah bagian dari filosofi Islam. Jika Attar menulis melalui kesadaran sufistik, Danarto cenderung ke arah enlightenment, artinya pencerahan batin manusia. Walaupun kedua pengarang menggunakan istilah yang berlainan, tetap dapat dipandang memiliki kemiripan arah filosofi kehidupan.

Yang jelas masalah sastra bandingan dan filsafat memang sudah tidak harus diragukan. Filsuf sendiri juga tidak sedikit yang gemar bermain sastra. Bahkan filsuf seperti Damardjati Supadjar, amat gemar dengan sastra suluk seperti Sastra Gendhing, Serat Centhini, Serat Kridha Grahita, dan sebagainya. Karya-karya demikian jelas pancaran pemikiran filosofi Jawa, yang patut disandingkan lewat sastra bandingan. Ujung dari semua pelacakan, sebaiknya mengikuti gagasan Shaw (1990:67-71) apakah sastrawan melakukan: (a) terjemahan, dilengkapi dengan proses kreatif, (b) penipuan, melakukan imitasi imajiner yang amat sulit diselami, (c) peminjaman gagasan filsafat ke dalam sastra, (d) keterpengaruhan. Semua hal itu dirunut sumber inspirasinya, agar jelas duduk persoalannya. Tugas sastra bandingan adalah menemukan proses ide filosofi bisa merasuk ke dunia kreativitas. Sebaliknya, juga perlu diketahui sejauhmana para filsuf juga banyak bergumam tentang sastra.

Pemikiran-pemikiran jernih para sastrawan, seperti Taufik Ismail, Tamsir AS, Widiwidayat, Kirjomulyo, Bondan Nusantara, dan lain-lain layak diperhitungkan sebagai studi sastra bandingan. Mereka itu biarpun tidak secara terang-terangan sedang berfilsafat, amat mungkin bahwa karya-karyanya bernuansa filsafat. Bahkan kalau dirunut tulisan psikologis Ki Ageng Suryamentaram pun dapat tergolong karya filosofi, yang layak dibandingkan dengan karya-karya Darmanto Jatman.

BAB IX

SASTRA BANDINGAN, LOKAL, NASIONAL, DAN INTERNASIONAL

A. Sastra Bandingan dalam Cerita Rakyat

Sastra bandingan yang mengambil materi cerita rakyat, dongeng, dan legenda, termasuk banyak dilakukan oleh para pengkaji. Kisah-kisah lokal yang bernuansa folklor, memang banyak terjadi persentuhan. Cerita rakyat tentang Dewi Sri, misalnya, jelas terjadi di mana-mana. Hampir setiap etnis di Indonesia memiliki cerita rakyat tersebut, guna mengekspresikan idenya dalam hal pertanian atau kesuburan. Migrasi cerita pun sering terjadi dalam konteks ini, hingga pengkaji sering melimpah bahan-bahannya.

Bandingan yang dilakukan ini, tidak banyak memanfaatkan teori. Teori telah mengalir begitu saja secara kreatif. Sesungguhnya, hal ini dapat dilakukan dengan perspektif ilmu tertentu, misalnya menggunakan teori difusi, Levi-Strauss, Andrew Lang, Dundes, Corstius, dan sebagainya. Untuk mencermati cerita rakyat ini, memang memanfaatkan pemahaman sastra lisan. Dari pencermatan, diketahui bahwa cerita rakyat yang mengisahkan Cinderella, misalnya merupakan cerita yang sudah ada (dapat dikatakan sebagai cerita rakyat) di Inggris, sedangkan Andhe-Andhe Lumut merupakan cerita rakyat di Indonesia. Variasi cerita rakyat ini sudah semakin menjadi-jadi, seperti muncul kisah Cindhelaras, Panji Asmara Bangun, Rara Tunon, dan belakangan muncul dalam ketoprak berjudul Kembang Pudhak Kencana. Seluruh variasi sebenarnya ada kemiripan kisah tentang perjalanan hidup Panji. Panji dalam konteks ini dianggap tokoh hero. Tokoh ini memiliki liku-liku hidup romantik dan sekaligus mendidik.

Kisah Cinderella dan Andhe-andhe Lumut, pernah dibahas oleh James Danandjaya (1994) dalam bukunya *Folklor Indonesia*. Walaupun dalam bahasan dia tidak secara gamblang menggunakan sastra bandingan, paling tidak dapat diketahui bagaimana difusi cerita itu terjadi. Berdasarkan setting tempat dan waktu dalam cerita serta wujud kedua cerita yang merupakan cerita rakyat (biasanya dalam pembuatan cerita rakyat menggunakan setting tempat dan waktu sesuai keadaan zaman pembuatan cerita tersebut) maka dapat diketahui bahwa kedua cerita tidaklah satu zaman. Untuk membanding lebih jauh, dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya dari segi struktur.

Struktur cerita merupakan endapan pengalaman dari kedua cerita itu. Struktur juga perlu dipadu dengan aspek historis, agar dapat dikemukakan lebih jauh perjalanan cerita. Dilihat dari perkembangan sejarah Inggris yang lebih dulu maju dibandingkan Indonesia maka cerita Cinderella tentunya dibuat lebih dahulu dari cerita Andhe Andhe Lumut (sama-sama menggunakan setting masa kerajaan tetapi masa kerajaan di Inggris terjadinya lebih dulu dibandingkan masa kerajaan di Indonesia), sehingga dalam melakukan studi sastra bandingan dilakukan secara diakronis untuk menelusuri genetika teks sastra. Persamaan-persamaan dalam cerita semata-mata bukan karena dibuat pada zaman yang sama maupun mempunyai satu induk cerita tetapi karena masing-masing mempunyai kemampuan untuk menciptakannya dan kebetulan ceritanya hampir sama.

Hal tersebut sesuai dengan Teori Survival kebudayaan Andrew Lang dapat dimasukkan ke dalam golongan teori poligenesis, karena mempunyai paham yang menganggap bahwa setiap kebudayaan di dunia ini mempunyai kemampuan untuk berevolusi. Oleh karena itu, masing-masing folk mempunyai kemampuan melahirkan unsur-unsur kebudayaan yang sama dalam setiap taraf evolusi yang sama. Jadi, jika sampai ada motif cerita rakyat yang sama dalam beberapa negara, maka hal itu karena masing-masing negara mempunyai kemampuan untuk menciptakannya, baik sendiri maupun sejajar (*independent or paralel invention*). Dalam mengkaji bandingan kedua teks cerita ini dapat berdasarkan empat asas pokok pembandingan, yaitu genetika teks, generik teks, tematik teks, dan kesejajaran teks.

Dari segi genetika kedua cerita ini merupakan cerita rakyat yang menggunakan setting istana sentris yang mengambil latar lingkungan istana. Dalam segi bahasanya, kedua cerita tersebut sangatlah berbeda. Cinderella menggunakan bahasa Inggris sedangkan Andhe-Andhe Lumut menggunakan bahasa Jawa. Secara generik kedua cerita tersebut sama-sama bergenre

prosa (cerita rakyat). Aspek struktur juga akan lebih indah apabila dipadu dengan genetika sastra, hingga memunculkan strukturalisme genetika. Baik aspek generik maupun genetika, semestinya dijalankan secara beriringan, agar dapat menemukan variasi yang jelas. Secara tematik juga dapat dikatakan hampir sama, yaitu menceritakan kehidupan gadis cantik yang hidup sengsara dan miskin tetapi kehidupannya berubah ketika bertemu jodohnya yang dari keluarga kaya (keluarga kerajaan). Dalam segi kesejajaran teks, kedua cerita tersebut memiliki banyak kesejajaran diantaranya dalam segi judul, tema, alur, karakterisasi/penokohan, setting, dan point of view serta amanat.

Kedua cerita tersebut mempunyai kesejajaran dari segi judul, yaitu sama-sama mengambil judul dari tokoh utama dalam cerita yang bernama Cinderella dan Andhe-Andhe Lumut. Dalam segi tema sangatlah jelas kesejajaran kedua cerita tersebut yaitu menceritakan kehidupan gadis cantik yang hidup sengsara dan miskin tetapi kehidupannya berubah ketika bertemu jodohnya yang dari keluarga kaya (keluarga kerajaan).

Alur ceritanya menceritakan kehidupan gadis cantik yang dibenci oleh saudara tirinya. Kemudian karena suatu keadaan (dalam cerita Cinderella karena ada pesta di istana yang digunakan pangeran untuk mencari jodoh sedangkan dalam Andhe Andhe Lumut karena adanya sayembara untuk mencari jodoh) maka sang gadis tersebut bertemu jodohnya dan kehidupannya yang semula sengsara menjadi bahagia. Demikianlah akhir kedua cerita tersebut, sama-sama berakhir dengan kebahagiaan tokoh utama yang semula sengsara.

Penokohan dalam kedua cerita juga mempunyai dasar yang sama. Ada tokoh pria yang merupakan orang kaya dan tampan (imej seorang lelaki idaman wanita) yang sedang mencari jodoh, didukung oleh orang disekelilingnya dalam mencari jodoh (dalam cerita Cinderella, pangeran dibantu oleh pengawal kerajaan sedang dalam Andhe Andhe Lumut Andhe-Andhe lumut yang sebenarnya juga seorang anak raja dibantu oleh Mbok Randa Dadapan). Tokoh seorang gadis yang sangat baik hati, sabar, dan penyayang (Cinderella dan Klenting Kuning) tetapi selalu dibenci dan dimusihi saudara tirinya. Kemudian ada tokoh antagonis yang merupakan saudara tiri jahat yang selalu memusuhi tokoh sang gadis baik hati dan cantik.

Setting kedua cerita rakyat tersebut menggunakan setting istana sentris atau masa-masa kerajaan. Setting tempatnya sangatlah sedikit, hanya berupa tempat tinggal pangeran, tempat tinggal sang gadis yang disukai pangeran, dan setting perjalanan dari rumah sang gadis menuju ke tempat pangeran. Pengarang kedua cerita menggunakan point of view orang ketiga. Disini

pengarang bertindak sebagai yang maha tahu. Amanat yang bisa diambil dari kedua cerita sama, yaitu kita harus senantiasa sabar dalam menghadapi cobaan. Kita harus menjadi orang yang baik hati, sabar, penyanyang, jujur, dan suka menolong. Kita janganlah suka iri dan benci serta jahat kepada orang lain, terlebih lagi kepada saudara sendiri.

Teori Survival kebudayaan Andrew Lang dapat dimasukkan ke dalam golongan teori poligenesis, karena mempunyai paham yang menganggap bahwa setiap kebudayaan di dunia ini mempunyai kemampuan untuk berevolusi. Oleh karena itu, masing-masing folk mempunyai kemampuan untuk melahirkan unsurunsur kebudayaan yang sama dalam setiap taraf evolusi yang sama. Jadi, jika sampai ada motif cerita rakyat yang sama dalam beberapa negara, maka hal itu karena masing-masing negara mempunyai kemampuan untuk menciptakannya, baik sendiri maupun sejajar (*independent or parallel invention*).

Telaah bandingan karya sastra dalam konteks pemahaman kebudayaan lintas bangsa amat penting dewasa ini. Lewat telaah semacam itu, dapat dipahami berbagai aspek kebudayaan setiap bangsa baik yang tersurat maupun tersirat di dalamnya. Telaah sederhana ini cukup membuktikan hal itu. Pada ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua cerita rakyat tersebut memiliki banyak kesamaan. Hal itu terlihat dari unsur-unsur kisahnya, kisah cerita rakyat cinderela dengan *Andhe-andhe Lumut* menampakkan persamaan yang amat signifikan.

Persamaan ini tentunya dapat dipahami dari segi kesejajaran teks, kedua cerita tersebut memiliki banyak kesejajaran diantaranya: (1) dari segi judul yaitu sama-sama mengambil judul dari tokoh, (2) segi tema sama-sama menceritakan gadis cantik yang sengsara dan miskin, (3) segi alur ceritanya menceritakan kehidupan gadis cantik yang dibenci oleh saudara tirinya, kemudian ia mengikuti sayembara pencarian jodoh pangeran kaya dan akhirnya ia terpilih menjadi jodohnya dan hidup bahagia, (4) segi penokohan dalam kedua cerita ini memiliki tokoh yang sama yaitu samasama ada tokoh pangeran tampan yang kaya, adanya gadis cantik yang sama-sama dibenci saudara tirinya, (5) segi setting pada kedua cerita sama-sama menggunakan masa kerajaan, (6) segi point of view disini pengarang bertindak yang maha tau, dan (7) segi amanat dari kedua cerita tersebut adalah jangan suka iri atau jahat pada saudara sendiri walaupun saudara tiri dan jadilah orang yang sabar dan tabah.

Pembahasan demikian, pernah dilakukan pula oleh Hutomo (1991) dan Sudikan (1994), yang mengaitkan antar cerita rakyat dengan kentrung dan wayang krucil. Cerita rakyat, kentrung, dan wayang krucil ternyata juga merupakan gambaran sejarah lokal. Bahkan kalau

ditarik ke tataran yang lebih luas, cerita rakyat juga merupakan gambaran sebuah negara. Dalam bandingan-bandingan mereka, menunjukkan aspek penting, yaitu tradisi dan pengaruh yang membuat cerita rakyat semakin melakat dan digemari oleh masyarakat.

B. Bandingan Cerita Rakyat Jawa dan Sunda

Dari segi perjalanan cerita atau plot, antara cerita rakyat Jawa dan Sunda sering ada kesejajaran. Cerita rakyat yang populer di Sunda berjudul Sangkuriang dan Jawa berjudul Prabu Watu Gunung, merupakan kisah yang memiliki paralelisme. Keduanya memiliki keragaman tokoh, tetapi plot dan temanya mirip. Kedua kisah yang unik, melukiskan terjadinya incest itu, ternyata juga mempengaruhi novel Any Asmara. Novelis ini membuat karya berjudul Puspitasari, yang bersetting Bali, tetapi isi dan nuansa ceritanya mirip dengan kedua cerita rakyat tersebut.

Sangkuriang adalah anak dari Dayang Sumbi yang merupakan putri seorang raja yang dilahirkan dari rahim seekor babi bernama Celeng Wayungyang yang secara tidak sengaja meminum air seni Baginda Sungging Perbangkara. Lantas karena sesuatu yang boleh dikatakan sebagai pengalaman tidak wajar, Dayang Sumbi pun mengandung searang anak dari seekor anjing hutan bernama Tumang. Bayi tersebut tersebut lantas lahir dan tumbuh menjadi seorang anak lelaki yang sehat, pandai berburu dan diberi nama Sangkuriang. Ketampanan Sangkuriang, banyak menyedot perhatian wanita di Sunda. Kisah ini juga telah digelar dalam bentuk sinetron dan drama di stasiun televisi. Yang belakangan menyiarkan cerita rakyat ini TV One, dengan segala asesori kisahnya.

Alkisah, karena sesuatu hal ibunya marah kepada Sangkuriang, karena dia tidak sengaja telah membunuh seekor anjing hutan bernama Tumang, yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Dayang Sumbi pun murka, ia memukul Sangkuriang dengan menggunakan enthong (sendok nasi), pas dikepalanya hingga pingsan. Setelah sadar dari pingsannya itu, Sangkuriang pun pergi meninggalkan rumah dan ibunya. Hingga akhirnya Sangkuriang tumbuh lnenjadi seorang perjaka yang tampan dan memitiki kesaktian yang luar biasa. Pada suatu hari ketika Sangkuriang pernah mengembara, ia bertemu dengan seorang wanita cantik dan Sangkuriang pun jatuh cinta kepada wanita tersebut yang tidak lain adalah ibunya sendiri yaitu Dayang Sumbi. Cerita Sangkuriang ini merupakan cerita legenda yang mengisahkan asal-usul

terjadinya Tangkuban Perahu yang saat ini dikenal sebagai salah satu objek wisata yang terkenal di Jawa Barat.

Konsep “dipukul” dan “pengembaraan” tokoh, tampaknya yang menjadi bagian utama cerita rakyat ini. Pemukulan itu kelak akan menjadi pertanda simbolik, yang dapat membuka memori ibu Sangkuriang. Kalau hal ini dibandingkan dengan kisah Prabu Watu Gunung, memang ada variasinya. Dalam pengembaraan, dikisahkan Prabu Watu Gunung adalah putra Prabu Palin-driya, raja negara Purwa carita. Sebagaimana orang Jawa sering membuat kisah, nama kerajaan ini memang selalu muncul dalam sastra lisan yang lain. Kisah Watu Gunung dengan ibunya bernama Dewi Sinta, telah melahirkan sebuah peta petung Jawa yang disebut pawukon.

Ketika masih kecil Prabu Watu Gunung bernama Jaka Wudug, ia kelewat nakal. Hingga suatu hari ia merasa lapar dan meminta makan, tetapi ibunya tidak segera memberinya makan, karena nasi yang dimasaknya belum masak. Jaka Wudug pun semakin merengek hingga Dewi Sinta jengkel; saking jengkelnya, Jaka Wudug dipukul kepalanya dengan menggunakan enthong (sendok nasi). Seketika itu juga Jaka Wudug uring-uringan lalu pergi meninggalkan istana Purwacarita tanpa pamit. Dalam konteks ini jelas ada konsep “pengembaraan” dan “pemukulan” yang mirip dengan kisah Sangkuriang.

Jaka Wudug pun hidupnya sangat terlunta-lunta dihutan. Hingga akhirnya timbul niat untuk bertapa. Lamanya bertapa hampir 10 tahun, sehingga ia menjadi perjaka yang tampan yang mempunyai kekuatan yang sangat sakti. Ia juga menjadi raja di kerajaan Gilingwesi dengan gelar Prabu watu Gunung. Sifat Serakah dan nakalnya juga terbawa meski telah menjadi seorang raja. Dengan sifat keserakahannya itu pula Prabu Watu Gunung berusaha melebarkan kekuasaannya dengan menaklukan raja-raja serta memperistri janda-janda raja yang dibunuhnya. Prabu Watu Gunung juga mencintai seorang wanita yang cantik dan menikahnya, wanita itu yang tidak lain adalah ibunya sendiri yaitu Dewi Sinta. Cerita Prabu watu Gunung dengan ibunya Dewi Sinta ini merupakan legenda asal-usul munculnya wuku yang merupakan perhitungan hari bulan, dan wuku Watu Gunung dipercaya memberi watak keras hati bagi manusia yang dilahirkan pada wuku tersebut.

Kalau demikian, kedua cerita tersebut mempunyai kesejajaran dari segi judul, yaitu sama-sama mengambil judul dari tokoh utama dalam cerita yang bernama Sangkuriang dan Prabu Watu Gunung. Memang belum atau sulit dipastikan, keterkaitan makna sangkuriang dan watu

gunung. Namun dari kehadiran tokoh dalam suatu cerita masing-masing mempunyai keterkaitan kisah. Ada tokoh yang hadir dari awal hingga akhir cerita, adapula yang hadir sebagai pelengkap saja. Porsi pembagian tersebut menyebabkan adanya pembagian atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Pengarang kedua kisah itu, saya pikir memanfaatkan dua aspek yaitu: (1) jalan cerita, (2) motif, yang dapat membangun kisah estetik. Adapun nama tokoh, sebenarnya dapat diganti siapa saja.

Sangkuriang adalah anak dari Dayang Sumbi, dari hasil pernikahannya dengan seekor anjing hutan bernama Tumang, yang tidak lain adalah titisan seorang dewa. Sangkuriang ini seorang anak yang pandai, ia sangat pandai berburu dan menangkap ikan. Hingga pada suatu hari Sangkuriang diusir oleh ibunya sendiri karena tidak sengaja membunuh anjing bernama Tumang yang tidak lain adalah ayahnya. Hingga akhirnya Sangkuriang pun pergi bertapa, dan berhasil menjadi seorang yang sakti, dan bisa memanggil serta memerintah jin dan demit. Jika diperhatikan secara seksama, ternyata kedua kisah itu memiliki rantai peristiwa dan hadirnya sistem perkawinan incest. Hanya karena ada kekuatan di atas manusia, kedua cerita itu lebih hidup.

Dayang Sumbi adalah putri seorang raja, yang dilahirkan dari rahim seekor babi bernama Celeng Wayungyang yang secara tidak sengaja meminum air seni Baginga Sungging Perbangkara. Dayang Sumbi sendiri adalah ibu dari Sangkuriang. Hingga pada suatu hari ia pernah memukul kepala Sangkuriang dengan menggunakan enthong (sendok nasi) yang dipegangnya hingga berdarah, karena Dayang Sumbi sangat terkejut dan marah akibat ulah Sangkuriang yang tidak sengaja telah membunuh seekor anjing yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Konteks ini seakan mengingatkan pada keyakinan Jawa kuna tentang karmapala. Karma seseorang akan menyebabkan perbuatan baik atau buruk, tergantung bagaimana mengelolanya.

Tumang adalah seekor anjing hutan yang tidak lain adalah titisan dari seorang dewa yang dinikahi oleh Dayang Sumbi, karena suatu hal yang boleh dikatakan sebagai pengalaman yang tidak wajar. Kemanapun Dayang Sumbi pergi, ia selalu menemaninya. Hingga pada suatu hari si Tumang in dibunuh oleh anaknya sendiri yaitu Sangkuriang. Tokoh-tokoh dalam cerita "Prabu Watu Gunung", yaitu Prabu Watu Gunung (Jaka Wudug), Putra Prabu Palindriya negara Purwacarita, dengan ibunya Dewi Sinta. Prabu Watu Gunung ketika masih kecil bernama Jaka Wudug, ia kelewat nakal. Hingga suatu hari ia pernah

merengek sehingga membuat ibunya jengkel. Ketika pergi dari negara Purwacarita hidupnya terlunta-lunta dihutan, hingga akhirnya timbulah niat untuk bertapa. Lamanya bertapa hampir 10 tahun, sehingga ia mempunyai kesaktian yang luar biasa. Sifat serakah dan nakalnya terbawa meski telah menjadi raja. Karena sifatnya keserakahanya pula, Prabu Watu Gunung berusaha meiebarkan kekuasaannya dengan menaklukan raja-raja dan memperistri jandajanda raja yang dibunuhnya. Akhirnya ia juga memperistri ibunya sendiri yaitu Dewi Santa.

Konsep tindakan nakal dan bertapa adalah tindakan yang dikemas bersamaan dengan asketis. Menurut keyakinan pengarang, patut diduga bahwa tindakan yang tidak baik, baru akan mendapat kejernihan ketika dilakukan introspeksi secara asketis. Raja negara Purwa Carita, ia adalah ayah dari Prabu Watu Gunung. Dikisahkan bahwa Prabu Palindriya memiliki banyak istri. Permaisuri yang dikenal dalam pewayangan yaitu Dewi Soma yang berputera Raden Anggara dan Raden Budha, terakhir Raden Sukra. Permaisuri Dewi Sinta hanya menurunkan seorang putera bernama Raden Radite atau Jaka Wudug. Permaisuri Dewi Landhep (adik Dewi Sinta) berputera, Raden Wukir. Raden Palindriya sendiri meng`usir Dewi Sinta dari istana karena gara-gara dia Prabu Watu Gunung yang akan dinobatkan sebagai raja itu pergi dan sulit ditemukan.

Istri dari Prabu Palindriya, ia adalah ibu dari Prabu watu Gunung. Akibat dari kemarahan dan kejengketannya ia pemab memukul kepala anaknya sendiri yaitu Prabu Watu Gunung dengan enthong nasi, sehingga Prabu Watu Gunung uring-uringan dan pergi meninggalkan istana. Tema pengembaran ini menjadi unsur terpenting disamping unsur-unsur yang lain, karena tema merupakan ide pengarang yang kemudian dikembangkan untuk menentukan terna, yang dapat dilihat dari hal yang paling menoviol, yakni persoalan yang banyak menimbulkan konflik, yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan juga banyak waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh cerita.

Tema dalam cerita "Sangkuriang" dan "Prabu Watu Gunung" ini, terkait dengan masalah percintaan seorang anak lelaki dengan ibunya sendiri, atau yang disebut dengan hubungan sedarah atau dalam bahasa Inggrisnya dinamakan hubungan incest. Hubungan incest yaitu hubungan saling mencintai yang bersifat seksual yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki kekerabatan yang dekat. Di jaman dahulu, hal ini memang banyak terjadi, namun di era masa kini sebenarnya dilarang baik oleh adat maupun agama. Hubungan seperti ini juga dialami oleh Sangkuriang dengan ibunya sendiri (Dayang Sumbi), dan antara Prabu watu Gunung dan ibunya

sendiri (Dewi Sinta). Dalam cerita Sangkuriang dan Prabu Watu Gunung juga terdapat konflik, yaitu ketika Sangkuriang dan Prabu Watu Gunung dipukul menggunakan kepalanya dengan menggunakan enthong oleh ibunya sendiri, karena kesalahan mereka yang telah membuat ibunya marah, sehingga mereka diusir dari rumahnya.

Latar atau setting adalah segala sesuatu keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana dalam karya sastra. Latar atau setting berfungsi menciptakan lukisan alam, seluruh keadaan yang dirasakan atau suasana yang khusus. Setting itu sendiri mencakup keseluruhan unsur yang kesemuanya membantu menghidupkan cerita. Persamaan latar antara cerita Sangkuriang dengan Prabu Watu Gunung yaitu keduanya sama-sama berada di hutan ketika Sangkuriang diusir oleh Dayang Sumbi atau ketika Prabu Watu Gunung meninggalkan istana akibat kemarahan ibunya (Dewi Sinta). Pengarang kedua cerita menggunakan point of view orang ketiga. Disini pengarang bertindak sebagai yang maha tahu. Masalah ini sebenarnya tidak terlalu urgen dalam sastra bandingan. Oleh karena, hanya para strukturalis yang sering memasalahkan hal ini.

Kemiripan kisah pada cerita-cerita lisan memang sudah menjadi hal yang lumrah. Legenda sendiri biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di beberapa wilayah yang berbeda-beda. Cerita legenda tersebar dalam bentuk pengelompokan yang biasanya berkisar antara satu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Kedua cerita juga memiliki kisah yang hampir sama. Cerita Sangkuriang dan Watugunung ini, menceritakan tentang tokoh dan asal-usul dari sesuatu. Sangkuriang dan Watugunung, keduanya sama-sama sempat mengalami hal yang serupa sebelum mereka terpisah, yaitu setelah mendapatkan pukulan karena kemarahan dari ibunya masing-masing. Mereka berkelana dalam waktu yang cukup lama dan atas kehendak dewata pula mereka kembali dipertemukan dengan ibunya namun dengan ingatan dan rasa yang berbeda. Sang Kuriang dan Watugunung sama-sama tidak mengingat bahwa wanita yang mereka temui saat mereka telah dewasa adalah ibunya, perasaan yang timbul pun adalah perasaan cinta laki-laki dewasa kepada lawan jenisnya, bukan lagi perasaan yang anak kepada ibu ataupun sebaliknya. Hal ini menandai bahwa sejarah dan waktu, kadang-kadang memisahkan logika dan ingatan manusia.

Cerita Sangkuriang merupakan cerita legenda yang mengisahkan asal-usul terjadinya Tangkuban Perahu, yang saat ini dikenal sebagai salah satu objek wisata terkenal di Jawa Barat. Begitu pula dengan Watugunung, cerita legenda ini juga merupakan asal-usul munculnya Wuku, yang merupakan perhitungan hari bulan. Konsep nama Watugunung, barangkali juga

seiring dengan terjadinya gunung pada kisah Sangkuriang. Gunung adalah wilayah yang penuh dengan batu. Watugunung dipercaya memberi pengaruh watak keras hati bagi manusia yang dilahirkan pada wuku tersebut.

Asal-usul Wuku ini berawal dari proses pengangkatan dua isteri serta 27 anak Prabu Watugunung ke surga dilakukan satu persatu pada setiap minggu. Inilah permulaan adanya 30 wuku yang dijadikan dasar perhitungan Pawukon atau zodiak Jawa. Rupanya kisah cinta yang tidak hanya terpaut oleh masalah usia tapi juga terpaut oleh pertalian darah memang sudah ada sejak dulu. Beginilah sifat dari cerita yang bermula dari apa yang mungkin direkayasa atau juga bisa dicipta dari apa yang memang sudah pernah terjadi. Di luar segala kemungkinan benar tidaknya atau dapat diyakini tidaknya asal-usul dari suatu benda, nama, tempat, dan sebagainya, legenda adalah salah satu wujud dari kebudayaan lisan masyarakat negeri.

C. Bandingan Kisah Timun Emas

Kisah ini dalam masyarakat Jawa sering disejajarkan dengan kisah Buta Ijo. Kisah keduanya telah populer, tidak hanya sebagai sastra lisan, melainkan juga telah mengisi lembaran majalah. Ada kisah Timun Emas yang telah di tulis di majalah berbahasa Jawa Panjebur Semangat (PS) dan dapat dibandingkan dengan kisah Timun Mas dan Raksasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. Cerita Timun Mas dalam PS diterbitkan tahun 2007 dengan menggunakan bahasa Jawa, sedangkan cerita Timun Mas dan Raksasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara diterbitkan tahun 2007 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Keduanya telah meluas dan banyak dipakai sebagai bahan ajar di sekolah, terutama Sekolah Dasar.

Timun Mas yang menggunakan bahasa Jawa saya sebut sastra lokal atau etnik. Penggunaan bahasa ini penting dalam mengkategorikan sastra lokal. Adapun kisah Timun Mas yang berbahasa Indonesia, karena telah diakses se nusantara, saya sebut sastra nasional. Jadi istilah lokal dan nasional ini semata-mata hanya mendasarkan kriteria bahasa. Dari kedua judul cerita tersebut, terdapat unsur-unsur yang sama dan juga berbeda. Judul cerita tersebut mempunyai kemiripan yaitu Timun Mas dengan Timun Emas. Perbedaannya dalam penulisan antara Mas dan Emas. Tokoh yang ada dalam kedua cerita tersebut mempunyai kesamaan, yaitu nama tokoh Mbok Randha, Timun Mas dan Raseksa atau raksasa. Hanya saja dalam cerita dari Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara terdapat tokoh Sang Petapa meskipun hanya disebutkan secara tersirat.

Latar tempat kedua cerita tersebut terjadi di hutan atau di dekat hutan. Dalam cerita Timun Mas disebutkan bahwa tempat tinggal Mbok Randha di dekat hutan. "Timun Mas wiwit cilike, nalika isih bayi abang dititipake karo Mbok Randha kang mapan ana ing sacedhake alas." Latar tempat yang digunakan dalam cerita Timun Emas dan Raksasa juga di hutan. Hal itu ditunjukkan dari penggalan cerita di bawah ini: "pada suatu hari, sehabis mengumpulkan kayu di hutan, Mbok Randha duduk beristirahat sambil mengeluh." Selain di hutan, latar tempat cerita Timun Emas dan Raksasa juga terjadi di Bukit Gandhul. Ditunjukkan dari penggalan cerita di bawah ini: "Esok harinya, Mbok Randha pergi ke Bukit Gandhul. Di sana ia bertemu dengan seorang pertapa."

Dilihat dari isi dan jalannya cerita, kedua cerita tersebut banyak kesamaan. Namun, ada juga perbedaannya. Persamaannya, menceritakan perjalanan hidup Timun Mas. Timun Mas dirawat dan dibesarkan oleh seorang janda yang bernama Mbok Randha. Namun, saat Timun Mas tumbuh menjadi seorang gadis, ia harus mempertanyakan nyawanya untuk menyelamatkan diri dari kejaran sang raksasa yang akan memangsanya. Berkat keberanian dan bekal yang diberikan oleh Mbok Randha, Timun Mas berhasil lolos dari kejaran sang raksasa bahkan melenyapkannya. Adapun bekal itu juga mempunyai kesamaan, yaitu berupa terasi dan garam.

Perbedaan dari isi dan jalannya cerita antara lain mengenai asal mula Timun Mas. Dari PS Timun Mas adalah putri ratu yang dititipkan kepada seorang janda bernama Mbok Randha, sedangkan dari cerita Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, Timun Mas lahir dari sebuah mentimun besar seperti emas pemberian seorang raksasa. Pada saat melawan raksasa, Timun Mas mempergunakan bekal yang diberikan oleh Mbok Randha dengan cara dilempar di depan raksasa. Tetapi urutan benda yang dilempar berbeda, terutama saat melempar benda yang berupa garam dan terasi. Dari cerita Timun Mas benda yang terlebih dulu dilempar adalah terasi kemudian garam, sedangkan dalam cerita Timun Emas dan Raksasa garam dulu kemudian terasi. Pada akhir kedua cerita, raksasa mati tenggelam. Namun dari cerita PS raksasa mati tenggelam di lautan garam, sedangkan berdasarkan kumpulan Cerita Rakyat Nusantara raksasa tersebut mati karena tenggelam di lautan lumpur yang panas.

Adapun bekal yang dibawa oleh Timun Mas saat melawan raksasa adalah pemberian Mbok Randha, tetapi asal bekal-bekal itu berbeda. Pada cerita Timun Mas di PS jika itu pemberian langsung dari Mbok Randha yang mempunyai kesaktian sehingga benda-benda yang sepertinya tidak berharga tersebut mempunyai khasiat yang besar. Berdasarkan cerita dari Kumpulan. Cerita

Rakyat Nusantara, bekal itu berasal dari seorang pertapa di Bukit Gandhul yang diminta oleh Mbok Randha kemudian diberikan kepada Timun Mas.

Perbedaan lain dilihat dari isi cerita yaitu bahwa dari versi PS Timun Mas akan dimangsa oleh raksasa karena kehendak raksasa sendiri, pada saat Timun Mas kurang lebih berusia 15 tahun (kemencur). Sedangkan berdasarkan cerita dari Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, Timun Mas akan dimangsa oleh raksasa karena adanya perjanjian yang telah disepakati antara Raksasa dengan Mbok Randha. Perjanjian tersebut menyepakati bahwa Timun Mas akan diberikan saat usianya 16 tahun. Tetapi, setelah ada kesepakatan lagi antara Mbok Randha dengan raksasa, Timun Mas akan diserahkan kepada raksasa saat usia 18 tahun.

Pesan yang disampaikan dari kedua cerita tersebut sama meskipun dari dua versi. Cerita tersebut memberikan pelajaran bahwa-sebuah usaha atau perjuangan yang dilakukan dengan diiringi doa pasti akan ada hasilnya. Segala kesulitan manusia pasti ada akhirnya. Diluar usaha dan perjuangan itu pasti ada kekuatan yang, membantunya yaitu kekuatan doa. Dengan demikian, manusia hendaknya percaya bahwa segala sesuatu adalah karena Tuhan yang mempunyai kekuasaan. Dari cerita tersebut, kita juga dapat mengambil amanat yang lain yaitu bahwa kejahatan yang mengganggu kehidupan harus dihentikan. Namun perlu cara-cara tertentu atau taktik untuk melawannya, apalagi musuh yang dihadapi mempunyai kekuatan yang lebih besar. Kekuatan belum pasti dimiliki dan dilihat dari sesuatu yang besar, namun sesuatu yang kelihatannya kecil dan lemah bisa saja lebih kuat dan menang. Timun Mas adalah seorang gadis kecil yang baru mulai beranjak dewasa. Jika dilihat dari fisik, Timun Mas hanya seorang gadis lemah yang pastinya tidak mempunyai kekuatan untuk melawan raksasa yang begitu besar dan kuat. Tetapi dengan taktik, keberanian, perjuangan dan doanya, Timun Mas dapat mengalahkan raksasa yang begitu besar dan kuat.

Tema kedua cerita tersebut sama yakni keberanian seorang anak melawan kekuatan yang lebih besar. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa sesuatu yang kelihatannya besar belum tentu mempunyai kekuatan yang besar dan akan menang. Dengan penuh keberanian Timun Mas melawan raksasa yang akan memangsanya. Karena keberaniannya tersebut Timun Mas dapat mengalahkan raksasa. Sebuah cerita meskipun mempunyai judul yang sama namun belum tentu unsur-unsur yang ada di dalamnya sama. Hanya mungkin saja mempunyai kemiripan. Daerah yang satu dengan daerah yang lain dalam menyajikan isi cerita atau jalannya cerita serta unsur-unsur intrinsik yang ada di dalamnya dapat bervariasi. Setiap

pengarang mempunyai variasi cerita sendiri-sendiri meskipun masih dalam satu rutnupun cerita atau tema yang sama.

Sebutlah karya sastra dibandingkan karena ada kemiripan, kemiripan tersebut disebut varian. Cerita Timun Mas dalam Panjebar Semangat karya Endang Sulistyawati dengan cerita Timun Emas dan Raksasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara mempunyai kemiripan. Judul yang digunakan ada kesamaan. Nama-nama tokoh yang digunakan dalam kedua cerita tersebut juga sama. Keduanya menggunakan nama tokoh Timun Mas, Mbok Randha, dan Raksasa. Latar atau setting cerita yang digunakan dalam cerita tersebut sama. Isi dan jalannya cerita meskipun sama tetapi ada perbedaan. Tetapi pada hakikatnya satu cerita yang mempunyai tema dan pesan yang ingin disampaikan pengarang sama.

D. Bandingan Sastra Jawa dan Suriname

Sebenarnya, tidak banyak akses sastra Suriname yang masuk ke Jawa. Sebaliknya, banyak orang Suriname yang berlangganan majalah berbahasa Jawa. Bahkan kedekatan antara Suriname dengan Belanda, sering banyak akses sastra Jawa di Suriname yang diperoleh dari Belanda. Perlu dipahami, bahwa Belanda telah lama menjajah Jawa, hingga tingkah kolonial itu mengusung sastra Jawa ke Belanda. Akibatnya banyak sastra Jawa yang diterjemahkan ke bahasa Belanda dan Suriname, sehingga layak dibandingkan.

Bandingan sastra Jawa dan Suriname pernah dilakukan oleh Hutomo (1993:192-196), dengan mencermati puisi kedua wilayah itu. Dia juga seorang ahli yang paling banyak dan rajin membandingkan karya sastra Jawa dengan sastra nasional, Brunai, Malaysia, Thailand, dan sebagainya. Akses dia tentang sastra di Asia dan Eropa sudah cukup mengantarkan dalam sastra bandingan. Menurut dia, di negara Suriname banyak tinggal orang Indonesia yang berasal dari pulau Jawa. Menurut Dr. Yusuf Ismail dalam bukunya Indonesia Pada Pantai Lautan Atlantik (1955), antara tahun 1890 sampai tahun 1939 ada sejumlah 32.956 orang Jawa yang dibawa Belanda ke Suriname. Tentang kehidupan mereka di Suriname ada dua buku penting yang membicarakannya: Kedua buku ini ditulis dalam bahasa Inggris.

Pertama, buku karangan Annemarie de Wall Malefijt. Buku ini berjudul: The Javanese of Surinam. Segment of a plural society (1963). Kedua, buku disertasi karangan Dr. Parsudi Suparlan. Buku ini berjudul: The Javanese in Surinam. Ethnicity in an ethnically plural (1976). Buku tersebut sesungguhnya merupakan kajian antropologi, yang tentunya dapat

dijadikan landasan pikir sastra bandingan. Dalam perkembangan selanjutnya orang-orang Jawa di Suriname itu lupa akan bahasa leluhurnya. Kalau masih ada yang ingat bahasa leluhurnya, maka bahasa itu telah menyimpang dari aslinya. Itulah sebabnya lalu timbul istilah bahasa Jawa-Suriname. Mengingat bahasa Jawa-Suriname dari orang-orang yang berasal dari Jawa tersebut akan punah (terlupakan), maka di Suriname lalu timbul gerakan untuk menggali dan menghidupkannya kembali bahasa Jawa. Orang-orang yang tergabung dalam gerakan ini lalu menerbitkan majalah berjudul Cikal (artinya pohon kelapa yang baru tumbuh). Majalah ini diasuh Johan J. Sarmo, Sari Kasanpawiro, Hein Vrugink, dan Wannu Karijopawiro.

Di samping penerbitan majalah tersebut, orang-orang yang tergabung dalam gerakan ini juga menyusun Kamus Jawa, Suriname Belanda; dan menerbitkan buku-buku cerita rakyat, misalnya Dongeng Kancil (1953) dan Djaka Miskin (1983). Buku-buku cerita dihidangkan pada para pembacanya berdasarkan cerita-cerita lisan dari orang tua. Cerita lisan tadi direkam dan ditranskripsikan kepada tulisan Latin. Untuk cerita Dongeng Kancil diambil dari pak .S. Siswowitzono (tinggal di Ngangsu); sedangkan untuk cerita Djaka Miskin diambil dari pak Asmawidjaja (tinggal di Setu Werek). Dongeng tersebut dapat dibandingkan pula dengan kisah kancil di Jawa. Apakah kecerdikan kancil yang ditokohkan oleh orang Jawa juga diidolakan orang Suriname, patut dibandingkan.

Dalam hubungan penerbitan di atas yang menarik perhatian adalah adanya penerbitan kumpulan puisi. Penerbitan buku ini di Jawa sendiri sangat langka. Kalau pun ada penerbitan kumpulan puisi, penerbitan tersebut hanya terbatas pada bentuk stensilan. Misalnya kumpulan puisi Jawa yang berjudul Kertas Karbon Ireng (1952) karangan CT. Indrasta dan Guritan-Guritan (1982) karangan Roeswardiyatmo HS. Keduanya diterbitkan Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Keadaan di atas berbeda dengan kegiatan di Suriname. Hal ini tampak pada beberapa buku yang baru-baru ini saya terima dari Ministerie van Cultuur, Jeugd en Sport di Paramaribo, Suriname. Salah satu buku yang saya terima itu berjudul Panglipur Ati (Penghibur Hati). Buku Panglipur Ati berisi sejumlah guritan puisi) karya Slamet Modiwirjo (umur 55 tahun) yang tinggal di Zwampweg, Lelydorp, Suriname. Kumpulan guritan (puisi) pak Slamet ini terdiri dari 29 buah. Sebagai salam pembukaan kumpulan guritannya bapak Slamet Modiwirjo menulis sebagai berikut:

guritan iki ingsun karang

anugi ngepura yen ana kurang

sebab karangan iki ijig kurang terang
menawa yen luput aku nyuwun penerang

Struktur guritan Jawa karya pak Slamet Modiwirjo tersa, but di atas itu pada umumnya terdiri dari empat buris dan ber, irama (bersajak) seperti syair Melayu, yaitu: aaaa. Adapun tema guritan bermacam-macam. Umumnya menyangkut renungan-renungan kehidupan manusia di dunia dan nasihat-nasihat. Sangat luas dan dalam pengetahuan juru gurit (penyair tentang manusia dan kemanusiaan. Sampai-sampai dia menggurit tentang kehidupan kaum santri sebagai berikut:

SANTRI

Lamun sira dadi santri
Kudu jing dunung sarta taberi
Lan aja bosen nggonmu padha nuturi
Marang mitramu putra lan putri

Guritan ini sengaja saya potong, hanya satu bait saja. Seluruhnya ada 9 bait, yang selalu memanfaatkan persajakan, mirip dengan soneta. Oleh Hutomo, geguritan itu juga telah dibandingkan, bahkan dikaitkan dengan pernyataan editor berbahasa Belanda. Yang menarik dari guritan-guritan pak Slamet Modiwirjo adalah guritan-guritan tersebut bukanlah karya tulis tapi merupakan guritan-guritan lisan. Pak Slamet Modiwirjo melisankan guritan-guritan tersebut pada kesempatan-kesempatan tertentu, umumnya pada orang punya kerja. Guritan-guritan tersebut lalu di 'tape' dan ditranskripsikan ke tulisan. Tradisi semacam ini juga sering terjadi di kalangan sastra Jawa.

Oleh karena guritan-guritan di atas merupakan guritan-guritan lisan, maka tak mengherankan apabila guritan-guritan tersebut dapat dinyanyikan (gezongen kunnen worden). Oleh karena itu pula hal itu tidak mengherankan kita apabila struktur guritan-guritan tersebut masih terikat pada puisi sastra ludruk (khususnya pada bagian 'gandhangan'-nya atau 'parikan'-nya). Hal ini memang dapat diterima sebab pak Slamet Modiwirjo pernah menjadi guru seni ludruk dan seni andhe-andhe lumut di daerahnya (di Suriname). Kini dia telah berumur 55 tahun dan bekerja sebagai petani, pemelihara sapi dan ayam di samping sebagai juru gurit puisi lisan. Berikut adalah guritnnya tentang kaum tani:

Wong Tani
kaya dene lelakone wong among tani
perlu jing temen lehmü gopeni

perlu jing sabar lehmü ngenteni

perlu jing bisa lehmü metani

Begitulah perihal puisi Jawa yang ada di Suriname. Hutomo, telah meninjau dalam pandangan sosiologis dan genetik. Biarpun bandingan masih sebatas apresiasi, yang belum mendalam, tetapi sudah dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara guritan Suriname dan geguritan Jawa, terutama pada awal munculnya. Di Jawa, geguritan semacam itu masih sering disebut sebagai parikan (pantun). Kiranya akan semakin lengkap, apabila ada upaya bandingan yang lebih tajam, untuk melihat seberapa jauh estetika dan filosofi Jawa dan Suriname.

BAB X

KRITIK SASTRA BANDINGAN

A. Sastra Bandingan dan Kritik Sastra

Sastra bandingan dan kritik sastra adalah dua cabang ilmu sastra yang saling melengkapi. Pada suatu saat kritik sastra membutuhkan sastra bandingan. Adapun sastra bandingan jelas menjadi bagian awal kritik sastra. Kritik sastra yang mencoba menemukan orisinalitas dan bobot karya sastra akan terkait dengan sastra bandingan. Bagaimanapun sastra bandingan merupakan tahap evaluasi sastra, yang dapat dijadikan sandaran kritik sastra.

Selain hubungan sastra bandingan dan kritik sastra, sebenarnya sastra bandingan itu sendiri butuh kritik. Langkah-langkah sastra bandingan perlu dikritik, agar dalam melakukan kajian tidak asal-asalan. Jadi, hubungan sastra bandingan dan kritik sastra selalu isi-mengisi. Sastra bandingan digunakan oleh para ilmuwan sebagai media dalam proses kritik sastra. Kritik sastra yang bagus tentu tidak sekedar menacad karya sastra, melainkan mendudukan persoalan secara proporsional. Dalam kerangka kritik sastra, terdapat tiga proses penggambaran mengenai sastra bandingan.

1. Pada mulanya, sastra bandingan dipakai untuk studi sastra lisan. Seperti cerita-cerita rakyat, legenda, dongeng, dan sebagainya, diperlukan bandingan untuk menemukan versi yang tertua atau asli. Pada proses ini, sastra lisan dibandingkan dengan sastra tulisan atau sastra lisan yang lain. Ada yang berpendapat bahwa sastra lisan hanya mengandung nilai-nilai budaya, adat istiadat tanpa unsur estetika. Namun, justru pendapat ini keliru. Karena, banyak karya sastra tulisan golongan atas yang mengambil tema dari kesusasteraan rakyat sehingga meningkatkan status sosial. Jadi, sastra bandingan bukanlah hanya menyangkut sastra lisan secara khusus.
2. Pada proses ini, sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusasteraan atau lebih. Dalam hal ini, masalah yang timbul adalah mengenai masalah bandingan karya-karya sastra. Misalnya, bandingan karya sastra Inggris dan karya sastra Perancis. Bandingan mengenai ketenaran, pengaruh, dan sebagainya. Namun, hal ini pula menjadi masalah baru yakni menjadikan para ilmuwan bosan berurusan dengan fakta, sumber dan pengaruh.
3. Pada proses ini, sastra bandingan disamakan dengan sastra menyeluruh. Namun, Paul van Tieghem mencoba mengkontraskannya. Menurutnya, sastra umum mempelajari tentang gerakan dan aliran sastra yang melampaui batas nasional. Sedangkan sastra bandingan mempelajari hubungan dua kesusasteraan atau lebih. Tetapi, hal ini pun tidak bisa diterima begitu saja. Misalnya, orang tidak dapat membandingkan kepopuleran karya sastra sejarah yang melegenda dengan kepopuleran karya sastra umum di seluruh dunia.

Selain perbedaan sastra bandingan dengan sastra umum, masalah lain yang timbul adalah mengenai perbedaan antara sastra universal dengan sastra nasional. Sastra nasional dianggap sebagai kawasan tertutup dibanding dengan sastra universal. Namun, pada kenyataannya sastra universal sangat berkaitan dengan sastra nasional. Seperti ruang lingkup sastra Eropa. Sastra yang membahas kesusasteraan Inggris, Jerman, atau Perancis yang saling berkaitan mengenai sejarah, tema, bahasa dan sebagainya. Jadi, untuk dapat menggambarkan kaitan dan peran sastra nasional dan sastra universal, perlu diketahui sejarah sastra secara menyeluruh.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang sastra. Namun, tidak sedikit dari ilmuwan-ilmuwan yang mengaburkan perbedaan ini. Ada yang berpendapat bahwa kita tidak bisa mempelajari atau menelaah sastra jika tidak mencoba membuat karya sastra seperti puisi

atau drama. Pendapat tersebut memang ada benarnya, namun seorang penelaah sastra hanyalah seseorang yang menerjemahkan hasil telaah sastranya ke dalam bahasa ilmiah yang indah.

Adapun yang berpendapat bahwa karya sastra juga mencakup hasil karya kedua atau second creation seperti karya Walter Pater penyair Inggris abad-19 yang mendeskripsikan karya Leonardo Da Vinci, Mona Lisa, ke dalam tulisan. Padahal bagi kita itu hanyalah sebuah tiruan dan bukan sebuah karya sastra. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa sastra tidak dapat ditelaah. Tak lain hanya bisa dibaca, dinikmati dan diapresiasi. Jika hal tersebut benar, lalu bagaimana sastra itu bisa berkembang? Bagaimana sastra itu dapat diapresiasi jika tidak ditelaah lebih jauh. Bagaimana seorang penyair bisa berkarya lebih baik lagi jika tanpa telaah atau kritikan terhadap karyanya?

Mungkin yang diperlukan di sini adalah pemahaman atau pendekatan terhadap seni, kekhasan sebuah karya sastra. Lalu bagaimana caranya? Salah satu jawaban adalah dengan menerapkan metode ilmu alam ke dalam studi sastra. Mulai dari asal, penyebab, kondisi-kondisi yang mendukung terbentuknya sastra seperti kondisi ekonomi, sosial bahkan konsep geografi bahkan biologi dalam menelusuri evolusi sastra.

Pendapat lain mengatakan bahwa sastra tidak dapat terbentuk tanpa adanya sumbangan dari ilmu budaya. Ilmu alam juga berperan dalam perkembangan studi sastra namun ilmu budaya juga sangat berperan terhadap perkembangan studi sastra. Yang perlu diperhatikan adalah tujuan ilmu alam berbeda dengan ilmu budaya. Banyak ilmuwan maupun sejarawan yang berpendapat bahwa ilmu alam hanya mencakup fakta-fakta atau hukum-hukum yang bersifat umum sedangkan ilmu budaya lebih memprioritaskan fakta-fakta yang bersifat khusus atau individual.

Untuk membuktikan hal tersebut, kita bisa memahami pendapat yang mengatakan bahwa kebanyakan orang menyukai Shakespeare karena kekhasannya, bukan karena persamaannya dengan orang lain. Jadi, karya sastra pada dasarnya bersifat umum namun juga khusus. Karya sastra dibangun dari kata-kata yang bersifat 'umum'. Karya sastra memang memiliki ciri khas tertentu tetapi juga memiliki sifat-sifat yang sama dengan karya seni yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat digeneralisasikan sesuai periode tertentu atau sesuai dengan kesenian pada umumnya tapi dengan memperhatikan kritik sastra dan sejarah sastra yang lebih memprioritaskan kekhasan sebuah karya sastra.

B. Kritik Komparatisme Sastra

Dalam buku *Modern Criticism and Theory* (1988), Lodge menampilkan sejumlah wawasan kritik sastra dari para ahli. Mereka umumnya berpegang pada disiplin masing-masing, antara lain ada kritik dari linguis, formalis, post-strukturalis, feminisme, hermeneutik, resepsi, psikoanalisis, dan dekonstruksi. Seluruh kritik yang muncul, hampir belum ada yang mengemukakan masalah sastra bandingan. Hal ini menandai bahwa seakan-akan sastra bandingan belum termasuk salah satu jalur kritik sastra.

Asumsi demikian tentu tidak benar, sebab sastra bandingan justru mengakumulasikan seluruh paham keilmuan sastra tersebut. Konsep sastra bandingan meliputi aneka studi sastra yang lain, mulai dari struktural sampai post-struktural. Oleh sebab itu, kritik sastra bandingan menjadi lentur dan luas. Kritik sastra bandingan memang tidak bisa dihindarkan. Apalagi sastra bandingan itu memang sebuah ranah disiplin yang masih mencari format. Perdebatan sengit dalam rangka menemukan rumusan sastra bandingan terus-menerus dilakukan oleh berbagai pihak, dan sampai kini belum berakhir. Lewat tulisan Madiyant (*Kedaulatan Rakyat*, 22 Agustus 2004) yang waktu itu beriringan dengan Konferensi Internasional Sastra HISKI di Manado, sempat terjadi silang pendapat dengan saya. Saya waktu itu memang tidak dapat hadir ke Manado, karena alasan sepele (baca: finansial), tetapi tetap saya riuhkan dengan polemik hangat sastra bandingan. Menurut hemat saya, konsepsi sastra bandingan itu sendiri masih heboh.

Kata teman saya Madiyant, yang dengan gigih mengintai aspek historis sastra bandingan, katanya khasanah sastra bandingan mengenal percabangan dua aliran utama yang cukup berpengaruh, yakni aliran Amerika dan Perancis. Adanya dua aliran ini sesungguhnya, menurut Saman (1986), mengisyaratkan aspek metodologisnya secara praktis mengalami kondisi yang sama. Bila aliran Amerika lebih menitikberatkan pada aspek bandingannya - sesuai dengan namanya *comparative literature* - maka aliran Perancis cenderung memilih aspek sastranya, sesuai pula dengan penamaan *litterature comparee*. Gagasan ini memang bukan hal baru, melainkan sejak Wellek dan Warren (1989), disusul Ikram, dan Hutomo menulis sastra bandingan, telah terjadi arus yang berbeda.

Kedua aliran tersebut tidaklah saling mengungguli, meski beberapa ahli mencoba membawanya ke dalam suatu perdebatan untuk menemukan kata sepakat tentang teladan yang harus dianut dalam sastra bandingan. Kegagalan perdebatan ini, jika dapat dikatakan demikian, sebenarnya dimacetkan oleh inti faham disiplin yang pada abad ke-20 kemarin menemukan kepaduannya yang integral: komparatisme. Kalau boleh saya komentari, istilah komparatisme ini memang lama-

kelamaan kurang begitu dihiraukan oleh banyak pihak. Oleh karena, perbedaan aliran yang diperlebar hanya akan menghasilkan kepicingan dalam studi sastra bandingan.

Meski demikian perdebatan ini masih menyisakan pertanyaan penting tentang wilayah komparatisme itu sendiri: apakah *la litterature comparee* ataukah *les litteratures comparees*, saya cenderung mengabaikan, sebab keduanya sama-sama memiliki alasan penting. Keduanya sebenarnya memiliki alasan untuk memahami sastra secara totalitas. Jika yang dipilih adalah bentuk tunggal (*la*), maka sastra akan dibandingkan dengan apa? Apakah sastra dengan sastra itu sendiri? Ataukah dengan suatu ekspresi lain di luar sastra? Apakah jika demikian kelak sastra bandingan akan sedataran dengan sastra umum? Tentu saja tidak demikian, karena masih sering terdengar di ruang-ruang kuliah dibicarakan sastra umum dan bandingan. Selain itu pula, jika dirunut dalam ekspresi Inggris, Italia, Jerman, Perancis, atau Jepang (yaikaku bungaku), sastra bandingan tampaknya lebih memihak pada bentuk tunggal.

Jika Jerman memakai istilah *uergleichende Literatur* 'sastra pembanding' dengan tekanan pada *participe present*, maka Italia dan Perancis lebih memilih pada tekanan *participe passe*: *litterature comparee*, atau *litteratures comparees*. Di satu pihak Amerika dan Inggris lebih memilih istilah *comparative literature* tanpa ada penekanan pada *present* atau *passe*. Menyikapi debat demikian, saya cenderung pada gagasan Corstius (1968) dan Gifford (1993) yang cenderung mengistilahkan *comparative literature* sebagai paradigma berpikir. Istilah terakhir ini saya pikir ranah yang tidak terlalu berlebihan untuk mendudukan persoalan sastra bandingan dalam konteks luas dan sempit.

Kritik terhadap teori dan wilayah garap sastra bandingan selalu muncul tiap saat. Apalagi di beberapa negara memang sering memiliki tekanan bandingan, hingga dapat memunculkan spekulasi yang tajam. Satu hal yang kemudian tampak pada pilihan Italia, Amerika, dan Inggris adalah aspek metodologisnya bertumpu pada komparatisme (*uergleichende*, *comparee*, *comparative*). Dalam arti ini, negara-negara tersebut konsisten untuk melihat disiplin ini sebagai suatu tindakan membandingkan, di pihak lain memandang sastra sebagai fenomena terbandingkan. Namun demikian, beberapa ahli masih juga memperdebatkan kewilayahan sastra bandingan dengan sastra umum dan sastra dunia. Goethe misalnya, dalam *couersations avec Eckermann*, mengungkapkan istilah *Weltliteratur* yang dalam bahasa Inggris dapat dipadankan dengan *world literature*, dalam bahasa Perancis menjadi *litterature universelle*, dan dalam bahasa Rusia *mirovila literatura*. Namun, di Rusia, padanan tersebut tidaklah berpautan secara utuh dengan sastra umum atau sastra bandingan karena semua (karya) sastra (asing) yang dibaca pada akhirnya disejajarkan dengan sastra nasional.

Jika posisi yang dipilih seperti itu maka persoalan pengaruh akan menjadi kajian utama. Pemilihan posisi ini sendiri sebenarnya diawali oleh kekeliruan mendudukan sastra umum sebagai bentangan sejarah, sehingga akan muncul kesan semau-maunya dengan, misal, membandingkan sastra Jawa kuna dengan sastra modern India, atau sastra modern Indonesia dengan sastra Yunani kuna. Sastra umum memang tidak boleh ahistoris, dengan kata lain sejarah yang menjadi pokok pohonnya adalah sejarah sastra itu sendiri dengan selalu memperhitungkan tradisi-tradisi sastra yang hidup di dalamnya sekaligus mencatat invarian-invarian yang muncul secara bersamaan dengannya, atau justru membangun sejarah sastra dengan teori genre. Dari posisi terakhir inilah dimungkinkan direntang, misalnya, sejarah teater (Mesir kuna, tragedi Yunani, tazieh Iran, Racine, Elisabethan, Kabuki, kethoprak Jawa, dst). Ringkasnya, antara sastra umum dan sastra dunia dapat dipandang sebagai usaha-usaha sintesis dalam pautannya dengan analisis-analisis yang dilakukan. Namun demikian, keduanya tidak dapat disejajarkan dengan sastra bandingan karena yang terakhir ini lebih mengkhususkan penelitiannya pada sastra-sastra nasional, yang menjadi bagian dari sastra dunia, tetapi tujuan yang dicapainya adalah untuk membangun suatu sastra umum dan membangun suatu teori umum tentang sastra. Metode komparatisme, dalam hal ini, adalah jalan yang memberi peluang untuk mengantarkan dari suatu kajian secara analitis sangat sistematis pada setiap sastra (nasional) untuk menuju kajian sintesis sastra secara umum.

Komparatisme memang tidak lahir di abad ke-20, tidak pula di akhir abad ke 18. Ahli-ahli komparatisme Eropa cenderung mengatakan komparatisme semestinya terlahir di Abad Pertengahan, jika mengingat cukup banyak kajian yang melihat sastra di abad-abad itu begitu bebas berlalu lalang tanpa mengenal batas-batas geopolitik maupun batasbatas ekspresi. Seperti yang dilakukan Montesquieu yang membandingkan pelbagai bahasa berdasarkan unsur bunyinya, atau usaha-usaha yang dilakukan Voltaire yang mencoba memisahkan antara puisi-puisi yang murni epik dengan yang bukan (artinya puisi yang semata-mata dikutip dari adat kebiasaan suatu masyarakat atau dicomot dari cerita-cerita relijius). Atau usaha yang mencoba menggugat Gilgamesh bukanlah epos khas Perancis karena merupakan hasil terjemahan dari teks-teks Arab yang di saat bersamaan teks yang sama terdapat pula pada bahasa-bahasa Sumeria, Babilonia, Assiria, dan seterusnya. Jika ingin ditarik lebih jauh ke kurun waktu yang lebih silam, maka komparatisme sudah dikerjakan orang sejak awal-awal abad masehi, karena di masa itu kitab Pancatantra mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Persia dan salinannya dikirimkan ke seluruh Eropa. Dari hasil salinan inilah kelak Esop, pendongeng Yunani yang terkenal itu, menjadi bapak dongeng Eropa karena berhasil melahirkan

pendongeng-pendongeng masyhur seperti Jean De La Fontaine dan telah melahirkan dongeng mundial 1001 Malam. Sementara itu, sebelum Pancatantra diterjemahkan ke bahasa-bahasa di luar Pali, dinasti Mataram terlebih dulu memvisualkannya menjadi relief-relief Borobudur, Mendut, atau Sojiwan. Pada kurun waktu berikutnya para pujangga Jawa bergerak lebih jauh, yakni memvisualkan Kakawin Arjunawidhara pada dinding-dinding dan sejumlah candi di Jawa Timur, atau mengangkat epos Mahabharata dan Ramayana ke atas panggung wayang kulit dan sejak itulah kedua epos tersebut menjadi ruh seni pertunjukan wayang yang tak teringkari lagi sebagai seni teater khas Indonesia.

Pertanyaan yang patut diajukan kemudian: apakah komparatisme senantiasa harus dipertautkan dengan agenda perjalanan sastra-sastra adiluhung? Jika tolok pemikiran yang akan ditempuh seperti ini, maka tak akan pernah ada sastra yang benar-benar nasional yang didasarkan pada teori keterpengaruhan adalah jantung komparatisme. Untuk alasan ini kelak rezim-rezim fasis dan totaliter stalinian dan Hitler melarang semua bentuk komparatisme sastra, seni dan sains. Komparatisme, alasan yang diajukan rezim-rezim itu, hanyalah akan menafikan nasionalisme. Tidak mengherankan jika kemudian Lukacs dan Fadiev dikutuk karena mempraktikkan komparatisme sastra. Kutukan itu sebenarnya ingin menjelaskan bahwa seorang kosmopolit identik seorang borjuis. Sama halnya yang dilakukan Pramcedya dengan kawan-kawannya saat mengganyang Hamka dengan Di Bawah Lindungan Kabah dan Mohtar Lubis dengan Jalan Tak Ada Ujung. Kedua pengarang ini dituduh telah mengimpor (baca menjiplak) nasionalisme Arab (Hamka) dan nasionalisme kapitalis (Mohtar Lubis - romannya tersebut dituduh mengadaptasi sebuah cerita film Amerika).

Pada masa-masa seperti itu komparatisme sastra, di negara-negara yang sedang asyik membangun ideologinya, belum memasuki kurun idealnya. Usaha-usaha yang dilakukan para komparatis sastra Eropa dan Amerika untuk merangkul Eropa Timur, Rusia, dan Cina barulah menunjukkan tanda-tanda menggembirakan ketika pada 1962 Kongres Komparatisme Internasional di Budapes dihadiri oleh sejumlah sarjana sastra dari negeri-negeri komunis. Hanya Cina dan Albania yang tidak mengirimkan wakilnya. Pertemuan internasional ini sekurang-kurangnya telah menyepakati arah pemikiran problematika, metodologi dan masa depan komparatisme sastra itu sendiri.

Sementara itu, secara diam-diam Cina sudah mengkampanyekan komparatisme sastra sebagai disiplin baru yang menjanjikan cakrawala baru. Pada tahun 1982, misalnya, jurnal *Litterature Chinoise* No.3 menyajikan hasil-hasil penelitian Qian Zhongshu yang mendasarkan diri

pada teori Jean Marie Carre sehingga tidak mengherankan jika Qian Zhongshu melihat komparatisme sastra sebagai suatu keterhubungan, sebagai suatu perjalanan genre dan perubahannya di negeri yang dikunjunginya, kemudian dari tahapan ini ia beranjak ke kajian hubungan keterpengaruhan dan kajian paralelisme sastra dengan ekspresi seni lainnya. Penelitian Qian Zhongshu ini kelak diikuti oleh Mao Dun yang pada 1980 menerbitkan hasil penelitiannya tentang teater-teater asing di Cina *Ze Theatre etranger en Chine*'. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian-penelitian itu memang cukup menggembirakan karena sastra Cina dan Barat ternyata saling menyuarakan hal yang sama. Dengan kata lain yang ingin ditanyakan dari kesimpulan tersebut: bahwa pengarang Barat dan Cina sama-sama tukang jiplak. Meski kemudian oleh para komparatis Cina pernyataan itu diluruskan: bahwa selalu terdapat kaidah-kaidah yang sama pada sastra-sastra yang dilahirkan dari bangsa-bangsa yang berbeda. Dengan cara ini kelak muncul pengakuan dan pemahaman bahwa kajian komparatif sastra yang menuntut tingkat kecerdasan tertentu, mendudukkan komparatisme sebagai usaha terbaik dalam menjelaskan partikularitaspartikularitas setiap sastra. Artinya, jika ada tuduhan bahwa suatu sastra nasional dipengaruhi oleh sastra nasional yang lainnya, cara yang sebaik-baiknya ditempuh tidaklah seperti yang dilakukan Hitler atau Stalin, yakni solusi politik, tetapi melahirkan sebanyak-banyaknya kajian-kajian komparatif.

Kritik yang banyak dilontarnya pada komparatisme, tidak hanya menyangkut aspek historis. Munculnya komparatisme sebenarnya tidak terlalu penting. Yang penting sebenarnya ada apa di balik itu semua. Menurut hemat saya, kritik yang paling utama harus dilontarkan adalah bagaimana peran komparatisme bagi perkembangan keilmuan sastra. Apakah komparatisme sekedar ingin mencari “kambing hitam”, ataukah memang ada tujuan mulia.

Saya memandang, komparatisme sebuah aliran keilmuan sastra yang layak dihargai, sebab bertujuan mulia. Komparatisme hendak melacak “kecerobohan” atau sebaliknya “kecemerlangan” dalam cipta sastra. Apakah pengarang tertentu hanya sekedar mencipta dengan dalih: (1) adaptasi, (2) meminjam, (3) mencuri, dan (4) kreatif. Yang diharapkan dalam berolah sastra tentu saja aspek kreativitas, agar menelorkan karya yang betul-betul brilian. Melalui komparatisme, berbagai hal itu akan terkuak habis. Komparatisme ke depan akan menjadi corong peradaban sastra.

C. Sastra Bandingan dan Perselingkuhan Sastra

Istilah “selingkuh” memang saya adopsi dari hura-hura seksual. Kata teman-teman yang gemar memasuki gerbang “selingkuh”, memang berarti selingan indah keluarga utuh. Perselingkuhan sastra

pun, kira-kira berarti demikian. Sedapat mungkin sastra dikoreksi, dibandingkan satu sama lain, tetapi tidak meretakkan jagad olah sastra. Melalui sastra bandingan yang bijak, tentu semua pihak akan dapat menerimanya.

Mencermati tulisan Mardiyant (KR, 22 dan 29 Agustus 2004), seakan melihat pelangi sastra bandingan (*sanding*) dengan kaca mata hitam. Gagasan itu indah dan memang bernuansa teoritik-historis. Saya pun angkat topi, ketika ide besar yang sering dilupakan orang itu diberi pengantar redaksi - sebagai penyambutan Konferensi Sastra HISKI di Manado. Topik *sanding* HISKI itu sebelumnya sempat melalui perdebatan alot, ketika pengurus mengadakan raker (rapat kerja) di Wisma Hijau Cimanggis beberapa waktu silam. Pasalnya, pentingkah membahas *sanding* di era sekarang ini?

Sayang sekali, apa yang disampaikan Muslikh memang masih berupa kerangka konseptual. Walaupun konsepsi itu penting, namun hal-hal praktis memang tidak kalah pentingnya. Hal ini, kemungkinan hanya akan terpahami oleh pentolan-pentolan yang berkutat di jagad sastra Perguruan Tinggi. Padahal, sesungguhnya kalau komparatisme sastra itu akan berkembang pesat, harus dimulai sejak SD dan pemerhati sastra otodidak - tentu saja dengan penyederhanaan tingkat bandingan. Mengapa tidak? Jika hal ini mungkin dilakukan, memang para begawan sastra (di Indonesia) harus bersiap diri - tak lagi berkutat terus ke arah 'refleksi sastra'.

Setahu saya, sastra bandingan tak harus serumit konsep yang dibebankan Muslikh. Apa yang dia sampaikan memang cukup ideal. Namun, untuk sampai ke tataran itu, hingga mampu membangun sejarah dan teori sastra berdasarkan sastra bandingan, mungkin masih munpi jauh. Karena, harus disadari sepenuhnya siapa sih ahli sastra di Indonesia ini yang memiliki track record ke arah sastra bandingan? Para pemerhati sastra kita, umumnya masih 'kacangan'. Jarang sekali, orang yang mau menerjunkan dirinya ke arah satu bidang (disiplin sastra bandingan) saja, karena dari sisi tertentu kurang menguntungkan.

Lebih dari itu, tampaknya komparatisme sastra di negeri ini memang masih sering muncul dhatnyeng (dalam waktu tertentu saja). Ketika orang hendak menyusun skripsi, tesis, dan sertasi sastra, mungkin sastra bandingan hadir. Itu saja belum terprogram secara jelas apa fungsi sastra bandingan yang mereka lakukan. Ketika teman-teman di beberapa rusan sastra melakukan kritik teks (semi sastra ban yang berbau filologis - juga berhenti saja di rak perpustakaan). Jarang sekali karya sastra bandingan yang mun ke luar pagar akademik. Lagi pula, kalau objek garap sekadar dua karya,

dua periode, tentu sasaran ke de menjadi kurang jelas. Kalau begitu, apa kita harus tunda jika dikatakan sastra bandingan kita masih acak-acakan?

Forum Sanding memang pernah ada di FS (FIB) Universitas Indonesia (1990-an) dan FIB UGM (2002-2003). Namun demikian, yang menjadi masalah hasil sastra bandingan tersebut kadang-kadang tak dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan. Jika dokumentasi sanding sekarang cenderung untuk memenuhi target rak buku atau sponsor, kiranya belum akan menggugah semangat bersastra ke depan. Mustinya tujuan praktis sanding pun patut ditentukan secara jelas. Tanpa tujuan yang segera berdampak pada olah sastranya sanding akan gagal menjadi sebuah 'kapal pejuang sastra'.

Jika sanding bertujuan untuk menyusun sejarah sastr teori sastra, kritik sastra, memang bagus. Namun, tuju semacam ini terlalu berat. Menurut hemat saya, sanding negeri ini patut diarahkan saja untuk menggairahkan olah sastra pengarang, penerbit, dan pembaca - sudah lebih sukses. Kalau sanding telah mampu mengentaskan 'perselingkuhan sastra' di rumah sastra, warung-warung sastra, dan kantin-kantin sastra, telah layak dipuji. Paling tidak melalui forum sanding akan ditemukan beberapa pengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap karya berikutnya. Pengaruh itu yang seharusnya dicermati, sehingga ditemukan 'perselingkuhan sastra' berupa: penyaduran, penjiplakan, dan penyerobotan. Kalau melalui sanding terlihat ada fenomena 'kotor', barulah dilakukan sebuah 'pengadilan sastra', seperti yang pernah digagas mas Ragil Suwarno Pragolapati tempo dulu.

Atas dasar itu, barulah dapat disimpulkan bahwa sanding memiliki dampak yang positif dan bermakna. Yang menjadi problem, telah siapkah pengarang dan kritikus sastra kita - menghadapi dampak sanding? Secara psikologis, siap mental atau belum pengarang dan kritikus kita untuk mengiyakan gagasan Cortius dalam bukunya *Introduction to the Comparative Study of Literature* - bahwa karya sastra itu sekadar himpunan karya sastra sebelumnya. Belum lagi kalau kritikus dan pengarang harua dihadapkan pada gagasan Glifford dalam bukunya *Comparatae Literature* (1993) - bahwa dalam dunia sastra rentan aekali terjadi penerjemahan, kesamaan tema, dan lain-lain.

Sungguh tak berdaya kalau sudah sampai terjadi demikian. Apalagi, kalau objek sanding adalah sastra klasi yang waktu itu ada hegemoni raja (penguasa) untuk mener jemahkan, menyalin, membeli karya dan dianggap karyanya, mengimpor, dan seterusnya - sanding menjadi semaki ruwet. Jika objek ini dibandingkan, tentu kritikus sastra hanya tercengang di kamar sendirian - hampir sulit

untu menimbang bahwa karya R Ng Ranggawarsita tentang jaman edan itu sebuah `impor' dari Serat Centhini karya Pakubuwana V.

Dalam sastra modern, kadang-kadang juga berpeluan sebagai rentetan benang sastra kuna (klasik). Katakan saja puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad tanpa memijarkan Babad Blambangan, pada adegan Damarwulan dengan Anjasmara. Sajak Asmaradana karya Soebagio Sastrowardoyo juga ada persinggungan dengan kisah Rc mdyana dan atau lakon wayang kulit Sinta Obong. Belum lagi karya-karya Linus Suryadi AG, Suminto A Sayuti, Sapardi Djoko Damono yang banyak mengisahkan pewayangan jelas ada pengaruh dari karya sebelumnya. Apakah karya yang lahir kemudian lantas harus dinyatakan sebagai tulisan yang kurang orisinal, ini tanggung jawab seoran komparatis. Apabila komparatis sastra mampu menunjukkan bukti-bukti, mengapa hal semacam ini jarang terungkap sampai pada tingkat kritik yang konstruktif.

Persentuhan sastra internasional, nasional, dan lokal pun amat sering terjadi. Bayangkan, ketika cerpen Abracadabra karya Danarto muncul kritikus akan mengangguk-angguk. Padahal, kalau membuka-buka puisi AA Cummings, modelnya mirip. Berarti, orisinalitas Danarto pun dapat diragukan jika dibanding tipografi AA Cammings. Cerpen bahasa Jawa berjudul Win! Win! Win! Karya Harwi Mardiyanto, ternyata juga hampir sama dengan tulisan Afrisal Malna yang termuat di majalah Horison. Cerpen di Djaka Lodang berjudul Jumiyem karya MG Widhi Pratiwi ternyata juga sejajar dengan cerpen terbitan tabloid Nova. Masih banyak lagi contoh persinggungan karya, jika hendak diungkap dalam forum sanding.

Masalahnya, (telah) siap mentalkah kritikus dan pengarang kita? Apabila kritikus juga masih berpegang budaya pakewuh (tak enak hati) jika harus membicarakan compang-camping karya orang lain, mungkin tak sampai hati. Sebaliknya, andaikata hal itu diungkap oleh kritikus, apakah tak akan melahirkan intrik dan gugatan oleh pengarang? Karena, pengarang so pasti akan beralibi adanya kebebasan berekapresi (licentia poetica). Kecuali itu, pengarang mungkin akan berdalih lain yang lebih masuk akal, ketika karyanya `ditelanjangi' lewat sanding.

Buktinya, ketika saya harus bicara di Graha Pena Surabaya, membicarakan penyair Jawa yang terkena hembusan Chairil Anwar (dan sebaliknya) - banyak yang brontak. Widada Bauki, penyair Jawa dan cerpenis Shoim Anwar yang hadir waktu itu, menganggap biasa terjadinya `perselingkuhan sastra yang saya muntahkan. Lalu, akan berhenti di sini sanding kita? Atau, sanding kita hanya akan menjadi `bacaan wajib' mahasiswa yang kuliah sastra, sebagai wacana

antik di kampusnya. Semestinya, sanding itu sebuah jalur indah, banyak tantangan, sekaligus mengasyikkan untuk studi sastra: Sayang sekali.

Satu lagi sanggahan berkaitan perkara di atas ialah kurangnya kebulatan sastra bandingan dengan kajian sastra di luar sastra nasional. Sastra bandingan sebagai satu kajian belum mampu mengembangkan sastra secara total. Tambahan pula, konotasi istilah sastra bandingan justru sering menimbulkan masalah yang serius yang tidak sanggup mereka hadapi. Dalam *Bibliography of Comparative Literature* juga terdapat kekeliruan kriteria, terutama bagian-bagian buku yang meliputi "Umum", "Tematologi" dan "Genre Sastra", dalam bab 1 serta "Sastra Semasa" dalam buku 3. Hal ini tidak didasarkan kepada judul dan isi, yang bersifat bandingan daerah geografi yang dimuatkan dalam bibliografi ditentukan oleh perkara yang diperbincangkan atau yang digolongkan dalam kesusasteraan. Banyak kajian mengenai perkawinan, cinta, wanita, ayah-anak, anak-anak, dan sebagainya dalam judul "Motif Pribadi", dan "Motif Kolektif" yang semuanya tergolong ke dalam sastra nasional. Wajarkah diterima senarai begini ke dalam sastra bandingan pada dua bidang - sastra dan motif? Perlu juga diingat bahwa motif adalah sebagian dari kajian sastra yang bersifat intrinsik. Kita akui bahwa dalam sastra bandingan, meletakkan biografi sebagai sesuatu yang agak luas dan terbuka. Sastra bandingan jika berdiri sendiri hampirhampir tidak bermakna.

Sesuatu yang menemui kebuntuan dari segi penggolongan tidak seharusnya dimasukkan ke dalam sastra bandingan. Soal membandingkan sastra dengan sesuatu bidang di luar sastra mestilah diterima sekiranya berbentuk sistematik dan membedakannya dengan disiplin lain. Secara kajian, kita tidak seharusnya menerima segala kajian mengenai kehidupan dan seni sebagaimana digambarkan dalam kebanyakan kesusasteraan sebagai sastra bandingan. Sebuah kajian mengenai sumber sejarah drama Shakespeare hanya boleh diterima sebagai sastra bandingan sekiranya kajian itu berkisar di sekitar kesusasteraan dan sejarah, di samping faktor-faktor sejarah dan adaptasi kesusasteraannya dibandingkan dengan nilai secara sistematik serta rumusannya yang masih lagi dalam lingkungan sastra dan fakta sejarah. Begitu juga dengan Pere Goriol Balzac yang menganalisis fungsi sekiranya berhubungan dengan sistem kajian secara osmosis kesusasteraan. Kajian tentang etik atau idea agama Hawthorne atau Melville boleh dianggap bandingan sekiranya yang dibincangkan ialah pergerakan agama contohnya Kalvanisme atau lain-lain kepercayaan. Susur-galur

sesuatu perwatakan oleh Henry James juga dalam skop sastra bandingan sekiranya dilihat dari segi teori psikologi Freud (atau Adler, Jung, dan lain-lain).

Dengan hal-hal begitu sering tersemat dalam ingatan, kita menyarankan konsep sastra bandingan Amerika. Konsep ini pula tidak seharusnya mengongkang kajian kita: kesatuan teori sastra bandingan itu lebih perlu dipertahankan. Kalau rumus-rumus sastra bandingan sempit dan tidak pula berkaitan dengan disiplin ilmu kemanusiaan yang lain, kajian ini tidak boleh tegak sendiri. Perbedaan-perbedaan yang wujud paling minimum. Namun yang penting pada sastra bandingan ialah pengkaji, guru, pelajar dan semua yang terlibat mendapat kesan yang lebih berarti tentang kesatuan penghayatan sastra, bukan secara terpisah. Paling berkesan ialah menghubungkan antara sastra nasional dengan yang lain, tetapi juga melibatkan disiplin-disiplin ilmu yang lain ke dalam sastra terutamanya bidang estetik dan ideologi, meluaskan kajian sastra secara geografis dan genre.

D. Problematika Definisi, Pengaruh, dan Konteks Sastra bandingan

Sadar atau tidak, membicarakan sastra bandingan justru akan lahir ribuan bahkan jutaan problem. Mulai dari definisi, pengaruh, konteks, kesejarahan, konsep, dan tingkat praktik, sastra bandingan penuh kerumitan. Kalau saya cermati, definisi Van Tieghem ini, sekurang-kurangnya juga menimbulkan satu tanda tanya: kenapakah sastra bandingan hanya mengkaji dunia sastra dari dua negara? Kenapa mesti kerja membanding penulis-penulis Richardson dan Rousseau seperti yang dilakukan oleh Erich Schmidt? Tidakkah istilah 'sastra bandingan' itu memadai untuk merangkumi sintesis dari beberapa negara lain (seperti *Outline of Comparative Literature* oleh Friederich dan Malone) sebab sastra bandingan apabila memasukkan seorang seperti Goethe, telah jadi sastra umum?

Mungkin, semasa meletakkan kriteria itu, Van Tieghem tidak memikirkan soal logik tidaknya, tetapi pembagiannya saja. Soal-soal kreativitas, sejarah dan kerja kritikan itu sendiri amat luas dan untuk dilaksanakan. Van Tieghem khawatir kalau-kalau kerja bandingan itu terlalu membebankan dan tidak mungkin menggabungkan kajian lebih daripada dua kesusasteraan nasional tanpa batasan seperti kecenderungan, kebolehan, pengalaman dan pengkhususan dalam sastra bandingan. Tieghem mengharapkan agar kumpulan sarjana menggabungkan pengkajian sastra nasional, dan sastra bandingan.

Hipotesis Van Tieghem ini amat jelas. Pengkaji-pengkaji sastra bandingan dan sastra umum akan merasa puas hati dengan hasil kajian orang lain (sebagai tugas Herculean) yang tidak banyak kaitannya dengan teks sastra yang tidak mendalam dan memperkecilkan sastra. Buku-buku Van Tieghem menampakkan gejala ini. Lagi pula, Hazard, dalam dua sintesisnya telah berjaya menyingkap kegemilangan satu jaman tanpa memperkecilkan usaha orang lain.

Pembagian seketat yang dikemukakan oleh Van Tieghem itu amat tidak bermanfaat. Pengkaji sastra nasional mestilah meluaskan lagi perspektif kajian mereka dengan mengkaji sastra-sastra dan bidang lain yang berkaitan dengan sastra. Pengkaji sastra bandingan pula memastikan sebelah kaki mereka berpijak pada sekurang-kurangnya satu sastra nasional agar bandingan yang dilakukan sering konsisten.

Semua istilah yang diperbincangkan belum memberikan gambaran yang jelas. Ketumpangtindihan sering terjadi di sana sini. Definisi dan perbezaan masih kurang jelas dan kurang berguna. Konsep Amerika yang sering diterima agak lebih praktis. Penggunaan istilah sastra dunia tidak boleh sewenang-wenang digunakan bergandingan dengan sastra bandingan dan sastra umum. Adalah lebih baik kalau istilah sastra umum tidak digunakan. Paling sesuai istilah-istilah seperti sastra bandingan, sastra dunia, sastra terjemahan, sastra Barat, teori sastra, struktur sastra atau sastra saja berdasarkan kesesuaiannya.

Setelah berpuluh tahun berlalu sehingga bulan Januari 1971, belum ada sesuatu perubahan positif yang dapat dicapai mengenai sikap sastra bandingan. Perbincangan dan pertemuan yang berlangsung memang menambah senarai bibliografi. Sekiranya data-data ini saya usahakan akan timbul unsur-unsur untuk mempertahankannya, mengkritik dan mungkin menyetujuinya. Percakapan apa dan bagaimana yang tidak boleh dalam sastra bandingan sudah terlalu lumrah; terlalu banyak berteori, dan kurang praktis. Hal itu kurang menyenangkan sebab sering muncul persoalan baru seperti metodologi yang masih menjadi masalah. Perbincangan yang begitu banyak diadakan persis semakin menggelapkan lagi keadaan. Selagi kita menganggap sastra bandingan bukan sebagai satu profesionalisme, hal-hal seperti teori, definisi, struktur dan fungsi tetap menghantui kita. Kita harus ingat bahwa teori berubah mengikut langkah praktis dan begitu juga sebaliknya.

Sastra bandingan memang banyak melahirkan intrik-intrik ke dalam jagad olah sastra. Tidak hanya masalah teori yang belum mapan, definisi yang masih lemah, tetapi juga menyangkut aspek manfaat. Dalam berbagai forum ilmiah sastra bandingan masih layak

dipertanyakan urgensinya bagi pengembangan ilmu sastra. Orang yang menekuni sastra bandingan masih sering merasa kecil, dibanding menguasai ilmu sastra lain seperti semiotik dan sosiologi sastra. Padahal kalau mau menyadari sebenarnya penguasaan sastra bandingan justru merupakan ilmu tingkat tinggi dalam sastra.

Sastra bandingan justru akan membuka wawasan studi multikultur. Sastra bandingan akan memberikan ruang baru bagi pengembangan kritik sastra. Kritik yang bijak tentu saja tidak akan lepas dari aspek penilaian karya sastra. Salah satu jalur penilaian karya sastra adalah sastra bandingan. Konsep membandingkan antara karya satu dengan yang lain, jelas merupakan bentuk kritik tajam.

Studi sastra bandingan bermula dari studi konvensi, tradisi, bentuk, dan isi sastra. Beberapa aspek studi ini langsung atau pun tidak tak akan lepas dari konsep pengaruh. Karya sastra satu dengan yang lain tak berdiri sendiri, melainkan terjadi persinggungan, terjadi persentuhan, sehingga terlihat pengaruh sebagian atau pun keseluruhan. Konsep pengaruh menjadi tumpuan sukses tidak seseorang terjun ke jagad sastra bandingan. Kiranya hanya orang yang memiliki bekal keilmuan lengkap yang mudah menangkap konsep pengaruh ini.

Pengaruh dalam karya sastra dapat terjadi dalam bidang ekstrinsik dan instrinsik. Pengaruh ekstrinsik merupakan muatan bidang-bidang lain yang masuk dalam karya sastra. Kedua unsur pengetahuan tersebut, dapat dibandingkan secara terpisah atau pun secara bersama-sama. Bandingan secara terpisah, akan mengaburkan makna totalitas karya sastra. Sedangkan bandingan secara bersama:-sama akan banyak memakan waktu, sehingga kalau tidak teliti juga akan berat sebelah.

Kansep pengaruh juga akan menjadi kendala studi sastra bandingan, manakala kita ingin melihat pengaruh secara historis. Apalagi, kalau karya tersebut telah berusia panjang, kita akan sulit merunutnya. Bahkan, kita juga akan kesulitan untuk membandingkan konsep pengaruh dengan sastra lain, apabila tidak cukup bahan yang kita miliki dan bahasa kita terbatas. Konsep pengaruh didasarkan pada konteks "pararelisme" dalam teks sastra. Jika suatu karya memiliki hubungan paralel baik unsur instrinsik maupun dimungkinkan dapat diperbandingkan.

Sastra sebagai konteks menghendaki studi sastra bandingan agar memperhatikan konteks sastra. Sastra sebagai konteks adalah studi sastra bandingan dengan memperhatikan aspek-aspek lain yang mengikuti karya sastra. Hal ini didasarkan asumsi bahwa karya sastra akan menghadirkan dunia yang kompleks. Karya sastra telah dilahirkan melalui tradisi sastra yang

kuat, yang kemungkinan besar dapat menggambarkan konteks kehidupan yang mengitarinya. Se-imajiner apa pun, se-fantastis apa pun, karya sastra tetap membawa konteks lain. Karya sastra akan memantulkan pengalaman dan pengetahuan lingkungan yang unik.

Implikasi sastra sebagai konteks sangat luas, misalkan, kita dapat membandingkan unsur dalam puisi dengan puisi lain yang sejenis. Dalam kaitan ini, seorang penyair tidak dapat lepas dari karya lain. Karena itu, dalam membuat baris, tipografi, muatan moral, dan lain-lain akan mengindikasikan kepemilikannya. Sastra sebagai konteks dalam sastra bandingan dapat diterapkan dengan membandingkan konteks bentuk dan isi. Bentuk karya sastra tidak akan lepas dari bentuk yang lain, begitu pula isinya. Dari aspek bentuk, akan terungkap mana karya tradisional dan mana yang merupakan pembaharuan, mana karya jiplakan dan karya orisinal. Mana karya yang sekedar mosaik masa lampau dan inovasi, akan terlihat jelas. Sedangkan dari konteks isi, akan terungkap mana karya yang sekedar "rekaman" masa lalu dan karya kreatif: konteks isi, biasanya menyublim halus pada tema-tema.

Pengaruh yang paling rumit dilacak adalah masalah konteks. Konteks sastra itu sebuah tafsir, hingga bisa memunculkan keragaman makna. Konteks biasanya tak kasat mata, sehingga membutuhkan kecermatan pengkaji sastra bandingan. Berbeda dengan paralel dan varian tekstual, varian dan paralelisme konteks membutuhkan ketajaman pencermatan. Kalau teks langsung dapat dilihat dan riasakan, konteks masih memerlukan pendalaman.

Itulah sebab kritik yang paling tajam dalam forum sastra bandingan adalah konteks. Manakala konteks gagal mengemukakan konsep pengaruh, atau hanya setengah-tengah, akan melahirkan kecaman bertubi-tubi. Oleh sebab itu, konteks perlu didukung data yang akurat. Konteks seharusnya tidak lepas dari isi dan pengaruh serta tradisi sastra. Konteks itu pula yang menandai secara halus, apakah ada persentuhan antar karya sastra atau tidak. Persentuhan ide kadang-kadang amat tipis ke dalam konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, A Owen. 1969. *Comparative Literature: Matter Method*. Urbana : University Of Illinois Press.
- Clements, Robert J. 1978 *Comparative Literature as Academic Dicine*. New York : Modern Language Association.
- Corstius, Jan Brandt. 1963. *Introduction to the Comparative of Literature*. New York: Random House.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. Ithaca: Cornell University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Gifford, Henry. 1993. *Comparative Literature*. USA: Blackwell Publishers Ltd.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari; Sastra dalam Bandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Ikram, Achadiati. 1990. "Sastra Bandingan Nusantara" Jakarta: Makalah Seminar Sastra Bandingan, UI Depok, 19-20 Januari.
- Jost, Francois. 1974. *Introduction to Comparative Literature*. New York: The Bobbs Merrill Company.
- Kasim, Razali. 1996. *Sastra Bandingan; Ruang Lingkup dan Metode*. Jakarta: Depdikbud.
- Madiyant, Muslikh. 2004. "Komparatisme dan Sastra Plural Kita", Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 22 Agustus.
- _____. 2004. *Komparatisme Sastra dan Problematianya*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 29 Agustus.
- Makaryk, Irena R. 1993. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory; Approach, Scholar, Terms*. London: University of Toronto Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. "Penelitian Intertekstual dalam Sastra Bandingan", Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, Nomor 3, Th. X, Nopember.
- Pudentia MPSS. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL Pusat.
- Remak, Henry H.H. 1971. "Comparative Literature: Its Definition and Function" dalam *Contemporary Literature: Method and Perspective* (editor Newton P Stallknecht dan Horst Frenz). Illinois: Southere Illinois University Press.
- Riffaterre, Michael. 1980. *Semiotics of Poetry*. London: Methuen & Co.

- Sedyawati, Edi. 1990. "Tantu Panggelaran dan Manikmaya; Bandingan Kosmogoni" Jakarta: Makalah Seminar Sastra Bandingan, 19-20 Januari, FIB UI.
- Shaw, J. T. 1971. "Keberhutangan Kesusasteraan dan Penelitian Sastera Bandingan" dalam *Contemporary Literature: Method and Perspective* (editor Newton P Stallknecht dan Norst Frenz). Illinois: Southern Illinois University Press.
- Skilleas, Martin. 2001. *Philosophy and Literature*. Edinburgh University Press.
- Stallknecht, Newton P dan Horst, Frenz. 1961 *Comparative Literature : Method and Perspective*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trisman, B, Dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Weisstein, Ulrich. 1973. *Comparative Literature and Literary Theory*. Bloomington: Indiana University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. "Sastra Bandingan, sastra Umum, dan Sastra Nasional" dalam *Theory of Literature*, terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.

INDEKS

A

a set of practices

across cultures
adaptasi
affinity study
afinitas
ahli sastra bandingan
aksiologi baru
aktivitas sastra bandingan
aliran romantik
alternatif sastra bandingan
alternatif sastra bandingan
anagram
anagrammatic
analisis reflektif
analogi
anti jaman
anti puisi
anti-novel
anti-sastra
antropologi estetis
antropologi sastra
arketip
asimilasi

B

background
bandingan sastra
barbarikos
barbaros
budaya kolonialisme
budaya penerjemah
bulan emas

C

cermin

colloquial

comparatists

comparative literature

Corstius

D

darah sastra

data-data otentik

deskriptif

diakronik

dicuri

diimpor

direct influence

disandingkan

doktrin

drama kontemporer

E

eksagerasi

eksotikos

eksotis

eksotisme

ekspresi

ekspresi sastra bandingan

eksternal teks

elemen sastra

enlightenment

epigon

estetika sastra
estetika sastra
evolusi sastra
exotism

F

false influence
fenomena imanensi sastra
fenomena sastra
filosofi sastra
fitur-fitur
fixed form
folklor
fragmen teks

G

gaya jungkir balik
generic
genetik sastra
genre internasional
gerakan sastra

H

hibrida
hipogram
homogenitas
hubungan sastra

I

identik sastra
identitas nasional

imanen sastra
imanensi sastra
imitasi
incest
independent
indirect influence
infiltrasi
influence
inner thought
interaksi gagasan
interdisipliner sastra komparatif
interelasi sastra
interelasi teks sastra
intermediary
interrelational
intertekstual
intertekstualitas.
intrinsik
invarian
istilah sastra bandingan

K

kajian kesamaan
kajian pengaruh
karya etnografi
kata kunci
kategori
kauvinisme
keberhasilan
kejernihan teks
keterjalinan teks

keterkaitan sastra
keterpengaruh
kiriman inspirasi
komunikasi budaya
komunikasi sastra
komunitas sastra
konsep ideologis intertekstual
konsep pengaruh
konsep pengaruh
konsep sastra bandingan awal
konteks
konvensi
konvergensi
konversi
kreasi tingkat tinggi
kritik sastra
kritik sastra bandingan
kronologi sastra bandingan
kronologis

L

la litterature comparee
latar belakang non sastra
les litteratures
literary
litterature comparee
litterature universelle

M

majority
manifesto

manipulative
materi esensial
medium integral
melacak makna
mempersandingkan
menelanjangi teks
menjiplak
merembes
metode
metode bandingan kritis
mikro bandingan
mimikri
minority
mirovara literatur
modifikasi
mosaik
motif
myth of concern
myth of freedom

N

nasionalisme
naturalisme
naturalistik
neoklasisme
non imajinatif
non sastra

O

oral literature
orisinalitas

P

paragram

paragrammatic

paralel invention

pararelisme

parodi

pawukon.

pembaca canggih

peminjaman

pemukulan

penampilan sastra

pendekatan berbasis teks

pendekatan positivistik

pendekatan sastra bandingan

penerimaan

pengaruh naturalistik

pengembaraan

pengkaji sastra bandingan

pengkaji sastra bandingan

pengkajian sastra

bandingan pengukuran

plagiarisme

plagiat

point of view

pokok kajian

poligenesis

politik sastra

posmodernisme

postkolonial

post-medieval sastra

prinsip umum

proses genetika
proses imajinatif
psikoanalisis
psikologi sastra

R

rangsangan eksternal
receiver
rekaman data
renaissance
romantisme

S

saduran
sanding
sastra agung
sastra antropologi
sastra asli
sastra bandingan
sastra bandingan makro
sastra bandingan mikro
sastra bandingan sempit
sastra dunia
sastra internasional
sastra kontemporer
sastra mayor
sastra mayoritas
sastra minor
sastra minoritas
sastra nasional
sastra sebagai konteks
sastra sub nasional

sastra universal
sejarah kritik sastra
sejarah sastra
sejarah umum
semiotik
shared perspective
sinkronis
sosiologi sastra
spirit
steril
studi penterjemahan
studi sastra bandingan
studi sastra komparatif
studi sastra lisan
studi sejarah
studi sumber-pengaruh
studi teks antarkultur
sumber
surrealisme
survival

T

tafsiran pragmatis
teks independen
teks-teks
teks-teks antarkultur
tekstual
teori sastra
teori sastra
teori-teori “basah
thematic study

totalitas

tradisi

transformasi

translasi

transmisi

transmitter

U

uergleichende Literatur

universal

V

varian karya sastra

variasi teks sastra

W

warna lokal

weltliteratur

world literature

